Yanti Yahya

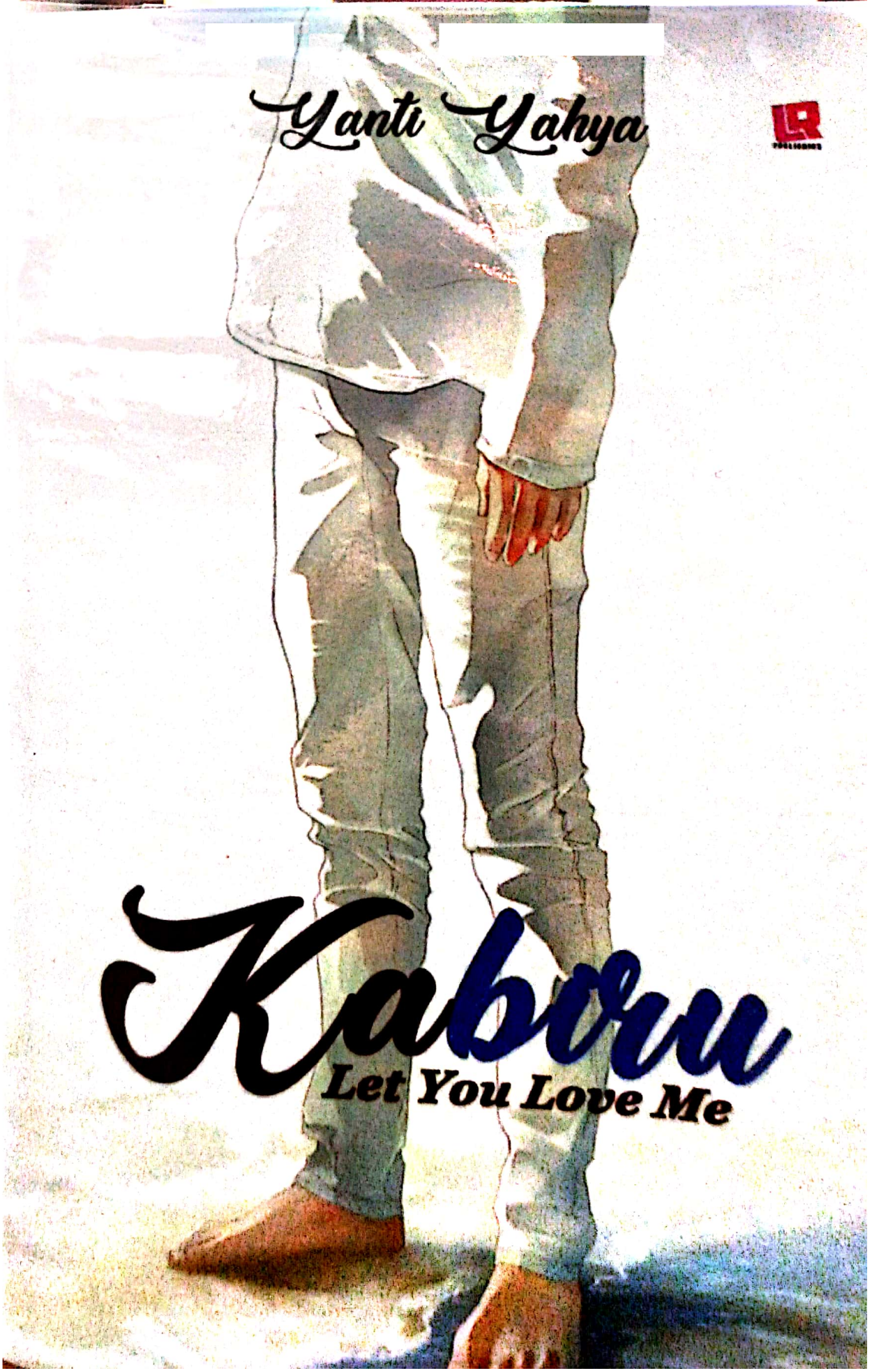

Kabur

Let You Love Me

Scanned by CamScanner

Yanti Yahya

Kabur

Let You Love Me

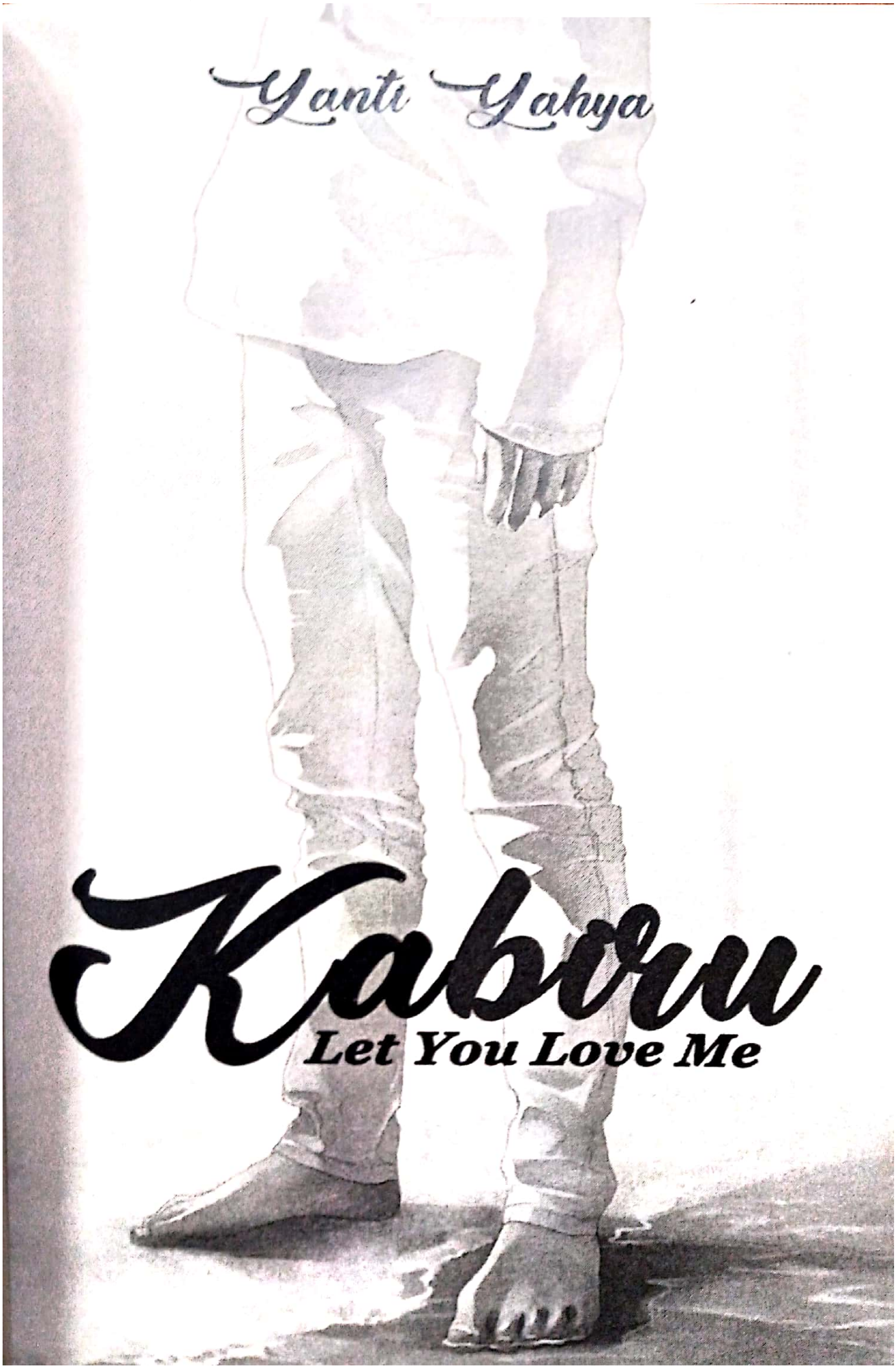

Scanned by CamScanner

Thanks to...

Terima kasih kepada Allah SWT.

Terima kasih untuk para pembaca WattPad di akun LightKuro karena sudah mengikuti dan membaca cerita-cerita saya.

Spesial, terima kasih banyak untuk kalian yang telah berkenan membeli dan memiliki buku ini.

Salam hangat,

Yanti Yahya

Scanned by CamScanner

Daftar Isi

Thanks to iii
Daftar Isi iv
Prolog 1
Pilihan Kabiru 4
Terbaik Versi Kabiru 9
Usaha Kabiru 15
Pendukung Kabiru 19
Pendekatan Ala Kabiru 24
Jawaban untuk Kabiru 29
Kedatangan Kabiru 35
Kejutan dari Kabiru 38
Isi Kepala Kabiru 43
Mengalah Versi Kabiru 49
Pikiran Nakal Kabiru 57
Ancaman Kabiru 62
Problem Kabiru 67
Memojokkan Kabiru 74
Keluhan Kabiru 78
Diamnya Kabiru 83
Ketidaksukaan Kabiru 87
Kegusaran Kabiru (1) 92
Kegusaran Kabiru (2) 96
Keinginan Kabiru 100
Sindiran Kabiru 106
Kepedulian Versi Kabiru (1) 109
Kepedulian Versi Kabiru (2) 114

Scanned by CamScanner

Sinisnya Kabiru	117
Cemoohan Kabiru	120
Kekhawatiran Kabiru (1)	124
Kekhawatiran Kabiru (2)	135
Sikap Kabiru	139
Senyuman Kabiru (1)	142
Senyuman Kabiru (2)	145
Rasa Penasaran Kabiru	149
Rasa Lelah Kabiru	155
Rasa Terganggu Kabiru	158
Rasa Lapar Kabiru	163
Destinasi Kabiru	168
Ajakan Kabiru (1)	173
Kelemahan Kabiru	180
Bujukan kabiru	186
Pertanyaan Kabiru	193
Tawaran Kabiru	200
Ajakan Kabiru (2)	205
Ekspresi Kabiru	210
Tugas Kabiru	219
Penolakan Kabiru	225
Ketegasan Kabiru	232
Kelakar Kabiru	237
Peringatan Kabiru	241
Anjuran Kabiru	244
Keluarga Kabiru	248
Kesibukan Kabiru	257
Kontrol Diri Kabiru	263
Keberuntungan Kabiru	270
Kemarahan Kabiru	279
Interogasi Kabiru	285
Kebingungan Kabiru	291
Tindakan Kabiru	296
Ketakutan Kabiru	301
Pengaduan Kabiru	306

Scanned by CamScanner

Sugesti Kabiru
Kelakuan Kabiru
Jawaban Kabiru 311
Epilog 315
Tentang Penulis 321
326
330

Scanned by CamScanner

Kaboru
Let You Love Me

YANTI YAHYA

Happy Reading

Yanti Yahya

...

Scanned by CamScanner

Prolog

Kabiru lebih memilih menonton TV di ruang keluarga milik sahabatnya, Nando, dibanding bergabung dalam keramaian di halaman samping rumah.

Pesta ulang tahun.

Kabiru mengumpati dirinya sendiri karena memutuskan datang ke acara ulang tahun anak pertama Nando yang baru berusia empat tahun. Bukan tanpa alasan. Dia termakan bujukan Nando dan istrinya. Hingga dengan bodohnya ikut hadir demi mengikuti saran dari pasangan suami istri tersebut.

"Tumben lo datang."

Kabiru menoleh untuk mendapati seorang wanita sedang menatapnya dengan alis terangkat, heran. Jelas sekali wanita itu baru datang dari arah samping rumah yang mana acara masih berlangsung. Wanita tersebut membawa seorang bayi perempuan berumur satu tahunan dalam gendongannya.

"Dia kenapa?" Kabiru mengalihkan rasa heran wanita itu dengan bertanya tentang bayi perempuan yang sedang meminum ASI dari botol. Mata gadis cilik itu tampak sembap seperti habis menangis.

"Rewel ngelihat banyak orang. Udah ngantuk juga," sahut Fani, wanita yang tiba-tiba muncul sambil mengendong bayi. Dia berlalu meninggalkan Kabiru menuju kamar Yosha—bayi dalam gendongannya.

Kabiru kembali menatap layar TV yang sedang menayangkan pertandingan golf mancanegara. Namun, pikirannya tidak lagi fokus ke sana seperti sebelumnya. Setelah berpikir dengan beberapa kali selingan helaan napas panjang, Kabiru bangkit dari duduknya untuk menyusul Fani. Dia berdiri sambil bersandar di kusen pintu, menatap Fani yang tampak

Scanned by CamScanner

asyik menepuk-nepuk pelan paha Yosha, mencoba menidurkan bayi tersebut dalam boks bayinya.

"Kenapa?" tanya Fani. Dia menatap Kabiru dengan sorot yang kembali heran, akibat mendapati pria itu menatapnya dan juga Yosha—yang tampak sudah terlelap—menggunakan tatapan yang sulit diartikan.

Kabiru menatap boks bayi Yosha, anak kedua Nando. "Lo pernah kepikiran pengin punya sendiri, nggak?" tanyanya tiba-tiba, sambil mengerakkan dagu ke arah Yosha tidur.

Fani kaget, tentu saja. Kabiru memberikan pertanyaan yang sangat tidak biasa kepadanya. Refleks dia menaikkan alis, merasa semakin heran dan bingung kepada pria itu. Mereka lama tidak bertemu, mungkin terakhir kali adalah dua bulan lalu. Tahu-tahu saat sekarang bertemu, pria itu malah tampak aneh dengan pertanyaannya.

Kabiru membuang napas kasar, tidak terganggu dengan raut heran Fani. Dia mengangkat bahu seraya bergumam, "Kali aja. Soalnya yang lain udah punya semua. Nando sama Aria aja udah punya dua. Tinggal kita aja yang belum."

Fani mengerjap pelan, semakin heran. "Kenapa, Bi?" tanyanya dengan penasaran. "Lo bukan tipe yang mau repot ngebahas hal beginian. Lo kenapa?" ulangnya, tiba-tiba merasa agak khawatir.

Kabiru dan Fani sudah berteman sejak masa SMA. Dulunya, pertemanan mereka memang membentuk kelompok kecil, Kabiru dan Fani ada di dalamnya. Namun, pertemanan keduanya tidak sedekat Kabiru dengan Nando, atau seperti Fani dan Aria—istri Nando yang saling menyatakan diri sebagai BFF alias *Best Friend Forever*. Ikatan pertemanan mereka biasa saja, namun cukup baik dan tanpa konflik, hingga mampu terjalin selama belasan tahun. Bahkan ketika keduanya sudah memasuki umur tiga puluh tahun seperti saat ini, Kabiru dan Fani tidak pernah lama putus komunikasi. Paling tidak, beberapa bulan sekali keduanya akan ikut serta dalam pertemuan teman-teman lama.

"Biru?" Fani mendekati Kabiru yang sejak tadi tidak menjawab pertanyaannya, lalu berdiri tepat di depan pria itu.

Kabiru membalas tatapan penasaran Fani dengan sorot tenang. Dia menegakkan posisi berdirinya dengan tangan

Scanned by CamScanner

tersembunyi dalam kantong celana. "Gue pengin nikah, Fan. Sama lo, ya," pintanya, tanpa memutus tatapannya pada Fani.

Fani termangu, membalas tatapan Kabiru dengan mata agak melebar. Entah sudah berada di level mana kekagetannya akibat segala sikap aneh pria itu selama beberapa waktu ini.

Masih dengan raut tenangnya, Kabiru menghela napas dengan perlahan. "Ya, nggak mendesak juga, sih. Pikir-pikir aja dulu."

Scanned by CamScanner

Pilihan Kabiru

Fani kesal, tentu saja. Perkataan, ralat, permintaan Kabiru tentu saja membuatnya enggan berlama-lama bersama pria itu. Mengajak menikah seperti mengajak makan siang. Benar-benar pria tidak pekaan.

Pantas saja sampai sekarang tidak ada wanita yang bertahan lama melakukan pendekatan dengannya, gerutu Fani.

Beberapa saat setelah Kabiru mengucapkan permintaannya, Fani hanya menatap pria itu dengan mata menyipit. Menilai dan menduga-duga. Hingga akhirnya memutuskan meninggalkan pria itu tanpa berkata apa pun.

Fani mengenal Kabiru tidak sebentar. Pria itu tidak pernah mau membuang waktu untuk sebuah omong kosong. Maka sudah pasti, apa pun yang tadi sedang ada di pikiran Kabiru, bukan candaan. Pria itu serius dengan keinginannya. Sayangnya, Fani menolak untuk ambil bagian dalam apa pun urusan Kabiru saat ini. Kalau memang Kabiru juga mengenalnya, maka harusnya pria itu tahu kalau Fani bukan tipe wanita tolol yang akan tersipu lalu melongo bodoh dan buntutnya setuju begitu saja hanya karena dilamar mendadak seperti itu.

Fani mendatangi pengasuh Yosha agar menjaga bayi tersebut di kamarnya, sebelum berjalan menuju Aria yang sedang sibuk menemani putranya membuka sebuah kado. Acara sudah selesai, para tamu juga sudah mulai menipis. Hanya keluarga dan kerabat dekat yang masih duduk-duduk santai di sekitar halaman dan pinggiran kolam renang.

"Yosha udah tidur?" tanya Aria kepada Fani yang sudah ada di sampingnya. Yori, putra sulung yang sedang berulang tahun, membawa isi kadonya menjauh untuk mendatangi sang ayah di sisi lain halaman.

Scanned by CamScanner

Fani mengangguk, namun tidak menyahut. Dia menatap lama kepada sahabatnya dengan sorot tidak terbaca.

"Kenapa?" Aria mengerutkan kening. Heran melihat tatapan datar Fani.

"Tumben Biru dateng," ucap Fani dengan nada tenang, masih menatap Aria dengan saksama.

Aria menaikkan alisnya, tampak berpikir. Dia balas mengamati raut muka Fani saat ini untuk mencari tahu isi pikiran sahabatnya itu. Sebelum akhirnya berdecak kesal. "Dia udah bilang, ya?"

Fani menipiskan bibirnya, tersenyum masam. Pertanyaan Aria memperjelas dugaannya bahwa Aria dan Nando ikut terlibat dengan apa pun rencana Kabiru saat ini. Dia tidak perlu menjawab pertanyaan Aria karena pasti wanita itu menemukan sendiri jawabannya dari ekspresi Fani sekarang.

"Udah gue bilang, nyantai aja dulu. Pendekatan, kek. Kuatin *chemistry* dulu, kek. Apa, kek. Bukannya langsung ngomong gitu aja. Pasti *briefing*-nya Nando nggak jelas, nih!" gerutu Aria kesal.

"Kalian lagi ngelawak, ya?"

"Nggak," sahut Aria, kembali ke raut santai saat mendapati Fani sudah menunjukkan kejengkelannya secara terang-terangan. "Biru akhirnya mutusin untuk nyari istri. Kita cuma mau bantu."

Ucapan santai Aria sanggup membuat kekesalan Fani meningkat, namun tetap terkontrol seperti biasa. Dia hanya menatap Aria dengan sorot tajam tidak suka. "Kenapa jadi gue?"

Aria tidak langsung menjawab. Dia sibuk menyalami salah satu sepupunya yang mendekat untuk berpamitan, berbasa-basi sebentar, sebelum kembali fokus pada Fani yang masih setia menunggu konfirmasi darinya.

"Nggak tau. Biru yang milih lo."

"*Bullshit*," desis Fani pelan.

Aria tertawa kecil, mengedikkan bahu dengan santai. "Gue dan Nando kasih dia beberapa pilihan, sepupu Nando salah satunya. Dini si dokter kandungan, inget kan lo? Tapi Biru pilih lo. Ya, udah."

Fani ingin menyahut, namun ujung matanya menangkap kehadiran Kabiru yang datang dari dalam rumah. Pria itu menatapnya sejenak, sebelum berjalan mendatangi Nando yang

Scanned by CamScanner

sedang mengajari Yori menaiki motor mini, hadiah ulang tahunnya.

"Iyalah tuh cowok pilih gue. Mana mau dia ribet disuruh pendekatan sama cewek yang dia belum kenal. Nggak bakal dia mau buang waktu sama yang begituan. Artinya, gue cuma sekadar pilihan yang kebetulan nggak bikin dia repot." Fani membantu Aria merapikan beberapa bungkus kado yang berserakan di atas meja, mengumpulkan di satu tempat.

"Nggak usah ngedrama, deh. Biru niatnya baik, kok. Serius pengin berumah tangga."

Fani tahu Kabiru pasti serius, tapi dia menolak argumen Aria. "Kenapa gue diikutin juga, sih? Kalau misalnya nama gue nggak muncul, dia pasti mau dibujuk nyoba sama Dini."

Aria mendesah panjang, tampak lelah. Dia berhenti beraktivitas untuk fokus menatap Fani. "Karena gue tau, lo juga udah lebih dari siap untuk diajak berumah tangga. Apalagi sih yang ditunggu, Fan? Umur udah kepala tiga gini. Semua mimpi juga udah tercapai. Cuma karena lo ngerasa nyaman sama kesendirian, bukan berarti lo bisa jadikan itu alasan untuk terus nolak semua cowok yang pengin ngajak lo berbagi hidup."

"*Life goals* orang beda-beda. Nggak harus *married* juga yang difokusin," gumam Fani, memalingkan wajah dari Aria.

"Emang *life goals* lo yang sekarang apa?" tantang Aria dengan alis terangkat. "Kalau lo ngomong begini lima tahun lalu, gue diem. Tapi, sekarang? *Bullshit* sama *life goals* lo. Jangan sampai gue mikirnya lo masih ngarepin Dimas, ya!"

Fani mendengkus malas, sama sekali tidak terpengaruh saat nama mantan pacarnya disebut. "Kurang kerjaan gue ngarepin tuh cowok."

"Nah! Ya, udah. Kabiru ada di depan mata. Nawarin sesuatu yang baik. Masa depan." Aria tersenyum lebar sambil melambai ke arah Yori yang memanggil namanya dari seberang halaman. Bocah lelaki itu tampak gembira karena mendapat hadiah sebuah motor mini dari Kabiru.

"Gue nggak minta lo langsung bilang iya, kayak cewek bego yang lupa gimana cara kerja otak," lanjut Aria, kembali menatap Fani. "Dipikir dululah. Dipelajari. Dicari baik-buruknya. Dibikin nyaman. Tapi saran gue, hati juga dipakai. *Sometimes*, logika perlu hati biar bisa diajak kompromi."

Scanned by CamScanner

Fani diam saja. Aria yang mulai cerewet terlalu membosankan untuk dihadapi. Namun, dia tetap mengikuti wanita itu yang kini berjalan menuju meja di mana orang tua Aria duduk bersama keluarga yang lain.

"Intinya, cobalah lihat Biru bukan sebagai teman cowok biasa. Lo dan gue sama-sama tahu, dia lebih dari sekadar pantas untuk diperhitungkan. Paling enggak, kalian berdua udah kenal lama untuk bisa ngerti karakter sama kehidupan masing-masing."

Fani masih diam. Saran Aria menjadi penutup perbincangan mereka terkait Kabiru dan keinginannya. Ketika sibuk bercengkerama dengan keluarga Aria, Fani melupakan Kabiru sepenuhnya. Tidak lagi ambil pusing. Namun, satu hal yang tidak disadarinya, bahwa meski saling berjauhan dan sibuk dengan urusan masing-masing, Kabiru terus melarikan matanya ke arah Fani. Menatap wanita itu terang-terangan tanpa takut ketahuan.

"Suka banget, ya, lo ngeremehin saran gue?"

Kabiru mendengar sindiran Nando yang duduk santai di sampingnya, namun tidak mau repot menoleh apalagi menyahut.

"Lo biasanya emang lebih pinter dibanding gue. Tapi untuk urusan beginian, lo tolol nggak tertolong, Bi," lanjut Nando dengan tatapan meremehkan."Disuruh *slow down*, malah langsung ditembak. Ya, langsung mati di tengah jalanlah!"

Kabiru berdecak pelan. "Ribet nunggu-nunggu."

Nando menggelengkan kepala, tampak putus asa dan juga geli. "Wanita yang lo pengin ini, tipe yang lebih memilih keluar dari rumah dibanding manut dipaksa ini-itu sama bokapnya. Lo pikir bisa minta sesuatu dengan seenaknya sama dia, tanpa usaha dan penjelasan? Cari jalan buntu itu namanya."

Kabiru tidak menyahut. Dia malah kembali melarikan matanya ke arah Fani yang tampak menciumi pipi Yori dengan gemas.

"Gimanapun caranya, lo harus bisa jadi sama dia," ucap Nando penuh tekad, ikut menatap Fani yang sibuk menggoda Yori bersama Aria.

"Kok, jadi lo yang semangat?" Kabiru melirik malas kepada Nando.

Nando tertawa. "Seperti yang gue bilang kemarin, ternyata lo sama Fani memang beneran kelihatan cocok banget. Serasi dan

Scanned by CamScanner

berasa klop kalau dipandang-pandang. Gue sama Aria aja yang telat nyadarinnya."

"Bukan karena lo nggak mau gue sama adek sepupu lo, kan?" tanya Kabiru asal.

Nando kembali tertawa. "Loh, kan lo sendiri yang nggak minat kenalan sama adek gue. Terus langsung mikir serius pas disebutin nama Fani. Kok jadi mutar balikin fakta, sih? Akuin aja kalau lo mulai tertarik beneran sama Fani. Ribet amat."

Kabiru mengabaikan tawa geli dan mengejek Nando. Matanya lebih memilih kembali fokus kepada Fani. Memperhatikan setiap pergerakan wanita itu. Memantapkan hati. Memutar otak.

Scanned by CamScanner

Terbaik Versi Kabiru

Fani menaikkan alis ketika mendapati kontak siapa yang terpampang di layar ponselnya. *Kabiru*. Jarang-jarang pria itu menelepon. Seandainya dia masih seorang gadis bau kencur dengan segala sikap kekanak-kanakan, maka sudah pasti akan diabaikannya panggilan tersebut—mengingat hal mengejutkan apa yang pernah diminta Kabiru padanya. Namun, saat ini dia adalah seorang wanita dewasa yang tidak suka bertele-tele. Dia sama sekali tidak tertarik untuk bersikap sok jual mahal hanya demi menarik ulur perhatian orang lain. Baginya itu tergolong membuang waktu.

Jadi, hanya beberapa saat Fani mendiamkan panggilan telepon Kabiru, itu pun karena tadi dia sempat merasa agak heran. Setelahnya, dia langsung mengangkat panggilan tersebut dengan menyapa pria itu lebih dulu.

"*Makan siang di mana?*"

Fani refleks tersenyum simpul. Kabiru sama seperti dirinya, tidak suka berbasa-basi. "Di kantor aja. Ada klien yang mau datang bentar lagi."

Keterdiaman Kabiru membuat Fani mengalihkan mata dari berkas yang tadi sedang dia teliti, lalu beralih untuk mengunyah salad yang tadi dibelikan asistennya. "Lo nelepon gue cuma buat nanyain itu?" Dia mengangkat kepala untuk menatap kegiatan di luar ruangan yang dibatasi dinding kaca. Meski bagian tengah dinding terhalang bagian buram yang menyamarkan pemandangan di baliknya, tapi dia masih bisa melihat beberapa teman kantornya beraktivitas di luar.

"*Nggak cuma itu dan lo tahu pasti apa maksud gue,*" sahut Kabiru dengan suara tenang.

Fani menghela napas panjang, meletakkan alat makannya. "Masih yang kemarin, nih?"

Scanned by CamScanner

"*Kan lo belum ngasih tanggapan.*"

"Emang lo minta?" tanya Fani dengan nada agak sarkasme.

Terdengar embusan napas panjang di seberang saluran. Fani bisa membayangkan bagaimana kening Kabiru mengerut saat ini. "*Gue butuh waktu dan tempat yang kondusif buat ngomong langsung sama lo.*"

Fani tertawa kecil. "Lo tahu jam kerja gue gimana. Entar malam aja belum jelas gue pulang pukul berapa."

"*Sesibuk itu kerjaan auditor?*"

Nada bertanya Kabiru terdengar mencemooh, namun Fani hanya mengedikkan bahu dengan santai meski dia tahu Kabiru tidak akan bisa melihatnya. "Gue kerja sama orang. Nggak bisa seenaknya pulang kalau kerjaan nggak beres, apalagi kalau dapet klien yang rewel."

Kabiru kembali terdiam. Fani masih menunggu sambil kembali menekuni berkas di atas meja sembari mengunyah salad.

"*Entar malam lemburnya di kantor atau meeting di luar?*"

Pertanyaan Kabiru membuat Fani menipiskan bibirnya. Seringnya, pria satu ini memang memiliki kepekaan yang sangat buruk. "Bi, serius?" tanya Fani akhirnya, memperdengarkan keheranan sekaligus keengganannya atas niatan Kabiru yang bersikeras ingin bertemu dengannya.

"*Ketemu aja dulu. Dengerin. Setelah itu terserah lo.*"

Fani menatap jam di pergelangan tangannya. Jam makan siang akan berakhir, artinya sebentar lagi klien yang ditunggu akan segera datang. Dia masih ingin mempelajari berkas untuk pertemuan tersebut, hingga langsung menyadari bahwa Kabiru hanya akan membuang waktunya kalau dia terus meladeni pria itu.

"Restoran di lantai dasar apartemen gue. Keberatan nggak kalau nanti malam nunggu di sana? Entar gue kabarin kalau udah mau pulang," tawar Fani, bergegas ingin mengakhiri perbincangan mereka.

"*Oke,*" sambar Kabiru cepat. Langsung sepakat.

Setelah menutup telepon, Fani sempat termenung sejenak membayangkan apa yang akan diungkapkan Kabiru padanya nanti. Sesungguhnya Fani sudah bisa menebak sebagian besar alasan di balik permintaan pria itu yang tiba-tiba ingin menikah dengannya. Namun, dia tetap ingin mendengar langsung dari

Scanned by CamScanner

mulut Kabiru. Setidaknya dia ingin tahu apa saja alasan Kabiru hingga tiba-tiba memilihnya.

***

Bekerja di salah satu kantor akuntan publik ternama di Jakarta, kadang membuat Fani harus bekerja dengan jam kerja yang tidak menentu, dilengkapi pekerjaan yang juga menggunung. Wajar bagi seorang pekerja merasakan lelah. Walau begitu Fani berusaha untuk tidak mengeluh. Apalagi ini adalah pekerjaan yang dipilihnya tanpa paksaan, hingga rasa lelah tersebut tidak begitu membuatnya tertekan.

Saat akan memasang sabuk pengaman sambil membayangkan senikmat apa saat nanti dia berhasil merebahkan diri di atas tempat tidur, panggilan telepon dari Kabiru membuatnya mengerang pelan ketika harus teringat dengan janji bertemu mereka. Fani menolak panggilan Kabiru, tapi menggantinya dengan pesan singkat kalau dia sedang di jalan menuju pulang.

Masih pukul sembilan malam ketika Fani memasuki pintu restoran dan mengedarkan pandangan demi mencari keberadaan Kabiru. Tidak sulit menemukan Kabiru, mengingat pengunjung tidak begitu ramai. Terlebih saat mendapati pria itu menatapnya terus-terusan bahkan ketika Fani masih berjalan pelan di dekat pintu. Tampaknya Kabiru lebih dulu menyadari kedatangan Fani dan membiarkan wanita itu menemukannya.

"Dari kantor?" tanya Fani saat meneliti pakaian kerja yang dikenakan Kabiru.

"Males bolak-balik." Kabiru meminum kopi sambil terus menatap Fani yang kini sudah duduk tenang di depannya.

"Gue nggak pesen. Udah makan tadi," cegah Fani saat melihat gelagat Kabiru yang ingin memanggil pelayan.

"Kali aja kita ngobrolnya lama."

"Dibuat cepet aja," pinta Fani, menolak ide Kabiru yang diucapkan pria itu dengan terang-terangan. Fani tahu pria itu agak terganggu dengan penolakannya, namun dia memilih menaikkan alis seakan heran. "Lo nggak suka basa-basi, Bi. Gue juga butuh segera istirahat. Jadi langsung aja."

Kabiru mendengkus pelan. "Ya udahlah," ucapnya sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi dengan gestur santai. "Gue pengin segera nikah."

Scanned by CamScanner

"Iya, gue tahu," sahut Fani, mengangguk paham.

"Maunya sama lo." Kabiru mengulangi keinginan yang diucapkannya kepada Fani beberapa hari lalu di rumah Nando.

"Iya, lo udah pernah bilang."

Kabiru terdiam sejenak, menatap lurus ke bola mata Fani. Tidak seperti sebelumnya saat wanita itu kaget mendengar permintaannya. Kali ini Fani terlihat tenang-tenang saja, seperti biasanya wanita itu bersikap. "Mau?" tanya Kabiru, tanpa sedikitpun senyum penuh rayuan. Hanya raut biasa seakan sedang menawari menu makan malam.

Tak ayal hal tersebut berhasil membuat rasa geli dan kesal Fani menjadi campur aduk. Dia tertawa kecil, namun dengan raut meringis. "Lo begini juga nggak, pas lagi nembak cewek-cewek lo dulu?"

Kabiru tersenyum masam. "Lo tahu gue nggak pernah punya cewek."

"Nggak pernah punya bukan berarti nggak pernah pendekatan."

"Emang nggak pernah. Di dekat gue cuma ada lo, Aria, kalau nggak Wina. Dan yang paling deket, ya, Lila."

"Kakak perempuan nggak masuk hitungan," sahut Fani, semakin geli dengan pengakuan menyedihkan Kabiru. Bahkan Lila dimasukkan pria itu sebagai teman dekat wanita, padahal Lila adalah kakak perempuannya.

"Jadi gimana? Mau?"

"Nggak," tolak Fani langsung ketika Kabiru mengulangi permintaannya.

Pria itu berdecak pelan. Mengalihkan tatapan dengan kening mengerut. Tampak mulai kesal.

"Lo yang minta supaya gue dengerin dulu," lanjut Fani, mengingatkan tujuan mereka bertemu malam ini.

Kabiru mendesah panjang, terlihat lelah dan jenuh. "Nyokap gue," katanya dengan nada malas.

"Pasti. Udah nggak kaget kalau beliau pengin lo cepet-cepet punya istri. Beliau curhat itu terus kalau kebetulan ketemu gue, Aria, atau Wina." Fani mengangguk untuk membenarkan ucapannya sendiri. "Tapi gue yakin, beliau nggak pernah secara spesifik minta lo ngelamar gue."

"Karena emang gue sendiri yang milih lo."

Scanned by CamScanner

Fani sama sekali tidak tersanjung mendengar nada tegas Kabiru ketika mengucapkan kalimat tersebut. Yang ada rasa kesalnya mencuat. "Gue cuma sekadar pilihan yang kebetulan aja nggak bikin lo pusing, kan?" tanyanya dengan mata menyipit.

Kabiru mengerutkan kening, terlihat bingung. "Sekadar?" tanyanya, balas menatap tajam. "Sempit banget pikiran lo kalau mikirnya begitu."

Fani diam, namun tetap menyipitkan matanya. Meminta Kabiru untuk menjelaskan lebih lanjut maksud perkataannya barusan.

"Gue bukannya asal aja pas mutusin untuk ngajak lo nikah. Gue mikir lama. Gue mempertimbangkan banyak hal. Lagian, kita sama-sama *single*. Dan gue yakin, lo juga udah siap untuk berumah tangga," terang Kabiru, tidak memutus tatapannya pada Fani. "Kalau sama lo, gue nggak perlu bersikap omong kosong. Gue nyaman. Terlebih lagi, gue nggak pengin munafik, kalau gue memang pengin yang terbaik untuk hidup gue, untuk masa depan gue." Kabiru menegakkan punggung, melembutkan tatapan agar Fani bisa melihat kesungguhannya. "Dan gue tahu, lo yang terbaik yang ada di dekat gue saat ini."

Fani memang sempat merasakan desiran di jantungnya ketika mendengar pengakuan Kabiru yang secara tidak langsung memujinya. Tapi ketika mendengar dua kata terakhir, pikirannya langsung terusik. "Saat ini? Gimana kalau nanti lo ketemu yang jauh lebih baik dari gue?" tanyanya dengan nada sangsi tapi juga menantang.

"Pernikahan itu sakral. Bukan untuk coba-coba. Kalau bisa, satu kali menikah, satu istri untuk seumur hidup. Nggak perlu ada yang lain," sahut Kabiru dengan suara tenang tapi juga penuh ketegasan.

Kabiru memang sangat tidak pandai berkata-kata untuk urusan seperti ini, namun dia juga tidak bisa menahan isi kepala. Terlebih di depan Fani yang membuatnya selalu bisa bersikap apa adanya, tanpa harus sibuk berbasa-basi penuh kepalsuan.

"Jadi kalau lo bilang iya untuk menikah sama gue, maka nggak akan ada kata nanti. Terbaik versi gue akan berhenti di lo. Gue nggak akan berusaha ngelirik yang lain, apalagi nyari-nyari lagi."

Fani sudah pernah bilang, Kabiru tidak suka omong kosong. Pria itu jarang suka bermain-main. Jadi ketika melihat tatapan

Scanned by CamScanner

penuh tekad Kabiru saat ini ketika menatap dirinya, maka Fani langsung dibuat menahan erangan akibat pusing yang tiba-tiba menyerang kepala. Pikirnya, setelah mendengar Kabiru bicara, akan mudah baginya mencari argumen agar bisa menolak segala keinginan pria itu. Namun yang ada saat ini, malah Fani yang dibuat bungkam dengan segala alasan yang diungkapkan Kabiru dengan penuh keyakinan.

Scanned by CamScanner

Kabiru mengantarkan Fani hingga ke depan pintu apartemen. Sepanjang jalan, keduanya memang tidak bicara. Mereka berjalan bersisian sambil sibuk dengan isi kepala masing-masing. Sebenarnya hanya Fani yang sibuk berpikir, sedangkan Kabiru santai saja sambil sesekali memperhatikan gerak-gerik wanita itu dalam diam.

Fani bertubuh semampai dengan ujung kepala mencapai hidung Kabiru. Padahal Kabiru sendiri memiliki tinggi badan lebih dari 175 cm, di atas rata-rata pria orang Indonesia. Fani terkategori cantik, meski bukan yang tercantik dari semua wanita yang pernah ditemuinya. Berkulit putih dengan bentuk wajah oval. Rambut Fani hitam sepunggung, terurai rapi. Tubuh ramping meski berlekuk dan berisi di tempat yang seharusnya. Bagusnya, wanita itu cukup cerdas dengan menggunakan pakaian layak pakai yang sesuai dengan standar Kabiru, hingga semakin membuat pria itu menyukai pilihannya atas wanita itu untuk masa depan.

"Jangan dijadikan beban. Nanti bisa bikin stres," celetuk Kabiru, ketika keduanya sudah berdiri berhadapan di depan pintu unit Fani.

Fani mengernyit agak jengkel. "Gimana nggak bikin stres? Permintaan lo itu malah lebih sulit buat dipikirin dibanding ngurusin duit klien."

Kabiru tersenyum kecil, merasa terhibur dengan keluhan Fani. "Gue datengin bokap lo, ya," pintanya, bukan bertanya, mengabaikan keluhan Fani.

Fani melebarkan mata, semakin jengkel. "Memangnya gue udah bilang 'iya', sampai mau ke bokap segala?!"

Kabiru mengedikkan bahu dengan cuek. "Harusnya kan memang ke bokap lo dulu jalurnya."

Scanned by CamScanner

"Lo tau, kan, semua yang dilaporkan ke bokap gue pasti bakal kacau?" tanya Fani dengan sarkasme. "Ah, tapi enggak sih, ya," lanjutnya, semakin sarkasme sambil terkekeh sinis sendiri. "Kalau lo yang datang, pasti dia bakal seneng banget. Nggak perlu minta pendapat gue bakal langsung iyain."

Reputasi dan dari keluarga mana Kabiru berasal sudah cukup untuk membuat Papa Fani yang memiliki gengsi selangit untuk menerimanya dengan tangan terbuka. Kabiru adalah putra bungsu dari keluarga Ersa, salah satu keluarga pengusaha di ibu kota. Perusahaan mereka memproduksi berbagai makanan ringan yang mana beberapa merek camilannya sangat diminati di tanah air. Kabiru juga baru tahun ini menerima jabatan sebagai Direktur Pemasaran di usianya yang ketiga puluh. Jabatan yang diperoleh berdasarkan kerja keras selama bertahun-tahun, bukan hanya karena dia anak dari Direktur Utama perusahaan tersebut.

Hal tersebutlah yang diduga Fani hingga membuat Kabiru tidak pernah memikirkan untuk menikah atau menyibukkan diri dengan para wanita sebelum ini, akibat terlalu fokus berkarier dan mengabdikan diri pada pekerjaan. *Image* Kabiru yang seperti itu sudah pasti membuatnya terlihat sangat bonafide di mata Papa Fani. Sedikit tebersit ego masa muda yang selalu ingin menentang semua pilihan papanya. Namun, Fani malas meneruskan isi pikiran, saat dia sendiri juga sudah lumayan pusing dengan permintaan Kabiru saat ini.

Akibat sahutan sinis Fani, kali ini Kabiru tidak bisa menahan kekehan gelinya. "Masa, sih?" tanyanya dengan nada bercanda, tertarik ingin lebih mengusik wanita itu.

Fani mendesah lelah. "Udahlah. Gue capek, mau istirahat," ucapnya sambil berbalik untuk menekan *password* pintu unitnya. Terang-terangan mengusir Kabiru tanpa niat menawari pria itu untuk mampir. Belum sempat Fani melewati pintu unitnya yang sudah terbuka, langkahnya terhenti karena mendengar pertanyaan Kabiru.

"Lo pernah ngerasa suka sama gue, nggak?"

Fani menoleh, membalas tatapan santai Kabiru. Dia mengangguk dengan gerak lugas. "Gue suka sama lo, sama Nando juga, Alex, Wira. Gue selalu suka berteman sama kalian," ulangnya, sekalian menyebutkan nama teman-teman mereka. "Kalau enggak, nggak bakal gue bisa betah gabung sama kalian selama bertahun-tahun."

Scanned by CamScanner

Kabiru ikut mengangguk-angguk kecil setelah mendengar jawaban itu. Masih dengan gaya tenangnya, melangkah untuk mendekati posisi Fani berdiri. "Posisi gue sama kayak mereka," ucapnya dengan nada seakan memahami sesuatu.

Fani mengernyit heran saat mendapati Kabiru terus menatapnya dengan posisi tubuh mereka yang lebih merapat dibanding sebelumnya. Fani bahkan bisa melihat pergerakan bola mata Kabiru dengan jelas dari jarak seperti ini.

"Di mata lo, gue sama kayak mereka," ulang Kabiru. "Karena memang, selama ini interaksi di antara kita sama aja kayak interaksi lo dengan mereka. Pertemuan yang sama. Durasi waktu yang sama. Keperluan yang sama."

Fani mencerna perkataan Kabiru, tapi dia diam saja. Menunggu pria itu mau berucap apa lagi untuk melengkapi segala permintaannya malam ini.

"Artinya, gue harus usaha lebih keras lagi biar bisa lebih dari mereka. Gue butuh lebih deket lagi sama lo, biar posisi gue bisa jauh di atas mereka."

Fani sudah mengerti maksud dari semua penuturan Kabiru, tapi dia tetap memilih diam, menatap dengan bibir terkatup rapat.

"Kita harus sering ketemu. Sering jalan. Sering bicara. Itu kan yang dimaksud dengan pendekatan, kayak yang lo bilang sebelumnya?" tanya Kabiru, menatap riak di mata Fani yang kini membalas tatapannya dengan sorot menilai. "Tapi, hal-hal begitu juga bisa dilakukan kalau udah nikah."

"Kata siapa?!" sambar Fani, akhirnya terpancing.

Kabiru kembali mengedikkan bahu dengan santai. "Kata mereka yang udah berpengalaman."

"Lo beneran udah kemakan omongannya Nando, ya," gumam Fani, menggeleng pelan.

Kabiru hanya tersenyum tipis, pura-pura tidak mendengar gumaman heran Fani. "Gue tetap mau ke bokap lo dulu, sambil nungguin lo ngasih kepastian gimana kelanjutannya."

"Biru!" desis Fani, akhirnya memuntahkan kejengkelannya. Tidak suka dengan ide pria itu yang berniat menemui papanya.

Kabiru tampaknya benar-benar tidak berniat mengubah pikirannya atas diri Fani sebagai pilihan hidup, hingga bersikeras menunjukkan usahanya sesegera mungkin. Dengan gerak pelan, dia mendorong tubuh Fani agar memasuki apartemen. Sejenak,

Scanned by CamScanner

sebelah tangannya mengusap puncak kepala Fani sambil tersenyum kecil.

Kabiru mundur dengan tangan menarik gagang pintu untuk menutupnya dari arah luar. Tepat sebelum pintu tertutup, ditatapnya lekat-lekat Fani yang tampak terdiam di posisinya berdiri, sambil berucap, "Selamat malam, Fani."

Scanned by CamScanner

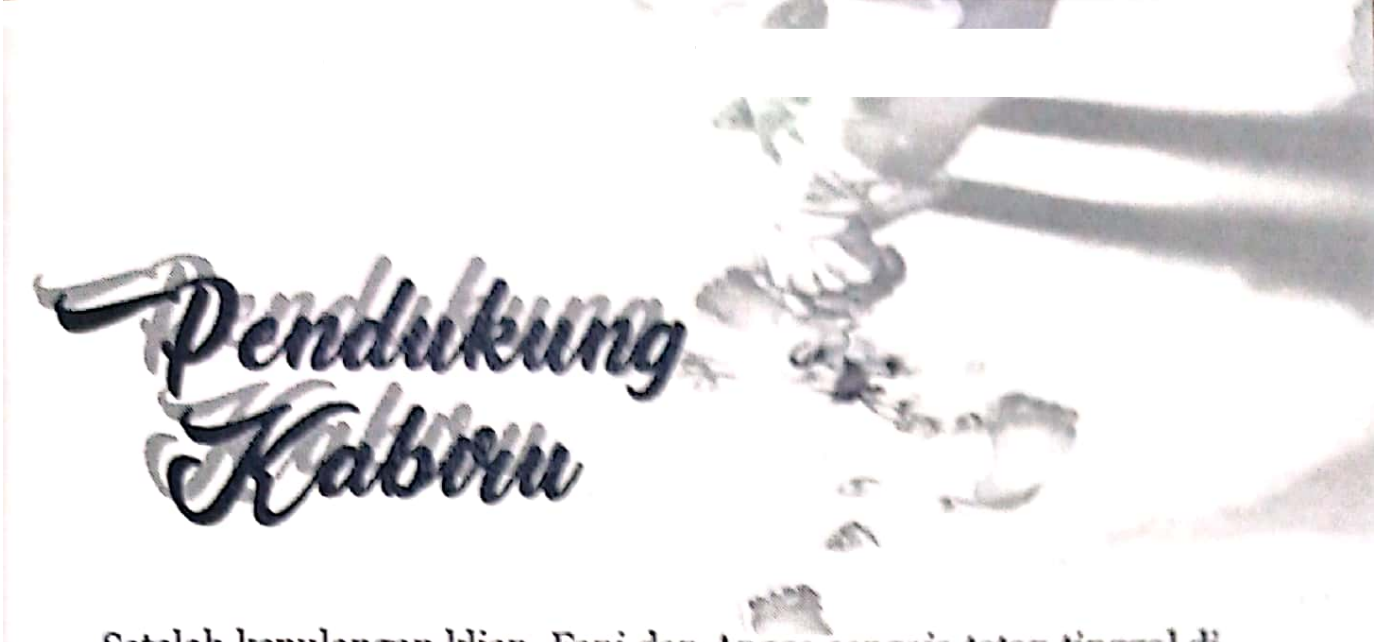

Pendukung Kabiru

Setelah kepulangan klien, Fani dan Angga sengaja tetap tinggal di ruang rapat untuk melanjutkan diskusi terkait klien tadi yang pekerjaannya akan dilimpahkan kepada Fani.

"Gue nggak suka sama nih orang," ucap Angga, mengetuk berkas milik klien yang sedang mereka bahas.

"Jangan sampai Bos dengar. Ini anaknya sahabat Bos, diprioritasin banget," sahut Fani, tidak begitu kaget dengan komentar sinis Angga.

Angga berdecak. "Entar gue ngelobi ke Bos. Biar lo nanganin PT ASKAR aja. Gue yang ambil nih klien."

"Profesional ajalah, Ga," sahut Fani, masih tenang-tenang saja sambil memeriksa berkas di tangannya.

"Lo juga lihat kan gimana cara nih orang natap lo?!" sergah Angga, agak kesal dengan respons santai Fani. "Mesum banget matanya! Nggak ditutup-tutupin kalau dia mupeng sama lo!"

"Bos nunjuknya gue, gimana dong?" ucap Fani, masih biasa saja, tidak ambil pusing dengan kekesalan Angga.

"Iya, karena pasti nih cowok yang minta langsung ke Bos biar lo yang nanganin duitnya," sanggah Angga. "Dia bilang tadi kalian pernah ketemu pas acara ulang tahunnya Bos, kan?"

"Dia udah punya tunangan. Nggak bakal juga dia macam-macam. Lagian palingan entar gue berhubungan sama manajernya. Tipe kayak dia pastinya pengin tinggal beres doang. Nggak mau ribet." Fani membereskan berkas-berkas di atas meja, bersiap untuk kembali ke ruangannya.

Angga terlihat membuang napas kasar. "Lo tau kan gue peduli sama lo," katanya dengan suara melunak.

"Tau. Lo favorit gue, pokoknya. Sampai istri lo aja kadang cemburu, saking kelewat *care*-nya lo sama gue," canda Fani dengan gaya santainya.

Scanned by CamScanner

"*Bullshit*!" umpat Angga, lalu mendengkus geli mendengar penuturan berlebihan Fani. "Sania sayang banget sama lo," lanjutnya, menyebut nama sang istri.

"Memang. Yang gue maksud cemburu tadi, Sania yang kesel karena tugas buat *care* ke gue selalu diserobot sama lo. Sedangkan dia cuma bisa dengar sisa-sisa cerita lo doang pas di rumah."

Angga terkekeh, secara tidak langsung telah membenarkan penuturan Fani terkait istri tersayangnya. Sania dan Fani satu kampus saat kuliah. Fani juga yang mengenalkan Angga dengan Sania hingga keduanya menikah dan sudah memiliki dua anak. Meski yang berteman akrab adalah Fani dan Sania, tapi Angga yang satu kantor dengan Fani dan sama-sama berprofesi sebagai Auditor Senior di kantor mereka, jauh lebih sering berinteraksi dibandingkan Fani dan Sania.

"Pokoknya kalau ada apa-apa sama kerjaan lo yang ini, lo harus langsung laporan ke gue," pinta Angga, kembali serius mengingatkan Fani.

Masalahnya, Brandon Atmaja, klien yang tadi meminta langsung ingin ditangani oleh Fani adalah sosok pria terkenal karena profesinya sebagai seorang *chef* muda berwajah tampan dan menawan. Kehadirannya di layar TV juga bukan hal baru. Apalagi dia berasal dari salah satu keluarga berpengaruh di Indonesia dan juga memiliki kekasih dari kalangan model papan atas.

Angga seorang pria. Jadi tentu saja mudah baginya membaca apa yang sedang ada di pikiran Brandon saat tadi terus-terusan menatap tanpa henti ke arah Fani. Apalagi saat tahu kalau bos besar mereka sendiri yang memilih Fani untuk menangani anak temannya itu, maka dengan gampang juga Angga bisa menebak kalau sejak awal Brandon memang menginginkan Fani berurusan dengannya.

"Iya, iya," sahut Fani, tetap biasa dan tenang-tenang saja. Dia sudah akan berdiri dari duduknya saat melihat layar ponsel yang tergeletak di atas meja sedang menyala, tanda panggilan masuk. Dari sebelum rapat, ponsel Fani memang dalam mode *silent*. Baru saja dia benar-benar memperhatikan ponselnya.

"Tumben," celetuk Angga, ketika tanpa sengaja melihat kontak siapa yang sedang menghubungi Fani saat ini.

Scanned by CamScanner

Fani diam saja. Dia berpikir untuk menebak-nebak, ada apa gerangan hingga orang tersebut menghubunginya setelah sekian lama tidak saling berbincang?

"Nggak diangkat?" Angga menatap geli kepada Fani yang masih menatap ponselnya tanpa ada gelagat ingin mengangkat panggilan tersebut.

"Mikir dulu. Tiba-tiba ditelepon, emang ada apaan, ya," jawab Fani asal, masih menatap ponselnya. Panggilan terhenti.

"Alah! Palingan pengin ngejodohin lo lagi," ujar Angga, bangkit dari duduknya, bersiap untuk pergi.

Perkataan ringan Angga seketika mengingatkan Fani akan sesuatu. Refleks, dia langsung berdecak pelan sambil memijat pelan pelipisnya.

"Kenapa?" tanya Angga, menyadari kalau Fani sepertinya sudah menemukan sendiri jawaban atas penyebab kenapa panggilan telepon tersebut didapatnya.

Fani tidak menjawab. Terlebih lagi saat ponselnya kembali mendapat panggilan dari kontak yang sama.

"Wah! Pasti *urgent*, nih," celetuk Angga, penasaran namun juga geli melihat respons enggan Fani. Sayangnya dia sudah punya *meeting* di luar dan harus segera bersiap, tidak bisa berlama-lama menemani Fani yang tampak masih mempertimbangkan untuk mengabaikan telepon tersebut.

"Jangan lupa datang entar malam, ya. Sania udah wanti-wanti gue dari tadi pagi," ujar Angga, sambil berjalan ke pintu ruang rapat, lalu menghilang di baliknya.

Setelah Angga pergi, Fani akhirnya memutuskan mengangkat panggilan tersebut. "Halo? Iya, Pa?" sapanya dengan nada datar. "Maaf, baru bisa angkat telepon. Tadi lagi *meeting*," ucapnya beralasan duluan menjelaskan sebelum papanya mencerca kenapa panggilan teleponnya terlambat diangkat.

Basa-basi papa ketika menanyakan kabar dijawab Fani dengan seadanya karena memang kondisi hidupnya saat ini biasa saja. Tidak ada yang perlu dijabarkan dengan terlalu berlebihan meski mereka lama tidak saling berbincang dan bertemu. Sejak tadi tersadar akan sesuatu, Fani sudah memperkirakan hal apa yang akan disampaikan papanya hingga tiba-tiba menelepon.

"Kabiru datang menemui Papa tadi malam. Minta izin melamar kamu."

Scanned by CamScanner

Tidak kaget. Fani hanya menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dengan mata memejam sejenak saat mendengar laporan ayahnya.

"*Fani? Kamu dengar Papa bicara?*"

Fani menghela napas panjang perlahan. "Iya, Pa. Dengar," sahutnya, masih dengan suara datar, tanpa minat.

"*Pulang ke rumah malam ini. Kita bicarakan langsung.*"

Kalau dia adalah sosok Fani lima belas tahun yang lalu, maka tanpa pikir panjang akan mengiakan permintaan papanya yang terdengar seperti perintah itu. Sayangnya, saat ini Fani telah terbiasa dan sangat menikmati segala kebebasannya dalam hal apa pun, termasuk mengambil keputusan dan menentukan kehendak. Maka tanpa merasa takut, Fani menolak untuk menuruti titah sang papa.

"Maaf, Pa. Aku nggak bisa pulang malam ini. Sudah ada janji ketemu dengan klien," dusta Fani, meski tidak sepenuhnya berbohong.

Kenyataannya dia memang sudah ada agenda nanti malam, tapi bukan bertemu klien. Jawaban tadi hanya supaya papanya tidak bertanya-tanya lagi tentang alasan kenapa dia tidak bisa pulang ke rumah orang tuanya.

"*Masih ngurusin kerjaan sampai malam?*" tanya papanya dengan nada mencemooh. "*Capek-capek kamu kerja kayak begitu, tapi hasilnya bahkan nggak bisa menyamai kakak kamu yang bisa pulang ke rumah pukul 5 sore.*"

Fani menipiskan bibir. Sama sekali tidak tersinggung dengan sindiran papanya yang memang sudah terlampau sering didengar. "Aku beneran nggak bisa pulang, Pa. Masalah Kabiru nggak usah terlalu dipikirkan. Nanti aku sendiri yang akan ngomong sama dia."

"*Gimana nggak usah dipikirkan?! Kabiru melamar kamu langsung ke Papa, berarti urusannya harus dengan Papa juga.*" Suara papanya menajam, berbanding terbalik dengan suara Fani yang masih tenang-tenang saja.

"Dia datang cuma sekadar formalitas. Tetap aku kan yang ngambil keputusan?" Sengaja Fani memberi pertanyaan tantangan kepada papanya, demi mencari tahu mau seperti apa kali ini papanya merespons.

Scanned by CamScanner

"*Kamu nggak berniat menolak lamaran Kabiru, kan?*" tanya papanya dengan nada semakin tajam, terdengar sangat tidak suka.

"Masih aku pertimbangkan," sahut Fani, masih dengan nada tenang seakan sedang menjawab pertanyaan terkait perkiraan cuaca hari ini.

"*Fani!*"

Seruan keras papanya hanya membuat Fani kembali menipiskan bibir. Kabiru benar-benar mencari masalah. Padahal sudah Fani peringatkan bahwa niat baik pria itu cenderung tidak akan berakhir baik kalau memilih berurusan dengan papanya. Terutama untuk Fani sendiri.

"Nanti aku kabari lagi kalau udah bisa pulang ke rumah," ucap Fani, berniat segera mengakhiri perbincangan mereka. "Nanti Kabiru juga aku ajak bicara. Papa nggak usah khawatir. Yang penting Papa nggak bermasalah kan kalau dia orangnya?" tanya Fani, lagi-lagi sengaja memancing papanya yang sudah pasti memang menyukai Kabiru dengan segala reputasi pria itu yang sesuai standar papanya.

Mendengar keterdiaman papanya, Fani hanya tersenyum masam. Sudah pasti, selain para sahabat mereka, sekarang Kabiru mendapatkan pendukung tambahan.

Scanned by CamScanner

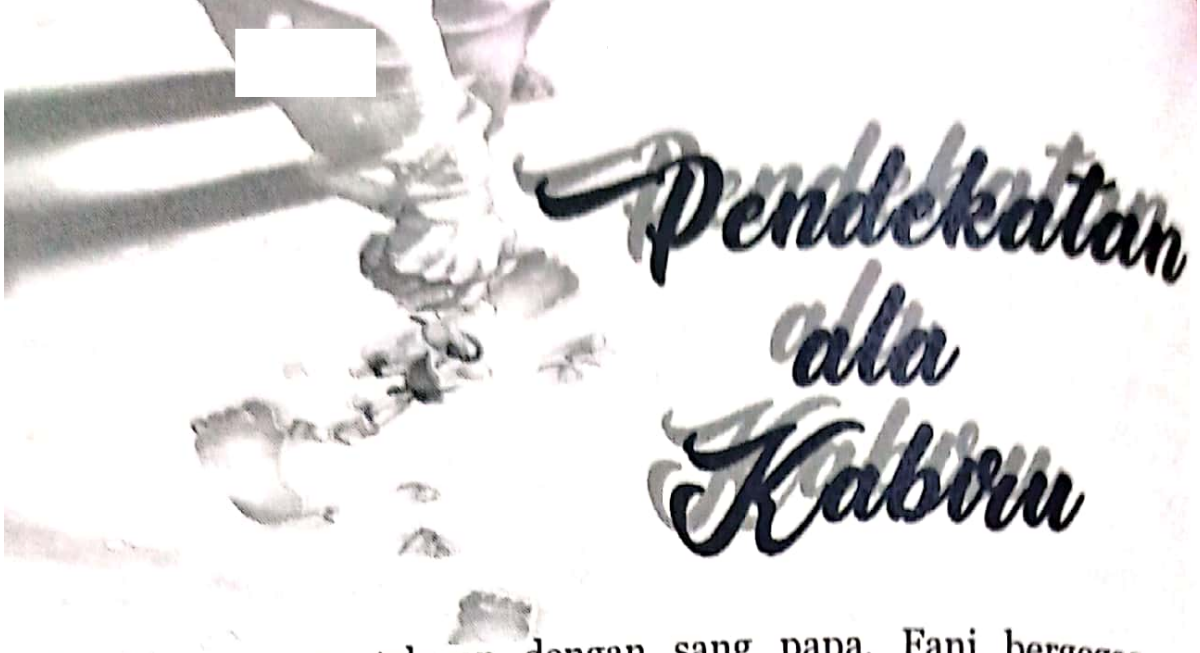

Pendekatan ala Kabiru

Setelah memutus telepon dengan sang papa, Fani bergegas kembali ke ruangannya. Dia mencoba fokus pada pekerjaan agar bisa menghilangkan rasa kesal atas sikap otoriter papa. Sekaligus sikap menyebalkan Kabiru yang semakin memojokkan dirinya dengan menemui papanya.

Fani terus sibuk dengan pekerjaan, sampai akhirnya pintu diketuk lalu asistennya memasuki ruangan. Diliriknya jam di pergelangan tangan, sudah hampir jam makan siang. Nina, asistennya yang berumur enam tahun di bawah Fani, memang biasa memesankan makan siang kalau wanita itu sedang sibuk-sibuknya bekerja dan merasa tidak sempat ke kantin atau keluar kantor.

"Gado-gado di depan kantor ada nggak hari ini, Nin?" tanya Fani tanpa mendongak dari layar laptopnya.

"Biasanya sih *ready* terus, Bu. Nanti saya coba cek langsung ke depan," ujar Nina. "Tapi, Bu, ada tamu yang nyari Ibu di lobi. Barusan aja dapat laporan dari Astrid."

Fani mendongak. Sesuai jadwal, dia tidak punya janji bertemu siapa pun siang ini. Sudah pasti tamu tersebut datang tanpa membuat janji lebih dulu.

"Kata Astrid, nama tamunya Bapak Kabiru," lanjut Nina, menjawab tatapan tanya Fani tentang siapa yang ingin bertemu dengannya.

Fani tercenung sejenak, sebelum mendesah tidak kentara. "Suruh aja langsung ke ruangan saya," ujarnya, kembali menatap layar laptopnya.

Entah apa lagi yang diinginkan Kabiru hari ini. Fani menunggu saja. Toh, dia tidak akan bisa memperlakukan Kabiru sama seperti para pria pendahulunya yang berusaha mendekati sebelum ini. Selain bahwa Kabiru masih berstatus teman baik

Scanned by CamScanner

untuknya, juga karena hampir tidak ada cela pada pria itu di mata Fani, selain sikapnya yang kadang tidak bisa ditebak. Jadi, memang tidak ada alasan logis bagi Fani untuk menghindari Kabiru.

Fani menatap sejenak ke arah pintu saat Nina mengantarkan Kabiru memasuki ruangannya, lalu kembali asyik dengan laptop hingga dia dan Kabiru tinggal berdua saja di ruangan.

"Ikan bakar sama *matcha cake*." Kabiru meletakkan sebuah kantong kertas berukuran cukup besar di atas meja kantor Fani. Ditatapnya wanita itu dengan posisi masih berdiri.

Fani membalas tatapan Kabiru dengan alis terangkat. "Aria atau Nando?" tanyanya langsung.

"Gue memang tau kalau lo sukanya ikan bakar dan *matcha cake*. Dari dulu juga dua itu, kan?" balas Kabiru santai.

Fani mengangguk. "Iya, lo memang udah tau. Tapi, siapa yang punya ide buat nyuruh lo nganterin makan siang ke kantor gue?"

Kabiru terdiam sejenak, sebelum berdecak pelan dan akhirnya mendudukkan diri di kursi yang terletak di depan meja Fani. "Aria," jawabnya, sambil mengeluarkan kotak-kotak makanan dari dalam kantong kertas tadi.

Fani tersenyum geli, namun dia segera menyingkirkan laptop dari hadapannya, lalu membereskan berkas-berkas di atas meja agar memudahkan Kabiru meletakkan semua makanan yang dibawanya. Fani juga menghubungi Nina untuk membatalkan pesanan gado-gadonya. Beruntung wanita itu belum keluar kantor.

Fani tahu, di balik sikap santai dan tenangnya, sebenarnya Kabiru adalah sosok yang selalu penuh rencana. Seperti saat ini, hal kecil seperti alat makan saja langsung disiapkan pria itu ketika berniat membawakan makanan. Membuat Fani tersenyum kecil saat mengingat sikap dasar Kabiru yang satu ini, yang mungkin hanya bisa dikenali oleh orang terdekat atau mereka yang pernah berinteraksi intens dengan pria itu.

"Bokap lo bilang, beliau ngerestuin," ucap Kabiru di sela aktivitas makan mereka.

"Jangan ngerusak *mood*. Lagi enak nih makannya," tegur Fani, tidak begitu tertarik dengan perkataan Kabiru.

Scanned by CamScanner

"Besok ikut ke rumah, ya, ketemu Mama," ucap Kabiru lagi, seakan tidak mendengar teguran Fani sebelumnya.

Fani diam saja. Dia langsung menyendok daging ikan di kotak makannya lalu mencelupkan ke sambal banyak-banyak, sebelum menyodorkan dengan agak memaksa ke mulut Kabiru.

Kabiru sempat menimbang tindakan Fani yang ingin menyuapinya. Mana pernah ada wanita yang menyuapinya, kecuali sang mama saat dulu dia masih kecil. Namun, saat melihat raut datar Fani saat ini, Kabiru langsung menyeringai kecil dan langsung membuka mulutnya untuk menerima suapan wanita itu tanpa protes. Meski setelahnya dia harus merasakan pedas, akibat banyaknya sambal yang diberikan Fani pada ikan tersebut.

"Besok Sabtu. Kelewatan banget kalau lo sampai kerja juga." Kabiru mengambil air mineral botol yang tadi juga dibawanya, untuk diminum agar membantu menghilangkan rasa pedas di mulutnya.

Fani mengabaikan perkataan Kabiru. Dia lebih tertarik akan hal lain. "Lo udah cerita sama Tante tentang ini?"

'Tentang ini'. Kabiru tersenyum kecil mendengarnya. "Belum. Nanti sekalian pas sama lo aja," jawabnya.

Fani berhenti mengunyah. Ditatapnya Kabiru dengan saksama. Tingkah laku Kabiru saat ini seakan-akan Fani memang sudah mengiakan permintaannya. "Lo nggak pernah ditolak cewek, ya, Bi?" tanyanya dengan raut penasaran, juga skeptis.

Kabiru menggeleng. "Karena memang gue nggak pernah ngajak-ngajak cewek."

Fani menatap prihatin kepada Kabiru yang sama sekali tidak peduli dengan responsnya. Pria itu bahkan tetap melanjutkan makan tanpa terusik. Akhirnya Fani juga ikut meneruskan makan dengan cepat karena ingin segera mencicipi *matcha cake* yang tadi dibawakan Kabiru. Di sisa-sisa makannya, dia sempat saja mengambil potongan timun di kotak makan Kabiru karena tahu pria itu tidak akan memakannya.

"Besok gini lagi, nggak?" tanya Fani sambil menyuap sesendok kecil *cake*. "Bawain gue makan siang," tambahnya untuk menjelaskan.

"Nggak. Cukup sekali ini aja. Ribet," sahut Kabiru, memasukkan sampah bekas makan mereka ke dalam kantong kertas tadi.

Scanned by CamScanner

Fani tertawa mendengar jawaban Kabiru. "Segini doang usaha lo?" candanya dengan raut terhibur.

Kabiru mendengkus. "Nanti lo aja yang masak buat gue. Gue kangen *brownies* bikinan lo."

"Yang lagi pendekatan siapa? Kenapa jadi gue yang mesti direpotin juga? Lagian, sejak kapan lo suka makanan manis-manis?" Fani masih terkekeh geli mendengar permintaan Kabiru.

Kabiru tidak menyahut. Dia kembali duduk tenang sambil memperhatikan Fani menikmati *cake*-nya dengan raut senang. Dia sendiri tidak ikut memakan karena tadi hanya membelikan saja. Makanan manis memang bukan kesukaannya.

"Gue kepikiran lo terus."

Lagi-lagi Fani terhenti saat sedang menyantap *cake* akibat mendengar perkataan Kabiru. Kembali ditatapnya pria itu dengan alis agak terangkat.

Kabiru tidak langsung menjelaskan. Dia memajukan tubuhnya ke arah meja agar bisa menjangkau sebelah tangan bebas Fani dengan tangannya. Tanpa melihat ke arah Fani, diperhatikannya punggung tangan yang sedang disentuhnya. Sekali, dia mengerakkan sedikit ibu jarinya untuk mengelus kulit tangan Fani. Ketagihan. Lembutnya tekstur kulit wanita itu membuat elusan ibu jarinya semakin berlanjut.

"Dari awal memutuskan pengin bareng lo, gue nggak bisa berhenti mikirin lo," ulang Kabiru, memperjelas perkataannya sebelumnya.

Fani bungkam. Sejenak tadi, dia sempat menahan napas ketika Kabiru berani menyentuh tangannya tanpa izin. Namun selanjutnya, dia malah mengikuti arah tatapan Kabiru untuk memperhatikan tautan tangan mereka. Ikut tertarik dengan keasyikan Kabiru yang tidak berhenti mengelus pelan di atas punggung tangannya.

Ungkapan hati Kabiru. Kalau pria lain yang mengatakannya, mungkin Fani akan mencibir karena mengira hal tersebut hanyalah gombalan. Tapi ketika Kabiru yang mengatakannya, lengkap dengan kening agak mengernyit tanda bahwa pria itu sedang kebingungan sendiri, maka Fani tahu bahwa Kabiru mengatakan yang sesungguhnya. Bukan gombalan ataupun rayuan tanpa arti. Pria itu mengungkapkan isi hati dan pikirannya yang sebenarnya.

Scanned by CamScanner

"Mungkin karena lo mulai suka sama gue," ucap Fani pelan dengan nada seperti sedang bertanya-tanya, juga sangsi. Dalam hati, dia menertawakan perkataannya sendiri yang terdengar seperti gadis remaja penuh kenaifan.

"Mungkin," sahut Kabiru asal, masih sibuk dengan keasyikannya menggerakkan ibu jarinya di punggung tangan Fani.

"Atau mungkin itu cuma bentuk rasa penasaran aja karena lo nggak bisa langsung dapat apa yang lo mau," tantang Fani, sengaja ingin mengusik ego Kabiru.

Kabiru menghentikan gerak tangannya. Dia mendongak untuk menatap Fani yang kini juga balas menatapnya. "Menurut lo, gue sedangkal itu?"

Fani tidak menyahut. Karena detik ini, tiba-tiba saja dia merasa kurang yakin dengan hasil pembacaannya atas sikap Kabiru.

Kabiru masih memegangi tangan Fani, namun kali ini menggantinya menjadi genggaman. Kuat, namun tidak menyakiti. Menekan, namun juga menghangatkan. Fani kembali menahan napasnya sejenak. Sebelum kembali bernapas sambil menikmati desiran halus di jantungnya.

"Kasih gue kesempatan, Fan," pinta Kabiru, menatap lekat-lekat wanita di depannya dengan sorot mata tenang.

Tatapan pria itu tidak menuntut. Tapi Fani tahu, ada keingingan kuat di tiap gerak bola matanya. Refleks, tanpa bisa dikontrol, Fani mulai membalas genggaman tangan Kabiru. Menguatkan tautan tangan mereka. Diikuti tatapan mata keduanya yang tidak terputus, entah untuk berapa lama yang tidak mereka pedulikan.

Scanned by CamScanner

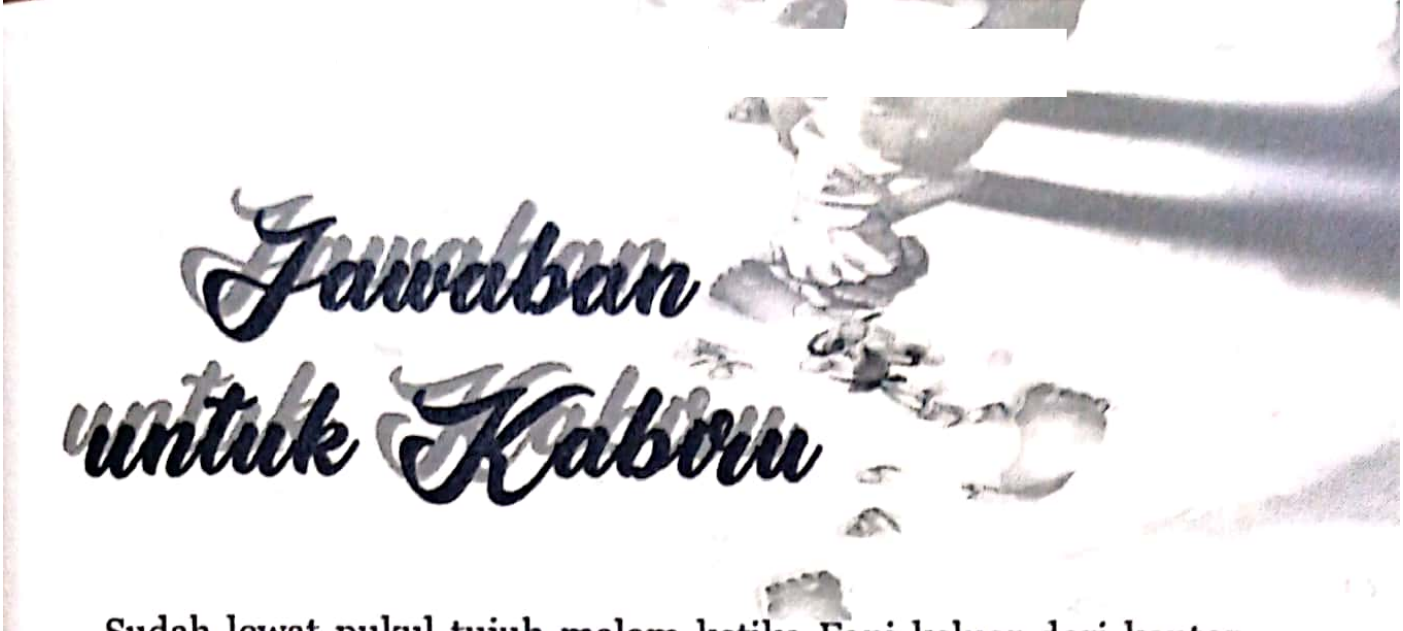

Jawaban untuk Kabiru

Sudah lewat pukul tujuh malam ketika Fani keluar dari kantor. Dia sangat yakin akan terlambat sampai di rumah Angga dan Sania untuk mengikuti undangan makan malam dari pasangan suami istri tersebut. Angga sendiri sudah pulang saat jam kantor berakhir pukul lima sore tadi, sedangkan Fani memang harus menyelesaikan sisa pekerjaannya terlebih dahulu.

Sejenak, Fani hanya duduk diam di kursi kemudi. Belum berniat menjalankan mobilnya yang masih terparkir di parkiran kantor. Dia teringat akan kunjungan Kabiru tadi siang. Memikirkan permintaan yang diucapkan pria untuk kesekian kalinya, selama beberapa waktu belakangan. Dia menyandarkan punggung di kursi kemudi dengan mata yang menerawang ke depan. Sesungguhnya, selama ini Fani sama sekali tidak bermaksud untuk menunda-nunda menikah. Tentu saja dia juga ingin memiliki kehidupan seperti Aria, Sania, ataupun Wina yang sudah lebih dulu berkeluarga. Bisa merasa aman dan nyaman dalam perlindungan suami mereka. Tapi kenyataannya, Fani memang belum bertemu dengan jodohnya. Bukan juga karena dia tidak ingin mencari. Namun, pekerjaan memang menuntutnya untuk menjalani hari-hari tidak seperti para wanita lajang di luaran yang bebas berbaur di mana-mana.

Fani menikmati pekerjaannya. Dibanding *nongkrong* atau menghabiskan waktu di tempat yang memungkinkan dirinya bertemu para pria lajang, Fani lebih memilih lembur di kantor atau bertemu klien demi menuntaskan pekerjaan. Mungkin karena itulah ketika ada pria yang berniat mendekat untuk ingin menjalin hubungan, mereka akan merasa bosan dan buntutnya mengeluh bahwa Fani terlalu serius untuk diajak bersenang-senang dalam masa pendekatan. Mereka akan mundur secara perlahan. Memilih wanita lain yang menurut mereka memenuhi

Scanned by CamScanner

standar untuk dijadikan calon istri yang mampu menyenangkan hati. Bukan sosok seperti Fani yang dasarnya memang tidak terbiasa bermanja-manja atau bersikap romantis dengan lawan jenis.

Fani memaklumi pilihan para pria tersebut. Dia membiarkan mereka bebas memilih. Tidak menahan, meski beberapa dari mereka ada yang benar-benar menarik hati. Salah satunya adalah Dimas, mantan pacar Fani yang sanggup bertahan bersamanya hampir setahun lebih. Namun, akhirnya menyerah dan memilih mengacaukan hubungan mereka dengan cara paling berengsek yang bisa diingat Fani. Berselingkuh.

Fani memang tidak pernah ingin memaksa siapa pun untuk bertahan dengan dirinya kalau mereka tidak menginginkannya. Sama seperti dia yang tidak ingin dipaksa bertahan dengan seseorang yang tidak diinginkannya. Bagi Fani, setiap orang berhak atas pilihannya sendiri. Layaknya dia bersikap selama ini.

Sudah sejak lama Fani terbiasa memutuskan sendiri apa pun dalam hidupnya. Sejak dia berani untuk melepaskan diri dari kekangan papanya. Sejak dia sanggup melawan balik segala aturan hidup papanya. Sejak dia memutuskan untuk hidup mandiri tanpa topangan dari nama papanya. Sejak dia bisa menikmati segala kebebasannya.

Kebanyakan dari apa yang dialaminya sekitar dua belas tahun belakangan, berhasil Fani lalui dan putuskan berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Meskipun hubungannya bersama Aria dan Sania terasa seperti saudara, namun untuk segala keputusan dalam hidupnya, Fani memutuskannya sendiri tanpa campur tangan siapa pun.

Begitupun dengan saat ini. Kabiru.

Tentu saja permintaan pria itu akan ditanggapi dengan caranya sendiri. Hasil dari proses berpikir dengan mengutamakan kebaikan dalam hidupnya, juga untuk masa depan yang lebih baik. Kabiru tentu saja bukan pilihan yang buruk. Pria itu bahkan memenuhi standar dari apa yang diinginkan semua wanita seumuran Fani saat ini. Mapan, dewasa, berpendidikan, punya masa depan cemerlang. Terlebih lagi, Kabiru sudah mengenal Fani dengan baik, begitu pula sebaliknya. Kabiru juga mengetahui ritme hidup yang dijalani Fani selama ini, beserta masa lalu di baliknya.

Scanned by CamScanner

Kabiru menjadi salah satu saksi hidup atas hasil dari semua pilihan-pilihan hidup Fani, mengingat bahwa mereka tidak pernah lama putus kontak. Beruntungnya lagi, Kabiru bukan para pria pendahulunya, yang tidak bisa menolerir segala sikap kaku Fani ketika berhadapan dengan lawan jenis. Pria itu tidak pernah mengkritik cara hidup Fani, juga cara dia bersikap. Kabiru juga telah memilih Fani dibandingkan para wanita yang disodorkan Nando dan Aria kepadanya. Dan buntutnya, Kabiru tetap memilih untuk maju. Tetap menginginkan Fani untuk diajak membangun masa depan, meski tahu bagaimana hidup dan karakter Fani selama ini.

Fani terkekeh pelan, merasa lucu atas pikirannya tentang Kabiru dan hubungan mereka selama ini. Juga ajakan menikah dari pria itu. Mereka dekat sebagaimana teman lama yang terus saling berkomunikasi. Tapi nyatanya, butuh bertahun-tahun lamanya untuk menyadari bahwa mereka memang punya kesempatan besar untuk saling berbagi hidup. Bahkan harus menunggu setua ini untuk menyadarkan situasi, kalau dia dan Kabiru punya masa depan yang layak untuk dipertimbangkan, bahkan diperjuangkan.

Lagi-lagi, Fani terkekeh sendiri di dalam mobilnya.

Kabiru tidak sinting. Pria itu tidak seenaknya.

Kabiru pemikir. Dia termasuk pria paling realistis dari sedikit yang dikenal Fani.

Kabiru menawarkan masa depan yang selama ini juga diinginkan Fani.

Dan yang paling penting dibanding lainnya adalah ... Kabiru menginginkan dirinya.

Mengejutkannya, saat ini, detik ini, nyatanya Fani telah merasakan hal yang sama. Bahkan terasa agak menggebu. Bahwa dia juga menginginkan Kabiru untuk masa depannya.

***

Sania dan Angga terdiam seketika setelah mendengar perkataan Fani. Tidak, bukan perkataan, tapi pengakuan. Keduanya duduk berdampingan di sofa ruang keluarga mereka, menatap Fani dengan mata menyiratkan kekagetan.

"Sama siapa?" tanya Angga, masih kaget dan bingung saat mendengar celetukan Fani yang mengatakan dia akan segera menikah.

Scanned by CamScanner

Fani menyesap tehnya dengan tenang, tidak begitu tertarik dengan raut kaget kedua teman yang duduk di depannya. Mereka baru saja selesai makan malam. Setelah Sania dan Angga mengantar anak-anak ke kamar, Fani duduk di ruang keluarga untuk membahas sedikit pekerjaan dengan Angga, diikuti Sania yang berusaha membuat keduanya melupakan pekerjaan mereka. Fani meletakkan cangkir tehnya di atas meja, lalu kembali memeriksa berkas yang tadi diberikan Angga.

"Kabiru."

Angga dan Sania saling tatap. Sudah mulai menghilangkan raut kaget mereka, meski begitu masih sangat penasaran.

"Kabiru yang temen se-geng lo pas SMA itu?" tanya Sania, mewakili rasa ingin tahu suaminya.

Fani hanya bergumam untuk mengiakan, tapi masih sibuk memeriksa berkas di tangannya.

"Jangan-jangan orang yang bikin heboh kantor tadi siang, ya?" Angga menyipitkan mata, curiga. "Ayu telat ngasih laporan ke gue gara-gara sibuk ngegosip sama asisten lo," lanjutnya, ketika Fani mendongak dengan kening mengernyit mendengar pertanyaan tersebut. "Lo yang dianterin makan siang sama cowok, jadi bahan omongan orang sekantor," ujar Angga, menyeringai mengejek.

"Dianterin makan siang?! Sama Kabiru, maksudnya?" Sania langsung heboh dan memajukan tubuhnya dari sandaran sofa sambil menatap Fani.

Fani mendesah panjang, lelah. Dia membereskan semua berkas di atas meja, bersiap untuk pulang. "Iya, Kabiru. Dia nganterin makan siang. Dia juga ngelamar gue dua minggu lalu. Sekarang pengin gue terima," ucap Fani, lugas dalam setiap kalimatnya.

"*Alhamdulillah*. Dia pengin nikah juga ternyata," celetuk Angga langsung sambil menatap istrinya, setelah akhirnya bisa memercayai ucapan Fani yang beberapa saat lalu mengaku akan segera menikah.

"*Alhamdulillah*." Sania ikut-ikutan berucap syukur, lalu bangkit mendekati Fani untuk memeluk wanita itu. "Inget! Gue inget banget sama Kabiru ini. Yang pas nikahannya Aria dulu itu, dia jadi *bestman* yang paling cakep di antara temen-temennya," seru Sania sambil menggoyang-goyangkan tubuh Fani yang masih berada dalam pelukannya. "Terima! Pokoknya harus

Scanned by CamScanner

diterima!" lanjut Sania, masih heboh meski Fani sudah berhasil melepaskan pelukannya.

Angga yang melihat kehebohan istrinya hanya terkekeh geli karena merasa gemas. Meski masih penasaran, tapi dia berhenti ingin bertanya karena tahu Fani tidak suka terlalu ditanya-tanya atas sesuatu yang sudah dipilihnya. Yang jelas Angga tahu, ketika Fani sudah memutuskan sesuatu, maka sudah pasti wanita itu telah memikirkannya matang-matang.

"Gue kasih tahu duluan, biar nanti lo nggak nge-drama pas gue bawa dia buat dikenalin. Jadi nggak perlu bikin malu gue entar sama kehebohan lo," ucap Fani pada Sania yang masih menyengir.

Bukannya tersinggung karena sindiran Fani terkait sikapnya yang memang sering kelewat heboh atas banyak hal, Sania malah tertawa senang. "Berarti harus makan malam bareng lagi, nih. Duh, akhir minggu aku ada seminar di Bandung, Sayang. Harus tunda sampai minggu depan kalau mau ngundang mereka ke sini," ujar Sania, menatap Angga untuk meminta pendapat.

"Atur aja, Sayang," sahut Angga, mengangguk dengan raut sok kalem. Mendukung sepenuhnya dengan rencana istrinya.

Fani mendengkus geli melihat kelakuan berlebihan dua temannya. Dia sudah selesai membereskan barang-barang, siap berpamitan. Dia mengucapkan terima kasih karena sudah diajak makan malam, lalu bergegas pergi tanpa menghiraukan segala cercaan ingin tahu Sania yang mengiringi langkahnya hingga ke teras rumah.

Sania dan Angga, sedikit dari orang terdekat yang dianggap Fani seperti saudara sendiri, layaknya keluarga. Kepada mereka Fani biasanya berbagi cerita, selain kepada Aria dan juga Wina yang sayangnya sedang tinggal di luar negeri bersama suaminya. Sania dan Angga juga yang biasanya akan menjadi para pendukung atas semua pilihan hidupnya. Maka dari itu, kepada merekalah Fani ingin berbagi untuk pertama kalinya atas keputusan besar yang dipilihnya saat ini.

Sebelum menyalakan mesin mobil, keinginan untuk mengirimkan pesan kepada Kabiru terasa sangat kuat.

***To:* Kabiru**
Ya

Scanned by CamScanner

Sebuah jawaban. Singkat, tanpa keterangan lain. Tapi Fani tahu, Kabiru pasti mengerti maksud dari satu kata tersebut. Membuang napas panjang, Fani menyalakan mesin mobil dengan perasaan yang lebih ringan. Tanpa gelisah ataupun takut. Tanpa keterpaksaan.

Scanned by CamScanner

Kedatangan Kabiru

Hampir tiga puluh menit lebih, baru Fani sampai di apartemennya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam lewat. Besok hari Sabtu, pekerjaannya untuk minggu ini tidak perlu dilanjutkan besok saat hari libur. Dia bisa bersantai. Hingga saat di koridor yang menuju pintu unitnya, Fani hanya berjalan santai dengan langkah ringan. Dia sudah memikirkan banyak hal untuk akhir pekan. Minggu depan pekerjaannya akan sangat padat mengingat klien baru yang harus ditangani, jadi akhir minggu ini harus dimanfaatkan dengan sangat baik.

Fani sedang asyik membayangkan betapa nikmatnya nanti saat dia berendam air hangat, ketika pikirannya harus terusik dengan keberadaan seseorang yang menyandarkan punggung tepat di depan pintu unitnya. Kurang dari sepuluh meter, Fani menghentikan langkah. Memperhatikan Kabiru yang juga sudah menyadari kedatangannya. Pria itu menegakkan posisi berdirinya, membalas tatapan Fani.

Fani diam saja. Dia memindai penampilan Kabiru. Pria itu mengenakan celana *jeans* hitam dengan atasan kaus di balik jaket denimnya. Rambut yang biasanya tertata rapi juga tampak berantakan, seakan baru saja bangun tidur. Tapi Fani tahu, begitulah tatanan asli rambut Kabiru kalau sedang tidak bekerja, acak-acakan. Dia tersenyum kecil. Penampilan santai Kabiru saat ini membuatnya terlihat jauh lebih muda dari biasanya. Mengingatkan Fani akan sosok pria itu saat masa remaja mereka. Agak berantakan dan apa adanya.

"Ngebut, ya, tadi ke sininya?" tanya Fani, kembali melangkah menuju pintu.

Kabiru tidak menyahut. Matanya tidak putus menatap Fani, meneliti riak di mata wanita itu. Ingin mencari tahu kebenaran

Scanned by CamScanner

dari pesan yang telah dikirimkan kepadanya sekitar setengah jam lalu.

Fani sudah berdiri tepat di depan Kabiru. Kedua tangannya memegang tas kerja di depan tubuh. Jarak tinggi badan mereka yang tidak begitu jauh memudahkan Fani menikmati sorot mata Kabiru yang sedang serius memperhatikannya. Sekian detik saling menatap, sampai akhirnya Kabiru merasa telah berhasil mendapatkan apa yang ingin dipastikannya. Dia mengerjap sekali, menghela napas panjang lalu mengembuskannya dengan perlahan. Tatapannya juga melunak.

Fani refleks mengulum senyum mendapati gestur lega Kabiru. Dia sudah akan berkomentar, namun keduluan Kabiru yang bergerak cepat mendekatinya hingga membuat kaget. Kabiru membawa tubuh Fani masuk ke dalam pelukannya. Salah satu tangannya memegangi kepala bagian belakang milik Fani agar menempel di sisi kepalanya. Dia mengerjap kaget. Sepanjang mereka saling mengenal, tidak pernah Kabiru seberani ini dalam interaksi mereka.

"Terima kasih."

Bisikan pelan di dekat telinganya membuat Fani memahami keagresifan Kabiru saat ini. Pria itu sedang menunjukkan kelegaan atas kesediaan untuk bersamanya.

"Terima kasih, Fani," ulang Kabiru, semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Fani agar tetap berada dalam dekapannya.

Kekagetan Fani berangsur menghilang. Dia tidak membalas pelukan Kabiru, memilih diam saja, membiarkan Kabiru memuaskan rasa leganya.

Beberapa saat, Kabiru menjauhkan tubuhnya, melepas pelukan. "Jadi, besok ikut gue pulang ke rumah, kan?" tanyanya, menatap bolak-balik pada kedua mata Fani.

Fani mengernyit. "Harus besok, ya?" balasnya dengan nada enggan yang tidak ditutupi.

Kabiru mengangguk tegas, lalu mundur untuk membiarkan Fani berbalik lalu membuka pintu apartemennya. "Kalau bisa cepat, buat apa ditunda-tunda? Lagian kalau hari biasa, pasti lo nggak bakal bisa saking sibuknya sama kerjaan."

Fani tidak langsung menjawab. Dia sudah membuka pintu saat berbalik untuk kembali menatap Kabiru.

Scanned by CamScanner

"Lo nggak akan bikin gue nyesel atas keputusan yang udah gue ambil, kan?"

Raut wajah Kabiru tenang-tenang saja ketika mendengar pertanyaan Fani. Dia menggeleng dengan tegas.

"Dan lo nggak bakal nyesel sama pilihan lo, kan?" tanya Fani lagi, ingin memperjelas semuanya malam ini juga.

Lagi, Kabiru menggeleng kepala tanpa ragu.

Cukup dua gelengan tersebut, maka Fani kembali akan mengabulkan permintaan Kabiru.

"Besok agak siangan aja jemputnya. Biar paginya gue sempet bikin *brownies* dulu," ucapnya, sebelum memasuki pintu dan menutupnya, meninggalkan Kabiru yang berdiri sambil tersenyum, tepat di depan pintu unitnya.

Scanned by CamScanner

Kejutan dari Kabiru

Mereka sampai di rumah orang tua Kabiru sekitar pukul sebelas, mendekati jam makan siang. Kabiru tinggal sendirian di apartemen. Dia mengaku bangun kesiangan hingga agak terlambat menjemput Fani.

Mobil Kabiru baru saja memasuki halaman rumah, tapi kening Fani langsung mengernyit penuh tanya. "Kakak-kakak lo dateng juga?"

"Kayaknya," jawab pria itu dengan santai. Dia menghentikan mobilnya di belakang sebuah mobil mewah berjenis MPV, milik kakak sulungnya—Jared. Sudah pasti Jared membawa serta istri dan anak-anaknya kalau melihat jenis kendaraan yang terparkir. Ada juga beberapa mobil lain yang salah satunya dikenali Kabiru sebagai milik kakak iparnya, suami Falila.

"Lo ngasih tau mereka kalau gue ikut hari ini?" tanya Fani, langsung menatap dengan mata menyipit ke arah Kabiru yang masih tenang-tenang saja melepaskan sabuk pengaman.

"Nggak. Mereka biasanya memang ke sini kalau akhir minggu."

Fani terdiam, tampak berpikir. Masih belum melepas sabuk pengamannya.

"Santai aja. Nggak ada yang tau kalau lo datang hari ini," ujar Kabiru tanpa dosa, menambah beban pikiran Fani seketika.

Fani kembali menatap Kabiru, tapi kali ini dengan sorot kesal. "Santai? Karena mereka nggak tau, makanya nanti pasti jadi heboh. Kalau cuma ketemu sama orang tua lo nggak masalah. Tapi kenapa lo bawa gue pas kakak-kakak lo datang ke sini juga sih, Bi?!"

Kabiru tidak menyahut. Dia menatap kantong kertas berukuran kecil yang ada di atas pangkuan Fani. Dia tahu isi

Scanned by CamScanner

kantong tersebut berisi kue *brownies* buatan Fani. "Lo bikinnya dikit, ya?"

"Karena gue pikir ketemunya cuma sama Tante dan Om aja," sahut Fani, masih agak kesal atas sikap santai Kabiru yang tidak memberi tahu keluarganya kalau Fani akan ikut datang.

"Ya udah kalau gitu. Tinggal di mobil aja kuenya. Nanti kalau dikasih ke bocah-bocah di dalam, pasti gue nggak kebagian." Kabiru mengambil kantong di pangkuan Fani, namun langsung kembali direbut wanita itu dengan cepat.

"Lo nggak suka manis," ujar Fani, melepas sabuk pengamannya dengan cepat, lalu membuka pintu mobil dan keluar tanpa menunggu Kabiru.

Kabiru menyusul keluar mobil, mengekorinya. "Nggak suka bukan berarti nggak bisa makan. Lagian kan gue yang minta dibikinin. Kenapa jadi dibawa ke sini?"

Fani melakukan aksi yang sama seperti Kabiru beberapa saat lalu, tidak merasa perlu menjawab pria itu. Dia sudah berdiri di depan pintu rumah dan langsung membunyikan bel. Kabiru tersenyum kecil melihat sikap cuek Fani. Dia menggeleng pelan sambil ikut menunggu di depan pintu.

Seorang pelayan membukakan pintu. Gadis muda tersebut mengangguk hormat, mempersilakan Kabiru dan Fani memasuki rumah. Kabiru berjalan lebih dulu, diikuti Fani di belakangnya. Mereka baru sampai ruang tamu, ketika mama Kabiru muncul dari ruang keluarga.

"Loh? Fani?!" Amelia—mama Kabiru langsung kaget mendapati dengan siapa putra bungsunya datang. Langkahnya bahkan terhenti begitu saja.

Kabiru mendekati mamanya untuk mencium punggung tangan kanan wanita paruh baya itu, sebelum mengecup sebelah pipinya. Fani mengikuti untuk menyalami mama Kabiru, lalu saling menempelkan pipi kiri dan kanannya dengan wanita itu. Kalau Kabiru dan Fani melakukan semua hal itu dengan raut biasa-biasa saja, maka mama Kabiru melakukannya dengan mata masih terperangah bingung serta kaget. Juga sangat penasaran. Dia tidak berhenti menatap Fani, sambil sesekali melirik ke arah Kabiru.

"Apa kabar, Tante?" tanya Fani, mengusik keterperangahan mama Kabiru, hingga wanita itu mengerjap kaget lalu tersenyum lebar.

Scanned by CamScanner

"Baik. Kabar Tante baik. Kamu gimana?" Amelia terus tersenyum lebar dengan seringai kecil di ujung bibirnya. "Kok tiba-tiba mau dibawa Biru ke sini?" tanyanya dengan nada bercanda sekaligus memojokkan akibat terlalu ingin tahu.

Kabiru tersenyum masam. "Kan Mama yang minta terus."

"Iya, tapi Mama mintanya dibawain calon istri. Memangnya Fani calon istri kamu?" tanya Amelia, pura-pura tidak paham. Padahal dia sudah mulai bisa menebak penyebab mengapa tiba-tiba Fani datang ke rumahnya bersama Kabiru.

"Suka, nggak? Kalau enggak, Biru suruh aja Faninya pulang," jawab Kabiru asal.

"Sembarangan!" Amelia memukul lengan anaknya dengan gemas dan pura-pura marah. Dia juga menjauhkan tubuh Kabiru dari sisi Fani. Kedua tangannya memegangi lengan atas Fani, dilengkapi tatapan mata penuh binar senang. "Untuk urusan begini, Biru nggak bisa dipercaya. Jadi tante langsung tanya kamu aja, ya. Ini beneran, kan, Fan? Kamu sama Biru?!" cerca Amelia, semakin bersemangat dengan senyum lebarnya.

Fani tersenyum sopan. "Iya, Tante. Kalau Tante ngerestuin, kami mau..."

"Sudah pasti Tante merestui! Tante malah senang kalau ternyata pilihan Biru adalah seseorang yang udah Tante kenal dengan baik. Ya, Tuhan! Biru! Kamu ini, ya!" Amelia menghadap Kabiru dan kembali memukul gemas lengan anaknya. "Katanya kemarin nggak punya pacar?! Sekarang malah berani-beraninya bawa Fani ke sini, tapi nggak bilang-bilang dulu!"

"Ada apa, sih?"

Fani mengikuti Kabiru dan mamanya, menoleh kepada seorang wanita yang datang dari arah sama seperti mama Kabiru tadi.

"La! Sini, deh! Ini Biru bawa Fani ke sini!" Amelia memberi tahu wanita muda tersebut dengan penuh semangat.

"Hai, Mbak," sapa Fani, tersenyum lebih lebar ketika mendapati kakak perempuan Kabiru mendekatinya.

Falila tidak membalas sapaan tersebut karena keburu sibuk menatap bolak-balik ke arah Kabiru dan Fani, mencoba memahami situasinya. "Maksud Mama..." Falila menggantung kalimat, sebelum akhirnya menyipitkan mata dengan penuh spekulasi. "Kalian lagi nggak ngedrama, kan?" tanyanya.

Scanned by CamScanner

"Ngedrama gimana maksudnya?" tanya Kabiru, mulai jengkel dengan sikap mama dan kakaknya yang sebenarnya sudah bisa diprediksi, tapi tetap mengesalkan untuk diterima. "Bawa calon, salah. Nggak bawa, makin salah," gerutu Kabiru.

Refleks, Fani mengulum senyum geli mendengar gerutuan Kabiru yang jarang dilakukan pria itu, kecuali kalau sedang berhadapan dengan orang-orang terdekatnya.

"Ya, kali aja kalian lagi nyontek cerita di drama atau novel-novel cinta. Pura-pura pacaran cuma buat menghindari rengekan orang tua yang minta kalian segera nikah," jawab Falila cuek.

Kabiru dan Fani langsung menatap Falila dengan tatapan seakan-akan wanita itu bukan makhluk dari Bumi. Ah, Fani langsung teringat dengan profesi Falila sebagai *editor* sekaligus pendiri salah satu penerbit di tempatnya bekerja saat ini. Untuk urusan seperti ini, kecenderungan isi kepala Falila biasanya tidak akan begitu selaras dengan pikiran Fani yang terbiasa berkutat dengan angka, bukan diksi dan khayalan. Apalagi Kabiru. Tentu saja pria itu mengganggap perkataan kakaknya sangat tidak masuk akal bagi otaknya.

Falila yang menyadari arti tatapan Kabiru dan Fani langsung mengedikkan bahu dengan cuek. "Sori, lupa kalau kalian bukan tipe yang doyan nonton drama sama baca novel," ucapnya ringan.

"Tapi Lila bener. Ini kalian lagi nggak main-main, kan? Biru, kamu nggak lagi macam-macam kan cuma karena permintaan mama?!" tanya Amelia, menatap dengan sorot curiga kepada Kabiru.

Kabiru mendesah panjang, lelah. "Kalau Mama tanya begitu, nanti Fani mikirnya begitu juga. Terus nggak mau lagi sama Biru."

Jawaban kekanak-kanakan. Fani bahkan sulit menahan dengkusannya saat mendengar sahutan Kabiru. Tapi dia tahu kalau yang seperti itulah yang bisa membuat mama berhenti memojokkan mereka karena Kabiru sengaja menyelipkan ancaman tersirat di dalamnya.

"Memang sejak kapan kalian barengnya?" Falila masih penasaran dengan hubungan adiknya dan Fani yang terasa mengejutkan.

Scanned by CamScanner

"Memangnya lo sama Mas Hadit sempet pacaran pas sebelum nikah?" balas Kabiru, menatap kakaknya dengan alis terangkat, kode agar wanita itu berhenti mempersulit situasi.

Akhirnya Fani benar-benar mendengkus geli saat mendengar balasan Kabiru kepada Falila. Lucu sekali melihat aksi balas membalas dua saudara itu yang sudah sering terjadi sejak dulu Fani mengenal keduanya.

Falila tersenyum masam, langsung sadar diri akibat mendengar pertanyaan adiknya. "Udah, Ma. Restuin aja. Mereka pasti serius, nih," ucap Falila, tidak mau lagi ambil pusing. Dia mendekai Fani dan merangkul punggung wanita itu untuk dibawa ke tempat keluarganya berkumpul. "Biar makin heboh, ayo langsung pengumuman ke yang lain," lanjut Falila, terus membawa Fani meninggalkan Kabiru yang hanya bisa berdecak pelan melihat kelakuan kakaknya.

Alhasil, siang itu Fani memang berhasil menjadi sumber kehebohan dalam rumah keluarga Ersa. Kabiru yang membawa seorang wanita ke rumah memang tidak pernah terjadi. Apalagi wanita yang diperkenalkan sebagai calon istrinya adalah Fani, sosok yang lebih dulu dikenal mereka sebagai teman masa remaja Kabiru, sama seperti Aria dan yang lain. Terlebih lagi nama Fani tidak pernah keluar dari mulut Kabiru secara khusus. Jadi, wajar saja keluarga Ersa langsung heboh saat mendapati bahwa Kabiru berniat menikahi Fani secepatnya, tanpa pernah menceritakan apa pun kepada mereka.

Scanned by CamScanner

Isi Kepala Kabiru

Setelah makan siang, kakak sulung Kabiru dan keluarganya berpamitan lebih dulu. Mereka datang sejak pagi dan siangnya sudah memiliki janji untuk membawa anak-anak ke mal. Itu pun mereka pergi setelah mengikuti diskusi singkat tentang rencana lamaran Kabiru dan Fani.

Sudah diputuskan. Besok malam, keluarga besar Ersa akan mendatangi rumah orang tua Fani untuk melamar secara resmi. Jared menyanggupi untuk mendampingi Kabiru dan orang tuanya. Sedangkan Falila berhalangan karena besok sore sudah memiliki jadwal menjadi tamu di sebuah *talk show* kepenulisan yang diadakan di luar kota, hingga tidak memungkinkan dirinya pulang ke Jakarta saat malamnya. Semuanya diputuskan dengan cepat tanpa banyak perdebatan. Bahkan semangat dari pihak keluarga Kabiru jauh lebih besar dibanding Kabiru ataupun Fani sendiri.

Terasa lancar. Tanpa kendala berarti. Tak ayal membuat Fani berpikir bahwa segala hal tampaknya memang bersekutu dengan Kabiru untuk memudahkan kehendak pria tersebut. Hingga memang kecil kemungkinan bagi Fani untuk bisa mundur lagi ketika semua orang sudah sangat mengharapkan dan mendoakan hubungannya bersama Kabiru.

"Masih?"

Fani bertanya tanpa menatap Kabiru. Dia berdiri di depan lemari kaca yang tingginya melebihi dirinya, berisi berbagai macam *action figure* milik Kabiru yang diingat Fani sudah dikumpulkan pria itu bahkan sebelum mereka berteman. Ditatapnya satu per satu *action figure* dalam lemari tersebut.

Kabiru yang sedang duduk di kursi belajarnya menatap punggung Fani. "Masih. Yang baru-baru ada di apartemen,"

Scanned by CamScanner

jawabnya, menjelaskan pertanyaan Fani terkait apakah dia masih menggeluti hobinya hingga sekarang.

"Emang sekarang ngumpulin apa lagi? Udah punya banyak begini," sahut Fani, masih sibuk mengamati isi lemari di rak nomor dua dari atas, di mana tokoh-tokoh dari *anime* One Piece diletakkan.

"Macam-macam," ujar Kabiru asal, tanpa benar-benar fokus dengan pertanyaan Fani. Pria itu masih menikmati menatap punggung Fani yang membelakanginya. Rambut sepunggung milik Fani yang tergerai bebas menyita atensi Kabiru.

Falila dan suaminya sedang mengajak kedua putra mereka tidur siang. Sedangkan papa Kabiru memang terbiasa tidur siang saat hari libur begini, ditemani sang istri. Tertinggal Fani dan Kabiru yang tidak memiliki kegiatan apa-apa. Hingga saat Kabiru berniat menengok kamar pribadinya di rumah tersebut, Fani langsung mengekor.

Saat remaja, rumah Kabiru memang menjadi salah satu tempat yang sering dijadikan tempat *nongkrong*. Meski begitu, Fani tidak pernah memasuki rumah Kabiru melebihi ruang tamu dan halaman samping rumah. Hingga sedikit banyaknya, saat ini dia dibuat agak penasaran dengan isi kamar Kabiru. Terutama saat sekarang dia sudah berstatus sebagai calon istri dari pria itu. Tentu saja Fani sedikit merasa perlu untuk mengetahui beberapa hal pribadi milik Kabiru.

"Kalau semua ini dijual lagi, pasti laku dengan harga tinggi, kan?" tanya Fani iseng.

Kabiru terkekeh pelan, geli mendengar petanyaan Fani. "Keseringan ngurusin duit, jadi otak kamu isinya duit terus, ya?

Fani tidak tersinggung, dia malah berbalik untuk menghadap Kabiru dengan senyum tipis di bibirnya. "Kali aja bisa nambah-nambah buat modal nikah," sahutnya asal.

Kabiru mendengkus pelan. "Tabunganku lebih dari cukup. Nggak perlu sampai jual barang-barang segala."

Fani masih tersenyum, membalas tatapan Kabiru. "Perlu patungan, nggak?" tanya Fani, menaikkan alis, terang-terangan mengusik ego Kabiru.

"Boleh, kalau mau," sahut Kabiru santai, mengabaikan pancingan Fani. Dia malah meladeni. "Jadi sisa tabunganku bisa buat ngelunasin rumah."

Scanned by CamScanner

"Lo udah—hm," jeda Fani sejenak, "... kamu udah ada rumah?"

Kabiru mengangguk, bangkit dari duduknya untuk mendekati posisi Fani yang sedang bersandar di depan lemari kaca. "Ngutang sama Papa, tapi nggak pakai bunga. Sisanya tinggal dikit."

Fani tampak berpikir sejenak, sebelum kembali menatap kepada Kabiru yang sudah berdiri di depannya. "Udah jadi atau masih tahap pembangunan?"

Jenis rumah yang dimaksudkan Kabiru sudah pasti bukan rumah dengan standar kebanyakan, mengingat Kabiru sampai harus menggunakan kata *utang* untuk modal pembangunannya. Fani juga tahu kalau papa Kabiru akan dengan mudah memberikan sebuah rumah untuk anaknya dengan cuma-cuma. Namun, pria dan harga dirinya. Kabiru tampaknya memilih mengembalikan semua biaya yang bersumber dari pemberian papanya meski harus dengan cara menyicil.

"Udah jadi lama. Jadi habis nikah udah bisa langsung kita tempatin," jawab Kabiru. Kedua tangannya tersembunyi di dalam saku, meski matanya bergerak ke arah untaian rambut Fani.

"Terus, apartemen kamu?" tanya Fani lagi. Dia hanya menyewa di tempat yang ditinggalinya saat ini, tapi dia ingat kalau milik Kabiru adalah milik pria itu sendiri.

"Nanti disewain aja. Biar jadi aset."

Fani mengangguk paham. Dia mengalihkan tatapannya untuk memandangi kerah baju Kabiru. Kembali terlihat sibuk berpikir.

"Mikir apa?" Kabiru tidak tahan ingin bertanya. Keterdiaman Fani mengusiknya.

"Kita," sahut Fani dengan suara pelan. Matanya masih sibuk menatap kerah baju Kabiru yang mungkin hanya berjarak kurang lebih tiga puluh senti dari matanya.

Kabiru menghela napas sambil menipiskan bibir. "Kamu ragu?" tanyanya balik.

Karena Fani tidak langsung menyahut, Kabiru bergeser sedikit ke arah depan, semakin menipiskan jarak mereka, agar Fani juga mau mendongak untuk menatapnya akibat kedekatan mereka. Fani akhirnya kembali menatap mata Kabiru. Tatapan tenang pria itu memaku matanya.

Scanned by CamScanner

"Lila juga nggak pernah pacaran sama suaminya. Tapi kamu lihat sendiri, kan? Habis nikah mereka malah lengket banget kayak perangko sama amplopnya. Gara-gara nikah, Lila juga sampai dibuat amnesia sama siapa tuh cowok yang pernah dia suka dulu?" tanya Kabiru, ujung-ujungnya malah membahas hal lain.

"Ervin," jawab Fani, menahan senyum geli mendengar penjabaran Kabiru yang tiba-tiba malah membahas kehidupan percintaan kakak perempuannya.

"Iya, si berengsek itu," sahut Kabiru asal. "Nah, nanti kamu juga pasti kayak Lila kalau udah nikah."

"Oh, ya?" tanya Fani, semakin geli dan tidak bisa menahan diri untuk terus meladeni penjelasan Kabiru yang terdengar sangat konyol untuknya, meski dia tahu kalau pria itu tidak sedang merayu.

Kabiru mengangguk, tampak serius. "Aku aja sebelum kita nikah begini, udah mulai kepikiran kamu terus. Habis nikah mungkin lebih parah."

Tanpa bisa ditahan lagi, Fani tertawa keras. Dengan cepat ditutupnya mulut dengan kedua tangannya, mencoba mengendalikan tawanya walau sia-sia.

Jarang sekali Kabiru melihat Fani tertawa sebebas itu. Dia mengerjap beberapa kali, meski langsung mengernyit karena respons Fani.

"Kenapa ketawa?" tanya Kabiru, heran. Dia tidak merasa ada yang lucu dari seluruh perkataannya.

Fani menggeleng-geleng, masih berusaha menahan tawanya. Diturunkannya kedua tangan untuk bicara, "Gue nggak pernah denger lo ngomong begitu, Bi."

"Aku jarang lihat kamu ketawa seheboh ini," balas Kabiru, sengaja agak menekankan nada suaranya di bagian kata aku dan kamu.

"Sori, aku nggak pernah denger kamu ngomong begitu," ulang Fani langsung, merasa belum terbiasa dengan panggilan baru mereka. Dia tetap sibuk menahan tawa, akibat masih merasa geli dengan semua perkataan Kabiru sebelumnya.

"Jadi, bagian mananya yang lucu?" Kabiru masih ingin tahu penyebab pasti mengapa Fani tertawa mendengar perkataannya.

Fani tidak langsung menjawab. Dia menarik napas panjang-panjang agar bisa melegakan pernapasannya yang agak sesak

Scanned by CamScanner

karena tadi sibuk menertawai perkataan Kabiru. "Nggak ada," kilahnya sambil menggelengkan kepala. "Intinya, aku ngerti kok maksud omongan kamu."

Kabiru tidak puas. Ditatapnya Fani dengan alis mengerut. Masih menunggu penjelasan.

"Aku nggak ragu, Bi. Udah nggak lagi, maksudnya," ralat Fani dengan cepat. "Aku tadi cuma menduga-duga aja, gimana kita nanti pas udah nikah padahal pegangan tangan aja nggak pernah. Tapi udah kamu jawab juga kan tadi." Kembali Fani mengulum senyum, mengingat isi kepala Kabiru terkait hubungan mereka nanti setelah menikah.

Kabiru masih diam, menatap kurang suka dengan senyum Fani yang masih terkulum seakan mengejeknya.

Fani tersenyum kecil. "Oke, aku jawab." Akhirnya dia merasa memang harus menjelaskan, agar Kabiru berhenti menatapnya dengan raut masam. "Aku tau tadi itu kamu ngomongnya serius. Tapi reaksinya itu kayak ... hm, apa ya?" jeda Fani, kembali merasa geli tapi berusaha ditahannya. "Kayak lagi nge-*bullshit*. Padahal aku tahu kamu nggak begitu. Jadi kayak lucu aja kedengarannya. Berasa kontradiktif antara isi omongan dan raut muka kamu."

Bukannya lega, raut muka Kabiru malah bertambah masam mendengar penjelasan Fani. Dia berdecak, lalu berbalik untuk menjauh. Mulai malas meladeni wanita itu. Omongan seriusnya malah dianggap lucu oleh Fani.

"Bi!" Fani langsung mencekal sebelah lengan Kabiru, seakan berusaha mencegah pria itu menjauh meski dia sendiri kembali terkekeh geli melihat aksi Kabiru yang dianggapnya seperti sedang merajuk.

Kabiru melepas cekalan tangan Fani, berniat meneruskan langkahnya yang ingin segera keluar dari kamar.

"Hei, Bi!" sergah Fani, makin merasa terhibur atas sikap Kabiru saat ini. Kembali dia mencekal tangan Kabiru, tapi kali ini ikut melangkah mengikuti langkah pria itu.

Kamar Kabiru berseberangan dengan kamar lama Falila. Ketika Kabiru dan Fani memasuki kamar pria itu, pintu kamar Kabiru memang sengaja dibiarkan terbuka lebar. Hingga saat Falila berniat keluar kamarnya untuk mencari tahu mengapa Fani tertawa keras dari seberang kamar, dia langsung bisa melihat sedang apa kedua pasangan tersebut di dalam kamar Kabiru.

Scanned by CamScanner

Falila terdiam ketika melihat Fani tersenyum geli sambil mengiringi langkah Kabiru yang berwajah masam. Keduanya keluar dari pintu kamar dan langsung berhenti melangkah saat menyadari Falila sedang memperhatikan keduanya.

"Gitu, ya, gaya pacaran kalian?" tanya Falila, heran tapi juga mulai merasa geli. "Ribut kayak bocah," lanjut Falila, tanpa peduli dengan raut muka Kabiru yang semakin masam. Sedangkan Fani sudah melepaskan pegangannya di lengan Kabiru dan tersenyum canggung ke arah Falila.

Scanned by CamScanner

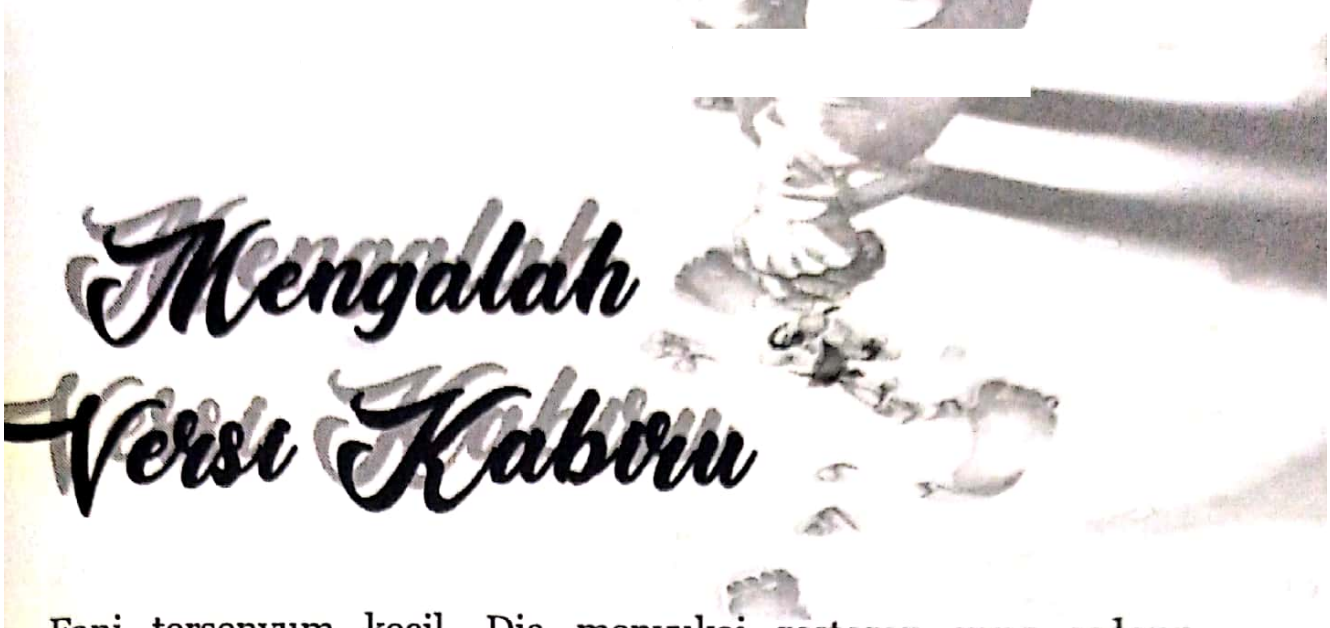

Mengalah Versi Kabiru

Fani tersenyum kecil. Dia menyukai restoran yang sedang dikunjunginya saat ini. Antik dan terasa cukup tenang meski para pengunjung tidak bisa dikatakan sedikit saat mendekati jam makan siang. Hampir seluruh perabotnya berbahan kayu berikut pajangan yang menghiasi ruangan restoran tersebut. Bahkan seluruh dindingnya dikelilingi jendela kaca tinggi dengan bingkai kayu berukiran antik.

Bangunan tersebut berbentuk persegi panjang dengan ruangan memanjang ke belakang seperti koridor lebar. Ruangannya termasuk luas hingga jarak antar meja cukup bisa memberi privasi bagi penggunanya. Atapnya juga dibuat tinggi, hingga kesan sejuk sangat terasa. Sangat cocok untuk pertemuan formal, keluarga, ataupun untuk menikmati momen romantis bersama pasangan.

Intinya, Brandon Atmaja memiliki selera yang sangat bagus menurut versi Fani. Tampilan elegan pria itu selaras dengan restoran miliknya. Fani bahkan menyayangkan karena tidak pernah menyempatkan mampir. Restoran *The Taste* milik Brandon jelas akan menjadi salah satu tempat rekomendasi Fani kalau nanti dia berniat membuat janji dengan para klien.

"Kalau kita makan siang dulu baru setelahnya bahas kerjaan, nggak masalah, kan?"

Fani berpaling dari keasyikannya mengamati interior restoran, menatap Brandon yang tersenyum di depannya. Pria itu duduk santai di seberang meja, menatap Fani dengan binar ketertarikan yang sangat terlihat di matanya.

"Bapak meminta janji bertemu dekat jam makan siang begini karena memang ingin menyempatkan menjamu kami, kan?" balas Fani, masih tersenyum sopan.

Scanned by CamScanner

Brandon tertawa kecil mendengar tebakan akurat Fani. "Sudah lama saya pengin sekali pamer kemampuan masak saya sama kamu. Tapi kamunya selalu menolak kalau diajak berkunjung ke sini. Dan juga," jeda Brandon, berpura-pura memperingatkan Fani sambil mengangkat alisnya, "saya sudah bilang untuk panggil nama saja. Saya merasa belum terlalu tua untuk dipanggil Bapak. Umur kita bahkan mungkin cuma beda beberapa tahun aja, kan."

Fani hanya tersenyum tipis mendengar pengakuan dan teguran halus Brandon yang menolak dipanggil Bapak sejak awal mereka bertemu di pesta bosnya. Tapi Fani tetap bersikap profesional, apalagi saat sekarang pria itu menjadi kliennya. Sedangkan Angga, yang sedari tadi duduk tenang di samping Fani, menipiskan bibirnya mendengar perkataan Brandon yang terdengar sok akrab baginya.

Angga memang sangat bersedia ketika Fani menawarinya ikut bertemu Brandon. Fani merasa akan membutuhkan peran Angga saat nanti dia mulai mendiskusikan perihal keuangan Brandon. Angga bisa melihat raut kurang suka Brandon saat pertama kali mendapati Fani datang bersama dirinya. Pria itu hanya akan tersenyum manis saat berbicara kepada Fani saja, tidak dengannya. Hingga makin menguatkan tebakan Angga yang beranggapan bahwa Brandon lebih tertarik mendekati Fani dibanding mengurusi keuangannya sendiri.

"Saya menyesal karena terlambat mampir ke sini. Restoran Bapak nyaman sekali untuk dikunjungi," ucap Fani, kembali mengedarkan tatapan tertariknya ke sekitaran ruangan sebelum kembali menatap Brandon. "Berikutnya, saya pasti akan menyempatkan sering berkunjung ke sini, tapi tentu setelah mencicipi masakan Pak Brandon dulu."

Brandon terkekeh atas kekeraskepalaan Fani yang tidak menggubris permintaannya untuk tidak memanggil dengan sebutan Bapak. Bagi Brandon, sikap tegas namun tenang milik Fani malah membuatnya semakin gemas. Menantang untuk bisa mengusiknya.

"Bener kamu, Fan. Suasana *The Taste* nyaman banget. Kayaknya cocok sekali kalau mau ngadain acara besar di sini," ujar Angga, ikut memuji restoran Brandon.

Scanned by CamScanner

"Tentu," sahut Brandon lugas. "*The Taste* terbuka untuk acara pun. Mungkin lain kali bisa dijadikan referensi buat acara kantor kalian."

Angga tersenyum tipis. Dia berpaling untuk menatap Fani. "Kemarin kamu lagi nyari tempat buat acara pertunangan, kan? Dibanding rumah, kayaknya lebih enak kalau di sini. Kateringnya bahkan bisa sekalian, kan?"

Saran bernada santai dari mulut Angga sukses membuat kedua orang yang duduk satu meja dengannya langsung terdiam kaku. Pasalnya Fani tidak merasa pernah berkata akan mengadakan acara pertunangan. Kabiru bahkan langsung memasangkan cincin pertunangan mereka malam itu juga saat dia dan keluarganya mendatangi rumah orang tua Fani. Tanda bahwa mereka sudah terikat tanpa perlu ada acara formal, selain nanti saat prosesi ijab kabul dan resepsi.

Sedangkan Brandon, setelah bisa memahami perkataan Angga, langsung melarikan matanya untuk menatap Fani. Ditatapnya Fani dengan sorot tanya yang tidak bisa dia kendalikan akibat merasa kaget, sambil sesekali meneliti tangan kiri Fani untuk mencari cincin pertunangan wanita itu.

Fani yang cepat tanggap dengan permainan Angga, menghela napas dengan tarikan pelan. Tidak menjauhkan tangan kirinya yang baru beberapa saat lalu dinaikkan ke atas meja, tanpa sengaja memperlihatkan cincin pemberian Kabiru.

"Boleh juga saran kamu. Nanti coba didiskusikan dulu." Sengaja Fani mengikuti permainan Angga, seakan benar-benar sedang berencana mengadakan acara pertunangan.

Fani mengerti maksud Angga, meski baginya itu terlalu kekanak-kanakan. Tapi dia juga mulai jengah dengan cara Brandon menatapnya. Pria bertubuh besar dengan wajah rupawan serta berkulit agak gelap tersebut sepertinya juga sengaja menunjukkan ketertarikannya. Mungkin karena dia berharap Fani menyambut pancingannya. Meski kenyataannya Fani sama sekali tidak tertarik kepada pria itu.

"Wow!" celetuk Brandon, masih agak kaget, namun tampaknya sudah bisa mengendalikan ketenangannya. "Saya baru aja berniat mau ngajak kamu *dinner* nanti malam. Tau-taunya sudah nggak ada peluang, ya?" tanyanya dengan nada bercanda, namun tetap menyiratkan kekecewaan.

Scanned by CamScanner

Fani kembali tersenyum sopan. "Kalaupun saya masih *single*, tetap tidak akan ada peluang, Pak. Kan Pak Brandon sendiri juga sudah mau menikah," balasnya, ikut-ikutan menggunakan nada ringan seakan sedang bercanda, namun bertujuan menyindir langsung.

Brandon tersenyum miris, lalu mendesah kasar. "Kamu sepertinya kurang mengikuti perkembangan berita, ya. Pertunangan saya sudah berakhir," ucapnya, tanpa beban. Seakan menganggap hal biasa atas pertunangannya yang telah berakhir.

"Oh, kalau begitu saya minta maaf karena ketidaktahuan saya. Saya memang sangat terkendala waktu kalau ingin mengikuti tayangan *infotainment*." Lagi, Fani bicara dengan tenang tapi kembali menyindir halus.

Brandon tertawa ringan, mengibaskan sebelah tangannya tanda bahwa dia tidak masalah dengan ketidaktahuan Fani. Bahkan tampak tidak peduli dengan sindiran wanita itu. "Begitulah risiko dalam sebuah hubungan. Bahkan yang bertunangan lama saja bisa berakhir di tengah jalan. Saya harap kamu tidak mengalami seperti saya. Tapi kalaupun memang kamu juga tidak beruntung," lanjut Brandon, menarik ujung bibirnya untuk tersenyum, "saya bersedia menawarkan peluang untuk kita berdua."

Fani melunturkan sedikit senyumnya, meski raut wajahnya masih tampak tenang. Brandon malah membalas segala sindirannya dengan rayuan yang semakin berani. Tak ayal Fani langsung dibuat muak seketika. Angga yang juga ikut merasa muak, langsung memalingkan wajah demi bisa menetralkan kegusarannya. Bahkan ketika akhirnya Brandon berpamitan karena ingin menyiapkan makan siang mereka, Angga menatap punggung pria itu dengan sorot tajam.

"Kelihatan banget kalau dia nggak peduli meskipun lo udah punya suami sekalipun," desis Angga. "Jangan sampai lo khilaf ngeladenin tuh berengsek," ancamnya.

Fani mendengkus geli. "Tumben lo bawel banget hari ini."

Angga mengedikkan bahu. "Kalau Sania yang ikut kenalan sama nih koki, dia mungkin cenderung bakal ngedukung, saking terpesonanya sama tuh orang. Sayangnya gue keburu gampang ngebaca isi kepalanya Brandon. Karena dari awal kita dateng tadi, matanya nggak jauh-jauh dari dada sama bibir lo."

Scanned by CamScanner

Fani tertawa miris. Ucapan Angga pastilah sebuah kebenaran. Karena Fani sendiri juga merasa sangat tidak nyaman dengan cara Brandon menatapnya sejak awal mereka datang.

***

Tiga bulan adalah waktu yang diputuskan untuk persiapan pernikahan Kabiru dan Fani. Kabiru tidak ingin menunda terlalu lama. Keinginannya kembali didukung oleh hampir seluruh anggota keluarga dari kedua belah pihak. Fani yang kalah argumen terpaksa sepakat meski dalam persiapannya dia menolak keluarga—terutama papanya—untuk terlalu ikut campur.

Alhasil, setiap akhir minggu atau di sela waktu senggangnya dalam bekerja, Fani harus merelakan waktu santainya demi mengurusi perihal persiapan pernikahan. Beruntungnya agenda pernikahan Fani bersama Kabiru beriringan dengan bulan-bulan di mana pekerjaan di kantornya tidak sepadat di akhir dan awal tahun. Hingga membuat Fani hampir selalu bisa meluangkan akhir minggunya demi urusan persiapan pernikahan.

Sudah lewat sebulan lebih saat Kabiru memasangkan cincin di jari manis Fani. Sejak saat itu pula tidak ada kemajuan signifikan dari hubungan mereka.B ertunangan, tapi rasa-rasanya tidak ada beda seperti mereka masih berstatus teman. Dengan santainya, Kabiru bahkan membiarkan Fani mengurus sendiri hampir semua persiapan pernikahan mereka selama sebulan ini. Pria itu mengaku akan setuju saja dengan semua pilihan Fani.

Awalnya Fani biasa saja. Dia berpikir mungkin akan lebih mudah saat memang dia yang menentukan semuanya, dibantu WO dan para *vendor*. Tapi pada praktiknya, Fani akhirnya menyadari bahwa terasa sangat melelahkan dan memusingkan saat dia harus memutuskan semuanya sendirian.

Bukannya Fani tidak sanggup melakukannya sendirian, hanya saja ada beberapa hal yang memang harus diputuskan bersama-sama, tidak hanya dirinya. Apalagi ketika ditanyai, Kabiru tidak merespons seperti yang diharapkannya. Pria itu hanya 'iya-iya' saja tanpa berinisiatif menawarkan bantuan ataupun pertimbangan. Bahkan saat Fani meminta datang saja, pria itu kadang menggunakan pekerjaan sebagai alasan untuk tidak datang atau terlambat merespons.

Scanned by CamScanner

Sampai akhirnya Fani mengambil sikap. Sudah hampir empat hari dia berhenti menghubungi Kabiru. Mendiamkan pria itu. Fani memprediksi bahwa bisa jadi Kabiru tidak akan peka, tapi dia tetap berniat mencobanya. Ingin tahu seberapa lama Kabiru merasa biasa saja dengan aksi diamnya.

Pukul setengah delapan malam, Fani sudah duduk santai di ruang TV. Dengan rambut basah setelah mandi dan juga baju kaus kedodoran serta celana pendek beberapa senti di atas lutut, dia asyik mengamati layar iPad yang menampilkan beberapa pilihan gaun pengantin untuk acara resepsi.

Mulutnya sibuk mengunyah kacang almond saat bel pintu berbunyi. Alisnya terangkat saat mencoba menebak-nebak siapa yang bertamu malam-malam begini. Tempat tinggal Fani jarang didatangi tamu karena memang dia tidak begitu suka mengundang orang lain, kecuali Aria atau Sania. Biasanya Fani lebih memilih berurusan di luar tempat tinggalnya.

Tapi saat menyadari bahwa sekarang dia *bersama* Kabiru, maka Fani hampir menyakini bahwa pria itulah yang saat ini mendatanginya. Fani mendengkus sambil berjalan menuju pintu. Hebat juga Kabiru, pikirnya. Hanya empat hari. Kalau wanita lain mungkin akan menganggapnya terlalu lama. Tapi bagi Fani yang sudah mengenal Kabiru, empat hari sudah termasuk luar biasa.

Fani membuka pintu dan menatap santai pada Kabiru yang berdiri di depan pintunya. Pria itu masih mengenakan pakaian kerja, balas menatap Fani dengan sorot yang sama santainya.

"Apa?" tanya Fani, setelah diam cukup lama karena Kabiru tampaknya tidak berniat bicara lebih dulu.

Kabiru mendesah kasar, memijit lehernya dengan sebelah tangan. "Belum makan malam," ucapnya pelan.

"Aku nggak ada bikin apa-apa. Tadi udah makan di luar." Fani masih berdiri di pintu, belum mempersilakan Kabiru masuk.

"Aku beli mie instan di mini market bawah," ujar Kabiru sambil mengangkat sebelah tangannya yang membawa plastik belanjaan.

Fani terdiam sambil mengerjapkan mata beberapa kali, menatap bawaan Kabiru. Sampai akhirnya dia berbalik untuk masuk, meninggalkan Kabiru tanpa bicara. Kabiru yang tahu kalau dia sudah diizinkan masuk langsung mengekor dan menutup pintu. Fani terus berjalan menuju dapur. Merebus air untuk mie, lalu mengambil sayuran dan cabai dari dalam kulkas.

Scanned by CamScanner

Disiapkannya semua dalam diam, tidak menggubris Kabiru yang berdiri diam di seberang meja.

Kabiru meletakkan tiga bungkus mie instan kuah yang tadi dibelinya di atas meja, lalu menyingkirkan bawang putih yang baru saja dicuci Fani. "Bawang merah aja," ucapnya, sambil menyodorkan bawang merah ke arah tangan Fani yang sedang memotong-motong sawi dan beberapa cabai. Fani masih bungkam meski tangannya terus bekerja. Melihat itu, Kabiru mendesah pelan. Dia memutari meja untuk bisa mendekati Fani.

"Aku sempet lupa kalau cara marah kamu begini. Nyeremin, diam kayak mayat hidup," celetuk Kabiru sambil menggulung kedua lengan kemejanya hingga siku, lalu mulai membuka bungkus mie instan.

"Aku nggak ingat kalau kamu suka nuduh orang sembarangan. Siapa yang lagi marah?" Akhirnya Fani bicara. Dia berbalik menuju meja kompor untuk memasukkan potongan bawang merah, sawi serta cabai ke dalam panci berisi air rebusan.

Kabiru bersandar di meja, menatap Fani yang berdiri membelakanginya. Saat remaja, dia sering melihat rambut basah Fani ketika mereka bermain ke pantai atau berenang bersama. Terlihat biasa saja. Tapi ketika sekarang Fani sudah berdiri di depannya dalam wujud wanita dewasa, Kabiru menyadari kalau dia sangat terpengaruh dengan penampilan wanita tersebut malam ini. Terutama rambut setengah kering dan kaki jenjang Fani yang hanya dibalut celana pendek di atas lutut.

"Aku nggak ngerti ngurus-ngurus begitu," ucap Kabiru, masih sibuk menatap tubuh belakang Fani. Dia memutuskan untuk lebih dulu mengangkat topik terkait penyebab sikap diam Fani beberapa hari ini.

"Kamu pikir aku langsung ngerti?!" tanya Fani, berbalik untuk bisa menghadap Kabiru.

"Pilihan kamu pasti lebih bagus."

Mendengar sahutan santai Kabiru, Fani menarik napas panjang sambil menatap pria itu dengan mata menyipit. Tiba-tiba dia mematikan api kompor, lalu melangkah cepat menuju sofa untuk mengambil iPad miliknya, lalu kembali mendatangi Kabiru yang masih bersandar di meja dapur.

"Aku mau gaun yang ini," ucap Fani sambil menyodorkan iPad-nya kepada Kabiru.

Scanned by CamScanner

Layar iPad menampilkan seorang model wanita asing yang sedang mengenakan gaun pengantin. Gaun dengan bahu terbuka dan berbelahan dada rendah, juga sangat ketat karena memperlihatkan dengan jelas lekuk tubuh si model.

Kabiru mengerutkan kening dengan tatapan tajam. "Nggak usah ada acara resepsi kalau kamu mau pakai beginian," ancamnya meski dengan suara yang terdengar tenang.

"Kenapa? Karena gaunnya? Kan tadi kamu bilang kalau pilihanku pasti lebih bagus," cerca Fani sambil menaikkan alisnya.

Kabiru tidak langsung menyahut. Dia masih menatap tajam Fani selama beberapa saat. Ketika akhirnya dia bisa memahami maksud dari sikap menantang Fani, Kabiru melunakkan tatapannya dan mengembuskan napas panjang. "Sori," ucapnya pelan, menatap Fani dengan sorot mengalah.

Fani memalingkan wajah, bersedekap di depan Kabiru. "Yang mau punya acara itu kita berdua. Aku capek harus mikir dan milih semuanya sendirian. Berasa kayak mau nikah sama diri sendiri aja."

"Iya, aku minta maaf," ulang Kabiru, bangkit dari posisi bersandarnya di meja dapur untuk bisa melangkah mendekati Fani.

"Terus?" ujar Fani, kembali menatap Kabiru dengan alis terangkat. "Maaf aja nggak akan bisa ngubah pilihan gaunku."

Kabiru menipiskan bibirnya. "Iya, nanti gaunnya kita pilih sama-sama."

"Gaun aja?"

Refleks Kabiru berdecak. "Iya, iya. Sama yang lainnya juga. Nanti kita diskusikan sama-sama."

Fani memilih terus menatap mata Kabiru demi memastikan kesungguhan pria itu untuk berbagi tugas. Sebelum akhirnya mengangguk kecil tanda sepakat.

"Udah, kan?" tanya Kabiru, membuat Fani agak mengernyit penuh tanya atas pertanyaan pria itu.

"Lanjutin masak mienya, aku lapar banget," ujar Kabiru, menjauh untuk mengambil gelas lalu mendekati dispenser. Kembali bersikap santai, dibiarkannya Fani terus menatapnya dengan senyum tipis yang terlihat masam.

Scanned by CamScanner

Pikiran Nakal Kabiru

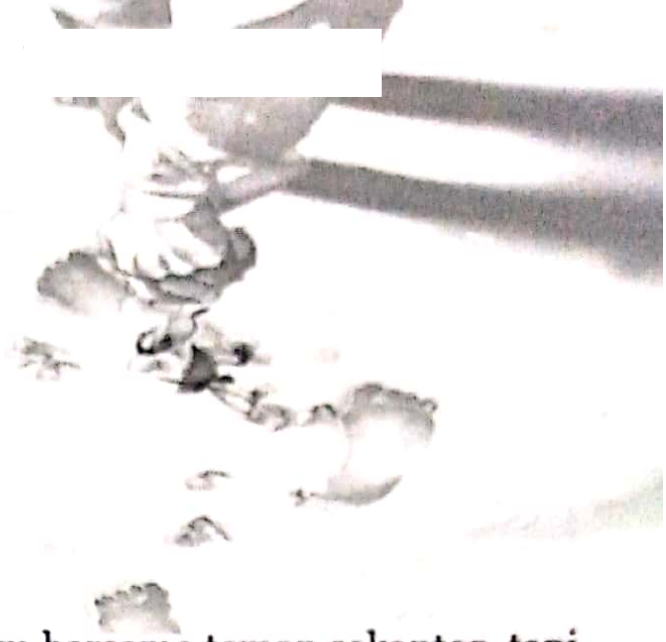

Fani memang sudah makan malam bersama teman sekantor, tapi akhirnya dia tetap membantu Kabiru menghabiskan tiga bungkus mie instan kuah yang dibuatkannya untuk pria itu, meski sudah pasti Kabiru yang menyantap paling banyak.

"Jangan sering-sering makan beginian," tegur Fani. Dia bangkit membawa peralatan makan mereka menuju tempat cuci piring. Dia sebenarnya termasuk ketat dalam hal makanan. *Junk food* adalah salah satu jenis makanan yang paling dihindarinya. Tapi Kabiru memaksa memasak semua mie bawaannya dan buntutnya Fani ikut tergiur juga untuk mencicipinya.

Kabiru hanya bergumam, tidak ambil pusing atas teguran Fani. Dia duduk bersandar di kaki sofa. Puas karena kekenyangan. Keduanya menyantap makanan sambil duduk di lantai depan sofa, di ruang utama sekaligus ruang TV apartemen Fani.

"Lihat gaunnya, Bi!" seru Fani dari tempat cuci piring, mengingatkan Kabiru tentang tugasnya.

Sebenarnya sudah sejak makan tadi Fani meminta Kabiru untuk sambil melihat-lihat gaun mana yang diminati pria itu untuk dikenakan Fani saat resepsi pernikahan mereka nanti. Tapi Kabiru menolak dan berkata akan melakukannya setelah makan.

"Iya, iya," sahut Kabiru dengan nada malas.

Dia mengambil iPad Fani di atas meja kaca di depannya, sebelum kembali menyandarkan punggung di kaki sofa sambil menggeser-geser layar iPad dengan tatapan tidak begitu tertarik. Entah di *slide* ke berapa, akhirnya Kabiru menatap agak lama pada sebuah gambar gaun pengantin berwarna putih yang dianggapnya paling layak dibandingkan yang lain.

Gaun tersebut tidak memperlihatkan seluruh kulit bahu pemakainya dan sudah jelas tidak berbelahan dada rendah. Meski

Scanned by CamScanner

lekuk tubuh si model tetap terlihat jelas hingga membuat Kabiru menipiskan bibirnya saat membayangkan Fani yang mengenakannya, tapi gaun tersebut masih masuk dalam batas toleransinya.

"Aku suka yang itu." Fani duduk di samping Kabiru, memangku piring yang berisi potongan-potongan kecil buah naga. Dia ikut menatap layar iPad yang menampilkan gaun yang sedari tadi diperhatikan Kabiru.

Kabiru mengangguk kecil, tanda kalau dia tidak ada masalah dengan gaun tersebut. Dia menyerahkan iPad ke tangan Fani lalu mengambil piring buah di pangkuan wanita itu. "Kalau bisa, nanti minta dibikinkan yang agak longgaran. Supaya kamunya nggak sesak napas."

Fani tetawa geli. Alasan yang digunakan Kabiru atas permintaannya terdengar mengada-ada. "Entar aku diet, deh. Biar nanti nggak montok-montok amat pas lagi makai gaun sama kebayanya," sahutnya, sengaja berbicara asal.

"Ngapain diet? Kamu udah kurus begini, kok," protes Kabiru langsung dengan kening mengernyit, berpaling menatap Fani di sebelahnya. "Bagusan montok, biar enak dipeluk-peluk."

Fani tersenyum masam, menatap malas pada wajah Kabiru yang mulutnya sedang asyik mengunyah potongan buah naga. Malas berargumen yang tidak penting dan memilih tidak lagi menyahut.

Layar TV sedang menampilkan berita dalam negeri terkait kelanjutan kasus korupsi massal yang melibatkan para anggota DPRD sebuah kota di Indonesia. Kabiru menikmati buah naganya sambil menatap serius ke layar TV.

Keasyikan Kabiru menonton TV dimanfaatkan Fani untuk terus memperhatikan wajah bagian samping milik pria itu. Gerak rahang Kabiru yang sedang asyik mengunyah, menyita atensi Fani.

Kabiru memiliki rahang yang tegas. Pria itu juga membiarkan wajahnya bersih dari jenggot. Bibir tipis dan hidung mancung, serta rambut yang dipotong pendek meski sudah agak berantakan karena pria itu sendiri yang mengacak-acak tatanan rambutnya saat tadi sedang makan.

Dibandingkan teman-teman prianya yang lain, Kabiru memang termasuk yang paling *good looking* dan mudah menarik perhatian. Tapi karena Fani terlampau mengenal pria itu sejak

Scanned by CamScanner

lama beserta kelakuannya, hingga selama ini tampang menawan Kabiru terasa biasa saja baginya. Namun ketika sekarang mereka telah memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih intim dibanding biasanya, maka semuanya terasa agak berbeda bagi Fani.

Fani sadar bahwa tampang dan penampilan yang dimiliki Kabiru akan sangat mudah membuat wanita mana pun menyukai pria itu. Karena Fani wanita normal, maka dia tidak menyangkal saat kecenderungan tersebut juga dialaminya saat ini. Perlahan tapi pasti, dia menyukai keberadaan pria itu dalam kehidupan pribadinya. Menikmati kedekatan mereka dengan rasa yang berbeda dibanding saat mereka masih berteman.

Ternyata, begitu mudahnya Kabiru menyita perhatian Fani. Betapa gampangnya Kabiru membuat fokus Fani terpusat pada pria itu. Terasa sangat lucu, pikir Fani. Karena harus melewatkan waktu bertahun-tahun dulu, hingga dia dan Kabiru bisa menyadari bahwa mereka punya *kesempatan*. Kesempatan untuk bersama.

"Kenapa?"

Lamunan Fani yang terfokus pada bibir Kabiru langsung buyar. Kabiru yang merasa diperhatikan memang langsung berpaling dan bertanya, ketika mendapati Fani terdiam sambil terus menatapnya.

Fani menarik napas demi menetralkan pikirannya. Dia menggeleng pelan sambil tersenyum kecil. "Nggak pa-pa," jawabnya pelan.

Giliran Kabiru yang memperhatikan wajah Fani dengan saksama. Ditatapnya wanita itu dengan sorot penasaran. Jarak wajah mereka tidak begitu dekat meskipun Fani duduk tepat di sebelah Kabiru. Hingga terasa tidak begitu canggung meski mereka saling bertatapan.

Tiba-tiba saja Kabiru mengangkat garpu miliknya untuk menyuapkan potongan buah naga. Fani refleks membuka mulut menerima suapan itu, lalu langsung mengulum senyum saat menyadari apa yang baru saja dilakukan pria itu untuknya. Bukannya merasa romantis, tapi Fani malah merasa geli karena wajah Kabiru saat menyuapinya sama sekali tidak menunjukkan raut pria yang sedang merayu penuh kasih sayang. Malah biasa saja seperti sedang menyuapi dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

Kabiru masih memperhatikan wajah Fani, meski sekarang fokusnya pada gerak bibir Fani yang sibuk mengunyah sambil tersenyum geli. Kabiru memang tidak menyukai makanan manis. Tapi kalau pada buah-buahan, rasanya kurang lengkap kalau tidak terasa manis. Dan bagi Kabiru, buah naga yang disediakan Fani rasanya tidak begitu manis. Tapi mungkin akan terasa lebih manis kalau berada di mulut wanita itu.

Kabiru mengerjapkan mata beberapa kali ketika pikiran nakal itu muncul dalam kepalanya. Tidak bisa menahannya, Kabiru mecondongkan tubuhnya ke arah Fani agar bisa menempelkan bibirnya pada bibir wanita itu.

Fani kaget, tentu saja. Tiba-tiba Kabiru menciumnya tanpa aba-aba. Dia menelan kunyahan buah naganya dengan gerak pelan. Matanya terbuka meski bibir Kabiru masih menempel di bibirnya.

Kabiru mengeluarkan lidahnya untuk menjilat pelan permukaan bibir bawah Fani, sebelum menjauhkan sedikit wajahnya untuk menatap mata Fani, ingin mencari tahu respons wanita itu.

Kekagetan Fani berangsur mereda. Dia membalas tatapan Kabiru dalam diam. Bolak-balik menatap kedua mata pria itu dengan saksama.

"Boleh?" tanya Kabiru pelan, menginginkan lebih.

Fani tidak langsung menjawab, tapi dia mengerjap pelan sekali, sebelum benar-benar menutup mata sebagai tanda bahwa Kabiru mendapatkan izin untuk kembali menciumnya.

Kabiru mengangkat satu telapak tangannya untuk menangkup pipi Fani, lalu kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini bukan hanya sekadar menempel, tapi Kabiru memulainya dengan kecupan ringan sebelum melanjutkannya dengan lumatan pelan.

Fani sudah pernah berciuman dengan mantan-mantan pacarnya. Mereka mengaku telah berpengalaman. Hingga terbukti sanggup membuai Fani dengan keahlian tersebut. Tapi untuk Kabiru yang diketahui tidak pernah memiliki kekasih, kemampuan pria itu ternyata tidak bisa diremehkan.

Fani mengernyit dalam nikmat dan rasa penasaran yang bercampur, ketika Kabiru kembali memainkan lidah untuk menjilat bibirnya. Refleks tangan Fani mencengkeram kemeja Kabiru ketika lidah pria itu perlahan memasuki rongga mulutnya.

Scanned by CamScanner

Entah untuk berapa lama keduanya saling menikmati, hingga akhirnya Kabiru menjauhkan bibirnya meski keningnya langsung menempel di kening Fani. Napas mereka agak terengah, namun keduanya tidak berniat saling menjauh.

"Ternyata bener, buah naganya jadi manis di mulut kamu," bisik Kabiru, tepat di depan bibir Fani.

Fani diam saja, tapi perlahan dia menjauhkan wajahnya dari Kabiru. Tanpa menatap pria itu, Fani membenarkan posisi duduknya agar bisa menyandarkan kepalanya di sebelah bahu Kabiru.

Kabiru membiarkan Fani bersandar sembari dia mencoba menenangkan degup jantungnya yang tadi teramat bersemangat saat sedang mencium Fani. Matanya kembali menatap layar TV dengan tenang meski pikirannya hanya terpusat pada wanita di sampingnya.

"Katanya nggak pernah punya cewek," sindir Fani, tangannya melingkari sebelah lengan Kabiru yang bahunya disandari kepalanya

Kabiru mengerti maksud sindiran Fani. Dia menyeringai kecil. "Nggak harus punya cewek dulu buat bisa ciuman. Kadang naluri aja udah cukup."

Fani mendengkus, tapi pelukannya semakin erat di lengan Kabiru.

"Tenang aja. Aku nggak akan tanya berapa cowok yang udah nyium kamu," ucap Kabiru santai, tapi sudah jelas sedang membalas sindiran Fani.

Fani memukul pelan lengan Kabiru, kesal dan jengah mendengar sindiran pria itu. Bunyi pesan masuk di ponselnya mengalihkan rasa jengah Fani. Dia menjangkau ponsel di atas meja, sebelum kembali duduk untuk menyandarkan punggungnya di kaki sofa seperti Kabiru.

Mereka duduk agak berdempet, hingga memudahkan Kabiru yang tanpa sengaja ikut melihat layar ponsel Fani sedang menampilkan sebuah kiriman pesan gambar.

"Brandon Atmaja? Kenal di mana?" tanya Kabiru langsung, saat melihat nama kontak yang mengirimi Fani pesan.

Scanned by CamScanner

Ancaman Kabiru

Kabiru mengenal Brandon. Bukan karena Brandon seorang chef terkenal—Kabiru bahkan baru-baru saja mengetahui profesi pria tersebut, tapi karena ayah Brandon pernah menjalin kerja sama dengan papanya. Mereka pernah beberapa kali bertemu dalam acara jamuan atau urusan bisnis saat Kabiru mendampingi papanya. Di salah satu pertemuan tersebutlah Kabiru pernah berkenalan dengan Brandon secara personal, karena sama-sama menemani ayah mereka.

"Klien di kantor," jawab Fani cepat, secepat dia keluar dari kolom pesan Brandon. "Kamu kenal juga?" Dia mencoba mengalihkan Kabiru dari isi pesan gambar Brandon yang diyakininya pasti membuat Kabiru penasaran.

"Klien? Terus kenapa dia jadi kirim foto kamu segala?" tanya Kabiru lagi, masih dengan kening mengernyit.

Pesan gambar yang dikirimkan Brandon adalah foto Fani saat sedang memperhatikan berkas di tangannya dengan serius, *candid*. Diikuti ucapan selamat malam dan tambahan kalimat pujian yang sama sekali tidak membuat Fani tersanjung ketika membacanya.

"Coba lihat sini," pinta Kabiru, meminta ponsel Fani. Ketika Fani diam saja, Kabiru memilih mengambil sendiri. Fani tidak menolak. Dibiarkannya Kabiru mengambil ponsel dalam genggamannya

Kabiru kembali membuka pesan Brandon. Keningnya makin mengernyit saat membaca pesan Brandon yang menyebutkan kalau pria itu sangat menyukai raut wajah Fani saat wanita itu tengah serius meneliti berkas kerjanya.

"Klien tapi kirim pesan beginian?" Kabiru kembali bertanya, menatap Fani dengan heran.

Scanned by CamScanner

Kalau mereka masih berada dalam hubungan pertemanan, Kabiru tidak akan ambil pusing. Tapi saat ini Fani sedang dalam proses menjadi miliknya, maka secara naluriah Kabiru tidak bisa menghentikan dirinya yang ingin ikut campur dalam urusan personal wanita tersebut.

"Fan?" tanya Kabiru, meminta jawaban Fani yang terus saja diam.

"Nggak perlu aku jawab, kamu juga pasti udah ngerti sendiri kenapa dia ngirim begituan. Tapi aku nggak pernah tanggepin, kok. Kecuali kalau masalah kerjaan," ucap Fani akhirnya.

Kabiru memperhatikan raut muka Fani yang biasa-biasa saja. Dia percaya Fani, tentu saja. Dia juga sudah bisa menebak-nebak keinginan Brandon saat ini terhadap Fani. Tapi entah mengapa perasaan Kabiru tetap merasa tidak senang saat mendapati Brandon mengirimi Fani pesan yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan.

"Bilang aku kalau ada apa-apa," ucap Kabiru dengan nada tegas. "Denger, Fan?" tanyanya lagi, ketika Fani kembali tidak menyahut. Wanita itu bahkan dengan cueknya kembali duduk tenang sambil menyuap buah naga yang piringnya sudah berpindah tempat ke pangkuannya.

"Iya, iya," sahut Fani, agak malas.

Kabiru terus memperhatikan gerak-gerik Fani, sebelum akhirnya mendesah pelan lalu kembali bersikap santai.

"Kamu belum jawab pertanyaanku tadi. Kenal dia juga?" ulang Fani, kembali teringat dengan pertanyaannya sebelumnya.

"Pernah beberapa kali ketemu pas lagi nemenin papa datang ke acara-acara. Dia juga lagi nemenin bokapnya," jawab Kabiru. Dia masih memperhatikan Fani.

"Oh, kalau gitu entar aku bilang aja langsung, ya, kalau calon suami aku itu kamu," ucap Fani. "Soalnya dia kayak nggak peduli pas tau aku udah mau nikah."

Kabiru agak mengernyit, kembali merasa tidak senang. "Kalau dia ngeganggu banget, biar aku aja yang langsung bicara sama dia."

Fani mendengkus. Tiba-tiba dia teringat kesenangannya saat remaja dulu bersama Aria dan Wina, di mana mereka suka sekali bergosip terkait sikap posesif Jared—kakak sulung Kabiru—terhadap tunangannya. Pasangan itu bahkan sering

Scanned by CamScanner

melakukan aksi drama percintaan di rumah ketika mereka sedang *nongkrong* di rumah Kabiru.

Ternyata tebakan Aria dulu benar, bahwa Kabiru sama saja dengan kakaknya, yaitu memiliki kecenderungan sikap posesif yang berisiko menimbulkan drama dalam sebuah hubungan.

"Sama aja ternyata, tipikal posesif."

"Maksudnya?" tanya Kabiru, tidak mengerti ketika mendengar gerutuan Fani.

Fani mengabaikan pertanyann Kabiru. "Baru ini aku denger kamu cerewet banget masalah beginian. Coba dulu kamu *se-care* ini juga pas aku dibegoin sama Dimas dan Ryan."

Tiba-tiba Fani berceletuk tentang sesuatu yang terdengar kekanak-kanakkan. Kekhawatiran Kabiru mengusiknya. Membuatnya ingin tahu sejauh apa rasa peduli pria itu terhadap dirinya. Dia menyebutkan nama Ryan, mantan pacarnya saat zaman SMA. Sedangkan Dimas adalah mantan terakhirnya dua tahun lalu. Keduanya sama-sama memilih berkhianat dibanding bertahan bersamanya.

Kabiru semakin mengernyitkan kening. Agak bingung dengan maksud perkataan Fani, tapi tetap menjawab sesuai isi kepalanya, "Aku sama anak-anak udah bikin hancur motornya Ryan setelah dia mutusin kamu. Giginya juga ada yang patah kalau enggak salah, soalnya Nando semangat banget ngasih bogemnya."

Fani terperangah. Kenapa dia tidak tahu tentang hal tersebut? Bisa-bisanya dia tertinggal dari kisah dua belas tahun yang lalu.

"Pantas! Dulu aku pernah ketemu Ryan, tapi kok dia kayak marah gitu sama aku, padahal harusnya aku yang marah karena dia udah selingkuh. Ternyata...," ucap Fani, menggeleng pelan, merasa geli dan jengkel sekaligus. Namun buntutnya tetap merasa tersanjung dengan kekonyolan teman-temannya dulu dalam membelanya.

Kabiru hanya mengangkat bahu, cuek. Dia kembali menyandarkan punggung di kaki sofa. "Kalau Dimas, nggak sempet diapa-apain. Keburu ngilang orangnya. Aku sama yang lain udah coba cari ke mana-mana, tapi nggak pernah tahu itu orang adanya di mana. Sori, padahal dia yang paling berengsek, kan?" ucap Kabiru dengan nada penyesalan.

Scanned by CamScanner

Fani mengibaskan tangan, tidak peduli. "Buang waktu ngurusin orang kayak begitu. Nggak penting."

Kabiru kembali menoleh untuk menatap Fani yang masih duduk di sampingnya. "Beneran nggak pernah ketemu lagi sama tukang foto itu?"

"Nggak," jawab Fani, balik menatap Kabiru dengan santai. Dia malah merasa lucu saat mendengar sebutan Kabiru tentang profesi Dimas yang seorang fotografer.

"Tenang aja. Kalaupun nanti aku ada ketemu dia, kamu nggak perlu khawatir apalagi cemburu. Kamu sendiri tahu kan, aku paling benci kalau harus ngulang sesuatu yang udah jelas bikin rugi."

Refleks, Kabiru tersenyum puas. Sahutan lugas Fani membuat rasa kesalnya saat memikirkan mantan-mantan wanita itu perlahan mulai memudar.

"Udah malam banget, mending kamu pulang, istirahat." Fani berdiri sambil bicara, membawa piring buah yang sudah kosong menuju dapur.

Kabiru yang mengerti dengan pengusiran halus Fani, memilih menurut dengan ikut berdiri dan merapikan barang-barangnya. Dia berjalan menuju pintu lalu berdiam sejenak di sana untuk menunggu Fani mendekat. Belum ada yang berniat membuka pintu meski Kabiru sudah siap pergi. Mereka berdiri berhadapan di dekat pintu.

"Awas kalau kamu kayak Wina," ancam Kabiru, meski masih menggunakan nada bicara santai tanpa intimidasi. Tatapannya kepada Fani juga biasa-biasa saja.

Tapi Fani yang mendengar ancaman Kabiru, langsung tertawa geli tanpa bisa menahannya. "Konyol!" ujarnya.

Wina adalah sahabat masa remaja Fani, selain Aria. Wanita itu memilih tinggal di luar negeri dengan suaminya setelah menikah. Kepergiannya tersebut adalah hasil dari kenekatan Wina meninggalkan tunangannya saat itu untuk kawin lari bersama mantan pacar yang tidak direstui orang tuanya.

Mendengar respons santai Fani, Kabiru berdecak pelan karena kesal. "Aku serius, Fan. Kalau kamu berani kayak dia, aku bakal kejar kamu sampai dapat."

Fani berusaha mengendalikan rasa gelinya, mengulum senyum. Dia melangkah maju untuk merapatkan tubuh pada

Scanned by CamScanner

Kabiru. "Kamu yang paling tahu, kalau aku nggak pernah niat ke mana-mana, Bi. Selalu mereka yang duluan pergi menjauh."

"Aku nggak bakal begitu," tegas Kabiru.

"Iya, aku tahu," ucap Fani sambil mengangguk paham. Masih tersenyum namun kali ini terlihat tenang, tidak lagi merasa geli. Ditatapnya Kabiru dengan sorot lurus. Menikmati riak keseriusan di kedua bola mata pria itu.

Fani menyadari kalau gemuruh hasrat masih betah mengitari mereka sejak ciuman pertama keduanya beberapa waktu lalu. Jadi ketika merasakan keinginan kuat untuk menyentuh Kabiru muncul begitu saja, Fani tidak berusaha mengabaikannya. Dia menuruti gejolak nalurinya. Dia semakin mendekati Kabiru untuk bisa mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu, menipiskan jarak tatapan mereka.

Kabiru tidak lagi bicara, tapi dia merespons baik sentuhan Fani dengan langsung balas melingkarkan sebelah tangannya di pinggang ramping wanita itu.

"Aku udah pilih kamu. Itu artinya aku nggak akan ke mana-mana, Bi," lanjut Fani, agak berbisik, sebelum memejamkan mata karena mendapati wajah Kabiru yang semakin menunduk untuk menciumnya.

Scanned by CamScanner

Problem Kabiru

Tiga Bulan Sebelumnya

Jumat malam, satu-satunya waktu yang memungkinkan Kabiru untuk mengajak Nando pergi keluar. Itu pun harus melewati berbagai prosedur terlebih dahulu Karena akhir minggu adalah waktu bersama keluarga bagi Nando. Sedangkan pada hari kerja, sulit bagi keduanya untuk meluangkan waktu.

Kabiru datang lebih dulu ke kafe milik Alex, tempat mereka biasanya *nongkrong* saat ada waktu. Nando masih dalam perjalanan. Pria itu berkata berangkat langsung dari kantornya karena harus lembur terlebih dahulu.

Jam baru menunjukkan pukul setengah tujuh malam saat Kabiru duduk sendirian di sofa yang terletak di sudut kafe, tempat khusus yang disediakan Alex untuk tamu tertentu. Kabiru menikmati kesendiriannya sambil menatap ke arah panggung kafe yang menampilkan band berisikan anak muda sedang menyanyikan lagu *Zona Nyaman* milik Fourtwnty.

"Gitu banget ngeliatinnya. Kenapa? Kesindir sama lirik lagunya?"

Kabiru melirik sekilas kepada Alex yang baru saja mendudukkan diri di sampingnya. Dia tidak kaget dengan kemunculan tiba-tiba pria itu. Sebenarnya Kabiru tidak mau repot secara khusus mengajak Alex bertemu seperti yang dilakukannya kepada Nando. Toh, Kabiru yakin mereka akan tetap bertemu mengingat di kafe milik pria berambut gondrong itulah yang dia datangi. Sedangkan Wira, teman mereka yang lain, berhalangan ikut karena sedang perjalanan dinas ke luar kota.

"Ngapain kesindir," balas Kabiru santai, mengambil gelas minumnya untuk sedikit mencicipi isinya. "Gue bosnya. Kenapa

Scanned by CamScanner

harus ngerasa bosan sama zona nyaman yang bisa gue kendalikan?"

"Alah, songong!" cibir Alex, agak kesal namun geli saat mendengar sahutan congkak Kabiru. Dia menyalakan sebatang rokok sambil menyandarkan punggung dengan santai di sandaran sofa.

Kabiru hanya menyeringai kecil melihat raut kesal Alex. Dia memilih kembali mendengarkan permainan musik di panggung, hingga matanya bisa menangkap sosok Nando yang memasuki pintu masuk kafe.

"Kenapa nggak mampir ke rumah aja, sih? Gue keburu waktu, nih!" ucap Nando dengan cepat, duduk di dengan Kabiru dan mengambil gelas minum sahabatnya itu untuk meminum isinya tanpa merasa perlu meminta izin terlebih dahulu.

"Lo bilang malam ini bisa keluar." Kabiru mengernyit kesal mendapati keengganan Nando hadir di sana.

"Awalnya gitu, tapi barusan Aria ngabarin kalau datang bulannya udah kelar. Bisaan banget bini gue bikin *horny* di tengah jalan. Sengaja banget dia supaya gue cepet pulang."

Ucapan Nando membuat Alex mengumpat jengkel, merasa iri dan sial. Sedangkan Kabiru hanya bisa menipiskan bibirnya dengan raut masam.

"Nah, ini si Bapak katanya mau tobat, terus belajar hidup sehat," cerca Nando, menatap penuh ejekan ke arah Alex yang sedang meminum bir dengan sebelah tangan lain memegangi sebatang rokok. "Jangan-jangan udah lupa punya buntut tiga di rumah."

Alex berdecak kesal setelah meminum birnya, lalu tetap mengisap rokoknya meski telah disindir Nando. "Itu tadi lo udah ngerti kan, gimana nerakanya kalau bini lagi datang bulan? Daripada gue nyari pelampiasan lain, mending begini."

Nando tergelak. Dia langsung paham dengan keluhan Alex. Derita para suami yang istrinya sedang berhalangan, hanya mereka yang memahaminya. Sedangkan Kabiru, tidak perlu dipedulikan. Pria itu cuma bisa berwajah masam karena dianggap terlalu alien untuk ikut nimbrung.

"Terus? Ini perjaka pengin ngomong apaan? Tumben bener pake acara ngajak ketemuan segala," tanya Nando kepada Alex sambil mengerling Kabiru yang masih diam saja.

Scanned by CamScanner

"Alah! Paling pusing gara-gara disuruh nikah sama emaknya. Pasti diminta bawa calon istri ke rumah," sahut Alex dengan nada bosan.

Nando menatap Kabiru dengan saksama. Pasalnya, Kabiru biasanya tidak pernah ambil pusing dengan perkara jodoh ataupun rongrongan mamanya untuk segara mencari istri. Nando hafal sekali kalau sahabatnya itu akan berlagak tuli kalau mamanya mulai mencereweti dengan pernikahan dan semacamnya.

"Serius?" tanya Nando, agak kaget karena mendapati raut wajah Kabiru yang sama sekali tidak menyangkal, tampak membenarkan.

Kabiru mendesah panjang, merasa lelah. "Ada kenalan yang bisa diajak nikah secepatnya nggak?"

Nando dan Alex melongo sesaat, sebelum terkekeh sambil menggeleng dengan raut geli. "Lo pikir nyari bini itu kayak nyari apartemen?" tanya Nando dengan nada sarkasme.

"Nyari apartemen aja kadang bisa lama baru bisa nemu yang nge-klik. Gimana nyari bini," celetuk Alex, masih terkekeh geli.

Kabiru tidak tersinggung. Dia cuma duduk santai menyandarkan punggung di sofa dengan tangan bersedekap, kembali menatap panggung kafe di mana seorang gadis muda yang merupakan pengunjung tengah menyanyikan sebuah lagu.

"Lo baru tiga bulan habis ketemu Wulan, udah diajak nikah aja. Malah sebelum nikah udah punya anak gede," balas Kabiru kepada Alex dengan nada tenangnya.

"Ya, kasus gue jelas bedalah!" sergah Alex, mulai jengkel mendengar sindiran Kabiru.

Nando tidak ambil pusing dengan debat singkat dua temannya. "Gue jadi curiga. Ini sekarang yang kebelet pengin lo nikah siapa, sih? Nyokap atau lo sendiri? Kenapa jadi pengin cepet-cepet gitu?"

Kabiru tidak langsung menjawab. Dia masih menatap ke arah gadis penyanyi di panggung sebelum bicara dengan nada malas-malasan, "Kemarin gue sempet sakit, tapi nggak ada yang jaga, males laporan. Bik Nunu sama nyokap datang ke apartemen buat bersih-bersih, nemuin gue pingsan di dapur. Heboh. Nyokap histeris dan bla bla bla." Kabiru meminum kembali isi gelasnya. "Intinya, harus segera punya istri yang bisa nemenin dan

Scanned by CamScanner

ngurusin. Gimanapun caranya, nyokap nggak mau tahu. Kalau enggak, dia mau pulang kampung ke Banjarbaru. Pas denger begitu, bokap gue yang biasanya nyantai langsung rusuh dan lagak ikutan ngasih wejangan."

Kali ini Alex tergelak, membungkuk sedikit demi menahan tawanya agar tidak terlalu membuat heboh sekitar. Diikuti Nando yang juga tertawa geli mendengar kisah pilu Kabiru.

"Nggak ada yang salah sama ancaman nyokap lo. Dia cuma khawatir. Respons lo aja yang lucu. Harus diancam macem bocah dulu, ya, baru serius mikir buat nyari istri?" Nando masih geleng-geleng kepala dengan raut heran dan geli.

"Bilang aja langsung, ada nggak yang bisa dikenalin ke gue?" pinta Kabiru, mulai bosan.

"Adalah! Banyak, tinggal lo-nya aja lagi yang susah banget orangnya. Dari dulu juga udah gue sodorin temen-temennya Wulan, kan? Cantik-cantik semua yang jadi model di studionya."

"Ck! Kayak mau aja dia sama yang kerjaannya pamer diri begitu," tolak Nando, mewakili Kabiru. "Ini anak levelnya absurd. Kalau kita doyannya yang pake *lingerie*, dia doyannya sama cewek yang pake piyama gambar Gundam."

Alex kembali terbahak senang. Menertawakan Kabiru yang kali ini melirik kesal ke arah Nando. "Kalau gitu cariin aja bocah SMP atau SMA yang udah siap diajak reproduksi. Nggak pa-pa, nikah bawah tangan aja dulu, sambil nunggu umurnya legal," ujar Alex, mulai asal bicara saking gilanya mendengar perkataan Nando terkait *fetish* Kabiru.

"Ada atau enggak?!" desak Kabiru, berusaha mengabaikan segala ejekan kedua temannya. Seperti biasa, pura-pura tuli.

Nando yang sudah bisa mengembalikan keseriusannya, tersenyum sambil mengangguk mantap. "Tetangga gue ada yang janda tanpa anak, umur sepantaran kita. Kata Aria sih lagi nyari suami. Mau?" Belum sempat Kabiru merespons, Nando kembali lanjut bicara. "Kalau Dini, gimana? Sepupu gue yang kemarin kuliah di UGM, dokter kandungan. Baru balik dari Jogja. Udah mulai kerja di Rumah Sakit."

"Adek bungsu Wulan juga *available*. Baru kelar sidang skripsi. Siap diajak nikah muda," tambah Alex, ikut-ikutan menawarkannya.

Kabiru mendesah panjang, lagi. "Sulit kalau janda. Males gue ribet sama cerewetnya nyokap," ucap Kabiru dengan nada

Scanned by CamScanner

agak ragu-ragu. "Dini ini yang dulu itu ngintilin kita mulu, pas kita liburan di Jogja?" tanya Kabiru kepada Nando yang dibalas pria itu dengan anggukan cepat. Kabiru langsung menggeleng, "Ngeri gue sama agresifnya."

"Adeknya Wulan kuliah sambil *part time* jadi model. Udah jelas lo nggak suka," ujar Alex ketika Kabiru menatapnya, langsung menjelaskan tanpa diminta.

"Terus kenapa tadi lo sebutin?" tanya Kabiru heran.

"Iseng aja. Kali aja ada keajaiban, lo-nya tertarik," sahut Alex sambil mengangkat bahu dengan cuek. "Nggak heran kenapa lo ngejomblo mulu, Bi. Pemilih banget jadi orang."

"Selektif beda sama pemilih," sanggah Kabiru.

"Alah! Beda huruf doang."

"Udah, ah. Pokoknya untuk sekarang cuma itu aja yang bisa kita tawarin. Kecuali kalau entar-entar Aria bisa bantu nyarikan juga. Kali aja temen kantornya ada yang bisa diajak kenalan dulu." Nando memilih menjadi penengah, agar masalah cepat selesai dan dia bisa segera pulang menemui keluarganya.

"Terserah lo mau dipikirin dulu atau enggak. Yang jelas, dua orang yang gue sebutin tadi udah tau gimana kualitasnya. Yang janda tadi juga nggak bisa dianggap remeh. Dia pengacara muda, sukses, dan mandiri. Bokapnya bos di perusahaan tekstil."

Kabiru diam saja. Bukan karena sedang mempertimbangkan, tapi karena memang tidak bisa memikirkan apa pun tentang semua wanita yang tadi dibicarakan kedua temannya. Dia tidak berminat, sedikit pun. Tidak ada ketertarikan sama sekali, meski sebonafide apa mereka dilihat dari latar belakang pendidikan dan keluarga.

Dering telepon yang berasal dari ponsel Nando mengalihkan lamunan kosong Kabiru. Pasti Nando diminta segera pulang oleh Aria, pikirnya. Kabiru menghela napas. Pertemuan malam ini tidak menghasilkan apa-apa baginya.

"Oh, oke kalau gitu. Mau aku bawain sesuatu nggak, Sayang? Kali aja kalian pengin ngemil-ngemil," ujar Nando, berbicara di telepon dengan seseorang yang sudah pasti istrinya.

Nando menutup panggilan telepon Aria setelah meminta izin untuk lebih lama bersama Kabiru dan Alex. "Ada Fani mampir ke rumah. Percuma juga gue pulang cepet. Nggak bakal bisa ngajak bini ngamar, kalau dianya udah asyik ngobrol."

Scanned by CamScanner

"Bagus, deh! Lo temenin kita aja di sini. Gue juga nggak guna kalau pulang ke rumah. Wulan sama anak-anak nginap di rumah mertua," sahut Alex, merasa senang karena menemukan teman senasib.

Alex memanggil salah satu pegawainya untuk memesankan Nando makanan, juga tambahan camilan untuk dirinya dan Kabiru. Ketiganya kembali melanjutkan obrolan ringan. Menanyakan tentang keluarga dan pekerjaan.

"Fani masih sering mampir, ya?"

"Enggak juga, sih. Malah udah lama dia nggak ke rumah. Makanya ini pasti mereka heboh banget ngerumpinya," jawab Nando, dibalas Alex dengan anggukan paham karena memang tadi dia yang bertanya.

"Sibuk banget emang tuh cewek, ya. Wanita karier banget," ujar Alex sambil mengunyah kentang gorengnya.

Nando yang juga sibuk menyendok spageti ke mulutnya, tiba-tiba langsung berhenti bergerak dan menatap Kabiru dengan saksama.

Kabiru yang sadar sedang ditatap, balas menatap dengan alis terangkat heran. "Apa?" tanyanya.

"Fani *single*."

"Terus?" tanya Kabiru lagi.

"Dia *available*."

Kabiru mengernyit penuh tanya. Tapi dia memilih diam dan membiarkan Nando melanjutkan apa pun yang ingin dikatakan oleh pria itu.

"Lo tau dia. Dia tahu lo, hampir semuanya. Kalian kenal satu sama lain bahkan tanpa perlu pendekatan dulu."

"Dulu waktu kita sering nginep bareng-bareng, dia juga doyannya pakai piyama gambar kartun. Nggak pa-pa nggak Gundam, yang penting ada gambarnya." Alex yang paham dengan maksud Nando langsung ikut nimbrung.

Nando mengangguk dengan gerak mantap, menatap penuh binar kepada Kabiru. "Sempurna!"

Kabiru masih diam. Tapi dia sudah bisa menangkap maksudnya. Mulai mengerti apa yang ada di dalam kepala kedua temannya saat ini. Hanya saja....

"Kok kita tolol, ya?" tanya Nando kepada Alex dengan raut heran dan merasa bodoh. "Sibuk nyari ke mana-mana, padahal ada Fani yang udah jelas-jelas *ready* buat diajak nikah. Malah

Scanned by CamScanner

kalau dipikir-pikir, dia bakal cocok banget sama nih kampret perjaka. Yang jelas, Fani pasti udah terbiasa sama semua kelakuan absurdnya ini anak!" cerocos Nando, semakin bersemangat mengemukakan ide yang dianggapkan sangat brilian saat ini.

Alex kembali menyahut dengan sama menggebunya. Langsung ikut mengemukakan berbagai alasan untuk menguatkan, bahwa Fani bisa menjadi salah satu pilihan terbaik untuk pertemuan mereka malam ini.

Kabiru terus saja diam. Belum ingin menyahut sepatah kata pun untuk menanggapi segala celotehan kedua temannya. Bukan karena kepalanya tidak memikirkan apa pun. Tapi sebaliknya, kali ini kepalanya malah berputar dengan banyak hal yang ujung-ujungnya malah terus berpusat pada satu nama, Fani.

Fani? tanyanya berkali-kali dalam kepala.

Ah, benar juga. Saat ini di antara teman-teman terdekat, hanya dia dan Fani yang belum berkeluarga. Cuma mereka berdua yang masih menikmati hidup lajang.

Alhasil tanpa bisa dicegah, Kabiru terus berpikir tanpa henti.

Dia merangkai argumen dalam kepalanya.

Memusatkan pada satu tujuan.

Mulai mempertimbangkan sebuah pilihan.

Scanned by CamScanner

Memojokkan Kabiru

Ketika yang lain tertawa karena merasa terhibur dengan kisah Alex yang menceritakan tentang malam saat mereka menjadikan Fani sebagai salah satu pilihan terbaik untuk Kabiru, Fani malah hanya menaikkan alisnya sambil menopang dagu dengan satu tangan yang sikunya menempel di meja. Perlahan dia menoleh untuk menatap Kabiru yang duduk di sebelahnya dengan saksama.

"Mereka yang munculin nama kamu. Mau nggak mau aku harus pertimbangkan," kilah Kabiru. Dia merasa tatapan Fani seakan-akan tengah memergokinya saat melakukan kesalahan.

"Ck, alah! Apanya yang mau nggak mau?!" sergah Alex. "Lo cuma mikir bentar, habis itu langsung bilang 'oke' pas gue sama Nando masih sibuk nyoba nyari nama lain. Tawaran Aria yang mau ngenalin temen kantornya juga lo tolak, kan?"

Semua yang duduk di meja lebar hasil gabungan dari meja-meja kecil milik kafe Alex kembali tertawa mendengar cercaan pria itu kepada Kabiru. Sementara Kabiru pura-pura tidak mendengar cercaan Alex dan semua yang menertawakan dirinya. Dia malah menyibukkan diri mengambil potongan wortel di mangkuk Fani.

Wanita itu memang tidak begitu menyukai wortel dalam potong besar yang ada dalam kuah sopnya. Kebiasaan meninggalkan sayuran tersebut berkebalikan dengan Kabiru yang sanggup memakan wortel dalam bentuk apa pun, bahkan dalam kondisi mentah.

"Intinya, Biru udah mentok di Fani. Atau jangan-jangan," tebak Nando yang sedari tadi gatal ingin berkomentar, "emang dari dulu kali lo udah naksir Fani, ya, kan?"

Lagi, Kabiru menulikan telinga. Berlagak tidak mendengar ejekan teman-temannya. Sedangkan Fani ikut bersikap santai

Scanned by CamScanner

tanpa canggung karena sudah dijadikan bahan pembicaraan. Dia sudah terbiasa dengan mulut usil para teman prianya. Cuma ledekan seperti itu bukan apa-apa baginya, apalagi bagi Kabiru.

"Nggak guna ada acara begini," gumam Kabiru, tapi bisa didengar oleh Fani yang memang duduk berdekatan dengannya.

"Makanya kemarin udah aku bilang kan, tolak aja. Malah kamu iya-in," balas Fani, mengangkat gelas minumnya untuk meneguk isinya.

Jauh-jauh hari Aria dan Sania sudah berniat ingin mengadakan *Bridal Shower* kecil-kecilan, tapi Fani menolak karena memang bukan tipenya menghabiskan waktu untuk acara seperti itu di tengah kesibukannya dalam mengurus persiapan pernikahan dan pekerjaannya di kantor. Apalagi Fani merasa dia tidak begitu banyak punya teman wanita untuk diundang, selain sahabat-sahabat semasa sekolah dan kuliah. Beberapa dari mereka bahkan ada yang menetap di luar pulau dan luar negeri. Baginya acara tersebut tidak begitu berpengaruh dengan pernikahannya nanti. Jadi Fani mengancam akan berhenti bicara pada Aria dan Sania sampai hari pernikahan, kalau mereka berdua nekat melakukan pesta kejutan untuknya.

Sayangnya, Aria dan Sania menolak mundur. Mereka tetap kukuh ingin mengadakan perayaan—apa pun itu bentuknya—untuk menyambut pelepasan masa lajang satu-satu perawan dalam kelompok pertemanan mereka. Alhasil setelah berdiskusi dan membujuk, Aria tetap meminta izin mengadakan sebuah pesta kecil-kecilan di mana dia berniat mengumpulkan semua para teman dekat Fani dan Kabiru. Aria bahkan memanfaatkan Kabiru agar meminta Fani mengiakan saja rencananya.

Kabiru yang diberitahu bahwa acara tersebut layaknya seperti acara reuni seperti yang kerap kali mereka lakukan sebelum-sebelumnya, sepakat saja dan meminta Fani untuk datang bersamanya. Pada nyatanya, acara tersebut malah diperuntukkan khusus untuk mereka berdua. Alex bahkan menutup kafenya pada Sabtu malam, menjelang dua minggu sebelum pernikahan Kabiru dan Fani diadakan—karena di kafe miliknyalah acara diadakan.

Khusus untuk malam itu. Semua teman dekat Fani dan Kabiru yang kebetulan sudah memiliki pasangan, datang untuk turut serta bersama pasangan masing-masing. Sania dan Angga

Scanned by CamScanner

yang sebelumnya tidak begitu mengenal Kabiru dan teman-teman masa remaja Fani yang lain, turut hadir dan berbaur.

Sebenarnya tujuan utama mereka mengadakan acara tersebut adalah untuk mem-*bully* calon pasangan pengantin. Karena sebelum ini—kecuali Nando, Aria dan Alex, sedikitpun tidak pernah terpikirkan oleh mereka kalau kedua orang tersebut akan menjalin hubungan bahkan memutuskan untuk menikah. Belasan tahun lamanya, pertemanan Kabiru dan Fani di mata mereka terlihat murni. Tidak pernah mereka melihat atau merasakan adanya percikan keromantisan di dalamnya. Jadi wajar saja akhirnya mereka menjadi penasaran dan gemas untuk memojokkan keduanya, demi mencari tahu bagaimana interaksi intim dua orang tersebut selama ini hingga hingga akhirnya berjodoh.

Meski begitu, di sela gurauan dan ejekan, tetap terselip banyak doa dan harapan terbaik untuk rencana pernikahan keduanya. Aira bahkan sudah mengedarkan kertas beserta alat tulis untuk setiap orang, agar mereka menuliskan doa, pesan, petuah atau apa pun yang ingin mereka sampaikan kepada calon pasangan pengantin sebagai dukungan untuk keduanya.

"Nggak usah bisik-bisik. Nggak bakal juga kalian bisa balik cepet sebelum acara selesai." Aira si otak acara, menegur Fani yang sibuk berbicara pelan dengan Kabiru.

Fani mengikuti trik Kabiru, cuek. Dia menoleh kepada Wulan yang memiliki anak paling banyak di antara pasutri di meja tersebut. "Anak-anak nggak pa-pa ditinggal lama, Lan? Udah mau jam sembilan gini," ujarnya, mencoba untuk mencari cara agar cepat bubar.

"Aman, Fan. Ini tadi laporan baru aja masuk, mereka baru keluar mal dan sama sekali nggak nanyain mama-papanya. Mereka bakal lupa sama aku dan Alex kalau udah dimanjain nenek-kakeknya," jawab Wulan, tersenyum kalem khas dirinya.

Fani tersenyum tipis, kesal. Sungguh penuh persiapan. Fani langsung merasa tidak perlu menanyakan bagaimana nasib anak-anak Aria dan Sania ataupun teman yang lain. Jawaban mereka pasti serupa.

"Santai, Fan. Malam masih panjang. Baru juga kelar makan malam. Belum masuk acara inti." Aira kembali jail dengan semakin mengusik Fani.

Scanned by CamScanner

Kabiru yang mulai merasa bosan, memilih menyandarkan punggung di kursi dengan sebelah tangan berada tepat di belakang tubuh Fani. Tidak memeluk, namun sesekali dia tergoda untuk sedikit mengangkat tangannya agar bisa mengelus pelan secara singkat di pinggang wanita itu.

Fani yang sudah mulai terbiasa dengan *skinship* Kabiru, tenang-tenang saja tapi tidak berniat merespons balik. Dia tahu, pria itu sedang dalam mode penasaran dan tampak kesulitan mengendalikan diri—hal yang baru kali ini ditemui Fani pada diri Kabiru, namun teramat menggemaskan, hingga membuatnya membiarkan saja apa pun yang ingin dilakukan Kabiru selama masih batas wajar versinya.

"Fan, udah pernah dicium Biru, nggak?" tanya Wira tiba-tiba dengan seringai jail dari tempat duduknya yang berseberangan dengan Kabiru.

"Lo bocah umur berapa, sih?!" Kabiru balas bertanya dengan raut malas bercampur kesal. Dalam hati dia mengumpat. Sudah pasti dia jengkel dengan segala sikap kekanak-kanakkan para temannya yang sengaja ingin memojokkan dirinya dan Fani.

Scanned by CamScanner

Keluhan Kabiru

Wira tergelak, diikuti para pria lain di meja tersebut. Mereka senang dengan respons Kabiru yang akhirnya buka suara setelah diam sejak tadi.

"Berarti udah, kalau responsnya begitu," sahut Alex, mengangguk dengan raut sok tahu.

"Kalian nih kalau ngumpul ya begini, kayak bocah!" ujar Aria, menggeleng heran namun tetap tersenyum geli dengan kelakuan para pria. Dia menatap Sania dan Angga, serta beberapa wajah baru di meja tersebut untuk tersenyum miris agar mereka memaklumi. Yang ditatap hanya senyum-senyum saja dan malah ikut tertawa.

"Kasih *grade*, Fan!" pinta Nando, semakin usil.

"Sekadar informasi," lanjut Wira dengan cepat dan masih menunjukkan raut jailnya, "waktu bareng gue di Stanford, dia sering dapat *dare* yang buntutnya nggak jauh-jauh dari bibir cewek."

Kabiru berdecak, menegakkan punggungnya untuk melempar gumpalan tisu kotor ke arah Wira yang kembali tergelak senang. "Kira-kira kalau lagi ngefitnah orang!" desisnya jengkel.

Dia dan Wira memang sama-sama menempuh kuliah di Universitas Stanford, California. Masa-masa itulah Kabiru pernah mencicipi kenakalan-kenakalan kecil yang dikomando oleh Wira—yang menempati posisi nomor dua setelah Alex untuk julukan *badboy* saat mereka masih muda. Hebatnya, dia yang paling cepat menikah. Sayangnya lagi, dia juga yang harus mendapat predikat duda karena bercerai dengan istri pertamanya. Malam ini, pria itu datang bersama tunangannya yang berumur tujuh tahun lebih muda dari dirinya.

Scanned by CamScanner

"Oh, pantes!" Fani mengangguk pelan seakan paham. Dia melirik Kabiru dengan tatapan datar.

"Pernah, bukan sering. Tolol kalau dengerin Wira," sanggah Kabiru cepat, refleks dilakukannya ketika mendengar ucapan bernada tuduhan dari Fani.

"Pantes apa, Fan? Kenapa emangnya?" desak Wira, tidak peduli pada tatapan jengkel Kabiru.

"Udah terlatih sih, ya. Jadi, B+ lah kira-kira."

Jawaban bernada asal-asalan Fani membuat semua teman prianya terdiam sejenak, sebelum mengumpat dan tertawa ketika mengartikan penilaian yang diungkapkan wanita itu.

"Nanggung banget nilai lo, Bi! Harus sering latihan lagi, tuh. Biar bisa naik jadi A," ujar Alex dengan nada mengejek. "Gue kasih tau, ya! Ilmu buat lo, Bi. Salah satu yang bikin bini nempel terus, ya, cipokan suami harus ngantongin *grade* A. Ngerti, lo?!"

"Astaga! Ingat anak udah tiga, Lex. Omongan nggak pake filter!" pekik Aria, mulai jengah dengan isi pembicaraan para pria.

Para pria terus tertawa, namun mulai menahan diri untuk melanjutkan pem-*bully*-an karena para istri mulai mencubit mereka agar segera ingat-ingat diri. Tunangan Wira yang masih tampak imut seperti gadis remaja saja mulai cemberut. Membuat Wira harus membujuk agar kekasihnya itu tidak meminta pulang cepat.

Kabiru agak lega karena akhirnya topik menyebalkan itu mulai ditinggalkan, meski sesekali para temannya masih berusaha memojokkannya dengan segala fakta yang dimiliki Kabiru sebagai perjaka yang diketahui tidak pernah berpengalaman berhubungan dengan wanita—selain ciuman masa muda yang hanya berupa tantangan tanpa arti.

Aria dan Sania juga mulai menjabarkan kepada beberapa orang yang diikutsertakan sebagai *bridesmaid* dan *bestman* dalam acara pernikahan Fani nanti, terkait beberapa hal yang harus mereka ingat dan siapkan.

Fani izin pamit ke toilet, meninggalkan kericuhan teman-temannya. Dia sengaja berlambat-lambat di sana sembari merapikan dandanan. Keusilan mulut teman-temannya ternyata berhasil membuat Fani lumayan jengah. Sania menyusul. Mereka berbincang sebentar sebelum keluar toilet secara beriringan. Rupanya Sania diantar oleh Angga karena Fani mendapati pria

Scanned by CamScanner

itu berdiri tidak jauh dari pintu toilet wanita. Tapi hal yang membuat Fani mengernyit heran adalah Kabiru yang sedang berbicara dengan Angga di sana. Pria itu menoleh untuk menatap Fani dengan tatapan yang memberi tahukan kalau dia juga sedang menunggu wanita itu.

Angga dan Sania tahu diri, mereka pergi lebih dulu. Sedangkan Fani berdiri berhadapan dengan Kabiru, mencari tahu apa yang diinginkan pria itu dengan tiba-tiba saja sengaja menungguinya tanpa diminta.

Kabiru masih diam menatap Fani. Kedua tangannya masuk ke dalam kantong celana. Tampilan keduanya memang bertolak belakang. Kabiru dengan tampilan santai dilengkapi celana *jeans* belelnya, sedangkan Fani tampil semi formal menggunakan gaun selutut tanpa lengan yang membalut tubuh semampainya dengan sangat cantik.

"Kenapa? Mau ngajak kabur, kayak yang dulu sering kamu lakuin?" tanya Fani bertanya dengan nada agak geli karena teringat kelakuan Kabiru saat remaja. "Kamu sama Nando kan suka begitu, kalau lagi malas lama-lama di acara orang."

Kabiru tidak menyahut. Dia masih berdiri menatap intens ke arah mata Fani.

Fani yang menyadari kalau Kabiru sedang tidak ingin diajak bercanda, memilih diam dan tenang-tenang saja ketika mendapati pria itu menatapnya dengan sorot penuh pertimbangan. Dia memutuskan menunggu.

"Serius nilaiku cuma segitu?" Akhirnya Kabiru bersuara, tapi pertanyaannya malah langsung membuat Fani mengerutkan kening karena kaget dan heran.

"Kamu mikirin banget, ya?" balas Fani dengan nada tidak percaya, sebelum akhirnya tertawa karena merasa lucu dengan sikap kekanak-kanakan Kabiru yang kumat tiba-tiba. "*Please*, Bi. Nggak ada hal lain, ya, yang mesti dibahas selain itu?" Fani menggeleng pelan, masih merasa lucu dan heran.

Kabiru tidak ikut tertawa. Keningnya tampak mengernyit seperti sedang berpikir serius. Saat Fani masih menunggu jawaban darinya, Kabiru malah maju mendekat untuk menjangkau tengkuk Fani demi bisa mencium bibir wanita itu. Tanpa teknik, hanya ciuman lembut dan perlahan. Itu pun hanya sebentar, hingga Fani sendiri masih kaget dan terdiam tanpa sempat membalas.

Scanned by CamScanner

Kabiru memutus tautan bibirnya dari Fani, namun menempelkan keningnya dengan kening wanita itu seraya berucap pelan, "Rasa-rasanya bibir kamu sanggup bikin aku jadi sinting. Dan aku nggak suka kalau cuma aku yang jadi begitu, sedangkan kamunya biasa-biasa aja."

Fani mulai bisa mengendalikan kekagetannya. Dia langsung memahami keluhan Kabiru yang diucapkan pria itu dengan sebelah tangan masih memegangi tengkuknya agar wajah mereka terus menempel. Fani tersenyum, menaikkan kedua tangannya untuk dikalungkan di leher Kabiru. "Aku kesel denger omongan Wira. Aku jengkel karena ternyata ciuman pertama kamu bukan sama aku," balas Fani sama pelannya sambil mengulum senyum. "Makanya sengaja nanggung begitu bikin *grade*-nya."

Kabiru menjauhkan sedikit wajahnya untuk menatap Fani sambil mengernyit, bingung, dan menuntut penjelasan lanjut. "Maksudnya?"

Fani tertawa pelan, mengeratkan pelukannya di leher Kabiru. Diciumnya bibir Kabiru, mulai melumat pelan hingga memancing Kabiru untuk ikut membalas. Ketika Fani melepaskan ciuman, pria itu mengerang pelan tanda kurang puas.

"Cuma sama kamu, aku jadi agresif begini," ungkap Fani berterus terang, menatap Kabiru dengan berbinar-binar. "Pinter banget kamu mancingnya."

Kabiru mulai memahami pengakuan Fani, tapi merasa kurang puas. Sejak mereka bersama, Fani memang menjadi lihai membuat Kabiru merasa gemas. Dengan santainya, wanita itu melepas pelukan dan berbalik pergi. Kabiru yang tiba-tiba ditinggal tanpa perasaan terpuaskan, berdecak pelan dan mau tidak mau mengikuti Fani untuk kembali kepada teman-teman mereka.

"Fani!"

Teguran Aria yang datang menghampiri Fani bahkan ketika dia belum mencapai meja, membuat Fani dan Kabiru berhenti melangkah karena penasaran. Pasalnya, tatapan gelisah dan penuh tanya Aria membuat mereka bertanya-tanya.

"Ini apaan, sih?!"

Aria malah bertanya lebih dulu sebelum Fani melakukannya. Wanita itu menyodorkan iPad miliknya ke hadapan Fani. Kabiru yang berdiri di samping Fani, otomatis ikut

Scanned by CamScanner

menatap layar iPad untuk mencari tahu. Saat sudah memahami apa yang dilihatnya dari layar iPad Aria, Fani langsung terdiam seakan membatu di posisinya berdiri. Sedangkan Kabiru langsung menoleh untuk menatap wajah Fani dengan mata menyorot tajam.

Scanned by CamScanner

Diamnya Kabiru

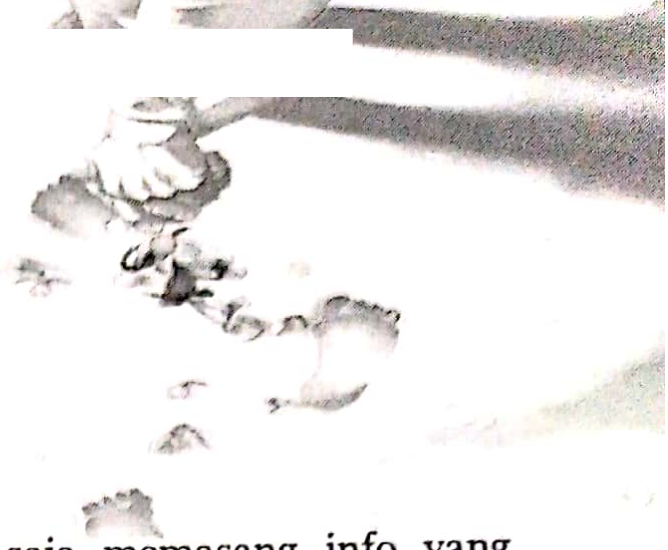

Beberapa situs berita *online* baru saja memasang info yang berisikan skandal percintaan salah satu *chef* ternama ibu kota, Brandon Atmaja. Pria yang juga merupakan putra bungsu salah satu konglomerat di Indonesia. Pertunangannya dengan Sandra Melia—salah seorang model dan artis terkenal, tiba-tiba kandas beberapa bulan lalu. Isu perselingkuhan dan orang ketiga menjadi praduga banyak orang meski tidak ada bukti valid.

Tapi malam ini, saat berbagai media *online* menampilkan foto-foto Brandon sedang duduk berduaan dengan seorang wanita di restoran miliknya, lengkap dengan pose yang sarat keintiman, menguatkan bukti bahwa gagalnya pertunangan pria tersebut memang disebabkan oleh orang ketiga.

Wanita itu adalah Fani.

Tentu saja itu Fani karena memang dia sedang bekerja merapikan keuangan milik Brandon dan pernah beberapa kali membicarakan pekerjaan di luar kantor, terutama di restoran milik pria itu.

"Khasnya wartawan gosip, suka melebih-lebihkan apa yang mereka lihat. Jelas-jelas saat itu ada gue juga di sana, tapi foto yang ditampilin pasti sengaja yang nggak ada guenya," ujar Angga dengan nada agak kesal.

Angga dan Sania masih bertahan di kafe. Begitu juga pasutri Aria dan Nando. Sedangkan teman-teman mereka yang lain sudah beranjak pulang demi memberi privasi kepada Fani untuk menyelesaikan *kekacauan* yang baru saja merusak acara.

"Waktu itu gue sempet ke toilet sama terima telepon. Fotonya pasti diambil pas gue lagi ngejauhin meja," lanjut Angga, ketika mendapati Kabiru menatapnya lurus.

Sejak awal mendapati dirinya menjadi objek berita yang melibatkan Brandon dan percintaannya, Fani bungkam dan tidak

Scanned by CamScanner

membuat komentar apa pun. Dia membiarkan Aria mengelola acara hingga dapat diakhiri sesegera mungkin. Kabiru yang juga ikut diam menggandeng Fani untuk diajak duduk di sofa yang terletak di ujung ruangan di mana mereka biasa duduk-duduk santai saat mengunjungi kafe Alex.

Angga dan Nando menggiring istri mereka untuk turut serta duduk di sana setelah teman-teman pulang, berharap bisa membantu meluruskan berita yang sudah pasti mereka yakini sebagai sebuah kebohongan.

Alex yang baru saja mengantar Wulan ke depan kafe untuk dititipkan kepada sopir keluarga mereka agar diantar pulang, kembali ke dalam kafe dengan raut serius. Dia langsung ikut duduk bersama teman-temannya. "Nggak bisa dibiarin makin heboh, Bi," ucapnya, menatap lurus kepada Kabiru.

Kabiru mengangguk samar, sepakat dan langsung memberi instruksi, "*Calling* Arga. Minta tolong sama dia."

Alex sigap, langsung bangkit berdiri sambil mengeluarkan ponsel dari dalam kantong celana. Dia berjalan menjauh dari sofa sambil sibuk menghubungi salah satu kawan lama mereka yang sedang *stay* di Singapura. Keahlian Arga dalam hal peretasan memang sangat diperlukan di saat seperti ini.

"Udah, nggak usah begitu dipikirin. Besok juga berita-beritanya udah hilang semua, jadi media lain bakal susah nyari informasinya. Kerjanya Arga nggak pernah ngecewain." Nando berusaha memecah kesunyian, menatap ke arah Fani yang masih terdiam.

"Emangnya gue kelihatan kayak lagi mikirin banget, ya?" tanya Fani iseng, akhirnya buka suara karena merasa geli dengan nada kekhawatiran Nando.

"Emangnya enggak?" balas Nando, merasa heran. "Dari tadi diem aja."

Fani tersenyum tipis, lalu menyandar punggungnya di sofa. "Sama gosip nggak mutunya sih enggak. Cuma lagi kepikiran aja sama responsnya bokap gue. Males ribut."

Mendengar itu, Nando langsung teringat sosok pria tua dengan wajah masam yang dulu pernah memarahi mereka semua habis-habisan karena berani memulangkan Fani di atas jam delapan malam. Pria itu bahkan mendatangi orang tua mereka agar menyuruh anak-anak mereka menjauhi Fani. "Wah, kalau itu sih memang gawat," celetuk Nando, meringis dengan sorot

Scanned by CamScanner

geli. "Siapa pun pasti angkat tangan kalau diminta ngadepin bokap lo, kecuali lo sendiri yang memang udah *expert* banget jadi pembangkang."

Fani tertawa kecil, refleks. Perkataan Nando membuatnya geli. Fakta bahwa memang hanya dirinya yang mampu melawan balik sikap otoriter papa membuatnya merasa sedikit terhibur. Membangkang. Tidak layak ditiru, tapi sikap tersebutlah yang membuat Fani bisa memiliki hidupnya sendiri tanpa setiran sang papa.

"Apes banget lo harus dapat beginian menjelang dua minggu hari nikahan, Fan. Udah jelas bokap lo bakal ngamuk melebihi fans-fans-nya itu *chef*, pas tau lo kena julukan petunor."

"Petunor?" tanya Sania, penasaran dengan perkataan Aria kepada Fani.

"Iya, petunor. Perebut tunangan orang," jawab Aria, memasang raut serius yang malah terlihat sangat menyebalkan bagi Fani.

Julukan yang terdengar menggelikan karena akhirnya Sania dan Aria mengulum senyum geli meski Fani menatap keduanya dengan sorot masam.

"Pinter banget ya kamu, Yang, kalau masalah beginian," sindir Nando, meski begitu dia ikut menyeringai geli mendengar perkataan istrinya.

"Langsung dikerjain sama Arga. Kebetulan dia lagi nganggur, katanya." Alex kembali dengan raut santai, tidak seserius sebelumnya.

Fani mengangguk paham. "Makasih, Lex."

"Nanti kita hubungin lagi Arganya, ya," pinta Fani, menoleh kepada Kabiru yang duduk diam di sampingnya. Pria itu mengangguk, tapi masih tanpa suara.

Fani tidak begitu mengenal Arga. Hanya pernah bertemu sekali saat resepsi pernikahan Alex beberapa tahun lalu. Kabirulah yang berteman dengan pria itu.

"Lo nggak boleh stres gara-gara ini, ya, Fan. Ingat, fokus aja sama persiapan pernikahan lo. Jangan sampai masalah ini bikin semua yang udah direncanain jadi keganggu," ujar Aria, menatap Fani dengan tatapan seriusnya. "Nanti kalau ada apa-apa yang lebih heboh dari ini, lo wajib laporan ke kita. Biar kita bisa bantu nyelesainnya."

Scanned by CamScanner

Fani kembali mengangguk, tersenyum kepada Aria demi meyakinkan wanita itu kalau dia akan baik-baik saja.

Kenyataannya memang seperti itu, Fani baik-baik saja. Selain bahwa dia kesal memikirkan bagaimana respons berlebihan papa nanti, selebihnya Fani merasa bahwa dia tidak perlu cemas karena memang semua berita itu tidaklah benar. Terlebih lagi fakta bahwa dia akan segera menikah dua minggu lagi, sudah pasti akan membantu mematahkan gosip yang memberitakan dirinya sebagai orang ketiga dalam hubungan Brandon dan tunangannya.

Sayangnya Fani tidak menyadari, bahwa Kabiru yang memilih lebih banyak diam sejak tadi adalah pertanda bahwa semuanya tidak baik-baik saja. Pria itu punya pikiran sendiri—sesuatu yang selama ini dianggap biasa saja oleh Fani, meski dia sudah mengetahuinya sejak lama.

Scanned by CamScanner

Ketidaksukaan Kabiru

Aria dan yang lainnya tidak tahu karena dari awal Fani memang merasa tidak perlu bercerita kepada sahabatnya itu terkait ketertarikan Brandon kepadanya. Baginya, hal tersebut bukan perkara penting. Terlebih dia bukan lagi remaja labil yang apa-apa harus selalu dibagi kepada para sahabat. Masih banyak urusan yang harus dipikirkan olehnya selain hal remeh seperti itu.

Tapi Sania dan Angga jelas mengerti situasinya. Terutama Angga yang sudah sejak awal mencela cara Brandon mendekati Fani. Dan juga Kabiru. Yah, pria itu juga mengetahui kalau calon istrinya sedang diincar oleh pria lain. Sesuatu yang tidak pernah dialaminya mengingat dia tidak pernah punya kekasih, hingga hal tersebut buntutnya sukses mengusik pikirannya.

Ketika mereka akan berpisah di parkiran kafe Alex. Angga mendekati Fani yang baru saja akan membuka pintu mobil. Alex masih di dalam kafe. Aria dan Nando baru saja pergi, jadi leluasa bagi Angga menyampaikan isi kepalanya tanpa harus membuat yang lain ikut campur.

"Baiknya entar Senin lo langsung menghadap ke Bos. Ajuin permohonan pergantian auditor. Biar gue yang *handle*," tegas Angga, menatap Fani dengan sorot serius.

Tanpa menyahut, Fani hanya mengangguk kecil sebagai jawaban.

Melihat respons Fani yang dianggapnya terlalu santai, Angga mendesah kasar. Dia menatap Kabiru yang berdiri sambil menyandarkan punggungnya di pintu mobil, di belakang Fani berdiri, menunggu dan mendengarkan pembicaraan. Tersirat, keduanya bertukar tatapan dengan pikiran yang sepertinya serupa.

Scanned by CamScanner

Angga tidak bermasalah dengan Kabiru. Malah cenderung mulai menyukai pria itu. Beberapa kali bertemu dan tadi menyempatkan saling bicara banyak saat menunggui para wanita, membuat Angga mengerti mengapa Fani menyerah begitu saja pada pria itu. Kabiru lebih dari mampu menjaga Fani, Angga tahu itu. Hingga membuatnya merasa tidak perlu canggung saat harus memberi peringatan kepada Fani, meski di depan Kabiru sekalipun karena dia tahu saat ini Kabiru pastinya memiliki isi kepala yang sama dengannya.

"Dari awal gue udah bilang, kan? Nggak usah lembek sama si tukang masak itu. Dia jelas punya maksud sama lo." Angga kembali bicara dengan nada mulai jengkel, juga khawatir.

"Maksud yang gimana?" tanya Fani, mengernyit.

Angga berdecak. "Ini hasil pikiran Sania yang doyan baca novel cinta-cintaan," ungkapnya dengan agak jengah namun tetap melanjutkan, "Dia mikirnya ini kayak aneh aja. Lo udah lumayan sering kan ketemu Brandon, bahkan yang cuma berdua aja juga pernah beberapa kali. Tapi kenapa baru-baru ini aja nyebar fotonya? Kenapa nggak yang pas kemarin-kemarin? Lagian, foto yang nyebar itu kan pertemuan seminggu lalu. Harus banget, ya, nunggu seminggu dulu baru disebarin?"

"Intinya?" Fani tidak ingin berbelit-belit. Diliriknya Sania yang berdiri dekat mobil suaminya sambil berbicara di telepon, sibuk menenangkan anaknya yang merengek memintanya segera pulang.

"Sania mikirnya ini *setting*-an," ujar Angga seraya mengangkat bahu.

Sebenarnya dia tidak ingin mengungkapkan isi kepala istrinya yang dibisikkan wanita itu beberapa saat lalu, ketika mereka bersiap pulang, karena sudah pasti terdengar penuh drama. Tapi mau tidak mau akhirnya Angga juga kepikiran. Terlebih sejak awal dia memang selalu curiga kepada Brandon. Pikirannya hampir selalu negatif kepada pria itu yang jelas-jelas selalu menatap Fani dengan sorot penuh maksud.

Fani mengerjap pelan. Tidak tertawa mendengar hipotesa Sania yang disampaikan Angga. Konyol, mengada-ada, dan semacam drama. Tapi sungguh, dia tidak ingin tertawa karena nyatanya Fani juga mulai memikirkannya dengan serius.

"Dari foto juga kelihatan aneh."

Scanned by CamScanner

Fani menoleh cepat ketika akhirnya mendengar suara berat Kabiru. Pria itu bersedekap santai, tapi memandangnya dengan sorot yang baru saja diartikan Fani sebagai ketidaksukaan.

Sial. Fani lupa memikirkan respons pria itu atas kekacauan tadi. Jujur saja, dia belum sepenuhnya terbiasa menempatkan Kabiru sebagai sosok nomor satu untuk hidupnya. Sejenak tadi dia melupakan peran pria itu sebagai tunangannya. Serasa masih teman yang dianggap setara dengan yang lain. Sialnya lagi, Fani sudah menebak bagaimana risiko akibat kelalaiannya karena melupakan peran pria itu. Kabiru jelas akan menuntut pertanggungjawaban setelah ini.

"*Angle* fotonya terlalu bagus untuk foto yang diambil secara sembunyi-sembunyi. Jaraknya juga terlalu dekat. Harusnya dia yang posisinya menghadap kamera bisa tahu kalau ada orang lagi ngawasin kalian."

Angga tercenung. Memikirkan apa yang dibicarakan Kabiru. Tidak butuh waktu lama, dia langsung mengerti.

"Tuh kan, bener. Punya lambu tiroh aja nggak sebagus itu hasil jepretannya. Macem kayak difotoin sama yang udah pro." Sania sudah berdiri di samping Angga dan langsung menyambut perkataan Kabiru. Dia menyebutkan salah satu akun media sosial yang biasanya memberitakan gosip dan skandal para artis, didapat dari hasil memantau secara sembunyi-sembunyi.

Fani memijit pangkal hidungnya. Dia paham apa yang ingin diungkapkan mereka, namun memilih tidak ingin menanggapi lebih lanjut. Kepalanya mulai terasa pusing memikirkannya. Dia mendekati Kabiru untuk mendorong pelan pria itu agar menyingkir dari pintu penumpang yang disandarinya. "Aku capek banget," keluhnya, meminta pria itu mengakhiri perbincangan menyebalkan ini dan segera mengantarnya pulang.

Kabiru tidak menolak permintaan tersirat Fani. Dia membukakan pintu untuk wanita itu. Menatap Angga dan Sania untuk menyudahi diskusi dadakan mereka. Pasutri tersebut mengerti, mengangguk untuk ikut berpamitan.

"Pikirin saran gue tadi, Fan. Senin gue tunggu keputusan lo," pinta Angga, sebelum menggandeng Sania menuju mobil mereka.

Sejenak, Sania menyempatkan diri tersenyum miris ke arah Fani yang belum menutup pintu mobil. Menunjukkan simpatinya

Scanned by CamScanner

kepada sang sahabat dan juga sebagai kode bahwa mereka akan segera mengadakan *girl talk* secepatnya.

***

Sepuluh menit lebih sejak mobil meninggalkan parkiran kafe. Belum ada yang bicara. Kabiru fokus menyetir. Sedangkan Fani menatap jalanan di depannya tanpa minat.

"Ikutin saran Angga."

Fani tidak kaget dengan ucapan Kabiru. Dia bersedekap, masih menatap kesibukan jalanan di depannya.

"Fan?" Kalau orang lain yang mengabaikannya, Kabiru tidak ambil pusing. Tapi saat ini Fani teramat memengaruhinya. Pengabaikan wanita itu membuatnya tidak senang.

Fani menghela napas panjang, sebelum mengembuskan dengan kasar. "Aku nggak bakal berada di posisi sekarang kalau bersikap nggak profesional begitu sama pekerjaan."

Kabiru tidak langsung menyahut, tidak juga menoleh untuk menatap Fani. "Bentar lagi semua beritanya nggak bakal bisa ditemukan. Tapi apa gunanya kerja Arga, kalau besok-besoknya lagi ada foto dan berita yang serupa?"

Fani menggigit bibir. Mulai jengkel dengan situasi yang mengusik ketenangan hidupnya saat ini.

"Kemarin kamu larang aku buat ketemu pria itu," lanjut Kabiru, masih terdengar tenang tapi Fani bisa menangkap maksudnya.

"Apa gunanya kamu ketemu sama dia?"

Kabiru mengernyit. Mobil berhenti di lampu merah, dia refleks menoleh untuk menatap calon istrinya. "Kalau sudah ada berita begini, masih nggak ada gunanya ketemu sama dia?"

"Maksudnya, kamu mau ngelarang dia deket-deket aku, gitu? Astaga, Bi. Aku kan ada kerjaan sama dia, pasti nggak mungkinlah nggak berinteraksi," jawab Fani, menoleh menatap Kabiru untuk mempertanyakan keinginan pria itu bertemu Brandon.

Kabiru masih mengernyit, namun kali ini dilengkapi sorot menyipit tajam. "Dia masih sering ngebahas hal-hal di luar kerjaan?" tanya Kabiru tiba-tiba, agak keluar dari topik sebelumnya.

Fani diam, tapi langsung diartikan Kabiru sebagai jawaban. Toh, Fani tidak ingin menyangkal karena memang begitu adanya.

Scanned by CamScanner

Brandon masih terus menunjukkan dengan gamblang kalau pria itu menginginkannya meski Fani tidak pernah meladeni.

"Bahkan setelah dia tahu kita akan menikah beberapa minggu lagi?" lanjut Kabiru, setelah mendapat jawaban tersirat dari Fani.

Fani masih diam. Lagi-lagi memberi jawaban kepada Kabiru.

Pria itu berdecak. Lampu merah berakhir dan dia kembali fokus melajukan mobil dengar raut yang tidak lagi santai. Dia sudah akan kembali memuntahkan ketidaksukaannya, namun terinterupsi oleh panggilan telepon di ponsel Fani yang baru beberapa waktu lalu diaktifkan wanita itu saat mereka memasuki mobil.

Fani memeriksa ponselnya, tercenung sejenak sebelum menatap kesal pada kontak yang sedang menelepon. Dia sudah akan menolak panggilan tersebut, tapi Kabiru keburu mengambil ponsel di tangannya. Fani mengerjap kaget, tapi setelahnya hanya bisa mendesah kesal ketika mendapati Kabiru langsung membelokkan mobilnya untuk memasuki parkiran *mini market* di pinggir jalan, berniat memarkirkan mobil seraya mengangkat panggilan tersebut.

Kabiru membiarkan si penelepon bicara lebih dulu, sebelum menanggapi, "Selamat malam juga, Brandon."

Scanned by CamScanner

Kegusaran Kabiru (1)

Fani terus menoleh untuk menatap Kabiru, membiarkan pria itu berbicara dengan Brandon di ponselnya.

"Bicara dengan saya atau Fani, sama saja."

Nada suara Kabiru saat meladeni Brandon terdengar bukan sesuatu yang baik di telinga Fani. Dari perkataannya, Fani tahu bahwa Kabiru menolak permintaan Brandon untuk bisa bicara dengannya.

"Nggak usah khawatir, sebelum besok pagi semua beritanya akan segera menghilang."

Fani mendengar suara Kabiru yang semakin tidak bersahabat. Refleks dia menyentuh lengan kiri pria itu yang tidak memegang ponsel. Kabiru menoleh, membalas tatapan Fani dengan sorot tajam. Tangan yang disentuh Fani bergerak untuk menyingkirkan pegangan wanita itu, tapi menggantinya dengan menggenggam jemari Fani, menegaskan bahwa semua yang sedang terjadi sudah menjadi urusannya.

"Tapi saya nggak akan menoleransi seandainya muncul lagi berita yang serupa setelah ini," lanjut Kabiru kepada ponsel di telinga kanannya, masih menatap Fani dengan sorot tajam. "Saya nggak peduli dengan masalah kamu dan mantan kamu, dan saya pastikan Fani juga nggak akan peduli dengan urusan kalian."

Jeda selama beberapa saat. Tampak Kabiru masih mendengarkan Brandon bicara, sementara Fani menahan sabar dari keingintahuannya terkait apa yang sedang dibicarakan kedua pria itu. Kabiru masih menggenggam jemari Fani, tapi sudah memalingkan wajahnya menatap ke arah depan mobil. Kembali berbicara dengan suara tenang namun semakin dingin.

"Perkara gampang menghilangkan semua berita nggak benar itu. Tapi kalau mantan kamu masih berulah, atau kamu masih melibatkan Fani dalam urusan pribadi, maka akan lebih

Scanned by CamScanner

mudah lagi membuat kamu dan mantan kamu bermasalah dengan pekerjaan atau kehidupan kalian."

Fani mendesah panjang, mulai jengah dengan segala ancaman berbalut ketenangan yang disampaikan Kabiru kepada Brandon. Pria ini....

"Saya harap ini terakhir kalinya kamu menghubungi Fani terkait urusan di luar pekerjaan."

Fani menggeleng pelan, menarik tangannya yang dipegang Kabiru sejak tadi. Berhenti memperhatikan Kabiru. Dia juga tidak lagi berminat mendengarkan pembicaraan pria itu dengan si penelepon. Lebih memilih menatap lurus ke depan mobil meski pikirannya tidak di sana.

Selang beberapa saat, senyap. Tanda bahwa Kabiru sudah mengakhiri pembicaraan bersama Brandon.

"Dia ngeyel pengin ketemu kamu," ujar Kabiru dengan nada kesal yang tidak ditutupi. "Aku nggak izinin. Dia bilang, mantannya sengaja bayar orang buat buntutin dia. Awalnya foto itu dipakai mantannya biar dia mau diajak balikan. Waktu ditolak, fotonya langsung disebarin," lanjut Kabiru sebelum berdecak jengkel. "Ck! Kayak sinetron aja. Kekanak-kanakan!"

Fani tidak menyahut. Dia mulai mengerti garis besarnya. Tapi yang lebih dipikirkannya saat ini adalah respons Kabiru. Dia tahu sedari tadi Kabiru menahan kekesalannya saat sedang bicara dengan Brandon. Entah bagaimana cara Brandon berbicara dan mengakhiri pembicaraan mereka tadi, hingga membuat Kabiru sebegitu kesalnya.

"Senin segera urus kerjaan kamu biar bisa diganti sama yang lain. Nggak usah lagi punya urusan sama dia. Jangan diladeni kalau dia nyoba menghubungi," lanjut Kabiru sambil menyalakan mesin mobil. Nada suaranya sama sekali tidak santai. Nyata sekali masih sangat gusar.

"Berangkat sama pulang kerja nanti aku yang jemput. Jangan ke mana-mana sendiri."

Fani masih diam. Dia menggeleng pelan kepalanya sambil beberapa kali mengembuskan napas kasar.

Mobil sudah dijalankan. Kabiru berhenti menberondong Fani dengan segala permintaannya, atau lebih tepatnya perintah. Diam selama beberapa menit membuat Kabiru mampu menyingkirkan kegusarannya meski masih tidak menghilang

Scanned by CamScanner

sepenuhnya. Dia mendesah panjang saat menyadari bahwa Fani sama sekali belum meresponsnya.

"Fan?" panggilnya, meminta perhatian. "Fani!" panggilnya lagi, kukuh menginginkan tanggapan dari wanita itu.

Fani berdecak. "Kamu mulai kayak Papa, deh!"

Kabiru mengernyit, menoleh sebentar ke arah calon istrinya. "Maksud kamu?" Tentu saja Kabiru mengenal sosok Papa Fani. Siapa pun tidak ada yang ingin disamakan dengan pria otoriter berwajah masam itu.

Fani menolak menatap Kabiru. Tatapannya lurus ke depan dengan sorot keras. "Hubungan kita nggak akan berhasil kalau kamu ngebiasain bersikap begitu. Nggak usah berlebihanlah. Aku tahu kok apa yang harus dilakuin."

Ketenangan Kabiru langsung terganggu. Tatapannya berubah tajam setelah mendengar perkataan sinis Fani. Dia mulai memahami maksudnya.

"Posesif. Otoriter," ucap Fani dengan nada dingin. "Dua hal itu yang jadi alasan utama aku pergi dari rumah."

Kabiru mengeraskan rahangnya. "Peduli. Posesif. Belajar untuk bedain arti keduanya," balasnya, sama dinginnya dengan Fani. Dia semakin menambah kecepatan mobil, menutup mulutnya dengan raut keras.

Egonya terusik. Padahal apa yang coba diungkapkannya tadi tidak lain untuk kebaikan wanita itu. Tapi malah diartikan dengan sembarangan. Ditanggapi dengan sinis.

Sekian belas menit, tidak ada lagi yang bicara. Butuh waktu bagi Fani untuk tersadar dari emosi sesaatnya. Dia menarik napas panjang sembari mengerjap beberapa kali, mencoba mengembalikan ketenangannya. Sejenak tadi, emosinya memang sempat keluar dari kontrol. Hal yang hampir jarang terjadi ketika berhadapan dengan pasangannya.

Sedikit kecemasan akan ketidaksukaan Kabiru ketika mendapati berita skandal tentangnya, membuat Fani agak merasa *insecure* hingga berujung sensitif. Belum lagi respons pria itu yang terlihat marah ketika berbicara dengan Brandon. Lalu mulai mengatur apa yang harus dilakukan setelahnya, seakan Fani anak kecil yang tidak tahu harus melakukan apa, membuat dia jengah pada awalnya, lalu kesal pada akhirnya.

Sebagai wanita independen, dia menolak diatur oleh siapa pun. Bahkan ketika menghadapi sebuah masalah yang

Scanned by CamScanner

menurutnya memang harus dia sendiri mengatasinya, bukan orang lain yang tidak terlibat di dalamnya. Hidupnya sudah terpola dengan peraturan seperti itu. Tapi Kabiru mengusiknya. Mulai bertindak menggunakan sikap yang selalu dihindari Fani.

Sebenarnya dari awal Fani sudah menduga, tapi tidak begitu terlalu memikirkannya karena berharap hal tersebut tidaklah terlalu parah dan nantinya masih bisa ditoleransi. Bahwa Kabiru mencontoh keposesifan kakak lelaki dan juga papanya—hal yang dulu sering kali Fani dan teman-temannya dapati ketika tidak sengaja menyaksikan drama keluarga Ersa.

Tapi selama ini Kabiru memang selalu bersikap santai. Tidak pernah menunjukkan kecenderungan tersebut. Hingga praduga Fani dan Aria tidak pernah terbukti. Membuat Fani berpikir bahwa Kabiru pastinya tidak akan parah-parah amat kalaupun nanti mereka hidup bersama. Sialnya, sekaranglah Kabiru mulai memperlihatkannya kepada Fani dengan gamblang. Ketika mereka telah bersama. Sialnya lagi, sikap seperti itulah yang selalu dihindari Fani dari siapa pun orang terdekatnya. Semacam trauma atas segala sikap pengekang papanya yang membuat mentalnya hampir bermasalah.

Itulah sebabnya dia tidak pernah begitu mengekang pasangannya, karena tidak ingin diperlakukan serupa. Hal yang menyebabkan mereka merasa bahwa Fani tidak begitu menganggap penting keberadaan mereka, hingga memilih pergi berlalu. Parahnya, Fani membiarkan hal tersebut tanpa minat memperjuangkan.

Tapi kali ini, ketika Kabiru yang ingin berbagi hidup dengannya melakukan hal tersebut, Fani malah merasakan dilema. Mulai tergoda melanggar aturan hidupnya sendiri. Membuatnya kesal pada dirinya sendiri.

Terbukti saat tadi Kabiru melakukannya, penolakan Fani malah terasa setengah-setengah. Fani memang merasa jengkel dengan segala perintah Kabiru, tapi keinginan untuk melakukannya juga sangat dominan. Hal yang sebelum ini belum pernah terjadi.

Sungguh sialnya lagi—entah berapa kali dia mengumpat dalam hati, Fani tahu bahwa dia baru saja menyentil ego Kabiru, menggesek harga dirinya. Membuat pria itu balik merasakan kegusaran kepadanya.

Scanned by CamScanner

Fani menyadari ketololannya, Dia tahu itu. Sayang sekali tipikal wanita dengan segala kebenarannya. Enggan mengakui secara verbal. Alhasil, hanya bungkam yang dilakukannya sepanjang perjalanan pulang menuju gedung apartemen. Kabiru yang masih berkutat dengan rasa gusarnya, ikut mempertahankan sikap diamnya bahkan ketika menurunkan Fani di depan lobi gedung. Fani menatap kepergian mobil Kabiru tanpa ingin mencegah. Kepalanya berdenyut. Berkali-kali dia mendesah frustrasi, bahkan ketika berdiri sendirian di dalam lift yang menuju unitnya di lantai.

"Bego," umpatnya pelan, kepada diri sendiri.

Kehilangan kendali pada saat situasi sedang kacau, sungguh bukan tipenya. Tapi kegelisahan karena harus menerima kenyataan bahwa Kabiru melakukan sesuatu yang dihindarinya, sempat membuat Fani sulit mengendalikan ketenangan diri. Dibandingkan para pria terdahulu, memikirkan kalau hubungannya bersama Kabiru akan goyah, terasa berkali-kali lipat lebih mengerikan untuk Fani saat ini. Kalau dulu dia memilih cuek dan membiarkan mereka pergi saat tidak mampu menerima peraturan hidupnya. Tapi saat memikirkan Kabiru juga akan menjauhinya, Fani mulai merasakan ketakutan—hal yang agak terlambat disadarinya. Ketika mengutarakan protesnya saat di mobil tadi, emosinya memang masih bercampur dengan kekacauan yang disebabkan ulah Brandon dan mantan pacarnya. Ucapan sinisnya hanya membuat panas situasi yang memang sudah tidak baik. Kabiru yang sedang kesal, juga ikut semakin kesal karena respons Fani yang terdengar pongah dan melukai ego pria itu.

Fani menarik napas sepuasnya ketika keluar dari lift. Berjalan dengan kepala tegak demi menenangkan dirinya sendiri. Dia tidak ingin menghakimi dirinya sendiri—tidak boleh. Karena memang bukan kehendaknya saat harus merasa insecure atas hal-hal yang berkaitan dengan penjagaan berlebihan dari seseorang. Perasaan traumatis saat masa kecil dan remaja, karena selalu dikekang berlebihan oleh papanya hingga sempat menyebabkan dirinya mengalami stres berkelanjutan, hampir selalu terbawa hingga dewasa.

Sikap kerasnya pada hidup yang dijalaninya juga bukanlah tanpa sebab. Haus ingin hidup bebas dan membuktikan diri tanpa bayang-bayang orang lain, masih terus dirasakan Fani hingga kini bahkan ketika semua target hidupnya telah tercapai.

Scanned by CamScanner

Tapi sosok Kabiru yang saat ini sudah diizinkannya memasuki kehidupan pribadinya, akhirnya memang berhasil membuat Fani berdilema saat harus menyesuaikan dengan segala hal yang dibawa oleh pria itu. Sesuatu yang tidak ditunjukkan Kabiru saat mereka masih berstatus teman.

Ya, Fani tahu. Solusinya cuma satu. Membiasakan diri. Tentu saja Fani butuh waktu untuk belajar merevisi peraturan hidupnya yang sudah jelas tidak akan sinkron lagi saat ada Kabiru di dalamnya. Juga, untuk meminta maaf. Jujur, Fani memang menginginkan waktu lebih banyak lagi, meski nyatanya dia akan segera dimiliki Kabiru dalam kurun waktu dua minggu ke depan.

Sama-sama bersifat candu. Tapi dibandingkan alkohol atau rokok, Fani lebih memilih kafein untuk menenangkan dirinya. Teh, kopi, cokelat atau apa pun itu yang memiliki kadar kafein, wajib ada di sekitarnya untuk membantu di saat sedang urgent menghadapi stres. Setelah memasuki pintu apartemen, Fani langsung berjalan cepat menuju dapurnya untuk mengambil batangan cokelat di dalam lemari penyimpanan makanan.Tangannya bergerak tergesa membuka bungkusan cokelat, meski raut wajahnya masih memperlihatkan ketenangan. Dia mematahkan batangan cokelat dalam satu gigitan besar sebelum mengunyahnya dengan gestur seperti sedang kelaparan.Sejenak dia duduk di kursi dapur seraya sibuk mengunyah cokelat dengan tatapan kosong.

Astaga! Lagi, Fani menggigit sisa batangan cokelat dengan ganas.

Demi Tuhan! Dia menginginkan kehadiran Kabiru saat ini juga Dia butuh berhadapan dengan pria itu, butuh mendengarkan suaranya, berkeinginan kuat untuk memuntahkan rasa bersalahnya karena ketololannya dalam mengendalikan diri. Masih dengan memegangi sisa batangan cokelat, Fani mendatangi tas tangan miliknya yang tadi dilemparnya di sofa. Dia butuh ponselnya.

Gerak sebelah tangannya yang sedang mencari nomor Kabiru di log pada ponsel sempat terhenti.Sejenak ragu. Ego menahannya. Memperingatkan.

"Bodo!" desisnya kesal, pada akhirnya. Panggilan tersambung, tapi tidak diangkat.

Fani menunggu. Suara bel pintu membuat niatannya untuk kembali menghubungi Kabiru terinterupsi. Kaget, mengernyit heran siapa yang bertamu selarut ini. Pada awalnya.Tapi saat otaknya berputar cepat, secepat harapan hati terdalamnya, Fani langsung melangkah cepat ke arah pintu untuk menemui siapa pun itu yang berdiri di depan pintu unitnya. Fani tahu. Sejenak tadi dia meyakini dengan sepenuh hati bahwa memang Kabirulah yang berdiri di depannya ketika pintu terbuka.Fani menarik napas panjang melalui mulutnya, merasakan kelegaan. Matanya terpaku pada sosok Kabiru yang balas menatapnya dengan kening mengernyit, tampak gusar dan kebingungan.

Tampilan santainya yang sejak awal memang agak kacau dengan kaus di balik jaket dan jeans belel, semakin kacau saat Fani melihat rambut pria itu yang terlihat baru saja diacak-acak oleh pemiliknya "Aku nggak konsen nyetir. Kepikiran terus sama ucapan kamu," ujar Kabiru langsung dengan nada suara seakan-akan sedang bingung sendiri, juga kesal. "Bagian mananya sih yang bikin kamu nggak bisa-"

Kabiru berdecak pelan setelah kagetnya hilang. Keluhannya tadi langsung terpotong ketika Fani melompat secara tiba-tiba ke arahnya, menggantungkan kedua lengan di lehernya, memeluk erat.

"Tadi sewot nggak jelas. Sekarang malah gelantungan begini kayak monyet kurang kasih sayang," cerca Kabiru.

"Ini aku masih kesel sama omongan kamu. Nggak usah ngikut Aria yang tiba-tiba suka mewek nggak jelas," lanjutnya lagi, masih dengan nada gusar tapi tetap saja balas melingkarkan kedua tangannya di tubuh Fani, memeluk wanita itu. Fani mengabaikan kesinisan Kabiru. Pria itu masih marah, tentu saja. Biarkan saja. Yang penting Kabiru tetap mendatanginya. Masih menginginkannya.

Kabiru membuang napas kasar. Merasa percuma mencerca wanita dalam pelukannya, mengingat Fani yang malah semakin membenamkan wajah di lehernya. Seseorang baru saja keluar dari lift di ujung koridor. Mungkin tetangga Fani. Kabiru tahu kalau posisi mereka sangat menarik perhatian, bahkan mungkin mengganggu karena menghalangi jalan. Tanpa banyak kata, Kabiru mengangkat tubuh Fani hingga membuat wanita itu menjerit kecil dan semakin mengeratkan pegangan di lehernya. Kabiru membawa tubuh Fani memasuki apartemen, sebelum menutup pintu dengan cara menendangnya.

Scanned by CamScanner

membuka bungkusan cokelat, meski raut wajahnya masih memperlihatkan ketenangan. Dia mematahkan batangan cokelat dalam satu gigitan besar sebelum mengunyahnya dengan gestur seperti sedang kelaparan.

Sejenak, dia duduk di kursi dapur seraya sibuk mengunyah cokelat dengan tatapan kosong.

Astaga! Lagi, Fani menggigit sisa batangan cokelat dengan ganas.

Demi Tuhan! Dia menginginkan kehadiran Kabiru saat ini juga. Dia butuh berhadapan dengan pria itu. Butuh mendengarkan suaranya. Berkeinginan kuat untuk memuntahkan rasa bersalahnya karena ketololannya dalam mengendalikan diri.

Masih dengan memegangi sisa batangan cokelat, Fani mendatangi tas tangan miliknya yang tadi dilemparnya di sofa. Dia butuh ponsel. Gerak sebelah tangannya yang sedang mencari nomor Kabiru di *log* pada ponsel sempat terhenti.

Sejenak ragu. Ego menahannya. Memperingatkan.

"Bodo!" desisnya kesal.

Panggilan tersambung, tapi tidak diangkat. Fani menunggu. Suara bel pintu membuat niatannya untuk kembali menghubungi Kabiru terinterupsi.

Kaget, mengernyit heran siapa yang bertamu selarut ini. Pada awalnya...

Tapi saat otaknya berputar cepat, secepat harapan hati terdalamnya, Fani langsung melangkah tergesa ke arah pintu untuk menemui siapa pun itu yang berdiri di depan pintu unitnya.

Fani tahu. Sejenak tadi dia meyakini dengan sepenuh hati bahwa memang Kabirulah yang berdiri di depannya ketika pintu terbuka.

Fani menarik napas panjang melalui mulutnya, merasakan kelegaan. Matanya terpaku pada sosok Kabiru yang balas menatapnya dengan kening mengernyit, tampak gusar dan kebingungan. Sebelah tangan pria itu memegangi ponsel yang layarnya masih menyala. Tampilan santainya yang sejak awal memang agak kacau dengan kaus di balik jaket dan jeans belel, semakin kacau saat Fani melihat rambut pria itu yang terlihat baru saja diacak-acak oleh pemiliknya.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak konsen nyetir. Kepikiran terus sama ucapan kamu," ujar Kabiru langsung dengan nada suara seakan-akan sedang bingung sendiri, juga kesal. "Bagian mananya sih yang bikin kamu nggak bisa—"

Kabiru berdecak pelan setelah kagetnya hilang. Keluhannya tadi langsung terpotong ketika Fani melompat secara tiba-tiba ke arahnya, menggantungkan kedua lengan di lehernya, memeluk erat.

"Tadi sewot nggak jelas. Sekarang malah gelantungan begini kayak monyet kurang kasih sayang," cerca Kabiru. "Ini aku masih kesel sama omongan kamu. Nggak usah ngikut Aria yang tiba-tiba suka mewek nggak jelas," lanjutnya lagi, masih dengan nada gusar tapi tetap saja balas melingkarkan kedua tangannya di tubuh Fani, memeluk wanita itu.

Fani mengabaikan kesinisan Kabiru. Pria itu masih marah, tentu saja. Biarkan saja. Yang penting Kabiru tetap mendatanginya. Masih menginginkannya.

Kabiru membuang napas kasar. Merasa percuma mencerca wanita dalam pelukannya, mengingat Fani yang malah semakin membenamkan wajah di lehernya.

Seseorang baru saja keluar dari lift di ujung koridor. Mungkin tetangga Fani. Kabiru tahu kalau posisi mereka sangat menarik perhatian, bahkan mungkin mengganggu karena menghalangi jalan. Tanpa banyak kata, Kabiru mengangkat tubuh Fani hingga membuat wanita itu menjerit kecil dan semakin mengeratkan pegangan di lehernya. Kabiru membawa tubuh Fani memasuki apartemen, lalu menutup pintu menggunakan kakinya.

Scanned by CamScanner

Keinginan Kabiru

Kabiru membawa tubuh Fani memasuki apartemen, lalu menutup pintu menggunakan kakinya. Diturunkannya tubuh Fani di lantai dekat pintu seraya memaksa meleraikan pelukan mereka. Masih dengan kening mengernyit gusar, Kabiru menatap Fani yang sekarang malah memegangi jaketnya, enggan menjauh. Kabiru semakin mengernyit saat mendapati sekitaran mulut Fani yang bernoda gelap. Dengan cepat dia mengusap lehernya karena mulai menyadari rasa lengket di sana.

"Ini apa, sih?" tanyanya sambil meneliti noda di ujung jari yang tadi digunakan untuk menyapu kulit lehernya.

Fani mengulum senyum menahan tawa. Tanpa kata, menggunakan punggung tangan yang masih memegangi ponsel, Fani ikut membersihkan leher Kabiru yang tertempeli cokelat akibat mulut dan wajahnya yang tadi terbenam lama di sana.

"Baru tau kalau kamu bisa rakus begini sama cokelat." Kabiru sudah melihat sisa batangan cokelat di tangan Fani, hingga langsung bisa menjawab sendiri pertanyaannya.

"Ini obat stres," sahut Fani, mengangkat sebelah tangan yang memegang cokelat untuk disodorkan ke mulut Kabiru.

Kabiru memundurkan kepala, tapi Fani bersikeras mendesak. Setelah berdecak kesal, baru Kabiru mau membuka mulutnya untuk menerima suapan Fani, menggigit sedikit.

Fani tersenyum puas, ikut mengunyah sisa terakhir cokelat di tangannya. Tanpa menunggu Kabiru menyelesaikan kunyahannya, dia berlalu untuk meletakkan ponsel di sofa lalu berjalan ke dapur untuk mencuci tangan dan mulutnya.

Kabiru mengekor. Tidak melepaskan tatapannya dari wanita yang ingin segera dituntutnya karena sudah membuatnya gelisah dan segusar ini. "Ngomong sekarang," pinta Kabiru

Scanned by CamScanner

langsung, ketika Fani sudah selesai bersih-bersih dan berbalik menatapnya.

Jeda sejenak, Fani memilih menatap lekat-lekat pria di depannya. Menikmati raut wajah yang beberapa saat lalu sangat diinginkan Fani ada di depannya.

"Maaf..."

Kabiru kembali mengernyit. "Bukan itu yang pengin aku denger."

Fani tidak melanjutkan bicara hingga membuat kesabaran Kabiru semakin terusik. "Kamu nggak perlu minta maaf. Hak kamu untuk protes kalau ada yang bikin kamu nggak suka. Tapi aku cuma pengin tahu, kamu maunya aku gimana biar kamunya nyaman sama hubungan kita?" Kabiru berdecak sambil menyugar kasar rambut berantakannya. "Aku cuma nggak suka dibikin gelisah nggak jelas begini. Aku nggak suka harus ninggalin kamu tapi pakai emosi."

Ah, Fani mengerti sekarang ke mana arah kegusaran Kabiru saat ini. Bukannya mengkritik keegoisan Fani yang telah menyinggung egonya sebagai seorang pria, Kabiru malah lebih menitik beratkan mencari solusi agar bisa saling meluruskan perbedaan pola pikir mereka. Fani membuang napas panjang melalui mulut, merasa lega melebihi saat tadi dia mendapati Kabiru berada di depan pintu apartemennya.

Belum berniat menanggapi keluhan Kabiru, Fani malah mendekati pria itu untuk melingkarkan kedua lengannya di pinggang Kabiru, kembali memeluk pria itu dengan perasaan yang menghangat.

"Ck! Kamu pikir semua cowok bakal luluh macem makhluk bego, cuma karena dipeluk-peluk terus begini?" tanya Kabiru, sinis.

Fani tersenyum, mengangkat bahu. "Nggak tahu. Tapi kayaknya berlaku buat kamu," sahutnya dengan nada ringan, lalu semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Kabiru

Kabiru mendengkus. Bodohnya, apa yang diucapkan Fani tampaknya memang benar adanya. Tanpa bisa menahan diri, Kabiru membalas pelukan Fani seraya membenamkan wajahnya di rambut wanita itu.

"Dulu kamu nggak nyebelin begini."

Scanned by CamScanner

"Dulu kamu nggak seekspresif ini," balas Fani, masih dengan senyum senang di bibirnya, meski Kabiru terus mengutarakan keluhannya.

Pria yang sedang dipeluknya saat ini memang benar-benar menjelma menjadi pria luar biasa bagi Fani. Bodoh sekali Fani baru bisa mendapatinya sekarang, setelah mereka saling mengenal selama berbelas-belas tahun. Kalau saja mereka masih dalam status berteman, mana mungkin Fani akan mengetahui sisi lain dari Kabiru yang ternyata mampu memengaruhi pikiran, juga hatinya, seperti saat ini.

Kabiru mengangkat kepala, kembali serius dengan raut tampak berpikir. "Aku memang nggak ngerti gimana cara yang benar—versi kamu," ucap Kabiru, sengaja menekankan suaranya di dua kata terakhir, menyindir, "... kalau lagi pengin melindungi orang yang mesti aku lindungin. Kamu jelas lebih berpengalaman. Sekarang kasih tahu aku gimana caranya. Kamu maunya aku bersikap gimana, biar kamu seneng dan nggak sewot-sewot kayak tadi?"

Fani masih menyandarkan sisi kepalanya di bahu Kabiru, menggigit bibir dengan gemas dan kesal saat mendengar sindiran tersebut, juga permintaan pria itu yang kembali diucapkannya.

"Baru kamu aja nih yang diperhatikan tapi malah nggak seneng. Jared sama Papa malah selalu ditempelin dan dicari-cari sama istri mereka, kalau lagi ada masalah."

Fani terkekeh, merasa geli mendengar ucapan Kabiru. "Emang kamu pikir semua perempuan sama?!" tanyanya, pura-pura marah. Dia menjauhkan wajahnya dari tubuh Kabiru agar bisa menatap pria itu.

Kabiru membalas tatapan Fani lekat-lekat. Mengamati pergerakan bola mata wanita itu. "Kita mau nikah. Hidup sama-sama. Kamu kenal aku nggak cuma setahun atau dua tahun aja. Apa kamu pikir aku tolol, karena sengaja pengin bikin kamu ngerasain lagi apa yang selama ini bikin kamu *insecure*?" tanya Kabiru dengan suara pelan. Tatapannya pun kini sudah melunak, tidak lagi segusar beberapa waktu lalu.

Fani menggeleng cepat, tidak lagi merasa geli. Kali ini perasaan bersalah kembali mendatanginya. "Nggak gitu, Bi. Kamu nggak harus jadi gimana-gimana. Begini aja, jadi diri kamu yang biasanya. Nggak boleh nyoba-nyoba berubah," pinta Fani, tegas.

Scanned by CamScanner

"Tadi aja kamu begitu," ujar Kabiru, mengingatkan Fani akan sikapnya saat di mobil.

"Iya, iya, aku yang berlebihan!"

"Aku nggak bilang kamu begitu," balas Kabiru, mulai menunjukkan raut santai. Tidak merasa terpangaruh dengan ekspresi penyesalan Fani.

Fani membuang napas kasar. "Kita mau nikah. Kita bakal hidup sama-sama," ujar Fani, mengulangi perkataan Kabiru sebelumnya. "Aku tahu kita harus lebih belajar lagi menyesuaikan diri. Ada satu atau dua hal yang harus mulai disesuaikan dan kali ini aku tahu, kalau pola pikirku yang harus menyesuaikan dengan pola pikir kamu."

"Kenapa harus begitu?" pancing Kabiru, sengaja agar Fani semakin mengutarakan apa yang harus mereka lakukan untuk ke depannya.

Bibir Fani menipis, mulai tersenyum masam tapi berusaha menahan rasa kesal yang sekarang mulai muncul akibat pancingan Kabiru yang sudah pasti disengaja. "Karena aku tahu, apa yang kamu lakukan semuanya cuma buat kebaikanku. Sedangkan ketakutanku cuma sesuatu yang berlebihan," jawab Fani, sengaja dengan suara yang dibuat-buat penuh pengertian, demi memuaskan pancingan Kabiru.

Kabiru menaikkan alisnya. "Jadi?"

"Pokoknya nggak usah tanya-tanya lagi harus gimana. Udah, begini aja!" tegas Fani lagi, mulai menunjukkan rasa kesalnya karena sikap iseng Kabiru yang semakin menjadi.

"Nah, kan, marah lagi," ujar Kabiru, semakin tidak bisa menahan diri. Padahal tadi dia gusar sekali dengan sikap keras kepala Fani, tapi sekarang malah senang melihat wanita itu memasang raut masam. Cemberutnya Fani kali ini membuatnya merasa gemas.

"Apaan, sih?!" gerutu Fani, melepas pelukannya, berjalan menjauhi Kabiru.

Tanpa disadarinya, Fani malah bertingkah seperti remaja labil. Lengkap dengan gelagat merajuk yang sungguh menggelikan untuk wanita dewasa sepertinya yang selalu bersikap tenang saat berhadapan dengan orang lain.

"Oke, oke!" Kabiru bergerak cepat menangkap pergelangan tangan Fani, tidak ingin wanita itu menjauh darinya. "Jadi besok kamu berangkat sama pulang kerja, aku yang jemput," ucap

Scanned by CamScanner

Kabiru saat kembali berhadapan dengan Fani. Membuat pernyataan, bukan pertanyaan.

Fani mengangguk tanpa kata.

"Besok harus segera ngurus pergantian auditor," lanjut Kabiru lagi.

Kembali Fani mengangguk sambil bergumam mengiakan. Agak malas-malasan mendengarkan semua ucapan bernada perintah dari mulut Kabiru.

"Atau sekalian aja usulin ke klien kamu itu untuk pindah kantor akuntan."

Fani mendesah, patuh. "Iya," ujarnya, setengah hati akibat berusaha menahan sabar.

"Kalau perlu, pas urusan udah selesai, blokir nomornya."

Fani menyipitkan matanya.

"Ke aku langsung, kalau dia memang masih butuh sesuatu sama kamu."

Fani masih diam saja, terus menatap sambil menahan rasa sabar ke arah Kabiru yang sudah sangat santai menyuarakan semua titahnya.

"Sekarang, cium."

Fani langsung melotot. Baru saja dia sedang belajar mengendalikan sabarnya karena harus membiasakan diri dengan segala sikap kepedulian Kabiru yang cenderung posesif, tapi sekarang pria itu malah membuatnya sangat gemas dan juga kesal. Tidak bisa menahannya, Fani tertawa sambil memukul dada Kabiru dengan gestur agak jengkel. Sungguh pria ini ... benar-benar *random*.

Sebelum Kabiru mengulangi perintah konyolnya, Fani lebih dulu bergerak melaksanakan perintah tersebut. Mencium Kabiru dengan perasaan yang setiap detiknya semakin menghangat. Kabiru memegangi tengkuk Fani, namun tetap membiarkannya memimpin ciuman mereka.

Fani mengumpat dalam hati saat menyadari betapa ekspresifnya mereka saat ini. Layaknya remaja yang baru pertama kali menjalani hubungan menggelora penuh rasa penasaran. Kalau untuk Kabiru, mungkin bisa dimaklumi mengingat Fani adalah wanita pertamanya. Semuanya memang terasa baru untuknya, candu.

Tapi, Fani? Astaga! Dia bahkan sulit mengendalikan diri untuk bersikap tenang saat Kabiru mulai menyentuhnya. Padahal

Scanned by CamScanner

dulu dia selalu punya batasan tegas terhadap mantan-mantannya. Selalu menjadi si pengingat untuk setiap *rules* yang dilanggar. Namun saat sekarang bersama Kabiru? Seakan tidak perlu ada batasan. Bebas. Apa adanya. Sial! Fani kembali mengumpat dalam hati ketika Kabiru memutus ciuman mereka.

"Aku usahain ini yang terakhir sebelum sah. Takut khilaf," ucap Kabiru di depan bibir Fani, agak terengah.

Lagi, Fani tertawa dalam usahanya menetralkan pernapasan. Kepalanya menggeleng pelan tanpa bisa berkomentar ketika mendengar perkataan Kabiru. Dia mendorong pelan tubuh Kabiru, lalu berjalan mendekati sofa untuk memeriksa ponselnya. Benda itu sebenarnya sudah berbunyi sedari tadi, namun terus diabaikan karena terlalu asyik bersama Kabiru.

Kabiru yang sejak di mobil memang agak sensitif dengan bunyi ponsel Fani, langsung mengernyit saat mendapati wanita itu terdiam memandangi layar ponselnya yang masih berdering.

"Dia lagi?" tanya Kabiru dengan nada tajam. Tapi saat dia berdiri di samping Fani dan melihat kontak di layar ponsel, bibirnya langsung menipis mengikuti raut masam Fani saat ini.

"Nih, kamu aja yang ngomong." Fani menyodorkan ponselnya, sebelum berlalu meninggalkan pria itu untuk menuju kamarnya.

Kabiru mendengkus, semakin tersenyum masam. "Kalau yang begini, cepet aja diserahinnya," gerutunya sambil menatap punggung Fani yang baru saja menghilang di balik pintu kamar. Setelah membuang napas kasar, terpaksa Kabiru mengangkat panggilan telepon tersebut. "Halo, selamat malam, Om."

Scanned by CamScanner

Sindiran Kabiru

Kabiru mengembuskan napas kasar melalui mulut begitu telepon terputus. Dia tidak terbiasa berbohong atau berkilah. Bukan karena dia sosok yang terlampau jujur atau polos, tapi karena memang itu bukan gayanya. Baginya pilihan cuma ada dua, diam atau bicara secara terang-terangan. Maka begitu Papa Fani membombardirnya dengan berbagai pertanyaan yang bercabang terkait berita skandal putrinya sekaligus kelancangan Kabiru mengangkat telepon Fani, maka Kabiru menggunakan salah satu pilihan tersebut.

Dia bicara terus terang untuk sebagian besar hal yang ditanyakan terkait berita Fani, tapi hanya menyahut singkat tanpa menjelaskan untuk sebagian sindiran yang ditanyakan terkait keberadaannya selarut ini di tempat tinggal putrinya. Toh, Papa Fani tidak memberi larangan ataupun teguran, hanya menyindir seperti biasa yang dilakukannya pada banyak orang. Kabiru sudah mulai terbiasa menghadapinya.

Kabiru berjalan mendatangi Fani yang kini sedang berdiri bersandar di kusen pintu kamar, bersedekap menatapnya. Dia menyodorkan ponsel milik Fani seraya memindai tampilan santai wanita itu yang sudah menghapus *make up*, tapi belum mengganti gaun selutut tanpa lengannya. Beberapa waktu ini ketika mendapati Fani bertelanjang kaki dengan wajah polos tanpa riasan, selalu menjadi sesuatu yang menyita atensi Kabiru tanpa bisa dikontrolnya.

"Papa tahu tentang beritanya?" tanya Fani, memastikan tebakan sambil menyambut sodoran ponsel yang dijawab Kabiru dengan anggukan. "Kok cepet banget sampainya? Arga bilang harus nunggu berapa jam lagi sampai beritanya hilang?" Fani tidak begitu cemas, hanya saja dia memang benar-benar enggan menghadapi papanya karena berita tersebut. Anehnya, kenapa

Scanned by CamScanner

pula berita tersebut sudah sampai ke telinga papanya yang jelas-jelas bukan penikmat berita gosip. Padahal belum ada beberapa jam setelah berita beredar. Siapa pula yang lancang mengadu?!

Kabiru masih menatap Fani, tidak berminat menjawab pertanyaan tersebut. Dia malah tergerak bertanya hal lain. "Nggak pernah nyoba duduk bareng papa kamu? Bicara berdua?"

Fani sedikit mengenyit mendengar pertanyaan tidak nyambung Kabiru. Sejenak dia berpikir sebelum akhirnya bisa mengerti. "Udah sering," sahutnya cuek.

"Tanpa berdebat dan sinis-sinisan?"

Fani tertawa kecil, merasa lucu dengan kesoktahuan Kabiru saat ini. "Emangnya kamu tahu aku ngapain aja kalau pas lagi bicara sama papa?" tantangnya.

"Yang jelas nggak mungkin manja-manjaan. Udah pasti kamu nyinyir, nyolot, terus buntutnya kabur duluan kayak biasanya," jawab Kabiru, secuek Fani.

"Sialan!" umpat Fani pelan, mulai jengkel atas segala tuduhan Kabiru yang benar adanya. Tapi itu dulu, saat darah mudanya masih menguasai. Saat dia masih berguru pada ego setinggi langitnya demi bisa menentang semua keinginan sang papa.

Fani berbalik kembali memasuki kamarnya, berniat mengabaikan pria yang kini terkekeh tanpa suara seraya membuntutinya namun berhenti di pintu. Kabiru menggantikan posisi Fani untuk bersandar di kusen pintu, batas maksimalnya dalam menjelajahi tempat pribadi Fani.

"Papa kamu tau beritanya dari Mbak Niken. Dia datang tadi siang, katanya. Nginap di sana. Besok kamu disuruh mampir buat nengokin."

Fani yang sudah duduk di pinggiran tempat tidur sambil memeriksa selembar berkas kerjanya, mendongak dalam diam saat nama kakak perempuannya disebut. Sejenak pikirannya fokus ke satu sosok wanita yang berusia delapan tahun di atasnya, sebelum akhirnya bersikap seperti tidak peduli.

Kabiru menggeleng pelan melihat sikap cuek namun terkesan dingin yang diperlihatkan Fani. Dia memang sudah lumayan sering mendapatinya saat topik keluarga wanita itu yang disinggung. "Besok tunggu aku jemput," ujar Kabiru, memberi tanda kalau dia ingin berpamitan. Dia berbalik dan tahu kalau Fani mengikutinya untuk mengantar sampai pintu. Berjalan

Scanned by CamScanner

menuju pintu sambil memeriksa pesan di ponselnya yang sepertinya masuk secara beriringan dari Alex dan Aria. Dia mengernyit kurang senang. "Besok kita berangkatnya lebih pagi, ya. Aku jemput langsung di *basement*."

"Kenapa? Kok di *basement*?" tanya Fani refleks, sejenak tadi pikirannya masih terbayang kakak perempuannya hingga tidak sempat mencerna ucapan Kabiru.

"Cek hape, Aria pasti nginfoin juga. Temennya yang wartawan nanyain kamu. Curiganya besok ada yang bakal nungguin di depan gedung apartemen atau langsung ke kantor kamu."

Fani memejamkan mata, menahan kesal yang langsung muncul saat mendengar informasi dari Kabiru.

"Biarpun beritanya bisa dihilangin malam ini juga, tapi keburu dilihat orang. Udah pasti ada yang penasaran dan bakal nyari-nyari lagi," terang Kabiru. "Apalagi kalau sampai disebarin ulang. Nanti aku hubungin Arga lagi, buat nyari sumber yang pertama kali nyebarin foto-fotonya, biar tau siapa dalangnya. Jadi bisa dicegah untuk nggak nyebarin lagi."

Fani hanya bergumam pelan, tidak begitu ingin berkomentar saking kesalnya.

"Aku pengin nemenin kamu, tapi kan belum boleh nginap."

Refleks Fani menatap Kabiru untuk mendapati keningnya yang mengernyit, tampak kurang suka dengan fakta yang diucapkan olehnya sendiri. Tak ayal, perasaan kesal Fani mulai luntur dan tergantikan rasa geli saat memahami apa yang dipikirkan Kabiru saat ini. Dia terkekeh sambil mendorong pelan tubuh Kabiru melewati pintu apartemennya. "Pulang," perintahnya. "Pasti kamu yang aku hubungin pertama kali kalau ada apa-apa."

"Iyalah. Memangnya siapa? Brandon?" sindir Kabiru, masih dengan kening mengernyit.

"Apa sih, ah?!" Fani kembali terkekeh mendengar sindiran Kabiru yang diucapkan pria itu tanpa ditutup-tutupi. "Pulang, sana! Besok awas kalau jemputnya telat," ucapnya, sebelum menutup pintu sambil melambai kepada Kabiru.

Scanned by CamScanner

Kepedulian Versi Kabiru (1)

Tebakan Kabiru benar. Esok paginya, Fani menerima panggilan dari satpam apartemen yang mengatakan bahwa ada orang yang berstatus wartawan sedang menunggu di lobi. Orang tersebut bertanya tentang dirinya dan ingin bertemu. Saat itu Fani sudah akan keluar apartemen, hingga punya alasan kuat untuk menolak. Dia juga sudah meminta bantuan satpam untuk tidak mengizinkan apabila kedatangan orang lain dengan berprofesi dan maksud yang sama.

Tadi malam setelah Kabiru pulang, Fani juga sudah menelepon bosnya dan berdiskusi untuk mengatasi perihal berita tidak benar tentang dirinya yang melibatkan pekerjaan. Mereka akan mulai membereskannya hari ini. Solusinya memang mengharuskan Fani memutus interaksinya dengan pihak klien, mengingat ternyata sudah terjadi hal-hal di luar pekerjaan selama prosesnya. Bosnya tentu saja marah besar. Kecewa pada Fani yang menganggap remeh segala perhatian berlebihan Brandon selama ini padanya—hal yang tidak boleh terjadi dalam interaksi mereka dengan para klien.

Fani sempat berargumen pada awalnya. Mengingatkan sang bos bahwa dia sendirilah yang bersikeras menunjuk Fani agar menangani Brandon. Namun akhirnya dia menyadari bahwa sedikit banyak memang dirinyalah yang terlalu pongah, beranggapan bahwa Brandon bisa ditanganinya seperti saat dia menangani para klien nakal yang pernah menunjukkan ketertarikan padanya sebelum ini. Memang berhasil pada kenyataannya, karena Fani sama sekali tidak pernah menggubris Brandon, tidak meladeni dan bertahan dengan sikap kaku serta dinginnya selama masa kerja sama mereka. Terbukti dengan Fani yang sama sekali tidak menganggap penting segala perhatian berlebihan Brandon. Tidak terpengaruh.

Scanned by CamScanner

Sayangnya Fani meremehkan profesi Brandon yang merupakan seorang *public figure*, juga mantan tunangan posesifnya yang apabila sedikit saja tersentil, maka akan menyeret orang-orang di sekiling mereka. Seperti saat ini, Fani yang kena getahnya.

"Arga minta bonus gila-gilaan. Dia bilang kerja sampai subuh buat nge-*hack* akun-akun gosip di sosial media."

Fani tersenyum kecut. Dia sudah menebak saat tadi mendengarkan sahutan Kabiru ketika sedang berbicara dengan Arga di saluran telepon. Keduanya duduk di ruangan Fani karena Kabiru bersikeras mengantarnya hingga ke dalam, sekalian menghalau desakan dua orang di lobi kantor Fani yang mengatakan ingin berbicara dengan wanita itu. Sudah jelas mereka wartawan gosip.

"Luar biasa, ya, kerjanya wartawan. Padahal beritanya udah bener-bener nggak ada lagi, tapi tetap aja diselidikin." Angga baru saja mengetuk pintu Fani dan memasuki ruangan dengan kening mengernyit khawatir.

Fani mendesah, mulai jengah dan kesal. Padahal saat melihat respons biasa-biasa saja dari teman-teman sekantornya, mengartikan bahwa berita tersebut memang belum sepenuhnya menyebar karena sudah lebih dulu dilenyapkan. Mungkin hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui berita tersebut—mereka yang sempat berselancar di media sosial khusus akun gosip.

"Mungkin ini masih kerjaan mantannya," gumam Fani, mulai menyibukkan diri dengan data-data yang tertampil di layar komputer kantor.

Angga langsung menoleh, begitu juga Kabiru yang tadi asyik dengan layar ponselnya. Kedua pria itu menatapnya dengan raut berbeda. Angga tidak paham, tentu saja bertanya apa maksudnya. Sedangkan Kabiru tampak berpikir, menimbang kebenaran dari perkataan Fani yang selaras dengan informasi yang disampaikan Arga tadi pagi kepadanya. Fani sedang malas menjelaskan kepada Angga. Sedangkan Kabiru langsung berdiri dari duduknya, bersiap pergi. Tampak bergegas.

"Langsung ke kantor, kan?" tanya Fani, mengiringi kepergian Kabiru menuju pintunya.

"Hm."

Scanned by CamScanner

"Bilangin makasih banyak sama Arga, ya. Nanti biar aku aja yang kirim bonusnya."

Kabiru tidak menyahut, namun saat di pintu dia malah berbalik menatap Angga sambil menggerakkan dagu dan bicara, "Minta tolong amanin, ya, Ngga."

Angga langsung mengerti. Dia mengangguk tegas tanpa kata.

Fani menipiskan bibir ketika melihatnya. Paham kalau dua pria itu saling melempar kode. "Disuruh apa lo sama dia?" tanya Fani saat Kabiru sudah pergi.

"Itu tadi lo denger sendiri," jawab Angga cuek, bangkit dari duduk untuk kembali ke ruangannya. "Ngamanin calon bininya yang lagi diincer orang."

Fani mendengkus, menjadi malas untuk kembali menanggapi.

"Eh, tapi Brandon nggak coba ngehubungin lo pas tau ada berita itu? Masa iya dia diam aja?"

Fani mengernyit mendengar pertanyaan Angga. Pria itu bahkan terlihat sengaja bertahan di pintu demi bisa menanyakan hal-hal tersebut.

"Disuruh *Nyonyah* nanyain langsung. Soalnya *chat* kepo dia nggak lo balas-balas, kan?" ralat Angga cepat, mengerti bahwa Fani sedang mempertanyakan keingintahuannya saat ini yang terdengar seperti perempuan *rempong*.

Fani tersenyum masam. Mengejek Angga dalam hatinya, si suami penurut, kaki tangan sang istri. "Ada, sekali, tapi Biru yang angkat."

"Wah!" Angga menyeringai, balas mengejek. "Seingat gue baru ini lo ngizinin orang megang-megang hape lo, bahkan sampai dibiarin ngangkat telepon. Ck! Ck! Hebat, ya, si Biru bisa nguasain lo."

Fani tidak menanggapi ejekan tersebut. Dia kembali ke pintu untuk mendorong Angga keluar dari ruangannya.

***

Fani menolak saat Brandon ingin berbicara berdua saja dengannya usai penyelesaian pekerjaan mereka. Awalnya pria itu sempat bersikeras meminta pergantian auditor saja dibanding diminta pindah kantor akuntan. Beruntung kali ini bos Fani bersikap profesional tanpa terusik dengan persahabatannya

Scanned by CamScanner

dengan ayah Brandon. Dia tetap menetapkan pemindahan kantor akuntan untuk pengauditan keuangan pria itu. Alhasil, hubungan pekerjaan Brandon dan Fani dinyatakan berakhir. Urusan mereka dianggap selesai.

Setelahnya, Fani juga diam saja ketika Kabiru meminjam ponselnya untuk menghapus nomor Brandon setelah lebih dulu memblokirnya. Angga benar. Kabiru mulai menguasai Fani. Parahnya, Fani memilih diam saja karena tahu bahwa dia memang harus menerima fakta tersebut. Hal itu dilakukannya karena sesungguhnya Fani memang sedang berusaha belajar membiasakan diri atas segala sikap *kepedulian* yang ditunjukkan Kabiru menurut versi pria itu. Toh, kurang dari dua minggu lagi mereka akan mulai hidup bersama. Mau tidak mau Fani memang harus melakukannya dari sekarang, demi kelancaran mimpi masa depan mereka untuk bisa hidup berumah tangga.

Sangat sulit memang, tapi Fani mencoba bersabar dan belajar lebih keras lagi. Meski sudah jelas kalau dia masih sangat membutuhkan banyak waktu dalam prosesnya.

Sedangkan Kabiru malah terlihat semakin menunjukkan segala *kepedulian* versinya tanpa mau menahan-nahan diri lagi. Jadi kesimpulannya memang harus Fani yang mengalah dan menyesuaikan diri.

"Dalam beberapa hari ini, kapan kita bisa ke rumah orang tua kamu?"

"Memangnya kenapa?" balas Fani, menatap penuh tanya kepada Kabiru yang berdiri di seberang meja di dapurnya. Pria itu sedang menunggu kopi dibuatkan oleh Fani.

Kabiru menggaruk sisi lehernya dengan canggung, tidak mau melihat Fani yang menatapnya dengan curiga. "Papa kamu telepon terus, minta kita ke sana," ucapnya pelan. "Mana ngomongnya pakai sinis mulu. Kayak nganggap kalau aku yang nolak bawa kamu pulang ke rumah."

Fani menyeringai. "Kesel kan diteror terus? Yang begitu kamu masih mau ngajak kita tinggal di sana habis nikah?" ejek Fani.

"Nggak, deh. Nanti mampir bentaran aja. Bilang aja kita mau cepet-cepet nempatin rumah sendiri," sahut Kabiru cepat, meralat idenya beberapa waktu lalu yang mengajak untuk tinggal sehari atau dua hari di rumah orang tua Fani setelah pernikahan, demi sopan santun.

Scanned by CamScanner

Fani tertawa. Dia tahu kalau saat ini papanya sudah menemukan mangsa baru untuk didikte. Papanya sudah jelas menyerah dengan Fani. Sedangkan Kabiru sepertinya terlihat menggiurkan untuk dijadikan bidak hidup oleh papanya. Fani semakin tertawa keras saat membayangkan ketika nanti papanya tahu bahwa menaklukkan Kabiru tidak akan semudah kelihatannya. Sebaliknya, mungkin nanti malah pria itu akan menegaskan banyak hal kepada papanya kalau sampai berani mengatur-atur kehidupan mereka.

"Seneng banget, ya?" sindir Kabiru sambil menatap Fani dengan raut masam.

Fani mengangguk senang, lalu menyodorkan secangkir kopi. Dia sudah ingin kembali mengejek Kabiru saat mendengar bel pintu apartemennya berbunyi.

Keduanya langsung mengernyit, saling bertanya dalam diam. Biasanya hanya Kabiru yang menjadi tamu Fani selama beberapa waktu ini. Terasa aneh sekali kalau ada yang bertamu selarut ini selain Kabiru.

Kabiru berdiri dari duduknya, tapi Fani lebih cepat berjalan menuju pintu. Mendahului pria itu untuk mencari tahu siapa yang datang. Fani mengernyit saat membukakan pintu dan mendapati seorang wanita muda berdiri di depannya dengan raut pucat, meski wajahnya terlihat sangat cantik dengan fisik campuran ras kaukasia. Sejenak Fani mencoba mengingat di mana dia pernah melihat wajah familier wanita tersebut.

"Gimana caranya kamu diizinkan naik ke sini?"

Pertanyaan Kabiru mengagetkan kedua wanita yang sedari tadi saling bertatapan untuk mengenali satu sama lain. Fani bingung dengan pertanyaan Kabiru, terlebih saat melihat gestur kaget bercampur takut yang diperlihatkan wanita itu ketika mendapati Kabiru muncul di belakangnya, seakan tidak menduga bahwa Fani sedang bersama seseorang.

"Sa-saya cuma mau bicara sebentar sama Fani," ujar wanita itu, terlihat mundur selangkah.

Sekali lagi Fani memindai keseluruhan fisik wanita itu, mencoba mengenali. Hingga akhirnya dia berhasil mengingat sosok mantan tunangan Brandon yang pernah dilihatnya di berita *online*, ketika muncul berita tentang dirinya bersama Brandon. Sandra Melia.

Scanned by CamScanner

Kepedulian Versi Kabiru (2)

Fani bukan pengamat *infotainment*. Dia juga tidak begitu intens mengikuti perkembangan para pelaku mode. Jadi wajar saja kalau dia tidak bisa langsung mengenali sosok Sandra Melia yang termasuk model terkenal di tanah air yang baru-baru ini juga memulai debutnya di dunia *acting*.

Wanita itu sepertinya lebih muda beberapa tahun di bawah Fani. Sebagai sesama wanita saja Fani langsung mengakui kecantikan Sandra di detik pertama mereka bertatapan—hal yang kadang kala sulit dilakukan para kaumnya dengan begitu mudahnya, karena alasan persaingan. Tapi Sandra memang luar biasa cantik di mata Fani, bahkan tampilan agak berantakan dan raut pucat tanpa *make up*-nya tidak bisa menutupi kecantikan alami wanita muda tersebut.

"Maksud kamu apa, dia nggak bisa naik ke sini?" Fani lebih dulu tertarik bertanya kepada Kabiru dibanding menanyakan maksud kedatangan Sandra menemuinya. Ucapan pria itu sebelumnya sungguh mengusiknya.

Kabiru mengangkat bahu dengan gestur cuek. "Aku udah minta satpam di bawah untuk nggak ngizinin naik beberapa orang tertentu."

Fani mendesah lelah. Malas kembali bertanya apa saja yang sudah dilakukan Kabiru atas dasar kepeduliannya. Dia memilih berpaling untuk kembali fokus kepada Sandra.

"Maaf, kamu Sandra Melia, kan? Ada hal penting apa mau ketemu saya?" tanyanya langsung kepada Sandra.

Mereka masih berdiri di pintu karena Fani memang belum ada niat mengajak wanita beraut cemas itu untuk memasuki apartemennya. Karena jujur saja, Fani sudah sangat malas berurusan dengan apa pun yang ada kaitannya dengan Brandon.

"Iya, saya—"

Scanned by CamScanner

"Jawab dulu, gimana caranya kamu bisa naik ke sini?!"

"Biru!" tegur Fani, kesal karena diinterupsi. Decakan Kabiru menandakan kalau dia juga sama kesalnya dengan Fani, tapi memilih menurut untuk mulai diam saat mendapati tatapan mengancam dari Fani.

"Saya mohon, saya cuma mau bicara sebentar aja. Ini penting!" pinta Sandra dengan agak memohon, bahkan terlihat hampir mau menangis. Sesekali dia melirik ke arah Kabiru dengan sorot takut.

"Oke, ngomong aja langsung, tapi saya nggak bisa minta dia pergi. Ribet ngusirnya," ucap Fani berterus terang tanpa merasa perlu menjelasnya siapa *dia* yang dimaksudkannya, karena Sandra sendiri pasti sudah mengerti.

Kabiru berdiri diam sambil bersedekap di belakang Fani, menatap Sandra dengan tenang walau dia tahu wanita itu terlihat takut kepadanya. Dia senang Fani tidak meminta menjauh karena mengerti kalau dia menolak membiarkan wanita itu berduaan dengan Sandra.

Sandra terlihat akan protes atas kehadiran Kabiru di sana. Pria itu sudah membuatnya tidak nyaman beberapa hari ini meski mereka tidak pernah bertemu langsung. Tapi Kabiru pernah mengutus orang untuk bicara dengannya demi menyampaikan beberapa hal yang mengusik kenyamanan Sandra, atau bahasa lainnya adalah mengintimidasi. Hingga buntutnya membuat Sandra nekat mencari tahu sendiri siapa sosok calon suami Fani itu, meski tidak banyak informasi yang bisa ditemukannya selain bahwa Kabiru adalah anak bungsu dari keluarga Ersa, salah satu keluarga pengusaha di ibu kota.

Namun saat bertatapan langsung, Sandra tahu bahwa dia tidak boleh meremehkan keberadaan pria itu begitu saja. Terlihat dari tatapannya yang mampu membuat Sandra memundurkan langkah saat pertama kali mereka bertatapan. Nada bicaranya pun menunjukkan bahwa pria itu sama sekali tidak menaruh minat untuk mengasihaninya, meski Sandra sudah menunjukkan raut menderita. Sandra sadar kalau dia harus mengalah. Mengikuti permintaan Fani untuk langsung bicara walau ada Kabiru di sana. Tidak ada pilihan. Saat ini dia merasa sangat terdesak.

Scanned by CamScanner

"Saya mau minta maaf sama kamu, Fani," ujar Sandra dengan suara pelan dan masih secemas sebelumnya. "Saya nggak berniat ganggu kamu."

Fani tidak menyahut. Dia tahu Sandra belum selesai dengan kalimatnya.

"Saya mohon kamu jangan marah sama Brandon. Dia nggak tahu apa-apa. Berita kemarin itu ... saya penyebabnya."

Fani menaikkan alis, merasa ada yang aneh dengan permintaan Sandra.

"Waktu itu saya sedang marah sama Brandon, jadi nekat nyebarin berita itu buat ngancam dia. Jadi saya mohon kamu jangan marah sama Brandon, ya," ulang Sandra dengan nada suara semakin memohon. Dia bahkan berani melangkah maju demi bisa memegangi kedua tangan Fani.

Fani semakin heran, merasa janggal. "Saya maafkan kamu. Saya juga sudah nggak marah sama Brandon." Sengaja Fani berkata seperti itu demi mencari tahu kebenaran tebakannya saat ini, ketika tadi mendapati Sandra memohon sesuatu kepadanya.

Kelegaan langsung terlihat nyata di binar mata Sandra. Dia bahkan seakan lupa dengan ketakutannya pada Kabiru beberapa waktu lalu. Dia semakin mengeratkan pegangannya di kedua tangan Fani seraya bertanya dengan penuh semangat. "Berarti setelah ini kamu mau kan terima telepon dari Brandon? Kamu nggak bakal nyuekin dia lagi, kan?"

Ah, tebakannya benar. Fani langsung mengerti. Ternyata memang itu tujuannya. Dia menipiskan bibirnya, tersenyum miris. Menyedihkan sekali wanita di depannya ini, pikirnya.

"Dia pengin bicara sebentar sama kamu, Fani. Saya mohon kamu mau, ya, ketemu dia lagi?" pinta Sandra, seakan lupa diri karena terlalu bersemangat. Bahkan terlihat berlebihan.

Kegembiraan yang terlihat agak menyeramkan di mata Fani. Terlebih di mata Kabiru yang sudah mengernyit tidak suka di belakangnya.

Scanned by CamScanner

Atas permohonan Sandra, Fani meringis kasihan. Sebagai sesama perempuan, dia merasa sikap Sandra terlalu berlebihan dan merendahkan harga dirinya sendiri. Berbeda dengan isi kepala Kabiru. Pria itu kesal dan heran. Dia yang pada dasarnya tidak punya pengalaman dalam hal mencintai seseorang selain keluarga, menganggap sikap Sandra sebagai sesuatu yang harus segera ditangani oleh para ahli kejiwaan.

Tidak berminat membiarkan Fani lebih lama lagi meladeni wanita itu, secara sepihak Kabiru memutus pertemuan tersebut. Dia menutup pintu dan menggiring Fani kembali ke ruang TV sambil sibuk menghubungi pihak keamanan di lobi apartemen. Sandra pun sepertinya memilih mundur saat mendapati Kabirulah yang mengusirnya terang-terangan. Bel pintu atau ketukan tidak terdengar, tanda bahwa Sandra tidak lagi berniat melanjutkan rengekannya.

Fani yang tadinya masih sibuk mengasihani Sandra, memilih manut saja dan membiarkan Kabiru mengambil alih urusannya. Meski begitu matanya terus memperhatikan gerak-gerik Kabiru dan sesekali tersenyum kecil saat mendengar nada tegas pria itu saat berbicara di telepon.

"Apa?" tanya Kabiru setelah selesai berbicara di telepon. Heran saja dia melihat Fani senyum-senyum tidak jelas.

"Entah kebaikan atau malah dosa apa yang pernah aku lakuin dulu, sampai bisa ngelihat kamu rela sibuk ngurus beginian. Dulu mana pernah mau direpotin sama urusan orang lain," sindir Fani, namun tetap tersenyum santai

Kabiru mengernyit. "Nggak suka diurusin?"

Fani mengangkat bahu cuek, terus tersenyum namun kali ini lebih menyerupai seringai jail.

Scanned by CamScanner

"Udah pasti kamu ngelakuin kebaikan. Kalau dosa, nggak mungkin kamu bisa seberuntung ini aku urusin," sahut Kabiru dengan sinis. "Ribet gini jadinya...," lanjutnya dengan menggerutu pelan.

Fani mencibir, namun juga semakin geli. "Kalau nggak ikhlas, nggak usah."

Kabiru mulai malas meladeni candaan Fani. Dia yang tadinya berdiri dekat meja dapur, berjalan mendekati Fani yang sedang duduk di sofa depan TV. "Kayaknya dia langsung lewat *basement*. Mungkin dibantu sama orang yang juga tinggal di gedung ini." Kabiru duduk di samping Fani dengan raut wajah serius. Laporan dari satpam yang bertugas mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak melepaskan pengawasan di lobi. Juga tidak sekali pun mendapati Sandra melewati pos jaga mereka. Tapi mereka berjanji akan segera memeriksa langsung melalui CCTV, baik di pintu masuk utama ataupun *basement*.

Fani mendesah kasar. "Kasihan," ucapnya pelan, kembali teringat dengan sosok Sandra.

"Kalau nginep di rumah Mama aja, mau nggak?" tawar Kabiru tiba-tiba.

Fani memang menolak menjalani tradisi pingitan untuk calon pengantin. Tidak ada yang berhasil mengusik keputusannya untuk yang satu ini—juga seperti pada hal lainnya. Jadi seminggu sebelum pernikahannya, Fani bersikeras untuk tetap berada di apartemennya sendiri dibanding kembali ke rumah orang tuanya. Toh, semua acara mereka nanti akan diselenggarakan di hotel, bukan di rumah orang tua mereka.

Tapi kehadiran Sandra malam ini telanjur mengusik Kabiru. Dia yang awalnya tidak ambil pusing dengan pilihan Fani yang menolak dipingit, sekarang jadi menganggap hal tersebut kurang tepat untuk dilakukan. Tentu saja dia mengkhawatirkan Fani yang lebih sering sendirian di apartemennya.

Fani memahami kegelisahan Kabiru. Dia langsung bisa menyadarinya ketika mendengar pertanyaan tersebut. "Aku udah nolak balik ke rumah. Nanti pada ribut lagi kalau tau aku malah milih ke rumah mama kamu. Udahlah, nggak pa-pa juga di sini. Udah kamu macam-macamin juga dia, kan? Pasti nggak bakal mau lagi balik ke sini."

Scanned by CamScanner

Lagi, Kabiru mengernyit. "Macam-macamin? Kayak aku ngapain aja," protesnya, tidak senang dengan penggunaan kata yang digunakan Fani.

Fani mendengkus. "Yakin kamu nggak macam-macamin dia? Buktinya dia langsung takut gitu waktu lihat kamu tadi."

"Ck! Gini aja, deh!" Kabiru memilih fokus mencari solusi yang sesuai keinginannya. "Kamu pilih, tinggal di rumah kita atau rumah Mama? Kalau tetep nggak mau pilih salah satu, aku seret ke rumah Papa kamu."

Fani mengangkat tangan untuk memukul lengan Kabiru dengan kesal. "Apa bedanya di rumah sama di sini?! Sama-sama sendirian juga, kan?!" Rumah yang disebutkan Fani merujuk pada rumah Kabiru yang akan mereka tempati setelah menikah.

"Kalau di sana ada Bik Nunu yang nemenin. Dia bisa sekalian bantu bersihin rumah. Nanti aku minta izin Papa untuk sekalian pinjam Pak Norman sementara buat jaga rumah. Sekuriti kompleks juga nggak bakalan sembarangan ngizinin tamu masuk," ujar Kabiru, lebih dulu mematahkan semua argumen yang masih berputar di kepala Fani. "Lagian perempuan itu atau pacarnya pasti belum tau di mana rumah kita. Sinting beneran mereka, kalau sampai *stalking* buat nyari tau di mana kamu dipingit."

Fani mendelik saat mendekat Kabiru menggunakan kata *pingit* untuk menyindirnya.

"Jadi, mau di mana?" desak Kabiru seraya melihat jam di pergelangan tangannya, bersiap pulang.

"Terserah," sahut Fani, menipiskan bibirnya. Mulai malas meladeni.

"Sejak kapan kamu ngikut Aria begitu, pakai jurus *terserah* buat ngasih jawaban nggak mutu?" cemooh Kabiru, sambil melirik malas ke arah Fani.

Ya Tuhan, cerewet dan sinis sekali malam ini si tuan Ersa! Gerutu Fani dalam hati saking kesalnya dengan segala *kepeduliaan* calon suaminya.

Sejenak Fani termangu, berpikir. Benar juga. Sepertinya Fani memang mulai menyadari pergeseran sikapnya akhir-akhir ini. Terbukti dengan menjadi mudahnya dia manut pada semua keinginan Kabiru yang berkedok kepedulian. Astaga! Pria itu benar-benar mulai mengendalikannya.

Scanned by CamScanner

Mereka tidak akan pernah menjadi teman baik kalau tidak memiliki satu atau dua kesamaan dalam bersikap. Ketika Fani baru mengambil cuti satu hari sebelum hari pernikahan, maka Kabiru tetap bekerja seperti biasa sampai hari Jumat. Keduanya tidak saling protes. Tidak ada yang merasa keberatan. Toh, sebagian besar persiapan memang sudah bisa dikatakan rampung.

Keputusan keduanya untuk habis-habisan di satu hari Sabtu saat pernikahan dan resepsi, membuat mereka tidak perlu merepotkan diri dengan acara-acara penggiring sebelum hari H. Lebih tepatnya, mereka menolak ada perayaan atau acara selain satu hari itu.

Kekompakan Fani dan Kabiru untuk saling menutup telinga dari sindiran para keluarga karena sikap keduanya yang cenderung cuek dan memutuskan banyak hal sendiri, tak ayal membuat para orang tua menyerah pada akhirnya dan mengikuti saja apa mau mereka. Mama Kabiru mencoba menahan diri untuk tidak terlalu cerewet. Baginya masih untung Kabiru dan Fani mau cepat-cepat menikah tanpa menunda-nunda lagi. Lepas sudah kekhawatirannya akibat memikirkan putra bungsunya yang senang melajang. Begitu juga dengan Papa Fani. Meski hampir selalu naik darah saat menghadapi segala sikap dingin Fani, dia bahagia karena putrinya akan menikah dengan seorang pria dari keluarga Ersa—keluarga dengan golongan yang dianggapnya layak untuk kasta keluarganya. *Lebih cepat lebih baik,* ujarnya. Kabiru adalah tangkapan besar. Dia tidak mau Fani sampai berubah pikiran kalau pernikahan mereka ditunda.

"Masih di kantor?"

"Udah di rumah."

Scanned by CamScanner

Fani tertawa kecil. "Gimana ceritanya udah pulang sebelum jam kantor habis?" sindirnya dengan nada mengejek.

Decakan Kabiru terdengar lebih dulu di saluran telepon, sebelum pria itu mengeluh dengan menggerutu pelan, *"Dijemput Mama. Kompak banget berdua sama Lila ngerusuh di kantor."*

Kali ini Fani tertawa lebih keras. Mulai membayangkan bagaimana calon mertua dan kakak iparnya sibuk memaksa Kabiru untuk pulang ke rumah. Sejak Jumat pagi, Fani sudah berada di rumah orang tuanya untuk berkumpul sebelum pernikahan besok hari. Sekalian mempersiapkan beberapa hal sebelum nanti malam mereka berangkat ke hotel untuk menginap di sana. Saat ini dia sedang mengurung diri di kamar remajanya, menghindari pihak keluarga yang sejak pagi tidak melepaskannya. Berbaring malas-malasan di ranjang sambil iseng menelepon Kabiru.

Jam masih menunjukkan pukul setengah empat sore saat Kabiru mengatakan sudah berada di rumah.

"Pukul berapa ke hotel?" tanya Kabiru, memutus tawa Fani yang terdengar sangat senang dengan kekesalannya saat ini.

"Aku sama Aria pergi duluan pukul 5. Yang lain nyusul entar malam."

"Aku boleh nyusul ke sana?"

"Ya, terserah kamu," sahut Fani, heran dengan pertanyaan Kabiru yang tumben-tumbenan bertanya dengan nada ragu ketika ingin menemuinya.

Embusan napas kasar Kabiru terdengar dari seberang saluran.

"Kenapa, sih?" tanya Fani.

"Ini Mama dapat ajaran dari mana sih sampai aku harus dipingit juga?!" balas Kabiru dengan suara frustrasi. *"Lila semangat banget ngumpetin kunci mobil gara-gara perintah Mama. Mereka pikir aku bocah umur berapa sampai mesti dikurung begini?! Aku bahkan punya kunci pagar belakang sendiri dan mereka nggak tau itu. Gimana caranya mereka pikir aku nggak bisa pergi?!"*

Tanpa bisa menahan diri, Fani langsung terbahak sesaat setelah mendengar keluhan Kabiru. Demi Tuhan, perbincangan mereka saat ini sanggup menguapkan kekesalannya seharian ini karena harus terkurung di rumah papanya. Umpatan Kabiru

Scanned by CamScanner

mengiringi gelak tawa Fani. Pria itu beberapa kali kembali berdecak kesal.

"Bagus deh kalau gitu. Aku lebih seneng kalau kamu di rumah aja dibanding ngikutin Alex sama Wira gila-gilaan. Yang mau nikah siapa, malah mereka yang heboh mau pesta lajang," ujar Fani setelah tawanya reda.

"Cuma nongkrong bentar di kafenya Alex."

"Terus minum-minum dikit? Lanjut ke *club*? Nonton *striptease*?" cerca Fani langsung. "Itu kan yang kalian lakuin pas malam nikahannya Nando sama Aria?" Dia bertanya dengan nada ringan saja, tapi dia tahu kalau Kabiru bisa menangkap maksudnya.

"Ke club-nya bener. Minumnya juga cuma nyicip dikit. Tapi nontonnya enggak. Hoax dari sumber mana yang kamu dapat?" sanggah Kabiru dengan nada santai.

"Gimana caranya ke *club* tapi cuma nyicip dikit?!" cemooh Fani.

Kabiru tidak menjawab. Wanita dan cercaan serta sikap tidak mau kalahnya, Kabiru malas membuang waktu menjelaskan panjang lebar meski dia memang berkata yang sebenarnya. Lagi pula kejadian itu sudah bertahun-tahun lalu. Alex dan Nando sudah tobat, meski sepertinya Wira masih menikmati kebebasannya. Sedangkan Kabiru dari dulu memang lebih sering hanya setor muka sebentar sebagai tanda solidaritas, sebelum pulang untuk menikmati tidur atau bermain *games* di kamarnya.

"Jadi pas di hotel nanti aku boleh nemuin kamu?" tanya Kabiru, kembali ke tujuan awal.

"Nggak boleh. Tunggu besok." Fani tiba-tiba kesal saat memikirkan Kabiru akan bersenang-senang nanti malam, lalu buntutnya menjadi enggan bertemu muka dengan pria itu. "Kamu periksa kondisi *ballroom* aja. Lihat-lihat, kali aja ada yang mesti diberesin."

"Seriusan nggak boleh? Ngumpul sama anak-anak cuma bentar aja, kok. Sebelum pulang aku pengin lihat kamu dulu. Masa nggak bisa?"

"Nggak. Dipingit."

Kabiru berdecih, terdengar mengejek. *"Sok banget manut dipingit,"* ujarnya, balas mencemooh.

Scanned by CamScanner

"Sampai ketemu besok, *bye*." Fani menutup telepon tanpa menunggu sahutan Kabiru. Tiba-tiba merasa puas saat membayangkan raut masam pria itu saat ini.

Fani bersiap ingin menghubungi Aria untuk menanyakan apa sahabatnya itu sudah menuju ke rumahnya untuk menjemput. Tapi niatnya terhenti saat pintu kamar diketuk. Fani mempersilakan siapa pun itu untuk memasuki kamarnya yang pintunya memang tidak dikunci. Tebakannya itu pastilah mama atau kakak iparnya yang ingin mengajak berkumpul. Padahal sejak pagi Fani sudah digiring ke berbagai perkumpulan keluarga di rumahnya untuk ditanya ini-itu terkait pernikahannya. Tapi sepertinya masih ada sesi lainnya lagi. Namun ketika satu wajah wanita yang mirip dengannya namun lebih tua sedang menyembulkan kepala di balik pintu, Fani langsung tertegun membalas tatapan tersebut.

"Boleh ngobrol sebentar?"

Fani masih tertegun meski pertanyaan itu sudah terlontar beberapa saat lalu.

"Fan, Mbak kangen...," ujar wanita itu lagi dengan suara lirih, terdengar memohon dengan sorot sendunya.

Fani lebih dulu menarik napas panjang lalu mengembuskan dengan perlahan. Tampak berat saat melakukannya. Namun akhirnya dia mengangguk kecil sebagai tanda persetujuan. "Masuk, Mbak."

Scanned by CamScanner

Fani dan Niken mewarisi gen fisik mama mereka dengan hampir sempurna. Niken bahkan juga memiliki keanggunan dan kesabaran seperti mamanya. Juga sikap keibuan dan patuh. Tapi tidak dengan Fani. Danuarta Surya—papa Fani, melimpahkan sikap keras dan kepala batunya kepada Fani. Bahkan sikap pembangkang saat masih muda pun tanpa sadar telah dicontoh oleh Fani, meski dia sendiri tidak pernah mau mengakui pernah memiliki sikap tersebut di masa lalu.

Niken berumur delapan tahun lebih tua dari Fani yang berstatus anak ketiga di keluarga mereka. Dia adalah kakak perempuan sulung, anak pertama dalam keluarga Surya. Anak yang pernah dianggap sebagai sebuah *kekurangsempurnaan* oleh Danuarta, karena terlahir sebagai sulung perempuan. Namun, tentu saja anak kurang sempurna dengan peringkat pertama di keluarga Surya adalah Fani si pembangkang. Tidak ada yang bisa mengalahkannya hingga saat ini.

Niken telah membuang predikat kekurangsempurnaannya saat bersedia menuruti perintah papanya untuk melepas masa lajang di umur dua puluh dua tahun. Menyetujui menikah dengan pria yang berumur sepuluh tahun lebih tua darinya, pilihan sang papa. Melepas mimpinya untuk menjadi seorang arsitek. Membuang hasratnya untuk meneruskan pendidikan ke luar negeri. Menahan segala kebebasan dengan menjadi seorang ibu rumah tangga sosialita bersuamikan pemimpin perusahaan besar. Bahkan memilih membunuh perasaan cinta kepada kekasihnya saat itu.

Dan bagi Fani, dari semua yang telah dilakukan Niken saat itu hanya menghasilkan satu kesimpulan: Niken mengacaukan dirinya sendiri. Sikap keras dan pemberontak Fani yang selama empat belas tahun hidupnya telah tersembunyi dengan baik,

Scanned by CamScanner

menganggap apa pun yang dilakukan kakaknya atas dasar cinta kepada orang tua dan juga haus pengakuan bahwa dia bisa jadi anak yang berguna untuk keluarga, tidak akan bisa diterima Fani.

Bahkan hingga saat ini ketika Fani sudah berumur tiga puluh tahun, dia tetap tidak bisa menerima keputusan Niken saat itu yang memilih pasrah begitu mudahnya. Fani yang menganggap Niken adalah sekutunya di rumah untuk melawan papa yang lebih mencintai kakak dan adik laki-lakinya, merasa dikhianati dan ditinggalkan saat Niken memilih menyerah dengan segala sikap otoriter papa mereka. Meninggalkan Fani berjuang sendirian dalam memperjuangkan hak setaranya dalam keluarga.

Alhasil ketika Niken keluar dari rumah seperti pengecut, Fani semakin mengeraskan hatinya untuk semakin menunjukkan sikap di rumahnya sendiri. Dia menolak dijadikan korban berikutnya. Dia tahu kalau papanya mulai melakukan penyeleksian calon suami untuknya—seperti yang terjadi pada Niken, padahal dia masih usia remaja. Fani memilih untuk melanjutkan perlawanan dengan caranya sendiri. Berusaha melepas semua atribut keluarga Surya dalam dirinya secara perlahan namun pasti.

Sikap 'lemah lembut' mamanya mempermudah pemberontakan Fani. Terlebih wanita itu juga terlalu sibuk melimpahkan kasih sayang kepada adik bungsu laki-laki Fani yang saat itu masih duduk di sekolah dasar. Kepergian kakak laki-lakinya ke luar negeri untuk kuliah juga membuat Fani bebas menunjukkan perlawanannya pada sang ayah secara satu lawan satu, tanpa ada penengah di antara mereka.

Dimulai dari kenekatan mendaftarkan diri di sekolah SMA negeri pilihannya tanpa sepengetahuan Danuarta. Dia berniat meninggalkan sekolah swasta bergengsi yang dipilihkan papanya sejak dia sekolah dasar—tempat yang dianggapnya sebagai penjara kedua setelah rumah. Hal tersebut membuat papanya marah besar dan mengurungnya di kamar selama tiga hari penuh, hingga Fani tidak pernah merasakan Masa Orientasi Sekolah di SMA.

Otak gilanya saat itu melawan dengan melakukan aksi mogok makan selama masa kurungan itu. Luar biasanya hal itu berhasil membuat mamanya yang biasanya tidak berani bertindak, menjadi tidak tega lalu merayu suaminya untuk

Scanned by CamScanner

mengalah, sampai mereka menemukan cara memindahkan Fani kembali ke lingkungan yang benar versi mereka—hal yang pada akhirnya tetap tidak bisa mereka lakukan hingga Fani lulus SMA.

Lalu di sekolah itulah Fani bertemu Aria dan Wina, menjalin persahabatan. Juga Kabiru, Nando, Alex, serta gerombolan gila lainnya. Saat-saat itulah Fani berpikir bahwa dia telah menemukan titik balik hidupnya, hingga mulai merancang masa depannya sendiri. Dia menjadi tahu apa yang harus dilakukan demi menunjukkan kepada papa dan kakak perempuannya, bahwa sang papa tidak berhak memaksanya menjadi bidak kehormatan dalam keluarga besar mereka.

Dia ingin Niken melihat, bahwa pada dasarnya mereka sebagai seorang anak sebenarnya punya kesempatan untuk menjadi diri sendiri. Punya mimpi yang bisa diwujudkan. Punya kebebasan yang dapat diperjuangkan. Punya kesetaraan posisi dengan anak laki-laki dalam keluarga mereka, dalam hal menyuarakan pendapat dan memilih. Fani juga telah lama menyerah untuk mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya. Baginya dia hanya punya kebebasan untuk diperjuangkan. Juga masa depan pilihannya yang harus diwujudkan.

Itulah yang dilakukan Fani sejak masa SMA hingga sekarang. Sejak SMA, dia bertekad belajar mati-matian agar selalu mendapat nilai terbaik yang bisa memudahkannya memasuki universitas pilihan. Dia sama sekali tidak tertarik ketika papanya mengajukan tawaran kuliah di luar negeri. Dia tahu, ada harga yang harus dibayar kalau dia sampai menerimanya. Nyatanya memang begitu, karena akhirnya Fani tahu niat papanya yang ingin menjodohkannya dengan anak teman papanya yang juga akan kuliah di negara yang ditawarkan kepada Fani.

Fani mengurus sendiri kuliahnya dan keluar dari rumah. Hidup mandiri tanpa berminat menyentuh kiriman dana dari mama atau papanya. Saat kuliah, dia selalu mengikuti seleksi beasiswa berprestasi hingga bisa meringankan biaya kuliahnya. Fani juga bekerja sambilan di sela aktivitas kuliahnya untuk biaya hidup. Bahkan dia sempat mengambil cuti satu semester dan terlambat lulus demi bisa bekerja penuh untuk biaya skripsi dan kelulusannya.

Hingga sejauh ini, dia berhasil. Mampu menunjukkannya dengan gamblang di depan seluruh keluarganya. Bahwa dia

Scanned by CamScanner

mampu berdiri bangga tanpa nama belakang keluarganya, tanpa campur tangan Danuarta Surya.

Dan, Niken?

Hal yang ditakutkan Fani memang terjadi pada akhirnya. Kekacauan hidup Niken yang perlahan mulai tertampak. Sayangnya sebagian sikap dingin Danuarta yang menyusup dalam diri Fani, berhasil menahannya untuk mendekatkan diri kepada kakaknya yang diketahuinya telah menjalani hari-hari berat dalam beberapa tahun belakangan ini. Hasil dari bersuamikan pria yang tidak mampu membalas perasaannya dan hanya menjadikan dirinya sebagai istri pajangan untuk menunjukkan seberapa tinggi kasta keluarga mereka.

Sedangkan Niken sendiri, selama ini sepertinya tidak cukup berani menghadapi Fani. Dia tahu diri untuk tidak membuat Fani melihat secara langsung apa yang ditakutkan adiknya itu atas hidupnya. Sampai saat-saat ini tiba, ketika Niken memang telah mulai menata kembali hidupnya. Hingga meyakini bahwa Fani sudah cukup siap untuk diajaknya bicara, tanpa harus saling melebarkan jarak lebih jauh lagi.

Saat ini—setelah sekian lama tidak melakukannya—Fani duduk dengan sikap kaku di pinggiran tempat tidurnya, berhadapan dengan Niken yang duduk di kursi belajar. Berjarak. Begitu jugalah kondisi perasaan mereka saat ini. Namun sebesar apa pun dia pernah merasakan kekecewaannya pada Niken, Fani tetap merasakan sayang yang dominan kepada kakaknya itu, meski dia tidak bisa menunjukkannya secara langsung akibat terhalang ego.

"Jadi...," ujar Niken, lebih dulu bicara, "alasan apa sampai kamu milih untuk nyenengin Papa begini?"

Fani mengernyit. Meski Niken bertanya dengan nada ringan sarat canda, dia masih kurang mengerti maksudnya.

Niken tersenyum kecil. "Mau menikah dengan laki-laki tipe kesukaan Papa."

Fani mendengkus. Merasa lucu dengan pikiran Niken. "Mas Bagas kemarin juga nanya begitu. Konyol," sahutnya, menyebut nama kakak laki-lakinya.

Niken tidak tersinggung dengan sahutan sinis Fani. Dia lebih memilih menikmati momen menatap wajah adiknya dengan saksama.

Scanned by CamScanner

"Mungkin Mbak nggak tau, tapi Biru ini adalah salah satu anak yang dulu sering diusir dan dimarahin Papa pas ketahuan jemput aku," ungkap Fani masih dengan nada sinis. "Dia juga salah satu yang bakal Papa datengin pas tau aku hilang dari rumah. Papa pikir mungkin sekarang Biru udah jadi laki-laki sempurna versi dia, cuma karena Biru mau ngikut nerusin usaha Papanya. Omong kosong! Aku nggak bakal menikahi seseorang yang punya potensi bisa dijadikan bidak sama Papa!"

Niken masih tersenyum tenang. Dia mengangguk kecil, tanpa paham dengan apa yang diungkapan Fani.

Melihat respons tenang Niken, Fani akhirnya sadar bahwa pertanyaan sebelumnya hanyalah basa basi. Kakaknya tentu sudah tahu jalan pikiran Fani terkait pilihannya atas Kabiru. Niken hanya mencoba untuk memancing Fani agar mau bicara banyak padanya—momen yang hampir tidak mereka lalukan lagi sejak Niken keluar dari rumah untuk menikah.

Fani memalingkan wajah. Mulai enggan menatap Niken. Dia sedih atas pilihan hidup kakaknya. Dia sakit mendapati senyum sendu Niken. "Diego sama Cilla gimana kabarnya? Dari tadi pagi nggak lihat mereka," tanya Fani pelan, kembali bersikap kaku seperti sebelumnya.

"Mereka baik. Lagi di rumah Mamanya Randi. Nanti malam dijemput buat ikut tidur di hotel," jawab Niken, terdiam sejenak sebelum melanjutkan bicaranya dengan mantap, "Bulan depan mereka ikut mbak pindah ke sini."

Refleks Fani berpaling dengan cepat, kembali menatap Niken dengan mata penuh tanya.

"Istri Randi lagi hamil. Mereka mulai sibuk, jadi Diego punya alasan untuk masuk SMA di sini biar bisa sama-sama Mbak dan Cilla," kata Niken, melebarkan sedikit senyumnya, tampak berbinar senang.

"Mbak pindah ke sini?!" tanya Fani langsung, antara kaget dan senang.

Niken mengangguk. "Dari bulan-bulan kemarin sebenarnya Mbak udah sering balik ke sini, buat ngurus pindahan. Nyari-nyari sekolah juga buat Diego sama Cilla. Dibantu Papa juga, sih..." lanjut Niken dengan suara pelan, ragu mengatakannya karena tahu Fani tidak akan suka kalau tahu papa mereka terus ikut campur.

Scanned by CamScanner

Fani termangu. Memikirkan nasib kedua keponakannya, anak Niken dan mantan suaminya, Randi. Tidak bisa memasang ekspektasi tinggi pada sebuah pernikahan bisnis tanpa cinta. Harusnya Danuarta mampu memahami hal tersebut. Karena ternyata, putrinyalah yang harus mengalami kegagalan dalam ikatan pernikahan macam itu. Randi yang awalnya adalah menantu kebanggaan malah berbalik menjadi penghancur hati anaknya.

Niken dan Randi gagal setelah mencoba menjalani pernikahan selama empat belas tahun. Bercerai dua tahun lalu. Niken yang mengajukan gugatan cerai karena akhirnya memilih untuk berani mengambil keputusan demi kebahagiannya sendiri, serta menginginkan kehidupan yang sehat untuk anak-anaknya. Hubungannya dengan Randi memang telanjur buruk dan sangat tidak baik untuk kedua anak mereka.

Sayangnya hak asuh Diego sebagai anak laki-laki sulung berhasil dimenangkan Randi, sedangkan Cilla tetap bersamanya. Demi tetap dekat dengan Diego, Niken memilih bertahan di Singapura bersama Cilla. Dia juga menguatkan diri melihat perselingkuhan mantan suaminya dulu malah berkembang menjadi pernikahan bahagia. Beruntungnya Diego sangat mencintai mamanya. Hingga tidak lelah meminta dan membujuk sang papa untuk merelakan dirinya agar bisa hidup bersama mamanya di Indonesia.

"Jadi Papa udah nyerah buat bikin kalian rujuk?" Teringat akan sosok papa membuat kesinisan Fani kembali mencuat.

"Pas tau Randi udah nikah lagi, sih, enggak. Malah minta Mbak buat cepat-cepat pindah ke sini."

Fani mendengkus. Ponsel yang sedari tadi ada di tangannya, digenggam dengan kuat tanpa sadar. "Sedih banget pasti, menantu kebanggaan malah bikin nangis anak sama cucu-cucunya."

Senyum Niken yang tadi terus setia menghiasi bibir, perlahan luntur saat mendengar nada sinis Fani yang semakin menjadi. Sejauh ini Niken memang lihai menyembunyikan kesakitannya di depan orang lain. Tapi tidak di depan Fani walau mereka hampir tidak bicara dalam waktu lama yang tidak bisa diingat Fani.

Fani melihatnya, kesedihan Niken yang tidak mampu ditutupi di depannya. Kakaknya itu terlihat menarik napas

Scanned by CamScanner

panjang seakan berusaha melegakan dirinya. "Maaf," ucap Fani pelan, menunduk untuk layar ponselnya yang masih menunjukkan kontak Kabiru. Kembali sedih memikirkan kehidupan Niken selama ini.

Niken menggeleng meski dia tahu Fani mungkin tidak melihatnya. "Ngapain minta maaf...," ujarnya dengan suara lirih.

"Aku nggak ada saat Mbak ngalamin semua itu."

Niken kembali menggeleng lemah. "Aku yang takut hubungin kamu. Aku yang sok berani seakan-akan bisa menghadapi semuanya sendirian. Toh, akhirnya tetap Papa sama Mama yang turun tangan."

Fani tersenyum kecut. Benar. Meski Fani tidak membersamai Niken saat kakaknya mengalami kehancuran dalam rumah tangganya yang memang sudah tidak sehat sejak awal, tapi dia tahu bahwa Niken tidak akan pernah kehilangan dampingan orang tua mereka, terutama dari sang mama.

Berbeda dengannya.

Bukan sebuah asumsi saat Fani mengatakan bahwa dia merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang layak dari orang tuanya. Pola pikir papa yang dibawa dari keluarga terdahulu bahwa anak lelaki adalah penerus keluarga dan mewarisi hampir segalanya, membuat Danuarta mengedepankan kepentingan anak-anak lelakinya dibandingkan yang perempuan. Bahkan satu anak lelaki tidak cukup baginya, hingga setelah Fani lahir Danuarta tetap memutuskan memiliki anak lagi dengan tujuan mendapatkan anak lelaki kedua.

Niken adalah anak perempuan, tapi sebagai anak pertama dia selalu punya sang mama yang mendampingi dan menguatkannya sejak kecil. Bagas, anak kedua yang merupakan ahli waris pertama dalam keluarga, sudah jelas memiliki papa mereka yang selalu mengutamakan dirinya. Ari, si bungsu yang juga lelaki harapan keluarga, memiliki kasih sayang dari semua anggota keluarga. Dia punya siapa saja untuk didatangi saat sedang membutuhkan sesuatu.

Sedangkan Fani? Tidak ada.

Saat selesai dengan Niken, mamanya langsung punya Ari untuk dilimpahi kasih sayang dan perhatian. Jangan tanyakan hubungan Fani dan papanya. Sama-sama keras kepala dan senang beradu argumen, menjadikan hubungan keduanya semakin berjarak. Bagas yang biasanya pandai menenangkan

Scanned by CamScanner

Fani juga tidak bisa selalu ada. Tuntutan sebagai ahli waris membuatnya sering harus meninggalkan Fani sendirian. Hanya Niken harapan terakhirnya. Tapi akhirnya Niken juga pergi. Memberi gambaran bahwa memang nyatanya Fani tidak memiliki siapa pun untuk diajaknya saling berbagi pikiran dan perasaan, di mana kebanyakan memang selalu bertentangan dengan pikiran sang papa.

"Mbak iri sama kamu..."

Ucapan lirih Niken menyadarkan Fani dari pikirannya. Dia mendesah kasar, mengerti maksud perkataan Niken.

"Setiap pilihan pasti ada risikonya," ucap Fani, mendongak untuk menatap lurus kepada Niken. Kembali bersikap dingin seperti di awal pertemuan. "Kebebasanku harus dibayar mahal dengan adanya perasaan asing saat berada di rumah ini. Bahkan sekarang sulit buat aku natap Mama dan Papa kayak waktu aku masih anak-anak," lanjut Fani, menahan rasa sakit saat mengatakan kebenaran dari dirinya selama ini terhadap orang tuanya sendiri. "Mereka terasa asing buatku. Bahkan sama Mbak sekalipun, aku..." Fani menarik napas tajam, semakin merasa sakit di jantung, juga perih di matanya.

Menggantikan Fani yang bersikeras menolak memuntahkan air mata, Niken menutup mulutnya dengan tangan dengan harapan membendung isak tangis yang entah kapan mulai menyeruak.

Sakit. Luar biasa sakit saat dia harus mendengar langsung kata per kata yang digunakan Fani untuk menggambarkan perasaannya terhadap orang tua mereka. Bagaimana bisa seorang anak menganggap asing orang tuanya? Padahal separuh hidupnya dihabiskan bersama mereka. Bagaimana bisa selama ini Niken sebagai kakak malah membiarkan Fani sampai merasakan hal tersebut? Meninggalkannya sendirian dengan situasi dan pikiran menyakitkan itu.

Niken ingin mendekat, menyentuh adiknya, memeluk, menunjukkan kerinduannya, tapi Fani masih mempertahankan gestur defensifnya. Adiknya itu bahkan terus menatapnya seakan ingin menunjukkan bahwa kepasrahan Niken selama ini menjadi salah satu pemicu hingga membuat Fani memilih cara sendiri untuk menjalani kehidupannya selama enam belas tahun ini, yaitu menjauhi keluarga dan membentengi diri.

Scanned by CamScanner

"Kamu benar," Niken mengangguk-angguk pelan dalam tangisannya. "Setiap pilihan memiliki risiko masing-masing." Niken mengangkat pelan bahunya, mengakui. "Kepatuhan dan kepasrahanku juga harus dibayar mahal dengan tangisan dan luka anak-anakku."

Fani melunakkan tatapannya. Mengingat kembali bahwa Niken telah mengalami hal berat dalam kehidupannya selama ini. Putri dalam sangkar. Kepatuhan yang menyesakkan, mengekang. Kemewahan yang semu. Pergaulan yang menjemukan. Kalangan terbatas yang penuh kemunafikan. Pengkhianatan. Serta luka di mata anak-anaknya saat tahu kedua orang tua mereka tidak pernah benar-benar saling mencintai. Dan juga kebebasan yang terenggut paksa tanpa ada toleransi. Semua itulah yang harus dibayar Niken atas kepasrahannya menjalani kepatuhan yang dialamatkan kepadanya, demi nama baik dan kehormatan keluarga.

Kekacauan yang pernah dibahasakan Fani pasti akan berakhir menjadi kehancuran, seandainya saja tidak ada kedua anaknya, karena mereka berdualah yang membuat Niken masih sanggup meneruskan hidupnya setelah semua mimpi dan hidupnya dikerangkeng. Demi mereka berdua jugalah akhirnya Niken berani mengambil keputusan untuk keluar dari kerangkeng emas berbalut pengkhianatan mantan suaminya. Memacunya untuk terus melanjutkan hidup dengan cara yang diinginkan.

"Kepasrahanku juga harus dibayar mahal dengan hilangnya kepercayaan dari adikku sendiri," lanjut Niken, merujuk kepada hubungannya dengan Fani.

Fani tergugu, semakin erat menggenggam ponsel di tangannya. Rintihan Niken membuat tangannya bergetar.

"Masihkah Mbak punya kesempatan, Fani?" Niken masih diam di kursinya, meski air mata semakin deras mengaliri pipi. "Mbak hanya minta satu kesempatan. Tolong...," mohonnya dengan salah satu tangan mencengkeram pinggiran kursi. "Mbak kangen banget sama kamu...."

Pertahanan Fani retak. Matanya mengabur sesaat, sebelum kembali jernih setelah dia mengerjap lalu lelehan air mata mengaliri pipi. Fani pantang menangis di depan orang lain. Dia menolak terlihat lemah, terutama di depan keluarga yang telanjur dianggap asing untuk hidupnya. Namun saat melihat Niken yang

Scanned by CamScanner

memohon dengan segala kesedihan dan kerinduannya yang terpancar jelas dari tatapan serta gestur tubuh, Fani tahu kalau dia seperti sedang bercermin.

Apa yang dirasakan Niken saat ini, juga mendera Fani tanpa mampu disangkalnya.

Apa gunanya kebanggaannya selama ini, saat apa yang ditunggu ternyata tidak seperti bayangannya?

Bertahun-tahun Fani menunggu momen di mana Niken akhirnya menyadari kekeliruannya dalam mengambil pilihan hidup bertahun-tahun lalu. Tapi bukan kepuasan yang dirasakan. Fani malah merasa pedih ketika mendapati kakaknya terisak dengan menyedihkan seperti saat ini. Sangat sakit.

Kepongahannya mulai retak, lalu runtuh dengan perlahan. Menyisakan punggung yang membungkuk seakan sedang menahan sakit di sekujur tubuh. Fani membungkuk seraya memeluk perutnya sendiri. Terus menggenggam ponsel seakan benda itu mampu menampung kepedihannya saat ini.

Gerakan kecil yang dilakukan Fani membuat Niken terus terisak hebat saat menyadari kerapuhan adiknya yang detik ini telah melenyapkan benteng yang memisahkan mereka selama ini. Dengan tergesa dan hampir melompat, Niken bangkit untuk bisa meraih tubuh Fani dan membenamkan wajah di rambut adiknya, memeluk erat.

Refleks Fani melepas ponsel di tangannya untuk balas memeluk tubuh kurus kakaknya dengan tubuh bergetar. Keduanya mulai menangis seperti anak kecil. Saling membisikkan satu kata secara berulang-ulang, bergantian.

"Maaf...."

***

Kabiru mengernyit dengan tangan terus menempelkan ponsel di telinga. Fani kembali menelepon. Di detik pertama mengangkatnya, Kabiru langsung mendengar tangisan di seberang saluran.

Fani menangis? Mengejutkan.

Alex dan Wira selalu kalah taruhan karena tidak pernah berhasil membuat Fani menangis. Bahkan semua mantan wanita itu juga tidak pernah menjadi penyebab hingga Fani sudi menangisi mereka. Tapi saat ini, Kabiru meyakini kalau itu

Scanned by CamScanner

memang tangisan Fani. Bahkan bisikan kata maaf yang terus terucap bisa dikenalinya sebagai suara Fani.

"Halo?" Kabiru mulai khawatir dan gelisah, apalagi saat tidak ada sahutan dari seberang telepon.

Fani terdengar tidak sedang menangis sendirian, ada suara wanita lain. Tangisan tersebut bahkan semakin keras layaknya dua anak perempuan yang sedang mengikuti lomba menangis.

"Fan?! Fani?!" sergah Kabiru, merasakan kekhawatirannya semakin menjadi.

Scanned by CamScanner

Kekhawatiran Kabiru (2)

Kabiru memutus panggilan telepon Fani karena wanita itu sepertinya tidak tahu sedang melakukan panggilan padanya. Kabiru mencoba menelepon balik. Panggilan ketiga, dia sedang mengenakan jaket dengan sebelah tangan dengan tergesa, ketika telepon akhirnya diangkat

"Kamu kenapa?! Nangis kenapa?!" sergahnya langsung tanpa menunggu Fani menyapa, hampir membentak saking tidak sabarnya ingin tahu mengapa wanita itu menangis setelah meneleponnya.

"Aku—"

"Masih di rumah, kan?!" potong Kabiru sambil menyambar dompetnya di nakas, lalu berjalan cepat ke arah pintu kamar. "Aku ke sana sekarang!"

"Kok kamu bisa tau—"

"Kamu telepon sambil nangis kejer begitu! Lagi sama siapa sekarang?!" Kabiru mengabaikan Falila yang menghadangnya di anak tangga terbawah, seakan benar-benar berperan menjadi penjaga.

Ada jeda sampai akhirnya suara sengau Fani terdengar kembali dengan nada lirih, tanda bahwa dia sudah paham mengapa Kabiru sampai tahu kalau tadi dia sedang menangis. *"Bi, aku nggak pa-apa."*

Kabiru tidak peduli. "Jangan pergi dulu sama Aria. Tunggu aku ke sana," perintahnya kepada Fani. Dia bahkan mendelik tajam pada Falila yang berseru nyaring memanggil mama mereka untuk melaporkan gelagat Kabiru yang sedang ingin kabur dari rumah.

Dibanding mengambil risiko berdebat dengan dua ratu di rumahnya, Kabiru memilih menuju ruang kerja papanya untuk meminjam kunci mobil. Lebih aman dan efektif. Papanya pasti

Scanned by CamScanner

akan mengerti dan tahu apa yang harus dilakukan untuk menangani mama dan kakaknya.

"Biru, aku nggak pa-pa, beneran," ulang Fani lagi dengan cepat karena tahu kalau Kabiru tidak main-main dengan perintahnya. *"Ini lagi sama Mbak Niken. Tadi kita habis bicara, terus ya gitu...."*

Kabiru mendengarkan penjelasan Fani yang diucapkan wanita itu dengan suara lirih. Dia percaya karena sudah tahu bagaimana situasi antara Fani dan kakak perempuannya yang memang butuh saling bicara banyak. Tapi dia tetap khawatir.

Kabiru membalas tatapan heran papanya yang sedang duduk di balik meja kerjanya. Pria itu menatapnya dengan alis terangkat, bertanya mengapa Kabiru mendatangi dan sepertinya nekat melawan titah mamanya untuk tetap tinggal di rumah sampai besok.

"Fani lagi ada masalah sama kakaknya, Pa. Pinjam mobil sebentar, ya," ujarnya kepada sang papa dengan ponsel masih ada di dekat telinga.

"Biru!" sergah Fani kesal karena dia bisa mendengar apa yang dikatakan pria itu yang sudah pasti bukan ditujukan untuknya.

Kabiru mengabaikan Fani. Dia menjangkau kunci mobil yang disodorkan papanya.

"Terus Papa harus bilang apa sama Mamamu?" tanya Rama Ersa dengan wajah sok bingung.

"Bilang aja kalau Biru nggak ke Fani sekarang juga, nikahnya besok bisa nggak jadi," jawab Kabiru seenaknya, lalu berpamitan singkat kepada papanya sebelum melangkah menuju pintu di mana sudah ada mamanya yang berdiri dengan kedua tangan di pinggang.

"Sembarangan kalau ngomong! Mau apa kamu ketemu Fani sekarang?! Nggak bisa sabar nunggu besok?!" Amelia siap murka—salah, sedang murka.

Kabiru diam saja. Mengecup singkat sebelah pipi mamanya sebelum melesat pergi tanpa mendengarkan teriakan Amelia. Mamanya tidak mengejar, artinya sang papa berhasil menahan wanita itu.

"Biru!"

Scanned by CamScanner

"Iya, iya, sabar! Ini aku mau ke sana," ujar Kabiru ketika lagi-lagi mendengar Fani berteriak di seberang telepon. Dia sudah di garasi.

"Nggak usah ke sini, aku bilang!"

Kabiru mematikan telepon, mulai menyalakan mesin mobil. Fani kembali menelepon, namun diabaikannya karena fokus menghubungkan *bluetooth handfree*, sebelum mulai menyetir.Selang beberapa lama, kembali masuk panggilan dari Fani.

"Halo, Biru?"

Suara wanita lain. Agak familier. Kabiru mulai menebak.

"Ini Mbak Niken."

Kabiru agak menegakkan posisi duduknya. "Iya, halo, Mbak?" sapanya.

"Maaf, ya, ini Fani lagi di sebelah Mbak. Dia ... uhm, dia minta kamu nggak usah ke sini. Kita tadi lagi bicara tapi udah selesai, kok. Udah beres juga urusannya dan Fani baik-baik aja. Tadi kita juga lagi kangen-kangenan, makanya nggak sadar sampai nangis begitu. Kamu nggak usah khawatir, ya. Fani oke, kok."

Niken berbicara dengan nada tenang, mencoba meyakinkan. Kabiru diam saja, tidak ingin menyahut karena kembali fokus menjalankan mobil.

"Percaya, kan?" ujar Fani. Ponsel sudah kembali ke tangannya. Tadi dia kelewat kesal dengan sikap berlebihan Kabiru hingga membiarkan kakaknya yang mengambil alih menelepon pria itu untuk menjelaskan ulang.

Kabiru mengernyit. "Kapan aku bilang nggak percaya?" tanyanya heran. "Tunggu aja, aku masih di jalan."

Terdengar decakan Fani. *"Papa lagi di depan, ngumpul sama yang lain. Kamu nggak usah bikin ricuh deh pakai datang segala. Aku seriusan nggak pa-pa, Bi. Apa yang dibilang Mbak Niken bener, kita lama nggak ngomong-ngomong berdua, jadi kangen terus, ya, lebay sampai nangis-nangis."* Fani berucap pelan dengan suara tertahan. Nyata sekali kalau dia merasa sangat berat hati ketika harus menjelaskan bahwa dia baru saja menangis. Apalagi Fani yakin kalau Kabiru juga sempat mendengar waktu dia terisak keras seperti anak kecil.

Kabiru kembali diam. Malas berdebat, tapi tetap mendengarkan.

Scanned by CamScanner

"Bi, please...." bujuk Fani. *"Aria juga bentar lagi sampai. Kalau kamu tetep ngeyel pengin ketemu, tunggu di hotel aja. Nggak usah ke rumah. Nanti Papa—"*

"Iya, iya! Aku tunggu di hotel," sergah Kabiru akhirnya dengan agak ketus, kembali memutus sambungan telepon tanpa menunggu tanggapan Fani. Dia berdecak. Satu-satunya hal ingin dilakukannya saat ini hanyalah bertatap muka langsung dengan Fani, tapi wanita itu malah terkesan enggan mengabulkan keinginannya. Demi Tuhan! Dia khawatir!

Scanned by CamScanner

Kabiru mendatangi *venue* pernikahan hanya demi membunuh waktu selama menunggu Fani. Tidak banyak yang perlu dikomentari karena Kabiru sendiri tidak ambil pusing dengan dekorasi ruangan dan segala macamnya, kecuali tempat di mana dia harus melakukan ijab kabul. Hanya sebentar Kabiru bertahan di *ballroom* hotel tersebut—tempat di mana pernikahan dan resepsinya akan dilaksanakan, sebelum akhirnya memilih duduk di kursi tunggu lobi seraya bermain *game* di ponsel, lagi-lagi demi mengalihkan perasaan gelisahnya karena harus menunggu Fani.

Sudah hampir setengah enam sore ketika akhirnya dia melihat Fani dan Aria berjalan memasuki pintu utama hotel. Kabiru bangkit dari duduk, menunggu Fani berjalan menuju ke arahnya. Fani tampil santai dengan rambut terikat agak berantakan dan wajah tanpa riasan. Kabiru bisa melihat mata bengkak wanita itu akibat habis menangis. Fani juga hanya mengenakan celana *jeans* pudar dan kemeja longgar. Berbanding terbalik dengan Aria yang tampil elegan dengan gaun selututnya.

"Ya ampun, Bi. Nggak bisa sabar nunggu besok, ya?" canda Aria, meski dia sebenarnya sudah tahu mengapa Kabiru keras kepala ingin bertemu Fani padahal besok sudah akan menikah.

Awalnya Aria sempat kaget melihat mata sembap Fani saat tadi dia menjemput sahabatnya itu. Tapi ketika melihat senyum cerah Fani dan juga Niken yang ikut mengantarkan hingga mobil, membuat Aria menahan diri bertanya langsung.

Fani menceritakannya selama di perjalanan. Begitu juga dengan Kabiru yang mungkin sudah menunggu mereka di hotel. Untuk bagian Kabiru, Aria masih tidak begitu percaya saat mendengar bagaimana Fani menggambarkan sikap pria itu terhadapnya, selama mereka menjalin hubungan beberapa bulan

Scanned by CamScanner

ini. Pasalnya, Kabiru yang Aria kenal sejak remaja adalah sosok yang cuek dan malas mengurusi orang lain, kecuali kalau Nando, Alex, dan si nakal Wira yang menyeretnya ikut serta. Aria tidak bisa menahan kekehannya. Dia seperti sedang mendapati adik lelakinya baru saja menjadi sosok dewasa tanpa bisa diduga.

Kabiru tidak menghiraukan candaan Aria. Dia sibuk mengamati Fani yang masih diam. Wanita itu juga balas menatapnya, tapi tidak juga mau bicara. Dari tadi hanya Aria yang mengoceh, bahkan ketika mereka berdiri di depan meja resepsionis untuk mengurus kamar.

Aria mengajukan diri untuk ke kamar lebih dulu, memberi privasi kepada Fani dan Kabiru kalau memang keduanya ingin bicara. Kabiru menolak. Dia berkata harus segera pergi dan hanya ingin mengantarkan Fani sampai ke depan kamar. Fani tidak berkomentar. Dia diam saja, tanda memberi izin Kabiru mengikutinya.

Di dalam lift, Kabiru berdiri bersisian dengan Fani di bagian belakang. Aria yang mengerti dengan gelagat keduanya yang kelewat sering saling melirik, hanya mengulum senyum sambil berdiri sendirian di depan kedua temannya itu, pura-pura sibuk dengan ponselnya. Sampai di depan kamar, Fani meminta Aria agar masuk lebih dulu. Aria yang selalu lebih cepat peka dibanding semua temannya hanya mencibir seraya menatap jail kepada Kabiru.

"Nggak boleh lama-lama, ya, Bi. Bahaya!" tegurnya, sengaja memasang mata menyipit seperti seorang ibu yang sedang memperingatkan pacar anak perempuannya.

Kabiru hanya mendengkus mendengar perkataan Aria. Ketika wanita itu sudah menghilang di balik pintu, baru dia menoleh kepada Fani untuk kembali fokus menatap wanita itu. Fani tersenyum tipis, menyandarkan punggungnya di daun pintu. Dibalasnya tatapan Kabiru dengan tenang, menunggu pria itu yang lebih dulu bicara.

Kabiru maju mendekati Fani. Mengangkat tangannya untuk menangkup sebelah pipi pucat Fani yang terasa dingin di tangan hangatnya. "Jangan nangis begitu lagi. Ngeri dengernya," ucapnya pelan dengan kening mengernyit, tepat di depan wajah Fani.

Scanned by CamScanner

Fani melebarkan sedikit senyumnya, meletakkan tangannya di atas tangan Kabiru yang menempel di pipinya. "Aku nggak pa-pa. Udah nggak pa-pa."

Kabiru mengangguk sekali. Tidak ingin memastikan lebih lanjut karena ketika dia melihat senyum Fani, dia tahu kalau wanita itu memang mengatakan yang sebenarnya. Bukan senyum yang dipaksakan, tapi Kabiru bisa melihat kelegaan di sana. Kabiru yakin, akan ada banyak waktu nantinya untuk Fani menceritakan arti dari senyum tersebut. Cukup baginya saat tahu kalau Fani sekarang sudah baik-baik saja.

"Nanti malam Mbak Niken mau nemenin tidur di sini," lanjut Fani. Entah mengapa dia ingin melapor. Membagi kebahagiaannya dengan Kabiru.

Lagi-lagi Kabiru hanya mengangguk, tanda mengerti. Ibu jarinya yang menempel di kulit pipi Fani mengelus pelan di sana.

"Kamu pulang, ya," pinta Fani, terus menatap mata Kabiru. "Besok balik lagi ke sini, jemput."

Mendengar nada lirih namun lembut yang digunakan Fani saat berbicara, membuat Kabiru tanpa sadar menarik ujung bibirnya untuk ikut tersenyum. Setengah merasa geli, setengahnya lagi merasa senang. Rasa-rasanya, mana pernah Fani berbicara selembut itu kepadanya. Namun sekali lagi, Kabiru hanya mengangguk tanpa bicara. Dia menurunkan sebelah telapak tangannya yang sedari tadi masih menempel di pipi Fani, lalu berganti menarik pelan tubuh wanita itu untuk masuk ke dalam pelukannya. Hanya sebentar, sekian detik. Tidak berani berlama-lama. Kabiru langsung melepaskan pelukannya, meski sempat mengecup singkat pelipis Fani.

"*Bye*," ujarnya, sebelum berbalik dan berjalan menjauhi Fani tanpa mau menoleh lagi.

Aria benar. Berbahaya. Kabiru tidak ingin mencoba menguji dirinya lebih dari ini.

Scanned by CamScanner

Senyuman Kabiru

Akad nikah dilakukan pukul sepuluh pagi. Hanya dihadiri pihak keluarga besar kedua mempelai, kolega, dan sahabat dekat. Kabiru dan Fani memang sengaja mengadakan akad agak siang karena, toh, resepsi mereka baru akan dimulai pukul delapan nanti malam. Saat Kabiru mengucapkan ijab kabulnya, Fani berada di sisi lain ruangan yang sengaja didekorasi membentuk ruang kecil berdinding tirai—tempat dia menunggu Kabiru selesai melakukan ijab.

Sejak kemarin sore, Kabiru memang tidak lagi bertatap muka dengan Fani atau mencoba menghubungi wanita itu. Interaksi mereka terkait persiapan acara diserahkan kepada pihak perantara. Dan ketika tadi Fani memasuki ruangan, Kabiru hanya menoleh sebentar dari kejauhan. Wanita itu langsung menjauh untuk menempati tempat yang disediakan bagi mempelai wanita.

Layar LCD besar di depan ruangan menampilkan Kabiru yang sedang mengucapkan ijab kabul tanpa kendala, disaksikan semua tamu dan juga Fani dari balik tirai. Ketika akhirnya Fani diminta mendatangi Kabiru untuk menyelesaikan prosesi akad nikah mereka, Kabiru untuk pertama kalinya benar-benar menoleh agak lama ke arah Fani yang sudah duduk di sampingnya.

Khas dalam acara pernikahan. Gurauan akan segera bermunculan ketika sedikit saja melihat gelagat aneh dari mempelai pria ketika menatap pengantinnya untuk pertama kali. Kabiru mengabaikan suitan yang didominasi teman-teman dekatnya dan kembali fokus menandatangi berkas pernikahan. Berlanjut kepada penyerahan mahar dan tukar cincin.

Fani cantik, semua orang tahu itu, begitu juga Kabiru. Kebaya berwarna biru padam keabu-abuan dengan rambut

Scanned by CamScanner

tersanggul serta *make up* khas pernikahan, menghilangkan wajah sembap yang didapati Kabiru kemarin sore, tanpa bersisa. Fani ratunya hari ini, sudah pasti. Pikiran *receh* itu membuat Kabiru tanpa sadar terus-terusan menarik kedua ujung bibirnya untuk membentuk senyuman. Senyum yang sudah bisa dipastikan menjadi semangat bagi Alex dan Wira untuk semakin mengeraskan suitan konyol mereka.

Fani mencium punggung tangan Kabiru dan memejamkan mata ketika pria itu mengecup keningnya. Ketika dia mendongak lalu untuk pertama kalinya bertatapan langsung secara saksama dengan Kabiru pasca bergantinya status sebagai pasangan suami-istri, Fani tidak kuasa menarik napasnya dengan agak tajam untuk sebuah perasaan lega tak terkira yang baru saja menguasainya. Kedua matanya mengerjap cepat untuk menghalau rasa panas di sana, lalu mengulas senyum lebar untuk mengimbangi senyum Kabiru yang tidak juga luntur bahkan ketika para pengiring pengantin mulai bergerak untuk mengarahkan mereka ke acara selanjutnya.

Ketika acara sungkem kepada orang tua, Fani sempat termangu sejenak saat bersimpuh di depan kedua orang tuanya. Untuk kali ini, Fani tahu bahwa mengerjap hingga berkali-kali pun tidak akan bisa menghalau rasa panas di matanya. Terlebih saat dia mendengar ucapan pelan Kabiru di samping yang sedang bersimpuh di depan papanya sambil meminta izin untuk bisa menjaga Fani mulai dari sekarang, maka tangis yang menyesakkan dadanya tidak lagi bisa ditahan.

Fani bangkit untuk memeluk erat mamanya tanpa bicara, begitu juga sang mama yang sudah terisak lebih dulu seraya berbisik terputus-putus untuk kata sayang dan cinta. Ketika bertukar tempat dengan Kabiru, Fani menghabiskan waktu lebih lama menempelkan bibirnya di punggung tangan sang papa, namun tetap tidak sanggup bicara. Kabiru diam saja sambil menunggu istrinya bergerak bangkit untuk memeluk papanya dalam isak tangis. Danuarta yang terlihat lebih rapuh dari biasanya dengan raut sendu, memeluk putrinya dalam diam sambil mengelus dan sesekali menepuk pelan punggung Fani.

Kabiru tidak suka melihat Fani menangis. Dia bahkan kemarin sudah meminta wanita itu untuk tidak lagi menangis seperti itu. Tapi untuk satu hari ini, di depan orang tua mereka, Kabiru akan menoleransinya. Paling tidak dia tahu tangisan

Scanned by CamScanner

tersebut bukanlah tangis kesakitan. Tapi kelegaan yang meski terlihat belum tuntas, tapi sudah mulai terjalin di antara Fani dan orang tuanya, terutama dengan sang papa.

Berbanding terbalik saat melakukan sungkem dengan orang tua Kabiru, Amelia dan Rama malah mengulas senyum lebar menyambut anak dan menantu baru mereka. Amelia memang menangis, tapi lebih sering tertawa bahagia saat memeluk erat Kabiru dan Fani.

"Ngiri?" tanya Kabiru ketika akhirnya terbebas dari segala prosesi pernikahan dan sudah dibolehkan berbaur dengan pihak tamu dan keluarga.

Pertanyaannya tadi ditujukan untuk Wira yang sejenak tampak termangu menatap dirinya dan Fani. Alex dan Nando selaku pengiring pengantin yang tidak terpisahkan, tertawa mendengar Kabiru mengejek Wira.

"Iya, Bro. Pengin lagi gue ngucap ijab kabul," sahut Wira setelah sadar dari lamunannya. Dengan cepat dia kembali pada kelakuan santainya dan malah meladeni ejekan Kabiru.

"Ya, udah. Ngapain lagi lo belagak pacaran lama-lama. Kasihan anak gadis orang lo ajak jalan mulu, tapi diajak ke penghulunya kagak," ujar Alex, mencibir kepada Wira.

"Udah sering diajakin ke penghulu. Bokapnya aja yang masih nggak mau punya mantu duda *hot* kayak gue." Wira mengedikkan bahu dengan cuek.

"Gue juga ogah nikahin anak gadis gue sama lo, kalau burung lo aja masih doyan terbang ke mana-mana." Nando ikut-ikutan memojokkan Wira.

"Eits, sembarangan! Aib lama diumbar-umbar. Masih nggak percaya lo semua kalau gue udah tobat?!" sanggah Wira dengan lagak berapi-api. "Lima waktu aja udah gue rajinin sekarang, biar bisa jadi imam sholat buat Ghea pas nanti udah jadi suami."

Kabiru menggeleng geli mendengar pengakuan sok Wira, diiringi dengkusan Alex dan Nando.

"Terserah lo, Ra. Yang jelas gue ogah jadi *bestman* lo, kalau perut Ghea sampai buncit duluan sebelum nikah," sahut Kabiru sambil berjalan mendatangi Fani yang melambai padanya di kejauhan untuk sesi foto keluarga yang tidak ada habisnya—menurut Kabiru.

Scanned by CamScanner

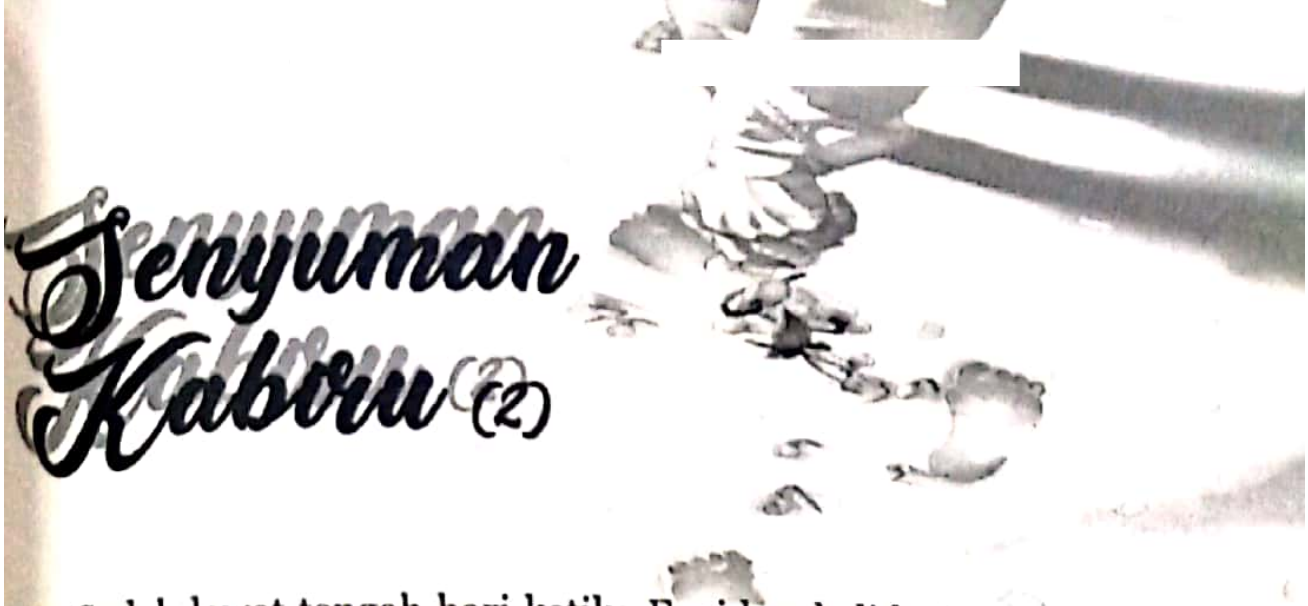

Senyuman Kabiru (2)

Sudah lewat tengah hari ketika Fani kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Sedangkan Kabiru bertahan di ruang acara karena masih harus bercengkerama dengan keluarga, terutama dari pihak Fani. Kebanyakan keluarga Fani berasal dari daerah Yogyakarta. Mereka akan kembali besok pagi. Bahkan beberapa ada yang sudah harus pulang nanti malam selepas resepsi. Maka hanya siang ini kesempatan Kabiru untuk berkenalan langsung sama mereka dengan agak leluasa.

Jauh-jauh hari, Papa Fani sudah meminta secara khusus kepada Kabiru agar menyisipkan sedikit waktu setelah acara pernikahan. Danuarta ingin mengajaknya duduk bersama dengan para keluarga besar yang memang banyak tinggal berjauhan, terutama para lelaki dalam keluarganya. Mengutip bahasa sarkasme Fani, Papanya ingin memamerkan Kabiru kepada semua keluarga ningratnya secara khusus.

Fani sudah mengatakan agar Kabiru menolak karena baginya tidak perlu sampai seperti itu kalau memang ingin mengenal keluarganya. Toh, mereka sudah saling menyapa sejak pagi. Tapi, kali ini Kabiru memilih mengabulkan permintaan Danuarta karena dia memang merasa perlu melakukannya untuk lebih bisa berbaur dengan keluarga Fani. Alhasil, ketika Fani punya waktu terlelap sebentar di kamarnya sebelum mempersiapkan diri untuk nanti malam, Kabiru masih harus duduk bersama keluarga barunya untuk acara ramah tamah. Beruntung Papanya dan beberapa saudara mau menemani.

Setelah acara berakhir, Kabiru yang diiringi keluarganya segera mencari kamar yang disediakan untuk mereka. Kamar istirahat Kabiru terletak di lantai yang sama dengan Fani. Hanya terpisah beberapa kamar.

Scanned by CamScanner

Ketika Kabiru berada di depan kamar Fani, dia sengaja berhenti karena berniat mampir. Mamanya yang ikut mengiringi langsung bisa menebak kamar siapa yang sedang ditatap putranya padahal kamar tersebut bukan kamar yang mereka tuju. Belum sempat Kabiru membunyikan bel pintu, Amelia lebih dulu bertindak.

"Udah mau sore, Bi. Kamu harus istirahat buat acara nanti malam. Nanti aja sekalian ketemunya pas mau turun," ujar Amelia cepat.

Kabiru tersenyum masam. "Iya, Ma," sahutnya dengan nada malas dan kembali melangkah menuju kamarnya. Kabiru enggan membantah, lagi pula dia memang sudah mulai merasa lelah.

Selepas acara akad, Kabiru dan Fani memang tidak bisa saling banyak bicara karena harus melakukan banyak hal bersama keluarga dan tamu mereka. Niatnya tadi hanya ingin mampir sebentar untuk berbicara singkat dengan Fani, tapi merebahkan diri sepertinya lebih utama saat ini. Toh, perkataan Amelia memang benar kalau nanti dia masih bisa bertemu Fani lagi. Mereka akan punya banyak waktu, sepuasnya.

***

Kabiru tengah mengobrol dengan para *bestman* ketika pintu di belakangnya terbuka. Dia melihat wajah Aria muncul di celah pintu dari ruangan yang disiapkan untuk mempelai wanita menunggu sampai acara siap dimulai.

"Mau nengok bentar atau langsung siap-siap, nih?" tanya Aria berbasa-basi. Padahal dia sudah tahu apa keinginan Kabiru.

Kabiru malas menjawab, juga mengabaikan senyum jail wanita itu. Dia melangkah menuju pintu di mana Aria akhirnya keluar dari ruangan diiringi para pengiring pengantin wanita yang lain. Dia memang belum bertemu Fani. Saat keluar kamar, Fani sudah lebih dulu turun bersama para pengiringnya. Ada waktu sebentar sebelum mereka dipanggil untuk memasuki *ballroom*. Kabiru ingin menemui Fani.

"Lima menit, ya, Bi. Mepet, nih," ujar Sania. Dia yang paling akhir melewati pintu dan berinisiatif memberi peringatan yang lagi-lagi diabaikan Kabiru.

Setelah memasuki ruangan, Kabiru menutup pintu dan langsung mendapati Fani duduk di sofa yang menghadap ke pintu. Wanita itu duduk diam menatap ke arah Kabiru,

Scanned by CamScanner

menunggu. Kabiru masih berdiri di dekat pintu ketika menghabiskan detik-detik awal untuk mengamati Fani dalam diam. Ujung-ujung bibirnya tertarik membentuk garis tipis saat mengamati gaun pengantin yang dikenakan Fani. Dilema antara ingin menyeringai bodoh atau menggeram marah, dia akhirnya memilih untuk memasang senyum tipis.

"Rasa-rasanya pas *fitting* kemarin nggak serendah itu kan leher gaunnya?" tanya Kabiru, menatap tajam.

Fani mengangkat bahu, tersenyum santai. "Emang begini kok kemarin modelnya. Sama kayak di gambar."

Kabiru berdecak, berjalan mendekat. Fani mengulurkan sebelah tangan hingga Kabiru refleks menyambut untuk membantu wanita itu bangkit dari duduknya. Kabiru diam. Masih antara kesal dan bahagia akibat terpesona. Matanya terus menatap Fani secara keseluruhan.

Fani cantik. Luar biasa cantik. Biasanya memang cantik, tapi saat ini menjadi berkali-kali lipat lebih cantik di mata Kabiru.

Sial! Sudah berapa kali Kabiru menyebut kata *cantik* dalam kepalanya selama sekian detik ini? Bisa sinting dia lama-lama kalau tidak segera mengendalikan diri.

"*Happy*, nggak?" Fani masih tersenyum, balas mengamati Kabiru yang terlihat sangat memuaskan matanya dengan setelan jas hitam dan dasi berwarna biru gelap.

Kabiru mengangguk, tidak bersuara.

"Ya udah," lanjut Fani, semakin melebarkan senyumnya—agak geli melihat respons Kabiru. "Harus *happy* sampai akhir acara. Nggak boleh banyak protes. Oke?"

Kabiru tersenyum masam, namun tetap mengangguk lagi dengan patuh.

Masih tanpa bicara, Kabiru meremas sejenak genggaman tangannya pada Fani lalu menarik pelan untuk mengajak wanita itu keluar ruangan.

Sebelah tangan Kabiru sudah memegang kenop pintu, ketika Fani memanggilnya pelan. "Apa?" tanyanya dengan alis terangkat saat melihat Fani tengah menatapnya dengan saksama.

"*Thank you*," ucap Fani dengan nada lirih, lengkap dengan senyum yang masih menghiasi bibirnya.

Kabiru tidak langsung merespons. Dia kembali menikmati waktunya untuk mengamati wajah Fani sepuasnya, sebelum ikut

Scanned by CamScanner

tersenyum lalu menundukkan wajah untuk mencium bibir wanita itu sebagai balasan.

Scanned by CamScanner

Rasa Penasaran Kabiru

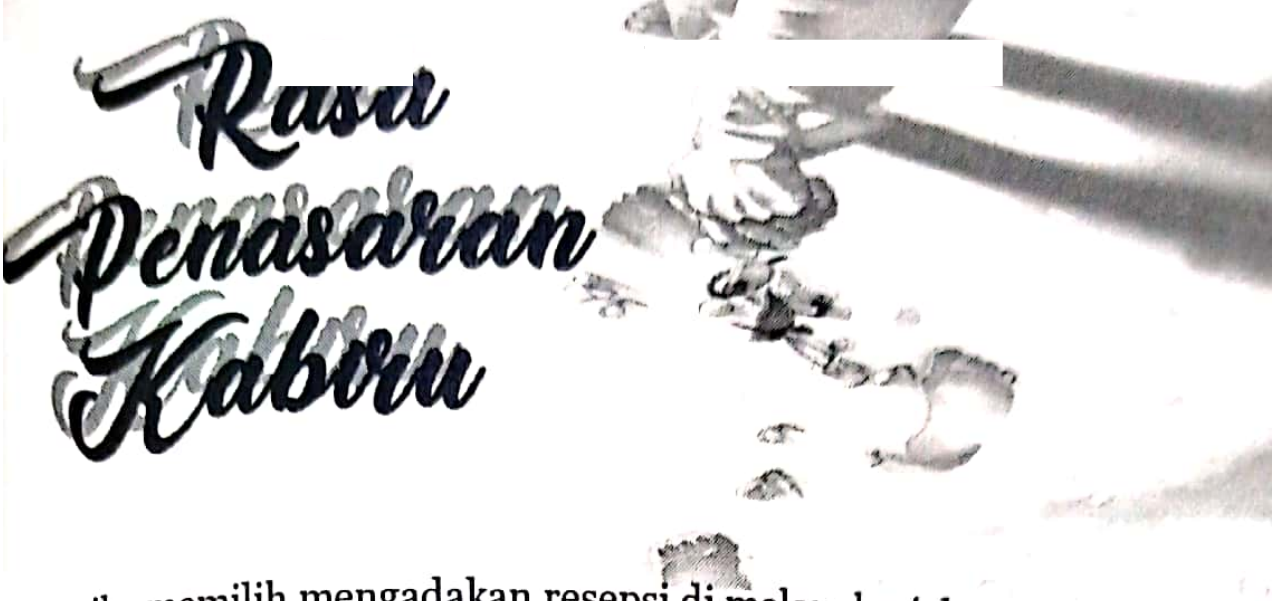

Ketika memilih mengadakan resepsi di malam hari dengan durasi kurang dari tiga jam, Fani dan Kabiru sudah tahu kalau mereka tidak akan bisa bersantai karena harus menyambut para tamu yang datang dalam waktu hampir bersamaan tanpa jeda. Duduk pun terasa sulit, apalagi ingin mengobrol lama berduaan, tapi Fani dan Kabiru lebih memilih seperti ini—tidak memakan banyak waktu, dibanding menuruti saran para orang tua mereka yang meminta diadakan resepsi dengan dua waktu berbeda agar bisa membagi para tamu undangan.

Fani dan Kabiru sudah berencana untuk habis-habisan di malam ini saja, tidak ingin ada acara lain. Sengaja pula memilih Sabtu malam, agar hari Minggunya semua orang bisa ikut beristirahat.

Fani baru saja melepas kepergian bosnya setelah melakukan sesi foto bersama, ketika mendapati seorang pria tengah berdiri di dekatnya menunggu antrian untuk bersalaman. Pria itu menatapnya dengan sorot dan senyum sendu.

"Selamat, ya, Fan," ujar pria itu, mendekat untuk bisa bersalaman.

Fani yang sempat kaget karena ternyata pria itu mau datang, lebih dulu termangu sejenak sebelum menyambut uluran tangan Alvin—mantan pacarnya saat di bangku kuliah.

"Aku kaget pas terima undangan kamu. Aku pikir...." Alvin yang malam ini tampil rapi dengan jas formal dan tatanan rambut klimis, masih menatap Fani dengan tatapan sendu.

"Makasih, ya, Vin, kamu udah repot-repot mau datang. Padahal lagi sibuk banget, kan?" tanya Fani dengan cepat, tidak ingin Alvin melanjutkan apa pun yang ingin dikatakannya tadi. "Denger-denger udah buka cabang di Kalimantan sama Sumatra, ya?"

Scanned by CamScanner

Ketika mendengar pertanyaan Fani terkait bisnis kulinernya, Alvin melebarkan senyum meski masih tidak sampai ke matanya. Dia menggeleng singkat sebagai tanda tidak merasa spesial dengan bisnisnya saat ini.

"Nggak mungkin aku nggak datang untuk lihat kamu menikah. Kamu cantik sekali dengan gaun ini." Kembali, senyum sendu itu kembali di bibir Alvin meski sepertinya dia sendiri tidak menyadarinya.

Fani tersenyum agak canggung. Pertama, karena Alvin masih saja terus menatapnya dengan sorot seperti seakan-akan mereka masih memiliki hubungan yang belum selesai, meski sebenarnya tidak begitu. Kedua, karena Fani tahu bahwa pria di sebelahnya—yang sudah berstatus sebagai suami—mulai menunjukkan gestur kaku akibat terganggu, tanda tidak senang dengan apa yang sedang coba diungkapkan Alvin saat ini.

"Sekali lagi, terima kasih, ya, Vin, udah mau datang," ucap Fani, lagi-lagi dengan nada cepat, mencoba menyudahi acara ramah tamah mereka demi antrian di belakang yang menunggu, juga demi mencegah Kabiru mengambil alih—tentu saja.

Alvin sepertinya sudah menyadari kalau dia memang tidak lagi memiliki harapan. Dia mengangguk pada Fani lalu secara singkat menyalami Kabiru tanpa niat berkata apa pun, lalu pergi berlalu masih dengan raut sendunya.

Tamu berikutnya menggantikan posisi Alvin, hingga menghalangi Kabiru mencari tahu siapa pria yang baru saja tampak ingin menangis saat bersalaman dengan Fani. Fani sendiri langsung memasang aksi cuek. Menganggap biasa saja atas kehadiran Alvin beberapa saat lalu. Hingga sampai beberapa saat berikutnya, ketika sekumpulan teman kuliah Fani di sudut ruangan bersorak ramai sambil bertepuk tangan heboh, Fani melihat Sania juga ada di sana, sahabatnya itu tampak meringis sambil geleng-geleng kepala menatap ke arah panggung di mana para band menghibur para tamu.

Sambil sibuk bersalaman dengan para tamu, Fani menyempatkan diri menatap ke arah panggung. Dia mengernyit ketika melihat Alvin berdiri di sana, tampak siap menyanyikan sebuah lagu bersama para band yang beranggotakan teman-teman kuliahnya dulu.

Alvin dulunya memang vokalis band. Sudah sering tampil *regular* di kafe-kafe. Tapi setelah putus dengan Fani dan

Scanned by CamScanner

lulus kuliah, sepertinya pria itu berhenti bermain band dan banting setir menjadi pebisnis kuliner.

Ketika lagu *Sedih Tak Berujung* milik Glenn Fredly mulai dinyanyikan oleh Alvin, teman-teman kuliah Fani sempat termangu dan akhirnya memilih menikmati dalam khidmat. Mereka sangat memahami mengapa lagu tersebut dipilih Alvin untuk dinyanyikan dalam acara pernikahan Fani.Sedangkan Wira dan teman-teman Kabiru yang berkumpul di meja lain, tampak mulai menyadari siapa pria yang berani-beraninya menyanyikan lagu patah hati di acara pernikahan orang lain. Mungkin Aria juga sudah memberi bocoran kepada Nando kalau Alvin adalah mantan pacar Fani. Masalahnya, mereka merasa sangat terhibur. Dengan sadisnya, Wira dan Alex menjadi pemimpin teman-temannya untuk memberi tepuk tangan meriah kepada Alvin yang tampak sangat menghayati nyanyiannya sambil terus menatap ke arah Fani.

"Salah satu mantan kamu ternyata, ya."

Fani tidak menanggapi ucapan Kabiru, tetap cuek. Pria itu berucap dengan nada datar di dekat telinganya. Masa-masa kuliah adalah waktu di mana Kabiru dan Fani sempat terputus komunikasi dalam waktu agak lama. Terpisah negara membuat mereka tidak mengetahui kabar masing-masing selama sekian tahun. Sosok Alvin adalah salah satu hal yang tidak diketahui Kabiru. Sama halnya dengan ketidaktahuan Fani terkait siapa yang dicium Kabiru untuk pertama kali. Namun, Alvin cuma masa lalu untuk Fani. Meski pria itu pernah beberapa kali mendatanginya untuk meminta kembali menjalin hubungan, tapi Fani selalu menolak tegas tanpa pernah memberi harapan. Prinsip Fani, sekali saja pernah memilih pergi darinya maka tidak perlu kembali untuk alasan apa pun.

"Jadi penasaran," bisik Kabiru lagi, mengernyit tanpa bisa ditahannya, "ada berapa banyak sebenarnya mantan kamu?"

Fani masih tersenyum sambil melambai pada beberapa tamu yang menyapanya dari kejauhan. Tidak terusik dengan pertanyaan bernada tuntutan dari Kabiru. "Yang penting kan suamiku cuma satu," ujar Fani, tanpa menatap Kabiru karena memilih menggeleng-geleng heran atas kelakuan Wira yang tiba-tiba naik ke panggung untuk memberikan Alvin setangkai bunga yang didapatnya entah dari mana.

Scanned by CamScanner

Ketika menyadari Kabiru tidak menanggapi, Fani berpaling untuk menatap pria itu. Rupanya Kabiru juga sedang memperhatikan kelakuan sinting teman-temannya yang sedang mengerjai Alvin. Bibirnya tersenyum tipis tanda merestui apa pun yang sedang dilakukan mereka untuk membuat heboh acara pernikahannya.

"Yang nggak kalah penting lagi, cuma aku satu-satunya mantan pacar suamiku. Iya, kan?" tanya Fani, kembali menarik perhatian Kabiru.

Kabiru membalas tatapan Fani dengan malas, sebelum mendengkus. "Kayak kita pernah pacaran aja," gerutunya pelan.

Fani tertawa kecil, senang karena tahu *mood* Kabiru sudah kembali membaik. Senang juga saat menyadari tamu mulai tidak sepadat sebelumnya hingga dia bisa mengaitkan tangannya di lengan Kabiru, memeluk pria itu.

Ketika akhirnya turun dari panggung diiringi tepuk tangan meriah yang lebih didominasi teman-teman Kabiru, Fani tersenyum tipis mengiringi kepergian Alvin yang keluar ruangan tanpa mau menatap lagi ke arahnya.

***

Keluarga Fani dan Kabiru tidak memiliki masalah dengan pihak keluarga Atmaja. Jadi keduanya tidak kaget saat Budi Atmaja datang bersama istrinya sebagai salah satu tamu undangan. Tebakan Fani, mungkin Papa Kabiru atau Papanya yang sudah mengundang orang tua Brandon. Namun yang membuat Fani lumayan kaget adalah kehadiran Brandon. Seingatnya dia tidak mengundang pria tersebut—tidak ingin, lebih tepatnya.

"Kamu yang ngundang?"

"Nggak," jawab Kabiru tegas, mengikuti arah pandangan Fani kepada Brandon yang menaiki undakan pelaminan.

Pertanyaan Fani yang terlontar lebih dulu menyatakan kalau wanita itu juga tidak tahu apa-apa tentang kehadiran Brandon. Entah bagaimana Brandon bisa memasuki ruangan tanpa membawa undangan, sedangkan orang tuanya datang di awal-awal waktu resepsi dan sudah pulang.

Fani tersenyum formal dan menyalami Brandon seperti kepada para tamu yang lain. Sedangkan pria itu balas tersenyum dengan mata menatap Fani lekat-lekat.

Scanned by CamScanner

"Maaf, ya, saya datang tanpa diundang. Tapi saya pikir, saya perlu melakukan ini untuk meluruskan kericuhan berita kemarin," kata Brandon, langsung menjelaskan tanpa diminta. Dia menoleh kepada Kabiru, meski posisi berdirinya masih di depan Fani. "Masih ada beberapa wartawan yang berusaha mencari tahu tentang kamu, Fani. Dengan datang ke acara pernikahan kalian, mereka pasti akan berpikir kalau kita memang tidak punya hubungan khusus selain kolega biasa."

Fani mengangguk tanpa bicara, masih tersenyum formal. Dia tidak ingin menanggapi dan lebih memilih menyerahkan kepada Kabiru untuk mengambil alih meladeni Brandon.

"Terima kasih kalau kamu mau berusaha membantu meluruskan berita tidak benar itu," sahut Kabiru, menatap lurus kepada Brandon tanpa senyum. "Sekalian kalau begitu, mumpung kita bertemu langsung. Saya harap kamu bisa memastikan kekasih kamu untuk tidak lagi mendatangi atau mencoba berbicara dengan Fani, karena saya juga nggak berharap harus bertindak lebih jauh, mengingat permasalahan kalian bukan urusan kami."

Brandon tersenyum tipis dan mengangguk kecil. "Saya mengerti. Saya minta maaf," ujarnya dengan nada yang menandakan bahwa dia memahami ancaman tersirat yang disuarakan Kabiru.

Kabiru balas mengangguk samar, tanda menyepakati perjanjian tersirat mereka. "Terima kasih sudah datang."

"Saya tidak diundang," ujar Brandon, mengangkat bahu seraya meringis dengan raut tidak enak. "Kakak saya yang mendapat undangan dari Pak Rama, tapi dia sedang di luar kota dan meminta saya menggantikan. Sekali lagi maaf karena sudah lancang datang tanpa diminta."

"Tidak masalah," sahut Kabiru dengan nada santai. Meski begitu, mana mau dia merepotkan diri tersenyum untuk beramah-tamah. Dia tidak suka dengan Brandon, maka langsung ditunjukkannya melalui ekspresi wajah. Bahkan ketika Brandon sudah menjauh dan sesekali menyempatkan diri menatap ke arah Fani, Kabiru terus mengiringi langkah pria itu dengan tatapan kurang bersahabat.

Tamu sudah benar-benar menipis, mengingat jam menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Lebih banyak para keluarga yang tersisa di ruangan. Juga teman-teman dekat kedua

Scanned by CamScanner

mempelai yang masih sangat heboh di meja-meja perkumpulan mereka. Fani dan Kabiru memilih untuk meninggalkan pelaminan dan berniat bergabung bersama teman-teman mereka.

"Kok kecut gitu mukanya?" tanya Fani. Dia turun perlahan dari undakan pelaminan dengan Kabiru yang memegangi tangannya.

"Para penggemar kamu luar biasa," gerutu Kabiru, diiringi raut malas.

Fani tertawa, merasa geli mendengar keluhan Kabiru. Dia menahan lengan Kabiru untuk berhenti berjalan, meminta pria itu menatapnya.

"Kan sudah aku bilang, harus *happy* sampai akhir acara. Lagian," ucap Fani, mengulum senyum, "apa pentingnya mereka, kalau yang aku nikahi itu kamu?"

Kabiru menaikkan alis mendengar pertanyaan bernada canda yang dilontarkan Fani. Pertanyaan itu tidak butuh jawaban, mereka berdua tahu akan hal itu.

"Suamiku itu kamu. Udah. Beres," tegas Fani dengan mengangguk sekali, namun masih dengan senyum geli.

Kabiru mendengkus. Fani memang hebat membuat *mood*-nya turun naik, bahkan dalam hitungan detik. Dia menggeleng geli mendengar gombalan Fani. Belum sempat Kabiru kembali menggiring Fani berjalan, wanita itu lebih dulu merapat untuk mengecup kilat bibirnya, hingga berhasil membuat pria itu menyeringai setelahnya.

"Wah! Gawat, Bi!" Suara Wira menarik perhatian keduanya.

"Bisa mati dalam waktu semalam lo ngadepin Fani. Bini lo berpengalaman, Bro. Agresif, ternyata!" ujar Wira, berseru dari meja tempatnya duduk. Rupanya dia dan teman-temannya sempat melihat ketika Fani menyium kilat bibir Kabiru.

Fani tersenyum masam mendengar tebakan asal Wira. Tidak tahu saja mereka, kalau Kabirulah yang lebih pantas dikatakan seperti itu. Kabiru memang tidak berpengalaman, tapi pria itu jelas jauh lebih agresif dibandingkan Fani yang dikatakan punya banyak mantan pacar.

Scanned by CamScanner

Rasa Lelah Kabiru

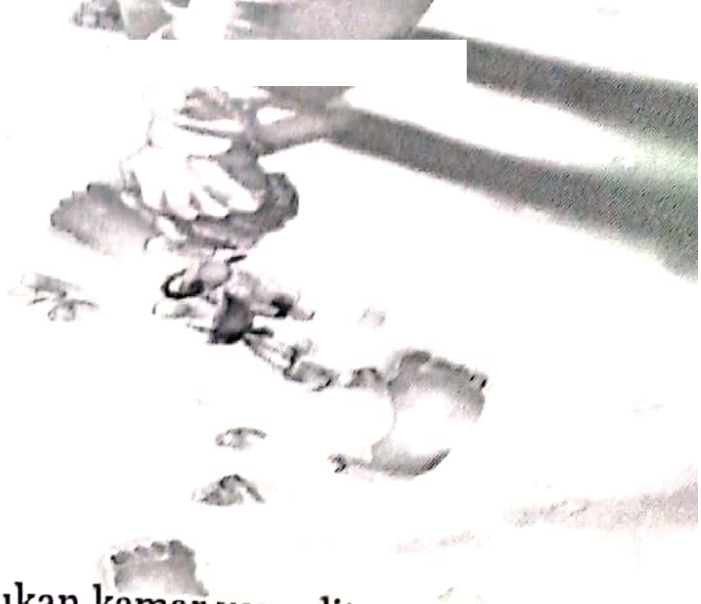

Kamar pengantin mereka bukan kamar yang ditempati Fani pada malam sebelumnya, tapi berada di lantai lain. *Suite room* yang khusus diurusi Falila dan istri Jared sebagai hadiah pernikahan untuk Kabiru dan Fani.

Sudah lewat tengah malam ketika Kabiru mencari-cari keberadaan kamarnya. Fani sendiri sudah duluan ke kamar mereka sekitar satu setengah jam yang lalu. Ketika acara berakhir, Fani dan Kabiru memang masih menyempatkan diri beramah-tamah dengan beberapa pihak keluarga dan kolega yang tersisa. Setelahnya pun Kabiru tidak menolak ketika teman-temannya mengajak berkumpul untuk *nongkrong* lebih lama. Fani dan para wanita juga ikut berkumpul, tapi tidak lama. Nando dan Aria, serta Angga dan Sania bahkan lebih dulu pulang karena mengkhawatirkan anak-anak mereka. Alex lebih pintar karena lebih dulu mengantar anak dan istrinya, sebelum kembali untuk menemani Kabiru sampai akhir. Sedangkan Wira dan beberapa pria yang berlagak lajang, memang sudah berleha-leha lebih dulu.

Fani tahu, ketika dia beranjak pergi lebih dulu, maka para pria itu akan semakin meningkatkan acara mereka. Fani tidak melarang secara verbal, tapi dia menatap Kabiru dengan sorot memperingatkan ketika Wira menghubungi pihak pelayanan hotel untuk menyiapkan minuman beralkohol. Kabiru tertawa saja melihat tatapan peringatan Fani. Dia berjanji tidak akan ikut-ikutan gila di malam pertama pernikahan mereka.

Ketika Kabiru sudah menemukan kamar, agak lama baginya menunggu hingga Fani membukakan pintu. Tanpa bicara, Fani langsung berbalik masuk ketika Kabiru melangkah memasuki kamar. Kabiru mengikuti Fani yang terus berjalan menuju kamar tidur. Wanita itu sudah mengenakan jubah tidur

Scanned by CamScanner

dengan celana panjang satin. Rambut tergerai dan raut wajah mengantuk tanpa *make up*, menandakan kalau kedatangan Kabiru telah mengganggu tidurnya.

Sekilas Kabiru meneliti isi kamar sampai menemukan koper miliknya dan milik Fani berada di ujung ruangan dekat lemari. Sepertinya Fani juga sudah membuka koper milik Kabiru karena di atasnya sudah tersedia baju ganti untuknya beserta perlengkapan salat. Kabiru mulai sibuk membuka jas dan dasinya ketika Fani yang tadinya duduk di tempat tidur, kembali bangkit untuk mendekatinya. Wanita itu merapatkan diri lalu mengendus ke arah wajahnya.

"Aku nggak minum," ujar Kabiru sambil tersenyum geli, memperjelas penyelidikan Fani yang sedang membaui tubuhnya.

"Hm." Fani mengangguk kecil dengan raut mengantuknya. Dia berbalik untuk kembali ke tempat tidur, lalu berbaring dan menyelimuti dirinya dengan posisi ternyaman.

Kabiru menggeleng melihat kelakuan Fani yang tampak seperti sedang beraktivitas dalam tidur. Fani juga terlihat seakan tidak benar-benar menyadari kondisinya yang saat ini sedang berduaan dengan Kabiru. Dibandingkan Kabiru, sudah jelas Fani jauh lebih repot seharian ini. Wanita itu pasti sangat kelelahan. Kabiru memaklumi karena dia sendiri juga merasakan hal yang sama. Karena kecerewetan mamanya, Kabiru bahkan merasa bangun terlalu subuh padahal acara pernikahannya diadakan siang. Alhasil dia merasa kurang tidur meski sorenya sempat berbaring sekitar satu jam sebelum persiapan resepsi. Ditambah harus berdiri lama dan bersikap bahagia sepanjang waktu menyambut para tamu. Jujur saja, Kabiru mengakui kalau hari ini sangat melelahkan meski juga membahagiakan.

Seperti Fani, dia juga ingin cepat-cepat bergelung nyaman di atas tempat tidur untuk membalas rasa lelahnya seharian ini. Tanpa banyak tingkah, Kabiru mengambil baju ganti yang disiapkan Fani lalu bergerak memasuki kamar mandi. Mandi air hangat secepat yang dia bisa, lalu kembali memasuki kamar tidur.

Kabiru memang mematikan ponsel saat resepsi akan dimulai dan masih tidak berminat mengaktifkan. Dia meletakkan ponselnya di atas meja kecil di sisi Fani tidur, bersebelahan dengan milik wanita itu, lalu segera melaksanakan ibadah wajib yang tertunda karena resepsi. Setelah selesai dan merapikan perlengkapan salatnya, Kabiru berdiri di samping Fani tidur

Scanned by CamScanner

sambil berusaha mengeringkan rambut basahnya dengan handuk. Ditatapnya wanita itu dalam diam selama beberapa waktu.

Tarikan dan embusan napas teratur Fani menandakan kalau wanita itu benar-benar menikmati tidurnya. Kabiru tidak punya niat membangunkan Fani, meski sebenarnya dia agak ragu akan sesuatu.

"Fan, aku tidur di kasur juga, ya," katanya pelan, seakan-akan tengah berbicara dengan Fani yang sudah jelas tidak akan begitu mendengar suaranya.

Kabiru tidak pernah tidur seranjang dengan wanita mana pun—kecuali mamanya dan Falila saat dia masih bocah. Jadi sekarang dia memang merasa kurang nyaman saat tahu tidak punya pilihan selain tidur seranjang dengan Fani yang memang sudah menjadi istrinya.

Kabiru mengacak rambutnya sambil berdecak. Dia tahu dia tampak bodoh karena masih meminta izin Fani padahal dia memang berhak. Tapi Kabiru merasa perlu melakukannya. Terbukti dengan perasaannya yang langsung terasa lega saat sudah menyampaikan perizinannya. Dia melempar handuk secara sembarangan di atas sofa, lalu mengelilingi tempat tidur untuk menuju sisi di sebelah Fani.

Kabiru mengantuk. Kakinya bahkan mulai terasa agak pegal. Ketika dia berbaring dan merasakan kelembutan serta keempukan tempat tidur, refleks Kabiru mengerang pelan karena merasa nyaman. Kabiru menahan diri untuk tidak lagi menoleh ke arah Fani. Beruntung rasa lelahnya lebih mendominasi. Hingga tidak butuh waktu lama, dia langsung segera menyusul Fani terlelap dengan pulasnya.

Scanned by CamScanner

Rasa Terganggu Kabiru

Alarm ponsel Fani memang sudah diatur untuk selalu menyala pukul setengah lima pagi. Rutinitas setiap pagi walau di hari libur sekalipun. Penyebabnya karena Fani memang agak bermasalah kalau harus bangun sendiri di pagi hari, hingga selalu butuh bantuan alarm untuk mendisiplinkan dirinya.

Masih dalam kondisi setengah sadar dan tanpa membuka mata, dia menjangkau ponsel di meja dekat kepalanya, mematikan alarm dan berusaha mengumpulkan nyawa. Seingatnya dia tertidur tanpa bermimpi saking lelahnya. Dia juga merasa seperti baru beberapa waktu lalu tertidur tapi ternyata sudah subuh saja.

Perlahan Fani membuka mata dan mengernyit saat mendapati langit kamar tidak seperti di kamarnya. Kesadarannya terkumpul dalam hitungan detik. Kepalanya menoleh ke samping kiri dan langsung termangu saat mendapati wajah Kabirulah terpampang. Pria itu berbaring miring dengan wajah menghadap ke arahnya. Fani benar-benar terdiam dalam waktu sekian menit. Dia agak kaget. *Belum terbiasa,* menurut sanggahannya.

Fani tidak pernah tidur seranjang dengan pria mana pun, bahkan dengan para saudara lelakinya juga tidak pernah. Dia selalu punya peraturan yang sama untuk semua mantan kekasihnya; *limit* mereka hanya sampai ruang tamu atau dapur. Hanya Kabiru dan Dimas yang setingkat lebih maju sampai pintu kamar, itu pun terlarang untuk masuk lebih jauh. Hingga ketika sekarang dia menyadari kalau dia memang harus berbagi tempat tidur dengan Kabiru yang sudah memiliki hak bersamanya, Fani merasa masih butuh waktu untuk penyesuaian.

Fixed, sudah pasti tadi malam faktor kelelahan membuatnya lupa dengan banyak hal. Sebelum tidur dia memang sempat memikirkan bagaimana harus bersikap saat berada di

Scanned by CamScanner

satu ranjang dengan Kabiru. Namun setelahnya, semua buyar ketika rasa lelah dan kantuk menguasai.

Untuk seorang wanita, meski sedewasa apa pun dia, tapi kalau memang tidak pernah mengalaminya maka tetap akan merasakan sensasi tegang ketika pertama kali berbagi ranjang dengan seorang pria. Fani mengakuinya, dia sedang berdebar-debar.

Fani masih berusaha bernapas dengan hati-hati seakan takut membangunkan Kabiru yang tampak masih tertidur pulas. Dia juga terus memandangi wajah Kabiru yang hanya berjarak kurang dari setengah meter dari wajahnya. Tiba-tiba tangannya terangkat tanpa sadar karena ingin menyentuh helaian rambut berantakan Kabiru. Belum tersentuh, Fani langsung menarik tangannya ketika Kabiru bergerak sedikit untuk menyamankan posisi kepala. Dia menahan napas sejenak, sebelum mengerjap dan berpaling untuk berhenti memandangi Kabiru. Masih dengan gerak hati-hati, dia bangkit dan segera berjalan ke kamar mandi.

Kadang kalau tidak langsung mandi, maka Fani akan langsung mengambil air wudhu tanpa menyikat giginya karena merasa cukup dengan berkumur-kumur. Tapi saat mengingat kalau sekarang dia bersama Kabiru dengan sangat dekatnya, Fani langsung memutuskan untuk menyikat gigi sebelum memulai aktivitas yang lain.

Fani melaksanakan ibadah subuhnya sendirian. Setelah selesai dia langsung kembali ke tempat tidur karena memang tidak ada kerjaan lain. Berpikir sejenak, sebelum akhirnya memutuskan membangunkan Kabiru dengan menggoyang pelan lengan pria itu.

"Bi, bangun," panggilnya, agak lantang. Lagi, Fani semakin mengeraskan goyangannya sampai Kabiru benar-benar membuka matanya dengan malas-malasan. "Bangun, udah subuh," ulang Fani ketika Kabiru menatapnya seakan bertanya kenapa dia dibangunkan.

Masih dengan malas-malasan, Kabiru bangkit dari berbaringnya. Menggaruk belakang kepala sambil menatap ke sekeliling kamar. Ketika akhirnya matanya kembali mencapai Fani, dia melakukan hal yang sama seperti Fani beberapa waktu lalu; termangu. Fani diam saja. Balas menatap Kabiru untuk menunggu respons pria itu yang diyakininya sama dengan apa yang dia rasakan saat baru terbangun beberapa waktu lalu.

Scanned by CamScanner

"Oh, hai, Fan," gumam Kabiru pelan, sebelum mengusap kasar wajahnya untuk semakin menyadarkan diri dari rasa kantuk.

Fani terkekeh geli tanpa bisa menahannya. Dibanding dirinya, tanggapan Kabiru jauh lebih menggelikan. "Hai, Biru," balasnya, ikut bersikap konyol demi membantu mengurai kecanggungan mereka.

Kabiru yang mendengar kekehan Fani, akhirnya mendengkus geli lalu ikut terkekeh sambil menggeleng tidak percaya dengan kelakuan bocah mereka. Dia kembali menatap ke sekeliling dan mendapati alat salat Fani masih tergeletak di lantai. "Kok, duluan?" tanyanya langsung, sedikit protes.

Fani tidak menyahut. Dia hanya tersenyum sambil menjangkau ponsel miliknya, lalu masuk ke dalam selimut untuk kembali bergelung nyaman sambil memainkan ponsel. Kabiru berdecak pelan, segera turun dari tempat tidur. Dia meninggalkan Fani yang mulai sibuk memeriksa isi ponsel. Selama Kabiru beribadah, Fani berkali-kali melarikan matanya ke arah pria itu yang posisinya searah dengan posisi berbaringnya. Ketika pria itu selesai, Fani kembali fokus sepenuhnya pada layar ponsel.

Fani jarang memamerkan foto kesehariannya di sosial media. Dia bahkan hanya punya aplikasi WhatsApp dan Instagram di ponsel. Dia tahu kalau Kabiru juga hanya menggunakan dua sosial media tersebut, tapi hanya WhatsApp yang selalu digunakan. Sejujurnya mereka berdua memang bukan pengguna sosial media yang aktif, selain untuk kepentingan berkomunikasi.

Meski begitu Fani tidak pernah me-*log out* akun Instagramnya, hingga apabila ada notifikasi dari teman atau kenalan yang menandai akunnya, Fani bisa langsung mengecek meski dia sendiri sangat jarang memasang foto atau video miliknya. Ketika tadi dia mulai memeriksa ponsel setelah mengabaikannya sejak awal resepsi, Fani mendapati banyak sekali notifikasi dari aplikasi IG yang masuk. Dia memeriksa satu per satu sambil menunggu Kabiru selesai salat.

Ternyata teman-temannya sudah lebih dulu memajang foto-foto pernikahannya di Instagram, lalu menandai dirinya dan juga Kabiru. Fani tersenyum rindu ketika memeriksa akun Wina yang juga ikut memajang foto pernikahannya walau nyatanya

Scanned by CamScanner

wanita itu tidak hadir. *Caption* penuh penyesalan dituliskan Wina karena keberadaannya di luar negeri yang tidak bisa menghadiri pernikahan Fani. Wanita itu sedang hamil muda, anak ketiga, terlalu rawan untuk naik pesawat ketika masih berada di bulan-bulan awal kehamilan. Belum lagi foto pajangan Wira yang menggelikan. Pria sinting itu sengaja berpose di tengah antara Kabiru dan Fani. Bertingkah seolah-olah sedang merana karena terjebak sendirian sebagai pria lajang yang belum bertemu jodoh.

"Kenapa?"

Fani menoleh ke samping ketika mendengar pertanyaan Kabiru. Pria itu rupanya mengikutinya kembali ke tempat tidur. Dia mengernyit heran saat melihat Fani tersenyum dan terkekeh sendirian.

"Ini, loh, kelakuan Wira," ujar Fani, bangun dari tidur untuk duduk lalu menyodorkan ponselnya kepada Kabiru. Pria itu langsung menyambut untuk melihat sendiri. "Dia kok kalau ngumpul sama kita selalu kayak orang nggak ingat umur gitu, sih?" lanjut Fani, masih terkekeh geli. "Orang yang nggak kenal dia pasti nggak bakal percaya kalau dia itu *big boss* di kantornya."

Kabiru tidak menyahut. Dia tersenyum masam melihat foto-foto pajangan Wira. Temannya itu bahkan memajang *story* video singkat mantan pacar Fani yang sedang menyanyi pilu di atas panggung. Lengkap dengan keterangan bertuliskan *'Temen lo, Bi'* yang langsung menandai akun IG Kabiru dan juga Fani.

"Coba buka yang ditandain Mas Jared," pinta Fani, bergeser mendekati Kabiru. "Itu siapa sih yang pakai gaun biru muda? Kok aku kayak pernah lihat, tapi nggak ingat pernah ketemu di mana," ujar Fani, meminta Kabiru membuka foto di akun Jared yang menandai dirinya dan Kabiru. "Mau tanya tadi malam, kelupaan juga."

Kabiru menuruti Fani, mencari tahu siapa yang ditanyakan wanita itu. Jared memajang foto pernikahan mereka bersama para sepupu keluarga Ersa. Kabiru mengenali siapa yang ditanyakan Fani. "Oh, ini Amanda. Anaknya Om Dicky yang tinggal di Bogor. Dia baru balik dari Melbourne. Mungkin kamu ketemunya pas nikahan Lila dulu. Waktu itu dia masih SMA."

"Oh." Fani mengangguk pelan, akhirnya mulai teringat dengan remaja cantik yang dulu selalu membuntuti Kabiru di pernikahan Falila. Bahkan Kabiru harus agak membentak dulu,

Scanned by CamScanner

baru gadis itu mau menjauh dari meja di mana Kabiru dan teman-temannya duduk.

Fani dan Kabiru masih sibuk melihat foto-foto pajangan teman-teman mereka, ketika satu notifikasi lagi masuk di layar ponsel Fani. *Direct Message*. Pesan itu tersembunyi karena berasal dari akun yang tidak diikuti Fani.

Fani mengernyit ketika membaca nama akun yang digunakan. Belum sempat mencegah, Kabiru lebih dulu memberi izin masuk pesan tersebut karena ikut menyadari nama siapa yang dipakai oleh akun itu.

Sebuah foto. Memperlihatkan tangan seseorang yang sedang memegangi serangkaian biji bunga dandelion yang tampak seperti setangkai bunga kapas. Utuh. Tanpa ada satu pun yang beterbangan. Akun dengan nama yang serupa mungkin banyak, tapi Fani tidak mungkin salah mengenali punggung ibu jari yang terhias tato bertuliskan sebuah nama wanita, ibu si pemilik tangan. Dia masih ingat. Hanya satu pria yang memilikinya.

Sedangkan Kabiru tidak perlu harus mengetahui pemilik tato tersebut untuk menebak siapa si pengirim gambar. Sekali melihat nama akunnya, insting Kabiru langsung berkerja tanpa diminta.

"Kira-kira, kenapa dia tiba-tiba kirim gambar ini ke kamu?" tanya Kabiru langsung, berpaling untuk menatap Fani dengan sorot sangat terganggu.

Scanned by CamScanner

"Dia siapa?"

Fani bertanya balik ketika Kabiru menanyainya tentang si pengirim gambar. Pria itu mengerutkan kening karena semakin keki mendengar respons pura-pura tidak paham tersebut. Fani ingin mengambil ponselnya, tapi Kabiru menjauhkannya. Tahu kalau Fani enggan menjawab dengan benar, Kabiru lebih memilih mencari tahu sendiri dengan memasuki akun si pengirim; ragadimas. Beruntung karena akun tersebut tidak dalam mode *private*.

Kabiru membaca bio singkat yang menyertakan kepemilikan akun lain—yang sepertinya nama penyedia jasa pemotretan, tapi memilih mengabaikannya. Dia harus menggulir banyak foto untuk mencari bukti dari dugaannya karena hampir semua foto yang ada di akun tersebut menampilkan gambar berbagai hal yang tidak menyertakan sosok si pemilik. Foto-foto tersebut sudah pasti hasil jepretan profesional yang tidak bisa disandingkan dengan foto biasa.

Kabiru tersenyum masam ketika sampai pada sebuah foto di mana menampilkan dua pria yang salah satunya terlihat familier. Dia memperlihatkan foto tersebut kepada Fani. "Memangnya siapa lagi? Cuma mantan kamu yang namanya Dimas dan punya wajah begini," ujar Kabiru. "Kalau Dimas Seto, udah jelas dia nggak kenal kamu."

Antara ingin tertawa dan kesal, Fani memilih menaikkan alisnya untuk bersikap biasa saja. "Ya, terus?" tanyanya dengan nada santai.

"Ya, dia mantan kamu. Ngapain kirim-kirim gambar begini? Terus bunga apa ini? Apa artinya?" balas Kabiru, kembali ke kolom pesan dari ragadimas untuk mengamati foto yang dikirim akun tersebut.

Scanned by CamScanner

"Itu belum jadi bunga, tapi masih benih bunganya," jawab Fani dengan nada seperti saat dia sedang menjelaskan sesuatu kepada Yori—anak Aria dan Nando.

Kabiru kembali menatap Fani dengan sorot kalau dia sebenarnya tidak benar-benar peduli apa nama bunga tersebut. Semakin keki dengan jawaban tidak nyambung tersebut, dia melempar ponsel di tangannya dengan gaya biasa saja ke pangkuan wanita itu, berbanding terbalik dengan raut masamnya saat ini.

"Belum ada dua puluh empat jam setelah nikah, tapi mantan kamu malah pamer diri semua. Ke mana mereka sebelum ini?" gerutu Kabiru, membaringkan diri untuk melanjutkan tidur.

Pria itu memunggungi Fani yang masih duduk sambil menggeleng pelan melihat kelakuan *mengerikan* Kabiru saat sedang kesal. Hal yang baru-baru ini saja baru ditemui Fani setelah mereka menjalin hubungan.

Sejenak Fani mengamati gambar yang dikirim Dimas. Kabiru benar, itu memang Dimas yang menjadi mantan pacar terakhirnya dua tahun lalu. Pria yang ditinggalkan Fani karena kekhilafannya mencumbui wanita lain di belakang Fani. Pria pertama yang tidak mengernyit penuh penilaian ataupun terganggu ketika mendengar apa yang telah diputuskan Fani dalam hidupnya. Pria yang sempat membuatnya berharap tentang masa depan, sebelum adanya tawaran dari Kabiru. Pria yang dipikirnya bisa menerima dirinya apa adanya, namun pada akhirnya malah membuktikan sebaliknya. Ketidakpuasan atas diri Fani.

Fani membuang napas panjang. Akhirnya ikut merasa kesal seperti Kabiru karena mendapat pesan dari mantannya. Benih bunga dandelion. Fani paham mengapa gambar tersebut yang dipilih Dimas untuk dikirim kepadanya. Sesuatu yang sempat membuat Fani menganggap Dimas telah mengerti dirinya. Tapi sekarang, hal itu tidak lagi begitu penting. Pria yang sedang berbaring di sampingnya ini yang lebih penting untuk diurusi.

Fani tahu dia tidak akan bisa secuek dulu lagi dalam menghadapi Kabiru. Pria itu jelas akan semakin menjadi-jadi kalau Fani malah diam saja dan tidak berusaha meluruskan.

"Bi," panggil Fani, mencolek lengan atas Kabiru dengan ujung ponselnya. Pria itu bergeming.

Scanned by CamScanner

Fani tersenyum masam mendapati sikap diam Kabiru. Dia meletakkan ponselnya kembali di atas nakas, sebelum beringsut mendekati punggung Kabiru untuk berbaring agak menempel pada tubuh belakang pria itu.

Fani merasakan tubuh Kabiru menegang, tapi dia tetap menggerakkan salah satu tangannya untuk melingkari perut Kabiru. Dia berdebar, tentu saja. Sudah dia katakan, ini pengalaman pertamanya seranjang dengan seorang pria. Bahkan untuk Kabiru yang sudah dekat dengannya selama sekian belas tahun ini, Fani tetap merasakan kegugupan ketika sekarang statusnya sudah menjadi milik pria itu.

"Kamu lihat sendiri aku nggak ada ngikutin akun dia. Nggak pernah tau juga sama akunnya, sampai tadi kamu yang ngecek sendiri," ucap Fani pelan, agak bergumam karena wajahnya sedang menempel di tengkuk Kabiru. "Jadi mana ngerti aku kenapa tiba-tiba dia ngirim pesan segala," lanjut Fani, sedikit berbohong, karena sebenarnya dia memang mengerti arti gambar tersebut, tapi tidak tahu penyebab mengapa tiba-tiba Dimas mengiriminya pesan setelah sekian lama tidak berhubungan.

Kabiru masih diam, namun tubuhnya semakin kaku ketika tangan Fani mengelus pelan di atas perutnya.

"Lagian nggak penting juga, kan," ujar Fani, semakin lirih karena mulai sibuk membaui aroma kulit tengkuk Kabiru yang bersentuhan dengan ujung hidungnya. "Nanti diblokir aja sekalian akunnya, biar kamu—"

Fani terkesiap ketika tiba-tiba Kabiru berbalik cepat dan mendorong bahunya hingga tubuhnya telentang. Dia juga tidak bisa menyuarakan kekagetan secara verbal karena Kabiru keburu mencium bibirnya dengan agak menggebu. Pria itu menahan kedua pergelangan tangan Fani di samping kepalanya. Menciumi dengan tubuh berada di atas namun tidak menindih.

Ya, Fani yang memulai. Maka dia harus terima konsekuensinya. Kabiru terpancing dan Fani harus sadar kewajibannya, juga hak yang memang harus ditagihnya.

Fani membiarkan Kabiru menguasai bibirnya, berikut isinya. Pelan dan sengaja berjeda, dia membalas ciuman Kabiru hingga buntutnya membuat pria itu semakin gemas dan menjadi-jadi. Dia menarik napas sepuasnya ketika bibir Kabiru terlepas dan bergerak menelusuri dagu lalu perlahan turun ke lekukan lehernya. Kedua tangan Fani juga sudah dilepas Kabiru, hingga

Scanned by CamScanner

membebaskannya untuk gantian mencengkeram gemas helaian rambut pria itu.

Kabiru menurunkan setengah tubuhnya untuk menindih Fani. Sebelah tangannya menarik pinggang Fani agar semakin menempel ke tubuhnya. Sedangkan tangan lain menahan kepala wanita itu agar terus bisa dikuasai olehnya.

Fani terengah-engah. Memejamkan mata akibat teramat menikmati. Jantungnya berdetak keras dan cepat. Tubuhnya perlahan mulai memanas. Namun, pikiran iseng tetap bisa muncul dalam kepalanya untuk menggoda Kabiru yang masih asyik menciumi hampir seluruh kulit lehernya, bahkan sesekali menjilat dan menggigit gemas.

"Pukul sembilan sarapan," ujar Fani, mengingatkan Kabiru tentang rencana mereka pagi ini untuk sarapan bersama para orang tua. Tangannya menguatkan cengkeraman di rambut Kabiru ketika mulut pria itu semakin turun menuju dadanya.

Entah tidak mendengar atau pura-pura tidak mendengar, Kabiru tidak menanggapinya. Dia sedikit menggeser tubuhnya ke bawah untuk fokus menjelajahi kulit dada Fani sembari menggeser jubah tidur wanita itu dari bahunya.

Fani hanya mengenakan *tank top* longgar di balik jubahnya. Kabiru menggeram pelan. Fani bahkan tidak mengenakan *bra* hingga membuat Kabiru mulai gemetar akibat hasrat yang semakin menjadi. Seluruh anggota tubuh Kabiru bergerak sesuai nalurinya. Kedua tangannya menyentuhi dada Fani dengan gestur penasaran dan mendamba. Ketika salah satu tangannya berhasil menurunkan tali *tank top* itu, tangan satunya lagi mulai bergerak ke bagian tubuh Fani yang lain karena sudah ada mulutnya yang mengambil alih untuk menelusuri belahan dada wanita itu.

"Bi, sarapan...," bisik Fani dengan agak terbata seraya berusaha menahan desahan. Tangannya juga sudah berpindah untuk meremas kedua bahu Kabiru.

"Kamu lapar?" tanya Kabiru asal, di sela kesibukan mulutnya. "Aku juga lapar," lanjutnya cepat, sebelum melahap salah satu ujung dada Fani hingga membuat wanita itu mendesah tanpa bisa menahannya lagi.

Well. Instagram, Dimas, foto benih bunga dandelion, jadwal sarapan, dan entah apa pun yang ada di pikiran keduanya beberapa saat lalu, langsung terlupakan kala desahan Fani keluar

Scanned by CamScanner

untuk pertama kalinya. Juga desahan pertama Kabiru yang menyusul setelahnya.

Subuh pertama. Momen yang membuat Kabiru dan Fani melupakan seluruh isi dunia demi fokus menikmati penyatuan diri mereka yang terjadi untuk pertama kalinya. Bahkan ketika ponsel Fani berbunyi karena kembali menerima notifikasi pesan di akun Instagramnya, tidak juga membuat keduanya ingat akan dunia sekitar.

Lagi-lagi pesan gambar. Masih dari akun yang sama. Tetap tangan yang sama, namun sedang memegang objek yang berbeda. Setangkai bunga tulip putih.

Scanned by CamScanner

Kabiru mengerang malas ketika suara ponsel terus berbunyi mengusik tidurnya. Sepertinya itu panggilan ketiga atau entah keberapa, yang jelas Kabiru sudah mendengar panggilan itu beberapa saat lalu. Sempat terhenti lalu kembali berbunyi, tanda si penelepon tidak juga menyerah meski telah diabaikan.

Fani menolak mengambil alih walau yang berbunyi itu adalah ponselnya. Dia juga mendengar, tapi memilih semakin bergelung dalam pelukan Kabiru. Sampai akhirnya Kabiru kesal dan mengalah dengan bergerak menjangkau ponsel yang masih berbunyi tersebut. Dia mengernyit saat merasakan Kabiru duduk cepat seperti kaget. Dia mendongak dan melihat pria itu sedang menempelkan ponsel di telinga dengan tampang serius.

"Halo, Pa? Iya, maaf kami masih di kamar."

Fani kembali menghempaskan kepala di ranjang tanpa bantal—karena tadi lengan Kabirulah yang menjadi bantalan. Dia terkekeh pelan karena bisa menebak kalau papanya yang sedang berbicara dengan Kabiru saat ini.

"Hm...." Kabiru tampak sulit mendeskripsikan kondisi mereka saat ini yang belum juga bisa turun untuk ikut sarapan. "Mohon maaf, Pa. Kayaknya kami agak telat turunnya. Soalnya...." Sial. Kabiru merasa sangat bodoh sekali saat ini karena tidak tahu harus menjawab apa atas desakan mertuanya untuk segera turun. Dia menatap Fani yang malah mengulum senyum menikmati kebingungannya. Dia menggerakkan dagu meminta bantuan, tapi Fani malah kembali terkekeh dan menggeleng enggan ikut campur.

Kabiru mendesah pelan agar tidak terdengar Danuarta di seberang saluran, lalu menegaskan suaranya. "Iya, Pa. Nanti kami sarapan belakangan saja." Kabiru melanjutkan sedikit basa-basi dengan mertuanya sebelum memutus panggilan. Dia langsung

Scanned by CamScanner

meletakkan ponsel Fani di tempat asal lalu beralih mengambil ponsel miliknya dan segera mengaktifkan.

Ada beberapa pesan WhatsApp yang berisikan ucapan selamat dari beberapa tamu yang tidak bisa hadir di acara pernikahannya. Tidak ada notifikasi IG karena Kabiru memang tidak sedang *log in*. Tidak ada email pekerjaan dan semacamnya. Tidak ada juga panggilan dari orang tua atau kakak-kakaknya. Tanda kalau mereka mengerti bahwa sesuatu yang wajar saja bila pengantin baru tidak ikut sarapan bersama di pagi hari setelah acara pernikahan. Tidak seperti papa Fani yang terdengar agak gusar karena Kabiru dan Fani terlambat turun bahkan memutuskan tidak ikut sarapan. Hanya pria itu yang memutuskan mengusik mereka untuk menanyakan langsung terkait ketidakhadiran mereka di meja makan.

"Memangnya udah pukul berapa?" tanya Fani, penasaran.

"Sembilan lewat." Kabiru menurunkan tubuhnya untuk kembali berbaring di samping Fani. Dia dan Fani sama-sama masih belum berbusana. Hanya tertutupi selembar selimut, itu pun lebih banyak Fani yang menguasai.

Kabiru telentang sedangkan Fani menelungkup dengan kepala mengarah pada Kabiru. Pria itu menoleh untuk membalas tatapan Fani.

Fani tersenyum kecil. Kabiru menikmati senyum itu sambil bolak-balik menggerakkan matanya ke seluruh kulit wajah Fani. "Nggak pa-pa, kan?" tanya Kabiru setelah diam sekian waktu, bersuara lirih dengan agak ragu.

Fani mengerjap sekali dengan senyum semakin merekah. "Sakit," jawabnya, namun dengan nada yang terdengar geli atas jawabannya sendiri.

Kabiru bergerak cepat memposisikan diri untuk ikut saling berhadapan. "Terus gimana?" tanyanya lagi dengan sangat bodohnya. Ya, dia tahu teramat tolol karena telah bertanya hal yang sudah diketahui jawabannya. Tapi, dia langsung khawatir ketika mendengar jawaban Fani.

"Ya, nggak gimana-gimana. Memang proses awalnya begitu, kan. Semua perempuan yang baru pertama kali pasti ngerasain juga." Fani mengangkat bahu dengan santai, lalu beringsut untuk merapatkan diri pada tubuh Kabiru yang langsung menyambutnya dengan pelukan.

Scanned by CamScanner

Kabiru mengernyit, masih merasa tidak tenang. Dia mengelus punggung Fani dari atas selimut. "Tapi akhirnya jadi enak, kan?" lanjutnya lagi, ingin memastikan kalau rasa sakit Fani terbayar sepadan tanpa sia-sia.

Fani sempat melongo mendengar pertanyaan Kabiru, sebelum tertawa. "Apaan sih kamu, nih?!" Dipukulnya dada Kabiru dengan lagak marah, meski aslinya merasa gemas.

"Aku serius. Aku nggak mau enak sendiri tapi ternyata kamunya malah—"

"Iya, enak. Udah, ah! Nggak usah dibahas lagi. Aneh tau nggak buat diomongin," potong Fani, wajahnya terasa memanas. Kabiru ini kadang memang kelewat menyebalkan dengan segala sikap blak-blakannya. Benar-benar tidak peka sama sekali.

Kabiru masih mengernyit. Dia masih sibuk berpikir saat merasakan Fani semakin bergelung dalam pelukannya sambil menyembunyikan wajah di dadanya. Setelah sekian detik, akhirnya senyum Kabiru merekah lebar.

"Kalau enak, berarti nanti lagi, ya," bisiknya pelan, balas mengeratkan pelukan di tubuh Fani, lalu mengecup agak lama di puncak kepala wanita itu.

Fani tidak menyahut. Pura-pura tidak mendengar, namun dia mendongak sebentar untuk mengecup ujung dagu Kabiru, sebelum kembali membenamkan wajah di dada telanjang pria itu.

***

Wira mengajukan diri mengantarkan Kabiru dan Fani ke bandara. Rupanya pria itu ikut menginap di hotel dengan alasan tadi malam terlalu mabuk untuk menyetir pulang. Omong kosong. Kabiru tahu sahabatnya itu ingin mengejeknya. Sengaja ingin melihat tampang Kabiru setelah melewati malam pertama. *Dasar bos sinting!* umpat Kabiru.

Sopir keluarga yang tadinya bertugas mengantarkan Kabiru dan Fani ke bandara, senang-senang saja ketika ada orang yang berkeras ingin menggantikan tugasnya. Setelah makan siang, Kabiru dan Fani memang akan segera berangkat bulan madu. Mereka akan langsung ke bandara dari hotel. Destinasi mereka ke Bali. Tempat yang sudah beberapa kali dikunjungi.

"Gue pikir mau ke mana. Bali doang, nih?" Wira bertanya sambil menyetir. Kabiru duduk di sampingnya, sedangkan Fani duduk di kursi belakang.

Scanned by CamScanner

"Lo kurang kerjaan banget, sih, pake nyusahin diri nganter segala?" Kabiru enggan menjawab dan balas bertanya dengan raut terganggu atas kehadiran Wira di mobil yang sama dengannya.

"Aman. Nggak nyusahin, kok. Searah juga sama tujuan gue. Sekalian bisa hemat bahan bakar, *Bro*," sahut Wira asal sambil menyeringai.

Kabiru mendengkus. Wira memang selalu bersikap semaunya meski tidak sampai merugikan teman-temannya. Kabiru juga sudah sangat terbiasa menghadapinya, hingga tidak terlalu kaget apabila pria itu mulai bertingkah.

"Kalau dilihat dari auranya. Udah belah duren nih manten kita."

Fani mengangkat kepalanya untuk menatap tajam Wira dari balik kaca spion atas, meninggalkan layar ponsel yang tadi ditekuninya.

"Lo kalau ngomong tolol mulu. Stop deh nih mobil. Gue sama Fani naik taksi aja," ujar Kabiru dengan nada malas. Dia sebenarnya biasa saja mendengar guyonan nakal Wira, tapi dia tahu kalau Fani tidak. Wanita itu pasti akan balik jengkel padanya kalau tidak bisa mengendalikan keusilan Wira.

Wira tertawa cuek, tidak peduli. "Mau lo berdua melotot sok marah gimanapun, tetep aja keliatan muka puasnya. Beronde-ronde pasti, nih. Fani aja sampai merah-merah gitu lehernya," katanya, sebelum tertawa terbahak saat mendengar decakan jengkel Kabiru dan melihat gerak cepat Fani yang refleks menutupi lehernya dengan telapak tangan.

"Nggak ada," ujar Kabiru cepat, menoleh ke belakang untuk menenangkan Fani. "Nggak begitu kelihatan," lanjutnya lagi, meralat.

Wajah Fani memanas, antara marah dan malu. "Berengsek!" gumamnya sambil menatap tajam Wira yang makin terbahak melihat responsnya.

"Udah deh, Ra! Stop!" ancam Kabiru, akhirnya memilih bertindak sebelum Fani meledak. Lebih baik dia repot mencari taksi dibandingkan harus menghadapi kemarahan Fani.

"Iya, iya, *sorry*. Gue diem." Wira berdeham untuk menahan tawanya. Bahagia sekali dia siang ini karena bisa menggoda dua teman yang diyakininya menjadi perjaka dan perawan terakhir di antara teman-teman akrabnya. Dan dua-duanya sudah pasti baru

Scanned by CamScanner

saja lepas segel. Wira tidak mungkin salah dalam melakukan pengamatan. Dia profesional dalam hal semacam ini. "Eh, tapi boleh gue tebak, nggak?" tanya Wira lagi, membuat Kabiru melirik malas karena tahu pria itu tidak benar-benar ingin berhenti menjailinya. "Lo pilih *honeymoon* ke Bali, supaya entar pas di sana nggak perlu jalan-jalan, kan, karena udah sering? Niat lo pasti pengin ngurung Fani di kamar selama di sana. Elah, kebaca banget otak lo, Bi. Berguru malah sama si Nando. Dia *mah* dari gue sama Alex juga ilmunya," ujar Wira, santai tanpa merasa terganggu dengan tatapan tajam Kabiru dan Fani di belakangnya. "Perlu dikirimin video baru nggak, Bi? Biar nanti lo berdua mainnya tambah—"

"Wira!!!"

Pria yang diteriaki dengan penuh marah oleh Fani, kembali terbahak tanpa peduli dengan kekesalan wanita itu yang melemparinya dengan sebelah sepatu.

Scanned by CamScanner

Ayakan Kabiru (1)

Sudah hampir senja ketika Kabiru dan Fani sampai di vila yang sudah mereka *booking*. Tidak beberapa jauh dari daerah Seminyak, tapi ternyata tempat tersebut cukup tenang dan asri sesuai keinginan. Vila tersebut adalah hasil dari pencarian Aria. Kabiru cuma mendeskripsikan tempat seperti apa yang diinginkannya untuk ditinggali bersama Fani selama di Bali, lalu Aria langsung bersemangat merealisasikan permintaannya dengan sangat baik. Vila dengan interior yang memang ditujukan untuk para pasangan, lengkap dengan kolam renang pribadi dan bak jacuzzi. Cukup tersembunyi karena sengaja dibangun dengan desain tertutup.

Wira benar. Kabiru mengakuinya. Dia memang sengaja memilih Bali demi keuntungan pribadinya sendiri. Dia tidak berniat berkeliling seperti aktivitas liburan biasanya. Dia sudah beberapa kali pergi ke Bali, begitu juga Fani. Mereka sudah pernah menikmati sebagian besar pemandangan dan tempat wisata di sana. Jadi kedatangan kali ini memang fokus untuk *bersembunyi*. Seperti tuduhan Wira, Kabiru memang ingin mengurung Fani bersamanya selama masa bulan madu mereka yang cuma diagendakan empat hari.

Namun tentu saja Fani tidak sepikiran dengan Kabiru. Untuk apa jauh-jauh ke Bali sampai harus mengeluarkan dana yang lumayan hanya untuk bersembunyi saja? Bukan prinsip Fani menghambur-hamburkan uang tanpa mendapat keuntungan yang lebih banyak.

Fani memang diam saja saat Kabiru menentukan destinasi bulan madu mereka berikut agenda sinting di dalamnya. Tapi bukan Fani kalau nanti dia tidak bisa mengatur balik apa yang diinginkannya. Walau dia sudah pernah beberapa kali berkunjung ke Bali, tapi bukan berarti semua tempat sudah dia

Scanned by CamScanner

kunjungi. Mana mau dia berdiam diri dalam vila saja selama empat hari. Bisa-bisa dia nanti akan sama sintingnya dengan Wira saat pulang ke Jakarta.

Ketika sampai di kamar, Fani langsung menghempaskan dirinya di atas tempat tidur. Kabiru masuk belakangan dan langsung berjalan ke sisi lain kamar yang langsung terhubung dengan kolam renang pribadi.

Kabiru membuka pintu kaca yang membatasi kamar dan kolam renang, berjalan keluar untuk memeriksa keseluruhan desain kolam renang yang tertutup oleh taburan mahkota bunga pacar air yang membentuk tanda *love* di tengahnya. Di samping kolam renang tersedia Jacuzzi yang sudah terisi air dan sama-sama ditaburi mahkota bunga pacar air.

"Si Aria kurang kerjaan banget sih sampai minta dihias-hias begini kolamnya," lanjut Kabiru, kembali masuk ke kamar untuk ikut berbaring di samping Fani.

Fani sendiri saat mendengar komentar Kabiru tadi, sudah memiringkan tubuhnya dengan sebelah lengan menahan kepala, ikut mengamati isi kolam dari tempat tidur. Mereka bukan pelaku hal-hal romantis, tentu saja. Jadi keduanya memang tidak begitu menaruh minat atas apa yang disiapkan pihak vila sebagai bagian dari pelayanan.

"Besok minta bersihin aja. Aku pengin berenang, tapi nggak perlu juga ada bunga-bunga begitu," ujar Fani, ikut mengernyit saat melihat banyaknya taburan mahkota bunga yang memenuhi kolam.

"Hm." Kabiru menelungkupkan tubuhnya dengan mata terpejam. Rasa lelah bekas acara semalam masih terasa. Terlebih karena aktivitas subuh harinya.

"Boleh, kan?"

"Berenang?" tanya Kabiru, memastikan keinginan Fani. Ketika wanita itu mengiakan, Kabiru membuka matanya yang memang sudah menghadap Fani. "Boleh, tapi cuma di dalam sini aja. Nggak di luar."

Fani mencibir. Memangnya mereka punya rencana mengunjungi kolam renang lain selain di tempat ini? Fani menyesal menanyakan hal yang malah membuatnya kesal karena harus diingkatkan atas sikap posesif Kabiru. Tapi anehnya, sekarang tanpa sadar Fani malah selalu bertanya dulu kepada Kabiru ketika menginginkan sesuatu atau berniat melakukan

Scanned by CamScanner

suatu hal. Semua itu mulai dilakukannya ketika Kabiru bahkan belum mengucapkan ijab kabul.

Astaga! Fani makin kesal pada dirinya sendiri saat sudah benar-benar menyadarinya sekarang. Maksudnya, dia tahu kalau sudah menikah seorang istri memang harus begitu, tapi Fani hanya merasa aneh pada dirinya karena melakukan semua itu bukan atas dasar kewajiban semata. Dia melakukannya secara refleks, naluriah. Tanpa dalih hak dan kewajiban. Masalahnya, mana pernah selama ini Fani membiarkan dirinya dikontrol orang lain semudah itu.

"Mau ke mana?" Kabiru langsung mengangkat kepala saat melihat Fani bangkit dari tempat tidur.

"Pesen makan. Laper." Fani keluar kamar untuk menghubungi pihak pelayanan vila. "Mandi duluan sana! Nanti gantian," seru Fani lagi. Kabiru tidak menghiraukan dan malah kembali merebahkan kepala lalu memejamkan mata.

***

Mereka makan malam sekitar pukul delapan. Belum ada yang mandi. Kemalasan Kabiru menjangkiti Fani. Ketika bekas makan malam sudah disingkirkan, Fani mencelupkan kakinya di pinggir kolam renang sambil memainkan ponsel. Sedangkan Kabiru duduk selonjoran di lantai dengan punggung bersandar di kaki tempat tidur, fokus memeriksa pekerjaan di Macbook-nya.

Fani tidak protes saat Kabiru membawa pekerjaan selama bulan madu mereka. Toh, pria itu tidak pergi meninggalkannya sendirian. Fani bahkan mulai membayangkan mungkin mereka akan benar-benar sangat bosan kalau mengikuti ide Kabiru untuk berdiam diri saja dalam vila tanpa agenda jelas. Dia harus mulai mencari cara agar bisa menyeret Kabiru keluar besok siangnya.

"Kita nginap di rumah Papa malam Jumat aja, ya?" pinta Fani tanpa melihat ke arah pria itu.

"Hm." Kabiru mengangguk sepakat.

"Malam Sabtunya di rumah Mama. Terus hari Minggu balik apartemen."

"Oke, atur aja," gumam Kabiru, masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Tempatku, kan?" tanya Fani lagi, memastikan. Dia membuka pesan dari Dimas di akun instagram yang sejak tadi pagi memang diabaikannya. Dia melihat pesan tersebut selama

Scanned by CamScanner

beberapa saat, sebelum keluar dari kotak pesan tanpa ambil pusing dengan kiriman gambar terbaru dari pria itu. "Bi?" panggilnya, meminta jawaban yang sedari tadi tidak ditanggapi Kabiru.

Kabiru menyudahi pekerjaan, lalu mematikan layar MacBook dan menyingkirkan dari pangkuan. Dia bangkit untuk mendekati Fani dan ikut mencelupkan kaki dalam air. "Nggak langsung ke rumah aja?" tawarnya, ikut memperhatikan layar ponsel Fani yang sedang menayangkan video singkat saat Kabiru mengucap ijab kabul, di akun IG Falila.

"Kan banyak yang belum diberesin. Baju aja belum di-*packing* semua," sanggah Fani.

"Yang penting kan kamar tidurnya udah beres. Yang lain nyusul pelan-pelan. Ditinggalin aja dulu," balas Kabiru, berargumen dengan raut santai yang langsung membuat Fani mendengkus.

Sedang malas berdebat, Fani memilih bangkit berdiri. "Okelah. Mau mandi," ujarnya, meninggalkan Kabiru untuk mulai membongkar isi koper.

Kabiru ikut bangkit dan mendekati Fani untuk membantu. Ketika Fani memasuki kamar mandi, dia menutup pintu kaca lalu menyalakan pendingin ruangan. Sembari menunggu Fani selesai, dia berbaring di atas tempat tidur sambil memainkan *game* di ponsel. Cukup lama Fani berada dalam kamar mandi. Ketika dia keluar, Kabiru sudah tertidur. Disiapkannya baju ganti pria itu sebelum membangunkannya untuk menyuruh segera mandi.

Kabiru menurut. Setengah mengantuk, dia memasuki kamar mandi dan berniat mandi kilat karena ingin segera kembali berbaring di tempat tidur. Fani mengernyit mendapati Kabiru mandi dalam durasi singkat. Dia sedang sibuk mengolesi salah satu tangannya dengan *lotion* ketika Kabiru keluar pintu kamar mandi dengan rambut basah.

Fani duduk di sofa yang menghadap tempat tidur sambil memperhatikan Kabiru yang sibuk mengusapkan handuk untuk mengeringkan rambutnya. Pria itu duduk berhadapan dengannya di pinggiran tempat tidur, balas menatap tanpa bicara.

Rambut Fani sudah kering karena tadi sempat menggunakan pengering rambut saat di kamar mandi. Dia hanya sempat mengolesi kedua tangannya, sebelum memutuskan bangkit lalu mengambil alih pekerjaan Kabiru untuk

Scanned by CamScanner

mengeringkan rambut pria itu dengan handuk. Dia berdiri di depan Kabiru. Pria itu menarik pinggang Fani agar bisa membenamkan wajahnya di perut Fani selama wanita itu mengeringkan rambutnya.

Rambut Kabiru belum begitu kering saat pria itu menghentikan gerak Fani dengan mendudukkan wanita itu di pangkuannya. "Kamu wangi banget." Suara serak Kabiru agak teredam karena dia sudah membenamkan wajahnya di lekukan leher Fani. Wanita itu hanya mengenakan gaun tidur pendek berbahan satin dengan tali spageti, hingga memudahkan Kabiru menyentuh bahu telanjangnya saat sudah puas membaui lehernya.

Fani diam saja. Handuk yang tadi dipegangnya sudah jatuh ke lantai. Tangannya memegangi lengan Kabiru yang melingkari perutnya. Meraba dan kadang meremas pelan di sana saat bibir Kabiru menyentuh titik-titik sensitif di kulitnya.

"Aku ngantuk," ujar Kabiru pelan. Tangannya menurunkan satu tali baju tidur Fani dengan mulut terus bergerak menjelajah. "Tapi aku mau kamu lagi."

Fani menggigit bibir bawahnya menahan tawa dan desahan ketika mendengar keinginan Kabiru. Astaga! Dulu mana pernah dia membayangkan Kabiru akan bersikap begini saat berduaan dengannya. Kefrontalan pria itu yang kadang membuat kesal Fani, sekarang malah balik membuatnya gemas luar biasa.

"Fan, boleh?" desak Kabiru, akibat Fani yang tidak juga merespons keinginannya.

Akhirnya Fani tidak lagi bisa menahan tawa. Hal yang membuat Kabiru langsung mengernyit. Dia menghentikan kesibukannya memuja salah satu gundukan dada Fani yang sudah terekspos sejak sebelah tali gaunnya disingkirkan. Wanita itu lagi-lagi tidak mengenakan *bra* di balik gaun tidurnya.

"Apa?" tanya Kabiru heran melihat tawa geli Fani.

"Ya, kamu aneh. Tadi subuh aja nggak pakai izin sama sekali. Kenapa sekarang malah sok tanya-tanya segala?"

Kabiru mendesah panjang dengan raut agak cemas. "Tadi pagi kamu bilang sakit. Ya, kan harus tanya dulu, kali aja kamu masih belum bisa."

Fani kembali tertawa, merasa bahagia dengan begitu mudahnya. Dia mengecup singkat bibir Kabiru dengan kedua tangan sudah mengalungi leher pria itu. Tidak menyahut lagi. Dia

Scanned by CamScanner

menyandarkan kepala di bahu Kabiru. Bibirnya menyentuhi kulit leher pria itu dan sengaja semakin merapatkan diri. Menjawab dengan sentuhan.

Kabiru menegang. Berdebar. Kantuknya hilang dalam hitungan detik setelah Fani menggunakan gestur tubuh untuk merespons keinginannya. Masih membiarkan Fani bergelung dalam pelukannya, Kabiru menelusuri punggung wanita itu dengan tangannya. Salah satu tali baju tidur Fani dibiarkan tetap dalam kondisi lepas dari bahunya, hingga memberi pemandangan luar biasa indah untuk matanya.

"Kamu cantik pakai beginian," ujar Kabiru, menurunkan penelusuran tangannya menuju paha Fani yang hanya sedikit saja ditutupi gaun tidur super pendeknya.

"Cantik apa seksi?" Fani mengulum senyum jail. "Di mana-mana baju beginian tujuan utamanya, ya, biar bisa kelihatan seksi."

Kabiru menyeringai, meski Fani tidak bisa melihat karena masih menempelkan wajah di lehernya. "Iya, seksi," ujarnya, mengiakan saja apa maunya Fani. "Tapi dulu kamu juga keliatan seksi pas pakai daster gambar Pikachu," lanjutnya, makin menyeringai.

Fani mengangkat kepalanya dengan cepat. Menyipitkan mata menatap Kabiru yang masih menyeringai lebar. "Pas kapan itu?"

"Waktu kita nginap bareng di rumah Aria. Ingat? Lama banget, sih. Lupa pas kelas berapa."

Fani mengernyit, berusaha mengingat. Ah, kejadian berbelas-belas tahun lalu rupanya. Ketika Fani menemani Aria karena orang tuanya sedang pergi ke luar kota. Kabiru yang memang selalu solider dan kebetulan bertetangga dengan Aria, menurut saja ketika diminta untuk menemani mereka menginap saat satpam Aria harus cuti malam itu.

Fani ingat, tengah malam dia kehausan dan berjalan sendirian ke dapur untuk mengambil air minum. Kabiru yang mendengar suara dari dapur, menyusul untuk memeriksa. Di malam itulah Kabiru pertama kalinya melihat tampilan Fani dalam balutan baju tidur berbentuk daster sepaha dengan gambar Pikachu besar di perutnya.

Kabiru ingat. Dia sempat terdiam lama kala itu karena benar-benar tidak sanggup mengalihkan pandangannya dari

Scanned by CamScanner

sosok menggemaskan Fani. Sebab memang saat itulah pertama kalinya dia melihat gadis selain Falila berpakaian baju tidur seperti itu di depan matanya. Meski nyatanya setelah dewasa, ingatan tersebut telah digantikan dengan tampilan-tampilan wanita lain yang biasa muncul dalam fantasi kelelakiannya. Tapi tetap saja tidak terlupakan hingga sekarang.

"Aku bawa kok daster model begitu. Cuma gambarnya bunga-bunga. Nggak punya lagi yang gambar Pikachu begitu," ujar Fani, kembali tersenyum jail karena kembali ingin mengusili Kabiru.

Kabiru tertawa kecil. "Terserah mau pakai yang mana aja. Udah nggak penting juga. Mau pakai yang begini," ujar Kabiru sambil menurunkan sisa tali gaun tidur Fani, "atau yang gambar Iron Man sekalipun, ujung-ujungnya tetap bakal dilepas juga, kan?"

Fani mengeliat pelan saat tubuh bagian atasnya terbuka sepenuhnya. Dia bergerak cepat mengeratkan pelukan di leher Kabiru kala pria itu mengangkat tubuhnya untuk dibaringkan di atas tempat tidur.

"Karena yang penting itu dalamnya," bisik Kabiru, sebelum menyentuh bibir Fani dengan bibirnya.

Mereka tidak lagi saling bicara. Hanya saling menyentuh diiringi desahan dan tatapan mendalam satu sama lain. Sekali lagi, Kabiru mencoba menggapai keseluruhan diri Fani untuk dimiliki olehnya. Menyatukan diri bersama-sama. Secara fisik.

Desahan. Cengkeraman. Detak jantung. Bahkan, hati....

Kabiru membentangkan tali-tali tak kasat mata untuk diulurkan kepada Fani yang menyambutnya dengan sukarela. Mengajak wanita itu menjalin tali-tali tersebut untuk melingkupi fisik dan hati mereka. Mengikat. Meleburkan. Saling memiliki seutuhnya, jiwa dan raga.

Scanned by CamScanner

Kelemahan Kabiru

"Kurang kerjaan," komentar Kabiru saat mendapati Fani menikmati sarapan apungnya di dalam kolam renang. Dia masih bergelung di tempat tidur karena baru saja terbangun. Pintu kaca sudah kembali dibuka hingga dia bisa langsung mengamati Fani dari tempatnya berbaring.

"Kan udah bayar mahal, ya harus dinikmatin semuanya," ujar Fani, masih berusaha menyingkirkan mahkota-mahkota bunga yang ada di sekitar tubuhnya.

Dia nekat mencelupkan diri karena akhirnya penasaran ingin merasakan *floating breakfast* dengan taburan mahkota bunga di sekelilingnya, dilengkapi nampan berbentuk keranjang yang mengapung di atas air kolam berisi menu sarapan yang sudah disediakan pihak vila. Rencananya setelah mereka keluar nanti baru kolam renang akan dibersihkan. Ya, Fani berhasil membujuk Kabiru keluar untuk jalan-jalan sembari menunggu kamar mereka dibersihkan. Mudah saja. Tipikal pria kebanyakan. Tempat tidur sangat membantu dalam proses meluluhkan Kabiru.

"Lagian, ini kita jauh-jauh ke sini masa buat di kamar aja, sih?" sindir Fani, sambil mengunyah pelan potongan *pancake*. "Kalau mau diem-dieman, di apartemen juga jadi."

Kabiru bangkit dari tempat tidur, mengambil baju kaus dan celana pendeknya yang sudah dirapikan Fani di atas sofa. Dia langsung merasa lapar ketika melihat Fani melahap sarapannya. Namun belum ada bergerak mendekati kolam, ponselnya berbunyi. Saat melihat siapa yang menelepon, dia tersenyum masam.

"Kalau di sini, mau ada telepon begini puluhan kali pun, nggak bakal jadi masalah kalau nggak diangkat. Kan lagi *honeymoon*, sembunyinya pasti dikira lagi sibuk banget

Scanned by CamScanner

berduaan," ujarnya, mendekati Fani sambil memperlihatkan layar ponselnya.

Fani yang sedang ada di tepian kolam, mendongak untuk melihat siapa yang menelepon Kabiru. Dari papanya. Astaga! Entah ada keperluan apa papanya menelepon Kabiru bahkan di hari pertama mereka berbulan madu.

Kabiru membiarkan panggilan tersebut sampai terhenti sendiri. Tidak ingin mengangkat. "Kamu nggak denger Mama telepon?" tanya Kabiru, kembali memeriksa ponselnya yang ternyata juga mendapat panggilan tak terjawab dari mamanya, berikut beberapa pesan. Tapi saat membaca isi pesan sang mama yang hanya bertanya kabar dan mencari tahu bagaimana malam pertama putra bungsunya, Kabiru memutuskan untuk tidak menelepon balik. Dia hanya membalas pesan dengan kalimat pendek bahwa semua berjalan lancar, tanpa deskripsi.

"Enggak. Mungkin pas aku di kamar mandi tadi," jawab Fani, benar-benar tidak tahu kalau ponsel Kabiru berbunyi.

"Kalau kita di Jakarta, aku hampir yakin Mama mungkin bakal nyari tahu dan nekat datengin di mana kita ngumpet. Buat dijadikan bahan gosip sama Lila. Terus maksa kita nginep lama-lama di rumah," ujar Kabiru, menyodorkan ponselnya agar Fani melihat sendiri isi pesan dari mamanya.

Hanya sekian detik setelah Fani membaca pesan, dia langsung terbahak akibat merasa terhibur dengan sikap ingin tahu mama mertuanya yang kadang berlebihan. "Jangan diangkat kalau Papa yang telepon lagi," kata Fani setelah selesai dengan tawanya. "Kalau penting, pasti kirim pesan. Itu Papa pasti cuma pengin mastiin kita beneran pergi atau enggak. Buntutnya minta kita secepatnya nginep juga ke rumah."

Sudah pasti Kabiru akan menuruti saran Fani. Dia bisa menebak, papa mertuanya lebih memilih menghubunginya karena tidak berani menelepon Fani langsung. Berpikir kalau bisa mengontrol Fani melalui dirinya. Sia-sia karena nyatanya Kabiru dan Fani sama-sama berpengalaman menjadi pembangkang dan tergolong lihai menghindari keinginan orang tua mereka.

"Masih mikir kita buang-buang waktu ngumpet di sini?" tanya Kabiru dengan wajah masih agak mengantuk, namun tangannya bergerak ingin menjangkau keranjang sarapan agar didekatkan kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Turun, Bi," pinta Fani, menolak membenarkan pertanyaan Kabiru. Dia mendekatkan keranjang ke dekat Kabiru yang duduk bersila di pinggiran kolam renang.

Kabiru tidak menanggapi permintaan Fani. Dia mulai sibuk memakan sarapannya, tanda bahwa dia sama sekali tidak tertarik menceburkan diri. Begitu juga ketika Fani meminta difotokan saat sedang sarapan di dalam air.

"Buat apa? Dipajang? Dipamerin di sosmed?" tanya Kabiru, menatap tubuh Fani yang terbalut baju renang dengan sorot kurang senang. Untung saja bukan bikini. Kalau iya, sudah pasti sedari tadi Fani akan ditariknya kembali ke atas tempat tidur.

"Nggak. Buat disimpan dalam galeri hp kamu. Cuma buat dilihatin kamu aja pokoknya." Sengaja Fani menjawab dengan nada sinis akibat jengkel dengan sikap berlebihan Kabiru.

"Ide bagus." Wajah Kabiru langsung cerah mendengar saran Fani. Dia mengabaikan kesinisan Fani dan malah membuatnya jadi nyata.

Menggunakan ponsel miliknya, Kabiru mulai mengambil foto-foto Fani. Tidak sekali dia meminta Fani berpose atau membidik secara *candid*. Fani yang akhirnya merasa lucu dengan sikap Kabiru, ikut terbawa dan melewatkan beberapa menit untuk sesi pemotretan amatir mereka.

***

Mereka pergi ke daerah Seminyak untuk makan siang. Mendatangi restoran dengan *view* yang langsung menghadap ke laut, dilengkapi pesanan makanan Eropa. Fani memang benar-benar menerapkan asas manfaat miliknya. Memilih semua hal yang terbaik dari yang terbaik, dengan Kabiru sebagai donatur utama.

Kabiru mengikuti saja apa mau Fani tanpa banyak berkomentar, selama wanita itu tidak meminta atau melakukan suatu hal yang di luar batas toleransinya. Toh, rezeki yang didapatnya dari bekerja selama ini, sebagiannya memang disiapkan untuk menyenangkan istri dan anak-anaknya kelak.

"Sampai senja aja ya di sini. Lihat *sunset*," pinta Fani, sambil menyandarkan kepalanya di bahu Kabiru. Perutnya sudah terasa penuh, hingga tidak lagi sanggup menghabiskan *dessert* yang akhirnya diambil alih oleh Kabiru. Keju dan buah masih bisa ditoleransi Kabiru, dibandingkan manisnya cokelat dan selai.

Scanned by CamScanner

"Duduk-duduk doang?" Kabiru menyendok sisa makanan penutup di piring Fani dengan sebelah tangan lain melingkari pinggang wanita itu yang bersandar padanya.

"Jalan-jalan dulu bentaran, sekitaran sini. Nanti aja balik ke vilanya." Fani menggeliat pelan, lebih mendekatkan diri agar wajahnya bisa menyentuh kulit di lekukan leher Kabiru.

Sejak mendapat hak legal menyentuh Fani, Kabiru jadi sangat menyukai aroma tubuh wanita itu. Sedikit saja Fani mendekat, hidung Kabiru langsung bergerak refleks mendekati bagian mana pun dari tubuh Fani yang bisa dijangkaunya. Untuk sekarang hanya puncak kepala dan kening Fani yang mampu digapai hidungnya saat berada di tempat publik seperti ini. Kabiru juga sadar kalau Fani mulai licik dengan memanfaatkan kelemahan dirinya yang baru saja mereka berdua ketahui. Fani merayu Kabiru menggunakan gestur tubuh dan sentuhan, hingga Kabiru merasa sulit untuk mengabaikan keinginan wanita itu.

"Hm," sahut Kabiru akhirnya, tanda bahwa dia menuruti keinginan Fani, lagi. Tapi tentu saja dengan bayaran yang harus Fani lunasi nantinya, saat mereka sudah berduaan saja di dalam kamar.

Setelah mendengar persetujuan Kabiru, Fani menegakkan tubuhnya dengan seringai puas. "Oke, tunggu bentar. Aku ke toilet dulu, habis itu kita jalan, ya," ujarnya, bangkit meninggalkan Kabiru yang tersenyum masam saat melihat seringai puasnya.

Fani berjalan menjauh sambil mengeleng pelan dan terkekeh geli atas sikapnya sendiri. Bagaimana bisa dia benar-benar menerapkan segala trik dari Aria dan Sania, terkait cara ampuh memuluskan keinginan mereka di depan para suami. Bahwa ternyata Kabiru tidak ada bedanya dari Nando dan Angga, rela dikontrol sang istri hanya karena sebuah sentuhan kecil. Fakta yang benar-benar membuat Fani terheran-heran, namun juga diuntungkan.

Fani memang sengaja tidak berdandan, namun tetap menggunakan bedak tipis dan lipstik agar wajahnya tidak terlihat pucat. Meski begitu dia tetap memeriksa penampilannya setelah selesai menggunakan bilik toilet, hingga membutuhkan waktu agak lama di sana. Setelah selesai, dia bergegas untuk kembali mendatangi Kabiru karena sudah tidak sabar ingin berkeliling.

Scanned by CamScanner

Dari dalam restoran, dia bisa melihat sosok Kabiru yang duduk di meja mereka yang terletak di bagian luar. Namun entah bagaimana langkah Fani langsung terhenti begitu saja, ketika matanya telanjur terpaku pada punggung tegap Kabiru yang terlihat kecil dari tempatnya berdiri.

Suaminya.

Pria itu, Kabiru.

Tiba-tiba Fani merasakan dadanya terasa mengembang meski dia sedang mengembuskan napas. Kenyataan bahwa sekarang dia telah benar-benar berbagi hidup dengan orang lain, menyadarkan Fani atas rasa haru dan bahagia yang selama ini tidak dibayangkan olehnya akan sebesar ini, seluar biasa ini.

Pikirnya dulu, setelah menikah, lalu memiliki suami, tidur berdua, makan bersama, ya sudah, begitu saja. Terlebih Kabiru adalah pria yang sejak lama ada di sekitarnya. Pastinya mereka tidak perlu melakukan pendekatan untuk bisa mengakrabkan diri. Harusnya terasa biasa saja. Namun, nyatanya tidak begitu. Interaksi mereka tidak sesederhana itu. Tidak sebiasa yang dibayangkan Fani sebelum menikah.

Sejak ijab kabul terucap, Fani memang tetap bersikap tenang, tapi bukan berarti dia tidak berdebar. Dia menerima dengan tangan terbuka, namun bukan berarti dia tidak merasakan sebuah ledakan perasaan dalam dirinya. Bahkan *sentuhan* pertama Kabiru telah membuat lebih banyak pergeseran dalam interaksi mereka. Tentu saja bukan sekadar nafsu. Fani cukup pintar untuk bisa membedakannya kala mereka saling bersentuhan.

Apa yang mereka rasakan dan lakukan telah lebih dari itu, sungguh. Ikatan mereka ternyata telah melewati ekspektasi yang tadinya hanya didasari oleh logika dan kepentingan masa depan. Perasaan mereka telah melampaui batas ketertarikan semata, bahkan rasa-rasanya tidak lagi berdasarkan asas manfaat demi mewujudkan keinginan para orang tua.

Fani mulai meyakini semua hal itu, meski sepertinya Kabiru belum mampu mengenalinya. Tidak masalah. Dia tidak akan menuntut. Toh, dia sendiri bukan tipe yang mengultuskan pernyataan cinta di atas segalanya, ketika faktanya dia telah mampu memiliki hidup Kabiru seutuhnya, untuknya sendiri. Biarlah segalanya berjalan seiring waktu. Santai tapi sarat dengan progres. Ya, Fani lebih suka cara seperti itu.

Scanned by CamScanner

Ketika akhirnya berhasil merasakan kelegaan luar biasa atas segala pikirannya tadi, Fani menarik napas sepuasnya dengan senyum merekah di bibir. Matanya masih menatap penuh binar ke arah punggung Kabiru di kejauhan. Sekejap waktu, Fani merasa sangat ingin memeluk punggung Kabiru saat ini juga. Mendekapnya erat untuk menyalurkan buncahan hatinya saat ini. Menunjukkan perasaannya secara nyata.

Fani melangkah cepat, hampir setengah berlari ingin mendatangi Kabiru. Dia melupakan keadaan di sekitarnya. Senyum bahagianya terus terhias sampai ketika benturan tubuhnya pada tubuh lain langsung terhapus akibat merasa kaget.

"Astaga, maaf!" Fani langsung menyadari bahwa sosok pria yang telah ditabraknya bukanlah orang asing karena mengenali ciri fisik yang sangat Indonesia.

Fani menatap cemas pada kemeja bagian depan milik pria itu yang tampak basah. Rupanya dia sedang memegang segelas minuman saat Fani menabraknya tanpa sengaja. Pria itu tidak merespons. Malah terlihat berdiri kaku sambil menatapi Fani dengan raut kaget dan tidak percaya. Dia bahkan tampak tidak peduli pada bajunya yang sudah basah.

"Saya agak buru-buru. Tadi tidak lihat..." Fani menyetop kalimatnya sendiri tepat setelah mendongak dan menatap langsung pada wajah si pria yang kini sudah melepas kaca mata hitamnya.

"Fani...."

Bukan pertanyaan untuk memastikan, tapi sebuah panggilan dengan nada suara lirih yang terdengar sudah sangat ingin diucapkan pria itu sejak lama.

Fani kembali kaget, tentu saja. Ketika dia sedang merasa luar biasa bahagia atas diri Kabiru, tapi sekarang malah muncul sosok lain yang sama sekali tidak Fani harapkan akan ditemuinya saat ini. Apalagi seingat Fani, Dimas adalah mantan kekasihnya yang paling bisa membuat Kabiru bersikap menyebalkan karena merasa terusik. Dan sekarang pria itu malah berdiri tepat di depannya, menatap dengan sorot yang langsung membuat Fani merasa sangat tidak nyaman.

Scanned by CamScanner

"Fani."

Panggilan kedua Dimas menyadarkan Fani dari termangunya. Dia langsung mengerjap, menetralkan kekagetan. Fani melirik singkat ke arah di mana Kabiru duduk di kejauhan, sebelum kembali menatap Dimas.

"Hei, Dimas. *Sorry*, lama nggak ketemu, sempet pangling. Kamu apa kabar?" ujarnya dengan suara tidak lagi sekaget ketika dia meminta maaf di awal tadi. Dia memindai sosok Dimas sekali lagi untuk memastikan. Rambut gondrong pria itu sudah dipotong pendek, tertata rapi. Masih berpenampilan santai, namun terlihat lebih rapi dan dewasa dibanding dua tahun lalu.

Dimas tidak menanggapi sapaan Fani. Dia masih menatap wanita di depannya dengan sorot kaget, juga bercampur ketidakpercayaan.

Fani menurunkan matanya untuk kembali mengamati kemeja warna abu-abu Dimas yang sudah basah terkena minuman yang dibawanya. "Maaf lagi untuk..." Fani menunjuk ke arah baju Dimas agar pria itu fokus pada hal selain wajahnya.

Berhasil. Dimas tersadar dari keterpanaannya. Mengerjap beberapa kali sebelum mengibaskan tangan tanda tidak peduli pada bajunya. "*It's okay*. Dan aku..." Pria itu tampak masih sulit berkata-kata, "aku baik," lanjutnya dengan nada tidak yakin. "Kamu gimana, oke?"

Fani tersenyum tipis seraya mengangguk. "Aku baik. Em, aku ganti uang kemejanya, ya."

Dimas menggeleng, menolak. Dia juga ikut tersenyum. Tampak telah mampu mengendalikan kekagetan.

Fani ikut menggeleng kecil. "Janganlah. Baju kamu basah dan jadi kotor begitu. Atau ganti uang *laundry* aja, ya. Nanti biar—"

Scanned by CamScanner

"Fan, udah. Nggak pa-pa. Kerjaanku udah selesai juga di sini. Udah mau balik ke rumah," potong Dimas, cepat.

Fani menaikkan alis. Tertarik begitu saja saat mendengar kata-kata terakhir Dimas. Pria itu menyadari responsnya hingga kembali tersenyum simpul.

"Aku tinggal di sini," ujar Dimas, menjawab sorot tanya Fani. "Kuta, lebih tepatnya. Cuma lagi ada klien yang minta pemotretan di sini."

Fani mengangguk paham. Dia kembali melirik ke arah punggung Kabiru. Pria itu terlihat sedang menempelkan ponsel di telinga.

Dimas mengikuti arah pandangan Fani. Dia memang tidak tahu siapa yang ditatap Fani mengingat banyak pengungjung lain yang menempati meja di luar restoran, tapi Dimas bisa menebak ada seseorang di sana yang ingin didatangi Fani secepatnya.

"Udah ditunggu?" tanya Dimas, mencoba menarik kembali perhatian Fani.

Fani mengangguk lagi, kembali tersenyum. "Suamiku."

Berbanding terbalik dengan Fani, senyum Dimas langsung luntur saat mendengar jawaban wanita itu. Wanita yang masih memiliki senyum tenang yang sama, namun dengan raut wajah yang jauh lebih segar dibanding terakhir kali dia melihat, meski tanpa *make up*. Ingatan Dimas kembali di malam terakhir mereka bicara, kala Fani melangkah pergi dengan raut penuh kekecewaan yang membuat Dimas terus merasakan penyesalan hingga saat ini.

Dimas ikut mengangguk pelan tanda memahami jawaban Fani. Selepas mampu mengendalikan diri, dia kembali tersenyum namun kali ini terlihat miris. "Ya, aku lihat foto pernikahan kamu dari akun Wina."

Fani diam saja, masih tersenyum tenang memperhatikan perubahan drastis di wajah Dimas. Dia teringat dengan suami Wina yang merupakan teman akrab Dimas saat kuliah. Mereka tentu masih saling berhubungan meski Fani tidak lagi menyinggung nama Dimas saat berkomunikasi dengan Wina.

"Jadi...." Dimas kembali mengangguk-angguk pelan, kontradiktif dengan rautnya yang seakan-akan tidak mengerti akan sesuatu, "kamu menikah?" lanjutnya, menanyakan hal yang harusnya tidak perlu ditanyakan lagi.

Scanned by CamScanner

Fani menarik napas panjang sebelum mengembuskannya dengan gestur santai. "Jodohku sudah sampai, Dim. Kamu gimana? Sudah berumah tangga juga, kan?" tanya Fani dengan nada ringan.

Dimas tidak tersenyum mendengar pertanyaan Fani. Dia kembali terdiam mengamati wanita itu lurus-lurus. "Menurut kamu aku layak untuk itu?"

Fani sedikit mengernyit, namun tetap bisa mengerti maksud pertanyaan tersebut. "Kenapa nggak?" Dia mengabaikan sorot terluka di mata Dimas. Tanggapan tadi menandakan kalau pria itu menjawab *tidak* atas pertanyaan Fani terkait statusnya. "Aku sudah buktikan sendiri, menikah ternyata bisa bikin hidup lebih bahagia dari hari sebelumnya. Semua orang berhak bahagia, termasuk kamu, Dim."

"Jadi, sekarang kamu bahagia?" tanya Dimas lagi, semakin tersenyum miris.

"Iya," jawab Fani lugas tanpa ragu. "Waktu terus berjalan, Dimas. Jangan membuang waktu untuk menyesali hal-hal yang masih bisa diperbaiki."

Fani cepat memahami mengapa sedari tadi Dimas terus saja menanyakan hal yang menurutnya tidak penting. Makanya dia mengatakan hal tersebut untuk menegaskan kepada pria itu, bahwa segala hal yang terjadi di masa lalu mereka telah selesai. Fani telah mengikhlaskan semuanya. Membuang rasa kecewa yang hanya akan merusak hari-hari bahagianya. Fani juga jadi mengerti mengapa kemarin pria itu mengiriminya dua gambar bunga kepadanya, setelah sekian lama saling putus komunikasi. Tidak, lebih tepatnya Fani yang memutus komunikasi.

Bunga tulip putih untuk permintaan maaf dan rasa penyesalan. Sedangkan bibit bunga dandelion? Pria itu masih terjebak nostalgia rupanya.

"Aku memang sedang mencoba memperbaiki banyak hal. Tapi, aku nggak menyangka akan seterlambat ini. Kupikir kamu masih Fani yang sama. Masih dengan prinsip nggak akan pernah mau hidup di bawah kendali Papa kamu. Nggak akan menyerah untuk memperjuangkan hidup kamu sendiri. Terdengar naif dan semakin berengsek, tapi kupikir aku mungkin masih punya waktu." ujar Dimas, terpancing dengan perkataan Fani sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Fani semakin mengernyit. Ada hal yang membuatnya tidak mengerti dari kalimat panjang Dimas tadi. "Maksud kamu?"

Dimas masih tersenyum kecut. "Pria yang kamu nikahi. Salah satu teman SMA kamu, kan?" tanyanya dengan kening mengerut kecewa. "Aku masih ingat sama dia. Pria dari kalangan yang menjadi alasan Papa kamu mati-matian menjauhkan aku dari kamu."

Fani menajamkan mata, menatap waswas. Perkataan Dimas semakin melebar ke mana-mana, membuatnya menduga yang tidak-tidak.

"Aku memang bersalah sama kamu, nyakitin kamu. Aku layak merasa terasing untuk menebus semua kesalahanku." Dimas tampak mulai lepas kendali. Dia terlihat tengah memuntahkan segala isi pikirannya yang telah tertahan lama. "Tapi, dulu kamu juga bilang akan tetap menentang apa yang Papa kamu inginkan. Itu alasan kenapa aku mengiakan mau kamu saat itu yang minta aku menjauh. Karena kupikir, kamu akan tetap menunjukkan ke Papa kamu bahwa semua yang dia inginkan, nggak harus terjadi. Semua yang dia pikir baik untuk kamu, malah mungkin akan berakhir sebaliknya. Jadi meski aku pergi sesuai permintaan Papa kamu, dia tetap nggak bisa dapat apa yang diinginkan. Tapi yang aku lihat sekarang...." Dimas menggelengkan kepala pelan, tampak terluka dan tidak percaya. "Kamu malah memilih bersama pria yang sudah pasti menurut Papa kamu adalah terbaik, sesuai dengan keinginan dia," lanjut Dimas, mulai menatap nanar kepada Fani.

Fani yang tadinya bersikap tenang-tenang saja, merasa bahwa apa yang diungkapkan Dimas secara tiba-tiba telah berhasil mengusik dirinya. Dia mampu menangkap beberapa hal, namun belum bisa memastikan hal lainnya. Setelah sekian lama berpisah. Sama-sama pernah merasakan sakit akibat masa-masa itu, tapi kenapa baru sekarang Dimas menyebut papanya dalam kekacauan masa lalu mereka? Kenapa tiba-tiba? Terlebih dengan segala perkataan Dimas yang dianggap Fani bernada tuduhan. Fani jelas saja tersinggung. Dia mulai merasakan kemarahannya hadir. Siapa pria itu berani memojokkan dirinya dengan segala tuduhan macam itu, padahal dia tidak tahu apa-apa tentang pilihannya atas diri Kabiru.

"Jadi kamu pikir, aku menikahi suamiku atas dasar permintaan Papaku?" tanya Fani, masih menajamkan mata,

Scanned by CamScanner

menunjukkan rasa terganggunya atas segala ucapan Dimas. Tapi Fani memang tidak meminta jawaban. Tidak juga ingin menyanggah tuduhan Dimas. Dia lebih memilih untuk membuat Dimas menyesal karena telah berani mengatakan hal-hal tersebut di depannya setelah sekian lama tidak bertemu. "Sebenarnya bukan urusan siapa pun kenapa aku memilih menikahi suamiku. Tapi satu hal yang mungkin orang-orang sudah tahu dengan sendirinya tanpa perlu kujelaskan, kecuali kamu," ucap Fani dengan nada suara dingin. "Aku mencintai suamiku. Dan kupikir itu cukup jadi alasan kenapa harus menikahi dia."

Fani tahu perkataannya semakin membuat Dimas terluka, tapi dia tidak peduli. Fani telanjur marah dan tersinggung. Dia memang penasaran akan suatu hal, namun enggan mencari tahu lebih lanjut kalau itu harus membuatnya lebih lama bersama Dimas. Tidak, Fani sudah benar-benar ingin menyingkir dari depan pria itu.

"Karena kamu bilang nggak mau diganti, jadi sekali lagi aku cuma bisa bilang maaf untuk baju kamu. Permisi." Tepat setelah mengatakan itu, Fani berjalan melewati Dimas. Meninggalkan pria itu di belakangnya tanpa mau menoleh.

***

Fani butuh menenangkan diri dengan caranya yang biasa. Tapi karena dia tidak memesan apa pun yang berunsur cokelat, maka Fani beralih pada secangkir kopi milik Kabiru yang isinya masih tersisa setengah.

Kabiru berdiri beberapa langkah di depan meja sambil menghadap pantai dan laut. Ponsel masih tertempel di salah satu telinganya. Masih sibuk berbicara di telepon. Fani memanfaatkan hal tersebut untuk mengendalikan dirinya. Jadi saat Kabiru berbalik dan kembali ke kursi, Fani sudah duduk tenang dan nyaman sambil meminum kopinya.

"Lama banget? Ngapain aja di toilet?" tanya Kabiru. Kepalanya menoleh sebentar ke arah Fani, sebelum kembali sibuk dengan layar ponselnya.

Fani tidak menjawab. Dia balas memperhatikan Kabiru sambil kembali menyeruput sedikit demi sedikit kopi Kabiru yang sudah agak dingin. "Telepon dari kantor?"

Scanned by CamScanner

Kabiru mendesah kasar saat mendengar pertanyaan Fani. Menyandarkan punggungnya di kursi dengan ekspresi tidak senang. "Mas Jared."

"Kenapa? Ada masalah?" Fani senang ada topik lain yang menarik perhatiannya. Membuatnya bisa menyingkirkan segala perkataan Dimas dari pikiran.

Sejak pagi, Kabiru memang tidak mau mengangkat telepon dari siapa pun. Dia bilang sampai mereka mengirim pesan kalau ada hal penting yang harus diberitahukan, baru dia mau menerima panggilan. Jadi kalau sekarang pria itu memutuskan mengangkat telepon dari kakak sulungnya, maka sudah pasti ada hal serius yang terjadi.

"Ada sedikit masalah sama produk baru yang mau diluncurkan," jawab Kabiru, melempar pelan ponselnya dengan gestur malas ke atas meja.

"Masalahnya itu sampai harus bikin kita pulang ke Jakarta sekarang nggak, sih?" Fani bertanya dengan nada ragu berbalut rasa waswas.

Kabiru—yang tadinya sedang mengunyah potongan stroberi—langsung menoleh untuk menatap intens istrinya. Dia menelan kunyahannya sebelum terkekeh geli. "Nggaklah. Masih ada bos-bosnya di sana yang lebih pinter nanganin. Mas Jared cuma laporan aja."

"Ya, tapi nggak mungkin kamu nggak kepikiran, kan?"

"Tenang aja. Kita bakal di sini sesuai jadwal," sahut Kabiru, menyeringai kecil saat mendapati kening Fani mengernyit. "Kamu tuh emang nggak pernah mau rugi, ya," canda Kabiru sambil memeluk pinggang Fani. "Giliran kamu yang *hectic* sama kerjaan, aku yang diminta jauh-jauh, tapi kalau kamu yang lagi *free* begini, pasti—"

Kabiru agak kaget saat Fani mengecup bibirnya tiba-tiba. Saat dia ingin balas mencium, wanita itu malah menundukkan kepala mencari posisi nyaman di dadanya, balas memeluk pinggangnya.

"Ngantuk, kekenyangan," ucap Fani pelan, menggesekkan wajahnya di dada Kabiru.

"Balik ke vila aja kalau gitu. Lihat *sunset*-nya besok-besok aja," bujuk Kabiru, senang karena berpikir mereka akan bisa segera kembali ke vila.

Scanned by CamScanner

Fani menggeleng. "Aku memang nggak pernah mau ruzi. Hari ini harus lihat *sunset*, besok juga."

Kabiru mendengkus. Fani sengaja membenarkan perkataannya tadi. Tapi tidak masalah, toh, wanita itu terlihat jauh lebih senang menempelinya dibanding jalan-jalan seperti agenda mereka sebelumnya.

Pikiran Fani tentang perkataan Dimas memang teralihkan, namun tidak menghilang. Ada beberapa hal yang mengganjal di pikirannya terkait pengakuan Dimas yang menyebut-nyebut papanya. Fani tahu dia pasti akan memikirkan hal tersebut lagi nanti, tapi saat ini dia lebih memilih fokus pada Kabiru yang mengajaknya berbicara banyak hal tentang masa depan mereka setelah ini. Tanpa pernah tahu bahwa ada seseorang yang menatap punggungnya dari kejauhan dengan sorot mata yang semakin terluka dan penuh penyesalan.

Scanned by CamScanner

Pertanyaan Kabiru

Mereka kembali ke vila setelah makan malam. Di perjalanan pulang, Fani meminta untuk mampir dulu ke sebuah toko kue. Dia tahu kalau makan malam terlalu dini akan membuat Kabiru lapar lagi nantinya, hingga membuat pria itu sulit melanjutkan tidur. Jadi Fani membelikan beberapa camilan karbohidrat, kalau-kalau tengah malam nanti Kabiru mengeluh kelaparan. Tidak lupa juga membeli *matcha cake* untuk dirinya sendiri.

Ketika telah sampai di kamar, semua bunga yang memenuhi kolam renang dan Jacuzzi sudah dibersihkan. Sejak pagi Fani memang sudah berniat berendam air hangat di Jacuzzi hingga saat selesai menyimpan belanjaannya, dia langsung bersiap diri untuk berendam.

Kabiru kembali menerima telepon, kali ini dari sekretarisnya. Dia mengangguk sambil berbicara di telepon ketika Fani berkata akan keluar kamar untuk berendam. Sebenarnya Fani merasa agak canggung, awalnya. Mana pernah dia berendam di tempat terbuka, apalagi ada orang lain di dekatnya. Oke, dia dan Kabiru memang sudah memiliki satu sama lain, juga telah melihat dan saling mengenali, tapi hal itu terjadi kala mereka sedang berhasrat, ketika keduanya melupakan rasa malu dan hal lainnya karena terlalu sibuk menikmati. Dan ternyata memang terasa agak berbeda, saat Fani sengaja berendam dalam kondisi polos dengan pikiran yang terus menebak-nebak kapan Kabiru akan mendatanginya, melihatnya dalam kondisi seperti ini. Beruntung nikmatnya air hangat membantu meredakan kegugupannya, mengembalikan ketenangan dengan berpikir bahwa hal seperti ini memang sudah seharusnya dibiasakan mulai dari sekarang. Mereka sudah menjadi suami-istri, sah-sah saja mau melakukan apa pun saat berduaan.

Scanned by CamScanner

Fani mendengar pintu digeser. Dia yang tadi sedang asyik memejamkan mata langsung mendongak untuk menatap Kabiru. Pria itu sedang berdiri sambil bersandar di pintu kamar mandi yang terhubung langsung dengan tempatnya berendam.

"Kalau berdua, muat nggak?" Kabiru tidak putus menatapi Fani yang juga balas menatapnya.

Wanita itu tertawa pelan. "Kelihatannya?" pancing Fani, sengaja.

Kabiru tidak menjawab, tapi dia bergerak mendekat. Mulai melepas pakaiannya di depan wanita itu. Fani yang masih tidak terbiasa, memilih untuk sibuk memainkan air dengan tangannya dibanding memandangi Kabiru yang sedang menelanjangi diri. Dia agak menurunkan tubuhnya ke dalam air sambil menekukkan kedua kaki ketika Kabiru memasuki air, duduk berhadapan dengannya.

Kabiru terkekeh karena nyatanya air sama sekali tidak bisa menyembunyikan kepolosan tubuh Fani dari matanya. Meski begitu sejujurnya Kabiru merasa tegang juga dalam kondisi seperti ini; polos bersama Fani dalam suasana yang berbeda dengan kemarin subuh dan tadi malam. Meski bukan lagi yang pertama, tapi Kabiru tetap tidak bisa menyangkal rasa terpesonanya ketika dapat kembali menikmati keindahan seorang wanita dewasa yang sebelum-sebelumnya hanya sebatas fantasi saja.

"Hp-nya ditinggal?" ujar Fani, memecah kesunyian mereka saat duduk berhadapan.

Kabiru tersenyum masam, sadar kalau Fani sedang menyindirnya karena tadi sempat agak mengabaikan wanita itu akibat sibuk berbicara dengan sekretarisnya. Malas menanggapi, Kabiru lebih memilih menjulurkan salah satu tangannya ke arah Fani. "Sini," pintanya. Ketika Fani bergeming dan hanya menatap datar padanya, Kabiru menaikkan alis seraya kembali menyeringai. "Disuruh deket-deket, nggak mau? Mau durhaka sama suami?"

"Apa, sih?! Sialan!"

Refleks Fani langsung mengumpat sambil menyemburkan air ke wajah Kabiru yang sudah tertawa melihat reaksinya. *Menyebalkan,* gerutu Fani dalam hati. Senang sekali rupanya pria itu saat menyadari apa peranannya bagi hidup Fani sekarang dan ke depannya. Sejujurnya meski merasa kesal, namun Fani

Scanned by CamScanner

juga agak geli ketika mendengarnya. Bahaya sekali hidupnya setelah ini, pikirnya. Tanpa diminta lagi, Fani bergerak mendekati Kabiru untuk duduk di antara kaki pria itu yang sudah melebar menyambutnya.

"Ya, kan aku cuma ngingetin," ujar Kabiru tanpa dosa, memeluk Fani yang masih memasang raut masam. "Seorang istri itu nggak boleh—"

"Iya, iya, ngerti!" potong Fani cepat, tidak ingin mendengar ceramah Kabiru. Dia berbalik membelakangi, menyandarkan punggungnya di dada pria itu. Kedua tangan Kabiru langsung memeluk perutnya, namun sesekali juga bergerak ke bagian lain untuk menunjukkan ketertarikannya atas diri Fani.

"Dan tadi terakhir kali aku dengar kamu ngumpat begitu," tegur Kabiru, meski dengan nada santai saja. "Fan?"

Fani bergumam mengiakan, malas memperpanjang perkara. Membuat Kabiru terkekeh, merasa terhibur dan juga puas. Setelahnya mereka memilih saling berdiam diri, agak lama. Menikmati relaksasi tubuh dalam rendaman air hangat. Fani bahkan sudah kembali memejamkan mata sambil menempelkan wajahnya ke salah satu isi leher Kabiru.

"Anak zaman sekarang sukanya makan apa aja, sih?" tanya Kabiru tiba-tiba. Dia juga sedang memejamkan mata dengan hidung agak menempel di puncak kepala Fani.

"Makanan?" balas Fani, bingung. "Jenisnya atau apa?"

"Rasa." Kabiru membuka mata lalu menatap ke arah langit malam.

"Kenapa tiba-tiba tanya? Ada kaitannya sama masalah produk yang kamu bilang tadi?" Otak Fani berpikir cepat, mengingat sedari tadi dia mendengar sedikit sahutan Kabiru kepada Jared dan sekretarisnya di telepon.

"*Baked crisps* yang mau diproduksi punya macam varian rasa yang sama persis kayak perusahaan saingan. Bahkan bentuk *crisps*-nya sama dan kemasannya hampir mirip," terang Kabiru, akhirnya memilih untuk memberi tahu Fani.

Entah kenapa dia merasa nyaman-nyaman saja harus membagi permasalahan di tempat kerja kepada wanita itu, mengingat sebelum ini dia tidak terbiasa berdiskusi selain sesama pekerja kantor saja.

"Udah mulai tahap produksi?" tanya Fani, agak mengernyit.

Scanned by CamScanner

"Punya kita belum. Masih bulan depan. Tapi, mereka udah duluan *launching* tadi pagi."

"Kamu pengin kita balik besok?" tawar Fani, berbalik untuk kembali berhadapan dengan Kabiru. Ditatapnya pria itu dengan raut serius. "Aku nggak pa-pa, kok. Utamakan yang penting dulu," ujarnya.

Kabiru tersenyum, menurunkan tatapannya untuk mengamati raut serius Fani. "Nggak, kita di sini sampai Kamis. Mas Jared sama Papa malah ngelarang kita pulang sekarang. Lagian kan aku udah bilang, kalau mereka cuma laporan dan masih belum begitu butuh aku. Mereka jauh lebih tahu apa yang harus dilakukan."

Fani diam, masih menatap Kabiru dengan serius dan khawatir, membuat pria itu terkekeh pelan.

"Nggak pa-pa. Aku tadi cuma kepikiran, kira-kira kalau mau nambah atau ganti varian, rasa gimana yang lagi disukai anak-anak zaman sekarang? Kan yang lebih doyan jajan makanan begitu, ya, kalangan anak-anak sama remaja."

Kabiru tidak begitu suka berbohong, Fani hafal sejak dulu. Pria itu terbiasa bersikap frontal. Jadi setelah sekian waktu mengamati ekspresi Kabiru, dia tahu kalau Kabiru memang mengatakan yang sebenarnya. Bahwa akan baik-baik saja kalau mereka tinggal di sini sesuai jadwal. Tapi, instingnya sebagai pebisnis pastilah membuat pria itu terus kepikiran untuk mencari solusi secepatnya. Fani mulai maklum.

Fani mendesah panjang, sudah merasa tenang dan mulai berpikir untuk menjawab pertanyaan Kabiru sebelumnya. "Jadi *baked crisps*-nya bakal dikasih banyak varian rasa, ya?"

Kabiru mengangguk. "Baru tiga. Original, BBQ, dan keju. Memang standar dan udah pasaran juga kan rasa begitu," ujarnya santai.

"Kalau ditambahin rasa rendang, gimana?" tanya Fani, agak ragu tapi tetap menyuarakan isi kepalanya. "Kimchi juga bisa sih, itu lagi nge-hits banget di kalangan remaja yang lagi doyan segala macam tentang Korea. Atau rasa sambal matah, terus rasa ayam geprek sekalian," tambah Fani dengan muka geli sendiri saat menyuarakan dua varian rasa tersebut. "Kayaknya lagi ngetren juga dua makanan itu," ujarnya sebelum tertawa.

Kabiru ikut tertawa. Menggeleng geli. "Ya, nggak pakai rasa sambel-sambel juga," sanggahnya.

Scanned by CamScanner

"Tapi serius, deh. Kimchi itu termasuk yang lagi digandrungi banget. Buat yang belum pernah ngerasain makan kimchi, pasti bakal tertarik kalau ada makanan atau camilan yang pakai varian rasa itu."

Kabiru agak mengerutkan kening, berpikir. "Rendang juga kayaknya enak, ya," gumamnya.

Fani mengangguk sambil tersenyum tipis. "Asal saingan nggak makai duluan aja. Memangnya varian rasa yang mereka pakai sama semua dengan yang mau diproduksi perusahaan?"

"Tiga rasa sama, tapi mereka juga pakai lada hitam."

Fani masih tersenyum, memandangi wajah Kabiru. Dia suka melihat eksperi serius pria itu saat sedang sibuk berpikir. Hampir separuh hidup mengenal sikap Kabiru yang cuek dan tidak suka repot, membuat Fani merasa sangat *sesuatu* ketika bisa mendapati pria itu menunjukkan sisi dirinya yang lain.

"Nggak rugi nanyain kamu." Kabiru tertawa kecil, kembali fokus kepada Fani, balas menatap wanita itu dengan binar di matanya.

Fani melebarkan senyum. Merasa senang dengan pujian tidak langsung dari Kabiru. Konyol sekali rasanya hanya karena kata-kata seperti itu mampu membuat dirinya sesenang ini. Seperti gadis remaja saja, cibirnya dalam hati.

"Memang perusahaan mana, sih?" tanya Fani, akhirnya merasa penasaran juga dengan saingan yang tadi disinggung Kabiru.

"PT. Suryafood Atmaja," jawab Kabiru santai, sebelum menundukkan kepala untuk mulai menciumi leher Fani. Gerakan itu sebagai tanda bahwa diskusi mereka telah berakhir karena Kabiru sudah punya hal lain untuk dilakukan segera.

Rasa penasaran Fani luntur. Sempat tergantikan rasa agak terganggu ketika mendengar perusahaan keluarga Brandon. Tapi karena tidak begitu penting, Fani lebih cepat fokus pada sentuhan Kabiru yang sukses menyita pikiran dan fisiknya saat ini.

Kabiru mengangkat sedikit tubuh Fani, memperbaiki posisi kakinya agar wanita itu bisa duduk di atas pangkuannya. Bibirnya tidak berhenti bergerak menjelajah di atas permukaan kulit Fani, sambil sesekali tanpa sadar membisikkan nama wanita itu dengan suara lirih penuh damba.

Ponsel Kabiru kembali berbunyi menerima panggilan masuk. Berkali-kali, sepertinya. Samar, Fani bisa mendengarnya

Scanned by CamScanner

dari arah dalam kamar, tapi dia mengikuti Kabiru yang memilih mengabaikannya. Fokus pada keintiman mereka.

***

Entah berapa lama berada di dalam air, ketika akhirnya kembali ke kamar, Fani memilih bergelung dalam selimut, begitu juga Kabiru yang ikut bergelung sambil memeluknya dari belakang.

"Ya, Tuhan! Berisik, Bi," keluh Fani, setelah sekian waktu terganggu dengan bunyi ponsel Kabiru yang sepertinya masih tidak menyerah.

Fani tahu Kabiru belum tidur, tapi berpura-pura tidak mendengar, baik suara telepon ataupun keluhan Fani. Fani yang mulai jengkel, melepas pelukan Kabiru dan menyibak selimut untuk mengambil ponsel yang diletakkan di atas meja ruang duduk.

"Amanda," seru Fani lantang, membaca sekaligus memberi tahu nama kontak yang tertera di layar ponsel Kabiru. Dia masih berdiri di ruang duduk yang berjarak tidak begitu jauh dari tempat tidur mereka. "Ini sepupu kamu yang fotonya aku tanyain kemarin, kan?" tanya Fani, heran dan mulai penasaran.

Kabiru akhirnya mengangkat sedikit kepalanya. Mengernyit saat mengetahui nama si penelepon. Ada urusan apa gadis itu menghubunginya malam-malam begini?

Panggilan telah berakhir sebelum Fani meminta izin untuk mengangkat.

"Ada pesan, nggak?" tanya Kabiru, ingin memastikan panggilan tersebut penting atau tidak. Aturannya tetap sama; silakan kirim pesan untuk menandakan ada hal penting, baru dia mau mengangkat.

"Nggak ada, tapi dia udah nyoba nelepon tujuh kali," ujar Fani, mulai memeriksa isi ponsel Kabiru. Hanya ada beberapa pesan di kotak email yang sudah pasti isinya tentang pekerjaan.

"Matiin hp-nya," pinta Kabiru, kembali merebahkan kepala dan memejamkan mata. Tidak tertarik mencari sebab mengapa Amanda terus mencoba menghubunginya.

Fani sudah akan mematikan ponsel Kabiru saat panggilan kembali masuk, masih dari kontak bernama Amanda.

"Aku angkat, ya?" Fani semakin penasaran kenapa gadis itu menghubungi Kabiru berkali-kali.

Scanned by CamScanner

"Nggak penting palingan. Dia anaknya suka heboh sendiri," gumam Kabiru di tengah usahanya untuk tidur.

Bukan sebuah larangan, jadi Fani memutuskan mengangkat panggilan tersebut akibat rasa penasaran yang semakin menjadi, saat mengetahui ada seorang gadis terus mencoba menghubungi Kabiru.

Fani belum sempat menyapa ketika panggilan baru tersambung, suara ribut seperti ingar-bingar musik lebih dulu terdengar hingga membuatnya mengernyit untuk mencari tahu sumber suara. Juga karena suara seorang gadis yang lebih dulu berseru nyaring.

"*Mas Biru! Kenapa lama banget ngangkat teleponnya?!*"

Fani mengernyit, mulai tidak suka.

"*Mas Biru jahat! Mas tega sama Manda!*"

Fani masih diam mendengarkan, tapi semakin tidak suka dengan teriakan gadis di saluran telepon. Dia menatap ke arah Kabiru berbaring sambil mengubah panggilan menjadi mode *loadspeaker* agar pria itu juga bisa mendengarkan.

"*Manda cinta sama Mas! Kenapa Mas nggak mau lihat Manda?! Kenapa malah tinggalin Manda?! Kenapa malah milih Tante sialan sok cantik itu?!*"

Kabiru membuka mata cepat, mengangkat kepala untuk mencari sumber suara. Dia melihat Fani sudah duduk di sofa ruang duduk, menatapnya dengan alis terangkat.

"*Mas! Mas Biru! Please...! Manda cinta sama Mas!*"

"Kedengarannya lagi di *club*, mungkin lagi mabuk," ucap Fani, bersuara dengan nada datar, menunjukkan ketidaksukaannya atas apa yang dia dengar dari si penelepon.

Scanned by CamScanner

Tawaran Kabiru

Kabiru berdecak kesal, bangkit dari tempat tidur dengan malas-malasan untuk mengambil alih ponsel miliknya. Suara Amanda masih terdengar meracau di telepon karena Fani sengaja meletakkan ponselnya di atas meja. Wanita itu duduk bersandar santai di sofa sambil bersedekap, menatap lurus-lurus.

Kabiru menjangkau ponsel lalu langsung memutuskan sambungan, kemudian beralih mematikan ponsel dan meletakkannya kembali di atas meja. "Disuruh matiin malah diangkat," gumamnya sambil berjalan kembali menuju tempat tidur.

Fani menipiskan bibirnya, masih menatap Kabiru. Matanya menyipit tanda masih tidak senang dengan apa yang dia dengar beberapa saat lalu. "Jadi, kamu ninggalin dia?" tanyanya dengan nada suara tenang seperti biasa, namun kontraktif dengan tatapan menyelidik.

Kabiru sudah berbaring di atas tempat tidur, mulai mencari posisi nyaman. "Ninggalin gimana maksudnya? Aku nggak inget pernah bawa dia ke mana, terus ditinggalin begitu aja," ujarnya, masih menanggapi dengan malas-malasan.

Fani semakin menipiskan bibirnya, tersenyum masam. "Katanya nggak pernah deket-deket cewek selain aku, Wina, dan Aria."

"Lah, memang, kan?" Kabiru kembali mengangkat kepalanya, lagi. Ditatapnya Fani dengan sorot heran. "Kalau memang ada yang lain, ya, berarti Mama dan Lila."

"Terus anak ini tadi ngomong apaan? Nggak mungkin kamu nggak ngerti sama isi omongan dia, kan?" tanya Fani, tidak berniat melepas masalah ini begitu saja.

Tunggu, apa dia baru saja menyebutnya masalah? Kabiru bahkan terlihat santai-santai saja menanggapinya. Ya, Tuhan,

Scanned by CamScanner

Fani memejamkan mata sejenak saat menyadari sikap berlebihannya yang hanya berasal dari praduga tanpa riset terlebih dahulu.

Kabiru mengamati Fani dengan saksama. Menilik ekspresi wajah wanita itu yang sekarang tampak seperti orang sedang menenangkan diri. Padahal yang dilihat Kabiru sedari tadi Fani memang selalu tenang, jadi kenapa harus memejamkan mata sambil menarik dan mengembuskan napas panjang seperti itu?

"Kamu kenapa, sih?" tanya Kabiru, masih heran. "Itu tadi pasti bener Amanda lagi mabuk. Ngapain juga omongan bocah teler didengerin?"

"Alkohol bisa memengaruhi kontrol diri, termasuk bisa bikin orang jadi berbicara dan nunjukin fakta yang nggak bisa diungkapin pas lagi sadar."

"Intinya?" tanya Kabiru, mulai pusing dengan kalimat berbelit-belit Fani. Dia juga agak kesal karena harus kembali bangun untuk duduk, menghadap langsung ke arah Fani yang masih duduk tenang di sofa.

Fani ingin mengatakan semua isi kepalanya. Sialnya dia tahu bahwa apa pun yang akan keluar dari mulutnya saat ini, mungkin akan mempermalukan dirinya sendiri akibat isi kepala yang mulai *mendrama* tidak jelas.

Kabiru menunggu, sambil berusaha mengorelasikan antara kondisi orang yang tengah mabuk dan isi telepon Amanda serta sikap aneh Fani saat ini.

"Dia bilang cinta sama kamu," ujar Fani akhirnya, agak pelan.

"Ya karena kedengarannya kan dia memang lagi teler," sahut Kabiru. "Lagi meracau, bahasa lainnya," lanjutnya dengan nada seakan tengah menginfokan sesuatu yang belum juga dimengerti Fani.

"Kamu tau dia punya perasaan begitu sama kamu?" Fani semakin tidak bisa menahan rasa penasaran sekaligus terusik dalam pikirannya.

"Apa? Cinta-cintaan tadi, maksudnya?" tanya Kabiru, menaikkan alis. "Dulu memang pernah ngaku-ngaku begitu. Kan kamu lihat sendiri pas nikahannya Lila waktu itu, dia ngintilin aku ke mana-mana. Zaman itu rasanya dia bilang pengin dinikahin juga, kayak Lila."

Scanned by CamScanner

Oke, pada awalnya untuk bagian itu terdengar biasa saja bagi Fani. Dia mulai ingat dulu sempat ikut menertawai Kabiru saat pria itu terus diikuti anak ABG saat pernikahan Falila. Fani bahkan akhirnya melupakan gadis itu. Sampai akhirnya kemarin di resepsi pernikahan mereka, dia mendapati seorang gadis muda cantik menatapinya dengan sorot tanpa ketertarikan bahkan terkesan agak sinis. Padahal pihak keluarga Kabiru yang lain menyambutnya dengan sangat ramah. Itu jugalah sebab dia menanyakan kepada Kabiru siapa gadis itu karena sempat merasa familier, namun tidak bisa mengingat sosok remajanya lima tahun lalu. Tapi, sekarang Fani mulai paham alasan kenapa gadis sepupu bernama Amanda itu menatapnya dengan cara seperti itu.

Akibat telepon berisi racauan gadis tersebut jugalah Fani langsung mengerti situasinya. Isi kepalanya yang mulai *mendrama* meyakini apa yang sedang dialami Amanda saat ini karena pernikahan Kabiru. Masalahnya, Kabiru memang tergolong tipikal payah dalam perkara seperti ini. Ralat, kalau berkaitan dengan romansa dirinya, pria itu akan menjadi super bodoh pada awalnya.

Masih lekat di ingatan Fani saat pertama kali Kabiru mengajaknya menikah. Betapa tidak pekanya. Betapa frontalnya. Betapa mendesaknya. Meski ujung-ujungnya tetap membuat Fani tidak ingin menolak saking terjeratnya. Fani sadar, bahwa tidak hanya ada Amanda, tapi pastilah ada wanita-wanita lain yang pernah menunjukkan ketertarikan atas diri Kabiru. Bahkan sejak SMA saja sudah terjadi hal seperti itu. Kabiru saja yang kelewat cuek dan tidak paham.

Hingga Fani telanjur terbiasa mendapati Kabiru memiliki kepekaan tipis atas hal-hal tersebut. Dia melupakan fakta bahwa Kabiru punya kecenderungan menarik perhatian para wanita dengan fisik dan nama belakang keluarganya. Pikiran Fani selama ini, Kabiru pasti akan aman-aman saja karena tidak akan terlibat urusan romansa pelik seperti dirinya bersama barisan para mantan. Keegoisan Fani juga sempat meyakini bahwa hanya ada dirinya seorang dalam kehidupan romansa Kabiru, mengingat pria itu memang tidak pernah punya seseorang yang spesial sebelum bersama dirinya.

"Kalau dia memang ngakunya cinta, emang masalah, ya?" tanya Kabiru, turun dari tempat tidur untuk kembali mendekati

Scanned by CamScanner

Fani yang sepertinya tidak menunjukkan tanda-tanda beranjak dari sana sebelum dijemput langsung.

Si Bego ini! gerutu Fani dalam kepala. Kesal dengan sikap tidak peka Kabiru. *Tapi kalau udah berurusan sama mantan gue, pasti aja jadi Hitler dadakan. Sadis sama sewot nggak jelas!* lanjutnya lagi mengumpat dalam hati.

Dia sengaja memilih tidak menyuarakannya secara verbal. Meminimalisir dosa yang akan ditanggung oleh seorang istri berani mengumpati suaminya meski dalam pikiran.

"Kamu jadi aneh begini gara-gara omongan Amanda masalah cinta-cinta tadi, ya?" tanya Kabiru lagi dengan bodohnya, duduk di samping Fani. "Ngapain juga diseriusin. Kan udah dibilang, Amanda itu memang suka heboh nggak jelas. Mau dia ngomong bener *kek* soal cinta aku atau semacamnya, nggak ada urusan juga kan sama kita?"

Fani diam, menolak membalas tatapan Kabiru. Dia masih berusaha menyadarkan kewarasannya dari pikiran penuh drama yang baru saja ingin menguasai dirinya.

"Papanya aja dulu sering marahin dia gara-gara minta dinikahin sama aku. Sinting aja sepupuan mau nikah," lanjut Kabiru, mengernyit dalam seakan baru saja mengatakan hal konyol.

"Sepupu boleh saling nikah," sahut Fani, masih tidak ingin menatap pria di sampingnya.

"Iya, tahu, tapi aku yang ogah. Ngapain? Kayak nggak ada yang lain aja. Mana masih bocah lagi. Kerjaannya main ke mal aja sama habisin duit Papanya. Seratus anak model begitu ditawarin ke depanku, aku tetep bakal nyari dan milih kamu."

Fani akhirnya mau berpaling menatap Kabiru meski dengan tatapan menyipit penuh penilaian. Dia kembali mulai gemas dengan isi kepala Kabiru. Pria itu bahkan menyuarakan pikirannya dengan raut seakan-akan tengah membicarakan cuaca panas malam ini.

"Lagian dia minta-minta begitu pas sebelum pergi kuliah. Kalau sekarang dia kumat, palingan tuh anak lagi keingat obsesi yang nggak kesampaian. Tipikal bocah pengkhayal yang doyan nonton drama percintaan, kayak Lila dulu."

"Heh!" Fani refleks memukul salah satu paha Kabiru, antara kesal dan geli saat mendengar pria itu malah mengejek kakaknya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Lah, kan, emang bener. Lila dulu pas bocah juga suka heboh-heboh sendiri. Pas gede aja jadi kalem," sanggah Kabiru, cuek. "Terus sekarang kamu malah mau ikutan kayak mereka? Mulai mikir macam-macam yang nggak jelas?" lanjutnya dengan sorot mata berubah serius.

"Nggak!" Fani menyangkal, kembali memalingkan wajah.

"Ya udah, kalau gitu. Habis perkara. Nggak usah bahas-bahas Amanda dan racauan nggak jelasnya lagi. Aku ngantuk sama capek, kamu juga pasti sama. Sekarang pilih, kamu mau aku bikin lebih capek lagi atau sukarela tidur dengan cara normal?"

Fani berdecih mendengar tawaran penuh muslihat Kabiru. Dipukulnya lagi paha pria itu, mulai terkekeh geli. "Apa, sih?! Nggak jelas!" ujarnya sambil berdiri, berjalan lebih dulu menuju tempat tidur, disusul Kabiru yang sudah memasang seringai kecil di ujung bibirnya. "Seenaknya banget manggil tante," gerutu Fani dengan suara pelan sambil menyalakan pendingin ruangan yang tadi memang sempat dibiarkan mati. Dia teringat kembali dengan sebutan Amanda atas dirinya.

"Memang udah jadi tante, kan. Ponakan kamu aja udah pada remaja," celetuk Kabiru.

Fani mengabaikan sahutan Kabiru, pura-pura tidak mendengar hingga membuat pria itu terkekeh geli.

"*Next time,* langsung aja bilang kalau lagi cemburu. Nggak usah ribet pake tanya macam-macam segala," ujar Kabiru lagi dengan nada santai. Dia tidak peduli dengan delikan tajam Fani dan memilih mendekap tubuh wanita itu untuk berbaring bersamanya dia atas tempat tidur, melanjutkan rencana tidur mereka yang sempat terinterupsi.

Meski begitu, Fani yang sudah bergelung nyaman dalam pelukan Kabiru, tetap tidak bisa menghentikan pikirannya atas pernyataan cinta menyedihkan Amanda beberapa saat lalu. Sial. Entah sudah berapa kali Fani mengumpat dalam hati. Jujur saja, dia memang tidak begitu menyukai apa yang sedang dia rasakan saat ini. Karena setelah sekian lama tidak mengalaminya, Fani mulai merasakan ketidaksukaan saat tahu miliknya juga diinginkan oleh orang lain. Hal yang mungkin akan mengancam ketenangan dirinya. Mengusik dan sudah pasti akan merepotkan.

Scanned by CamScanner

Ajakan Kabiru (2)

Fani berusaha untuk tidak lagi terlalu memusingkan curahan hati sepupu Kabiru tadi malam. Meski begitu dia merasa agak kesal dengan dirinya sendiri yang kerap kali mencari keberadaan ponsel Kabiru yang masih dalam kondisi mati, sambil bertanya-tanya apakah gadis itu masih mencoba mengontak Kabiru lagi.

Untuk mengalihkan pikirannya, Fani kembali berenang pagi harinya, menikmati olahraga kesukaannya. Kabiru sendiri masih tertidur pulas di tempat tidur. Pria itu benar-benar menjadi sangat pemalas saat jauh dari rumah dan pekerjaan. Kabiru bahkan mengabaikan aktivitas berolahraganya di pagi hari yang kerap dilakukannya saat hari kerja.

Pria itu memang bukan tipikal pengunjung tempat fitnes. Sejak zaman remaja Fani tahu kalau Kabiru lebih menyukai olahraga lapangan dibandingkan olah fisik. Sampai sekarang pun Kabiru—bersama teman SMA ataupun rekan kerjanya—memiliki jadwal untuk bermain sepak bola atau futsal.

Ketika beberapa waktu lalu mengunjungi apartemen Kabiru, Fani menemukan *treadmill* dan sepeda lipat di sana. Kabiru mengatakan dia berolahraga lari di rumah setiap pagi atau bersepeda kala sedang rajin keluar. Kegiatan yang hanya dilakukan hanya pada hari kerja karena biasanya saat libur Kabiru sengaja bangun terlambat dan memilih olahraga di luar bersama teman-temannya, namun tidak pergi ke tempat kebugaran.

"Molor mulu. Jangan-jangan udah mulai buncit, ya?" ejek Fani di sela aktivitasnya menyuap sarapan.

Setelah selesai berenang, Fani membangunkan Kabiru untuk sarapan bersama. Dia sudah mandi dan hanya mengenakan jubah mandi dengan rambut masih setengah basah. Sedangkan Kabiru masih dengan tampilan bangun tidur; celana

Scanned by CamScanner

boxer, kaus baju yang diambilnya dari ujung ranjang, juga rambut acak-acakan dengan mata mengantuk. Kalau tidak Fani yang memintanya menggosok gigi, maka pria itu pasti akan langsung melahap sarapannya dengan alasan kelaparan.

Kabiru mengikuti tatapan Fani mengarah ke perutnya yang tertutup kaus baju. "Cowok kalau habis nikah jadi buncit itu tandanya bahagia," ujarnya dengan cuek, sebelum menggigit besar-besar roti panggang miliknya.

"Kata siapa?" tanya Fani, geli, merasa lucu dengan sahutan asal Kabiru.

Kabiru tidak menjawab. Dia lebih fokus mengisi perut. Meski begitu dia teringat kakak iparnya—suami Falila, juga Nando dan Alex yang menjadi agak gemukan setelah menikah. Saat mereka mengajak Kabiru keluar untuk rutin berolahraga bersama, mereka mengaku bahwa istri merekalah yang membuat berat badan cepat naik pasca menikah.

Dulu Kabiru tidak ambil pusing apa penyebabnya. Sekarang pun dia masih tidak menemukan korelasi yang tepat. Tapi saat mengingat-ingat pasca tiga hari menikah, apa yang dilakukannya bersama Fani hanyalah tidur, makan, saling menyentuh, lalu kembali tidur dan saling menyentuh lagi dan seterusnya, Kabiru mulai sedikit mengerti apa penyebabnya meski hanya berupa dugaan. Dan, ya, Kabiru memang sedang bahagia. Jadi jawaban asalnya tadi tidak sepenuhnya salah.

Fani tidak perlu tahu isi kepalanya. Wanita itu hanya akan merusak kesenangannya saat ini yang sedang menikmati masa bulan madu dalam mode kemalasan. Terbukti dari pertanyaan ejekan sekaligus sindiran Fani yang menanyai kondisi otot perutnya saat ini. Kalau benar terbukti dia membuncit, maka tebakannya, Fani pasti akan memintanya segera berolahraga demi alasan kesehatan. Wanita itu memang sedikit ketat terkait masalah pola hidup sehat dan rutinitas.

Selama menghabiskan sisa sarapan, mereka tidak lagi saling bicara. Fani makan sambil berbalas pesan dengan asistennya untuk mencari tahu kondisi kantor. Sedangkan Kabiru lebih dulu menghabiskan isi piringnya lalu fokus menatap Fani.

"Kamu bisa berenang sepuasnya di rumah." Kabiru memberi tahu Fani sesuatu yang sudah diketahui wanita itu.

Fani meletakkan ponselnya, berhenti berbalas pesan dan kembali melanjutkan memakan sisa sarapannya. "Kurang gede,"

Scanned by CamScanner

candanya, menanggapi pancingan Kabiru. Fani paham kenapa pria itu tiba-tiba mengatakan perihal keberadaan kolam renang di rumah baru mereka. Juga merasa senang karena mengingat kesukaannya melakukan olahraga renang.

"Mau diluasin?" tawar Kabiru, tampak mempertimbangkan. "Sekalian tambahin bagian yang dangkal."

Fani mengangkat alis, langsung mengulum senyum ketika mendengar usul Kabiru. "Buat anak, maksudnya?"

Tatapan Kabiru yang tadinya tampak berpikir, berubah jadi melembut saat mendengar pertanyaan Fani, tapi tidak menanggapi dan hanya tersenyum tipis.

Fani mendesah panjang, menatap sendu ke arah kolam renang. "Kita udah tua sih, ya. Kalau bisa segera. Soalnya kalau kelamaan, kasihan pas mereka remaja tapi kitanya udah berumur banget."

"Tapi kan tergantung Yang Ngasih. Nggak bisa seenaknya pengin langsung jadi," sahut Kabiru cepat, sedikit terganggu dengan celetukan Fani yang terdengar seperti keluhan di telinganya.

Fani berpaling untuk menatap Kabiru. Pria itu menatapnya lurus-lurus menunggu tanda kesepakatan darinya. Fani tersenyum tipis sambil mengangguk, menunjukkan kalau dia mengerti akan hal tersebut.

"Lagian yang penting kan udah usaha," lanjut Kabiru, kembali menunjukkan gestur cueknya saat melihat senyum Fani. "Beneran nggak pakai kontrasepsi, kan?" tanyanya, menaikkan alis.

Fani tertawa kecil. "Ya, kan sama kamu juga kemarin periksanya," katanya, mengingatkan Kabiru perihal persiapan mereka sebelum menikah, terkait pemeriksaan kesehatan dan keputusan untuk tidak menggunakan kontrasepsi di awal pernikahan.

"Hm." Kabiru mengangguk paham sambil sambil menyandarkan punggung ke sofa dengan gestur santai.

Gerakan kecil Fani yang mencoba merapikan rambut agak basahnya dengan jemari langsung menarik perhatian Kabiru. Fani sudah berniat bangkit dari duduknya untuk berpakaian, namun gerak Kabiru lebih cepat darinya.

Scanned by CamScanner

"Usaha lagi," ucap Kabiru seraya menggendong Fani yang langsung terpekik kaget. Pria itu membawanya ke tempat tidur. "Sekalian ngecek, perutku beneran buncit atau enggak."

Fani ingin protes tapi, tidak sempat, tidak bisa, dan tidak sanggup. Dia hanya tertawa saja ketika mendengar ajakan Kabiru untuk memeriksa perutnya yang masih rata, karena sebenarnya Fani sudah mengeceknya sendiri tadi setelah mereka selesai salat subuh. Kabiru berusaha lagi dengan sangat bersemangat dan Fani menyambut dengan sukarela. Wanita itu membalas usaha Kabiru dengan keinginan yang sama.

***

Fani kembali berhasil membujuk Kabiru keluar untuk jalan-jalan. Mereka baru keluar kamar ketika sudah melewati jam makan siang akibat terlalu lama di tempat tidur. Kabiru menolak saat Fani kembali memilih restoran dengan menu *western* untuk makan siang mereka yang agak terlambat. Fani mengalah. Dia mengikuti kemauan Kabiru yang sedang ingin makan nasi dengan menu Indonesia saja.

Setelah makan siang, keduanya berjalan kaki menelusuri jalan di dekat restoran yang baru saja didatangi. Beberapa toko souvenir menarik perhatian Fani. Dia langsung teringat dengan dua keponakannya—anak-anak Niken—yang jarang sekali berada di Indonesia. Diego mungkin sudah pernah ke Bali, tapi Cilla yang masih sekolah dasar sepertinya belum pernah diajak. Mungkin beberapa benda berciri khas Bali akan membuat mereka senang saat menerimanya.

Fani juga pernah mengunjungi akun media sosial Niken dan menemukan info bahwa Cilla sangat menyukai hiasan gantung yang biasa disebut *dream catcher*. Ketika menemukan toko souvenir yang menjual benda tersebut dalam berbagai ukuran, dia langsung meminta Kabiru mampir untuk dihadiahkan kepada Cilla yang masih berada di Jakarta. Gadis itu pasti senang koleksinya bertambah.

"Nggak beli yang ini, kan?" tanya Kabiru horor, menunjuk salah satu *dream catcher* yang diameternya berukuran hampir satu meter.

"Enggaklah!" Fani menatap malas sekaligus heran kepada Kabiru. "Kamu kalau bosan, keluar aja, deh. Daripada di sini tapi

Scanned by CamScanner

muka bete begitu," lanjut Fani, meninggalkan posisi Kabiru berdiri untuk berkeliling ke sisi lain toko.

Fani mendengar Kabiru bergumam ingin menelepon sekretarisnya untuk menanyakan pekerjaan. Pria itu keluar toko meninggalkan Fani yang mengiakan saja saat dia berpamitan. Setelah selesai membelikan dua *dream catcher* dengan hiasan pernak-pernik khas daerah Bali, Fani beralih ke toko selanjutnya untuk membelikan kerajingan tangan khas Bali. Lagi-lagi untuk Cilla dan Diego yang paling di pikirkannya saat ini karena teringat kisah tragis orang tua mereka.

Kabiru menelepon kalau pria itu sedang berada di kafe di ujung jalan yang tidak begitu jauh dari tempatnya berada.

"Nanti aku aja yang nyusul ke sana." Fani berjalan pelan sambil menatapi pajangan satu per satu milik toko yang baru saja dimasukinya. "Enggak. Dikit aja kok belanjaannya, aku bisa bawa sendiri. Tapi ini mampir dulu ke toko sebelahnya, lihat-lihat yang lain," sahutnya saat Kabiru menanyakan apakah pria itu perlu kembali untuk membantu. "Oke, *bye*," ucap Fani sebelum menutup sambungan telepon. Dia tertarik saat mendapati kumpulan kerajinan yang terbuat dari batok kelapa. Dia mengambil dan mengamati dengan teliti sebuah wadah untuk perhiasan berukuran kecil dengan ukiran cantik di bagian luarnya.

"Aku pernah kasih kamu yang mirip begitu. Kamu jadikan tempat pulpen di meja kerja."

Fani menoleh cepat, mendapati Dimas berdiri tidak jauh darinya dengan tatapan sendu dan senyum tipis.

Scanned by CamScanner

Fani tidak bereaksi, namun dia terus menatap Dimas akibat masih kaget dan heran dengan keberadaan pria itu yang tiba-tiba ada di dekatnya.

"Aku sebenarnya nggak bermaksud mau ganggu kamu lagi. Tapi jujur, aku memang sengaja nunggu di sekitar sini karena berharap bisa ketemu lagi," ujar Dimas dengan nada hati-hati. "Tebakanku, kamu nginap di sekitar sini dan benar, tadi aku lihat kamu keluar dari toko sebelah."

Fani langsung tidak suka dengan tindakan Dimas yang terkesan menguntitnya, apalagi saat teringat dengan tuduhan pria itu kemarin siang. Tapi dia memilih membiarkan Dimas menjabarkan sendiri niatnya menemuinya dengan sengaja. Ingin tahu apa lagi yang ingin disampaikan pria itu.

"Aku..." Dimas tampak mengerjap beberapa kali dengan gestur canggung, "aku berengsek. Dulu, kemarin, dan mungkin sampai nanti," ujarnya, menatap sendu ke arah Fani, tapi tetap menjaga jarak.

"Kamu sudah pernah bilang begitu dulu." Fani menyahut dengan suara tenang, tidak terpangaruh.

"Iya, benar." Dimas mengangguk, tersenyum miris. "Aku tahu nggak pantas minta kesempatan lagi dan nyatanya, memang nggak bakal ada kesempatan lagi. Harusnya kemarin aku nggak bicara begitu sama kamu. Aku...."

Fani menunggu, memutuskan memberi kesempatan kepada Dimas untuk terus bicara. Hal itu dilakukannya setelah mendapati Dimas semakin menunjukkan sikap rapuh yang terasa asing bagi Fani, karena memang pria itu tidak pernah menunjukkannya kala mereka masih bersama, kecuali mungkin keterpurukannya di malam perpisahan mereka. Lagi pula Fani memang pernah menyayangi pria itu dengan tulus, maka pastilah

Scanned by CamScanner

Fani tidak bereaksi, namun dia terus menatap Dimas akibat masih kaget dan heran dengan keberadaan pria itu yang tiba-tiba ada di dekatnya.

"Aku sebenarnya nggak bermaksud mau ganggu kamu lagi. Tapi jujur, aku memang sengaja nunggu di sekitar sini karena berharap bisa ketemu lagi," ujar Dimas dengan nada hati-hati. "Tebakanku, kamu nginap di sekitar sini dan benar, tadi aku lihat kamu keluar dari toko sebelah."

Fani langsung tidak suka dengan tindakan Dimas yang terkesan menguntitnya, apalagi saat teringat dengan tuduhan pria itu kemarin siang. Tapi dia memilih membiarkan Dimas menjabarkan sendiri niatnya menemuinya dengan sengaja. Ingin tahu apa lagi yang ingin disampaikan pria itu.

"Aku..." Dimas tampak mengerjap beberapa kali dengan gestur canggung, "aku berengsek. Dulu, kemarin, dan mungkin sampai nanti," ujarnya, menatap sendu ke arah Fani, tapi tetap menjaga jarak.

"Kamu sudah pernah bilang begitu dulu." Fani menyahut dengan suara tenang, tidak terpangaruh.

"Iya, benar." Dimas mengangguk, tersenyum miris. "Aku tahu nggak pantas minta kesempatan lagi dan nyatanya, memang nggak bakal ada kesempatan lagi. Harusnya kemarin aku nggak bicara begitu sama kamu. Aku...."

Fani menunggu, memutuskan memberi kesempatan kepada Dimas untuk terus bicara. Hal itu dilakukannya setelah mendapati Dimas semakin menunjukkan sikap rapuh yang terasa asing bagi Fani, karena memang pria itu tidak pernah menunjukkannya kala mereka masih bersama, kecuali mungkin keterpurukannya di malam perpisahan mereka. Lagi pula Fani memang pernah menyayangi pria itu dengan tulus, maka pastilah

Scanned by CamScanner

sedikit simpati masih dapat dirasakan olehnya untuk Dimas walau bagaimanapun keadaan masa lalu mereka. Tidak akan mudah bersikap tidak acuh begitu saja pada seseorang yang dulu pernah dianggap berarti.

"... Aku minta maaf, Fan."

Fani mengerjap sekali, melembutkan tatapannya. Permintaan maaf untuk kesekian kali, tapi Fani tahu yang diucapkan Dimas kali adalah yang paling menghancurkan pria itu. Fani bisa melihat dari tatapan kesakitan untuknya saat ini, melebihi dua tahun lalu.

"Aku sudah belajar keras menerima kenyataan. Sangat keras," lanjut Dimas dengan suara pelan, meski kenyataannya di dalam toko tersebut hanya ada dirinya dan Fani.

Fani mulai sadar, sepertinya saat dia sedang sibuk menelepon tadi, Dimas sudah mendatangi penjaga toko untuk memberi privasi padanya agar bisa berbicara dengan Fani. Entah bagaimana cara Dimas bernegosiasi, tapi Fani melihat pintu masuk toko sudah tertutup dengan tulisan *OPEN* berada di dalam, bukan di luar.

Fani tidak takut. Dia pernah mengenal Dimas dan cukup yakin pria itu masih mempertahankan prinsipnya untuk tidak main fisik kepada wanita, meski kenyataannya pria itu telah sanggup melukai perasaan seseorang yang diakuinya sebagai yang tersayang.

"Beberapa bulan setelah pergi, aku nggak tahan. Aku balik untuk nyari kamu," lanjut Dimas, membuat Fani mengernyit heran karena merasa tidak pernah bertemu Dimas lagi setelah malam perpisahan mereka dua tahun lalu. "Tapi aku lihat kamu lagi sama teman-teman kamu. Sehat, bugar, bahagia. Nggak seperti bayanganku yang kupikir akan sama merananya dengan kondisiku. Dari situ aku bisa narik kesimpulan, kalau keputusanku buat pergi adalah tepat. Kamu akan jauh lebih bahagia saat nggak bersamaku. Kamu akan baik-baik aja. Aku nggak layak untuk kamu lagi."

Fani masih diam. Mendengarkan sepenuh hati. Menduga bahwa Dimas memang memerlukan momen seperti ini untuk menuntaskan perpisahan mereka yang memang diputuskan Fani secara sepihak, tanpa mau membuang waktu mendengar argumen penyesalannya.

Scanned by CamScanner

dreamies TIDAK BOLEH DIJUAL

"Sejak itu, aku coba cari metode lain untuk meredakan rasa sakitku saat kangen sama kamu. Aku pergi, ke banyak tempat, hampir keliling seluruh Indonesia, sesekali pulang ke Jakarta untuk nengok Mama," ungkap Dimas. Matanya agak memerah, tapi sepertinya dia masih kuat menahannya agar tidak semakin parah. "Sebagian bertujuan untuk mengalihkan pikiran. Sebagian lagi untuk berburu Dandelion. Bibitnya," lanjutnya, meralat di bagian akhir. "Kuabadikan dalam bentuk foto, kusimpan untukku sendiri. Karena memang cuma tanaman itu yang bisa meredakan sedikit rasa rinduku ke kamu. Juga berharap bisa meredam penyesalan yang nggak ada habisnya."

Fani menarik napas tajam. Mulai merasa bahwa ketenangannya terusik saat mendengar apa yang dicari Dimas hingga berkeliling Indonesia. Dia tidak begitu mengerti dengan filosofi para bunga, tapi Dimas yang berjiwa seni mengenalkannya pada bibit bunga Dandelion dan makna di baliknya.

Ketika mengetahui bagaimana hidup keras Fani setelah memilih pergi dari rumah papanya, Dimas mengatakan bahwa Fani adalah wanita dengan gambaran seperti bibit Dendelion. Terlihat rapuh, namun ternyata kuat, sangat indah, dan dapat tumbuh di mana saja angin membawanya. Fani selalu dianggap sebagai anak pembangkang karena berusaha menyembunyikan kerapuhannya, akibat tidak punya satu pun orang yang bisa dipercaya dalam keluarganya. Tapi, ternyata dia tetap sanggup bertahan di mana pun dia berpijak dengan usahanya sendiri, tanpa terpengaruh dengan tekanan dari papanya sendiri. Karena hal itulah, Dimas selalu mengaitkan apa pun tentang Dandelion dengan Fani, meski Fani tidak begitu menganggap hal tersebut sesuatu yang luar biasa, mengingat dia bukan wanita penikmat keromantisan.

"Aku udah maafin kamu, Dimas." Fani akhirnya tidak bisa menahan diri lagi karena merasa tidak ingin mendengar kesakitan Dimas lebih dari ini. "Aku udah ikhlasin semuanya. Aku udah rela sejak lama."

Dimas mengangguk-angguk lemah. "Iya, aku tahu. Kamu udah buktikan itu," ujarnya, mengingatkan Fani akan hidup wanita itu yang berjalan seperti biasa pasca mereka berpisah. "Tapi aku sulit lupa sama keberengsekanku sendiri."

Scanned by CamScanner

"Jangan terlalu keras sama diri kamu sendiri, Dim. Belajarlah untuk ikhlas. Maafin diri kamu sendiri. Jangan mengulangi hal yang sama. Hiduplah buat masa depan yang lebih baik," pinta Fani, memuntahkan isi kepalanya untuk mengajak Dimas berdamai dengan masa lalu mereka. "Ingat sama Mama kamu. Dia nggak bakal bahagia lihat kamu kayak gini."

Dimas kembali tersenyum miris. "Ya, dia memang selalu khawatir. Tapi memang ini yang dia inginkan."

"Maksud kamu?" tanya Fani, kaget.

Dimas menggeleng pelan. "Papa kamu tahu caranya untuk menendang aku jauh-jauh hingga sulit untuk melawan."

Fani semakin kaget. Lagi-lagi papanya disebut Dimas. "Dim?" tanyanya dengan nada selidik.

Dimas kembali menggeleng lemah. "Udah nggak ada guna juga aku terangin. Saat ini kamu udah bahagia. Nggak perlu diusik sama masa lalu yang lagi aku coba untuk ikhlaskan. Lagian, aku nemuin kamu hari ini benar-benar ingin minta maaf untuk yang terakhir kali. Kemarin aku kaget. Pas tahu kamu menikah, aku merasa kayak dunia nggak adil, padahal aku tahu bahwa itu adalah yang terbaik untuk kamu. Aku sempat lepas kendali," lanjut Dimas, terus tersenyum miris penuh penyesalan. "Aku bahkan nggak bisa nahan diri untuk ngirimin kamu foto-foto itu. Refleks aku lakukan saat rasa sakit itu balik lagi pas lihat foto pernikahan kamu. Apalagi pas tau siapa yang menikahi kamu."

Fani kembali diam, mendengarkan. Meski begitu dia menunggu waktu untuk menanyakan perihal papanya yang tadi disebutkan Dimas.

"Tapi pas kemarin kita ketemu lagi setelah sekian lama, terus dengar kamu bilang kalau kamu cinta sama suami kamu, lalu lihat langsung gimana cara dia memperlakukan kamu, aku tahu kalau semua pikiran sempitku adalah salah besar. Jadi aku gunakan waktu semalaman untuk berpikir dan berpikir lagi. Mengingat segala usahaku selama ini untuk bisa ikhlas sama perpisahan kita. Untuk bisa benar-benar merelakan kamu." Dimas membuang napas kasar, tampak lega meski dalam rasa sakitnya. "Makanya aku putuskan untuk temuin kamu lagi, gimanapun caranya. Mungkin untuk terakhir kali." Dimas berhenti bicara. Dia menunggu respons Fani. Ditatapnya wanita

Scanned by CamScanner

itu dengan saksama, menikmati segala hal yang mungkin tidak akan pernah bisa dilihatnya lagi dalam jarak sedekat ini.

"Aku udah bilang tadi, aku udah maafin kamu." Fani berucap mantap meski dengan nada lembut. Tatapannya pun menyorot lembut diiikuti senyum tipis sebagai tanda kejujurannya. "Kita relakan semuanya, ya," lanjut Fani, lirih. "Aku sekarang sudah bahagia, Dim. Aku harap kamu juga bisa segera menemukan kebahagiaan kamu sendiri."

Dimas masih tersenyum, namun kali ini mulai tersenyum tenang seperti yang dilakukan Fani. Tidak lagi tersenyum miris seperti sebelumnya. Dia mengangguk kecil, setelah mendiamkan Fani beberapa saat. Tanda bahwa dia memang butuh waktu untuk mengakhiri kesakitan mereka di masa lalu.

Fani mendesah pelan. Merasakan ketenangannya kembali. Menunjukkan bahwa ucapan saling merelakan tadi telah memberikan efek nyata baginya. Begitu juga Dimas yang tampak menghela dan mengembuskan napas panjang dengan perlahan.

"Maaf lagi udah bikin kamu kaget karena aku muncul tiba-tiba. Kamu juga jadi tertahan lama di sini." Dimas memberi kode kepada penjaga toko yang sedari tadi bersembunyi di balik meja kasir untuk kembali membuka toko.

"Nggak pa-pa. Santai aja," ujar Fani, sebelum terdiam sambil berpikir sejenak. "Tapi, aku pikir kamu tetap harus jelaskan satu hal. Dari kemarin kamu sebut-sebut tentang Papaku, terus tadi Mama kamu juga. Apa maksudnya, Dim?"

Lagi, Dimas menggeleng dengan ekspresi enggan. "Udah selesai, Fan. Kita tadi udah sepakat buat relakan semuanya. Jadi nggak perlu dibahas lagi."

Fani mengerutkan kening, tidak sepikiran. "Buatku, Papa itu identik dengan masalah, Dim. Nggak mungkin nggak ada apa-apa kalau kamu sampai berurusan sama dia, padahal saat itu aku belum ngajak kamu ketemu. Gimana ceritanya kalian bisa saling kenal tanpa aku tahu?"

Dimas menghela napas panjang. Masih tampak enggan, namun mulai berpikir bahwa hal yang ditanyakan Fani mungkin bagian dari masa lalu mereka yang juga harus diluruskan. Agar tidak ada lagi yang mengganjal.

"Perempuan yang kamu lihat sama aku malam itu," ujar Dimas dengan nada lirih, "dia perempuan yang Mama carikan untukku."

Scanned by CamScanner

Fani kembali kaget, menaikkan alisnya karena heran. Seingatnya, Mama Dimas cukup menyukainya dan saat itu sudah sering meminta mereka untuk segera melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Tapi kenapa malah mencarikan wanita lain untuk Dimas di belakang Fani?

"Sama seperti dulu. Aku tetap akan bilang, aku nggak pernah selingkuh sama perempuan itu. Tapi, ya, kejadian yang kamu lihat malam itu memang benar-benar terjadi. Aku sama dia...." Dimas menggeleng dengan kening mengernyit marah pada dirinya sendiri saat mengingat keberengsekannya malam itu. Mencurangi Fani, meski dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar. "Dia sering datang atas suruhan Mama. Aku udah tolak berkali-kali, tapi kamu tahu gimana Mama, kan. Aku paling nggak bisa apa-apa kalau Mama udah mohon sambil nangis-nangis. Jadi awalnya aku diamkan aja apa maunya Mama, sambil cari solusi biar bisa ubah keputusannya untuk jodohkan aku sama perempuan itu."

"Kenapa Mama kamu begitu, padahal kan dia bilang dia nggak masalah sama aku?" Bukan karena Fani merasa tidak terima, tapi murni merasa penasaran. Apalagi pengakuan Dimas mulai membuat perasaannya tidak nyaman.

Dimas menatap lurus-lurus ke mata Fani, kembali berpikir keras apakah yang akan diungkapnya adalah hal baik untuk didengar wanita itu saat ini.

"Dim?" desak Fani, menolak mundur saat rasa penasarannya semakin menjadi.

Dimas membuang napas panjang sebelum bicara, "Papa kamu cari tahu tentang hubungan kita. Dia datangin aku beberapa kali untuk minta menjauh dari kamu. Nggak pernah aku gubris, meski akhirnya dia bikin aku hilang kerjaan di Jakarta."

Fani teringat masa-masa terakhir hubungan mereka, kala Dimas lebih sering pergi di luar kota dengan alasan pekerjaan. Dia juga kaget saat Dimas tidak lagi bekerja di studio tempatnya bekerja saat itu dengan alasan mencari yang lebih baik, tapi risikonya harus sering ke luar kota.

"Tapi rupanya Papa kamu ketemu cara lain. Cara yang pasti lebih ampuh untuk mendorong aku menjauh dari kamu."

Scanned by CamScanner

Fani melebarkan mata, mulai bisa menebak apa kelanjutannya. "Mama kamu," ucapnya dengan nada tidak percaya.

Dimas mengangguk, menipiskan bibir. "Mama mungkin nggak masalah kalau anaknya cuma dipersulit nyari kerjaan, tapi dia nggak bisa bertahan waktu Papa kamu mulai menyinggung masalah derajat keluarga dan asal usulku. Hal sensitif untuk orang tua tunggal, kamu pasti ngerti apa maksudnya. Mama marah, nggak terima, dan kepancing sama permintaan Papa kamu supaya aku menyudahi hubungan kita."

Fani termangu dengan mulut sedikit terbuka. Dia tahu siapa papanya, maka pengakuan Dimas tadi diyakininya adalah sebuah kebenaran karena memang tidak sekali papanya turun tangan untuk mengusik hubungan Fani dengan para kekasihnya di masa lalu, hanya karena alasan derajat mereka yang dianggap tidak layak berada di samping Fani.

Fani memang sempat heran saat mendapati papanya tidak pernah muncul ketika dia menjalin hubungan bersama Dimas, tapi rupanya papanya telah menemukan cara lain tanpa perlu melalukan konfrontasi langsung dengan Fani yang sudah pasti akan melawan keras. Tapi, bisa-bisanya papanya menggunakan harga diri seorang orang tua tunggal seperti Mama Dimas untuk memuluskan keinginannya? Astaga! Fani bisa menebak apa saja yang dilakukan dan diucapkan papanya untuk mengintimidasi Mama Dimas yang telah melahirkan Dimas tanpa pernah menikah.

"Aku nggak peduli sama omongan orang lain, tapi Mama...," Dimas menegaskan tatapannya, "dia nggak terbiasa membiarkan orang lain menyebut aku anak haram. Dia juga nggak bisa biarin saat Papa kamu mulai menghubungi keluarga ayah biologisku untuk ikut bantu mengusik hidup kami."

Fani sadar kalau rasa marah mulai naik ke kepalanya. Tangannya yang sedang memegangi bungkus belanjaan, mengepal erat. Kelewatan sekali papanya! Bodoh sekali Fani sampai tidak tahu apa yang terjadi pada Dimas dan mamanya dua tahun lalu.

"Aku nggak bilang sama kamu karena aku tahu gimana respons kamu pada akhirnya. Aku nggak mau hubungan kamu sama Papa kamu makin parah, di saat kita berencana untuk serius dan perlu restu dari dia. Waktu itu aku terus berusaha

Scanned by CamScanner

mencari cara agar bisa meyakinkan Papa kamu dan juga Mamaku, agar kita bisa dapat restu mereka dengan cara yang baik. Tapi akhirnya gara-gara malam itu, semua langsung hancur dalam sekejap. Malam ketika kamu lihat aku bersama perempuan itu." Dimas mengangkat bahu dengan gestur lelah dan kalah, juga kembali sangat menyesal dan malu.

"Malam yang jadi awal kehancuran hubungan kita. Waktu itu aku habis ketemu Mama. Aku udah nyakitin Mama dengan tetap memilih bersama kamu. Aku bikin dia memohon-mohon tapi tetap nggak kugubris, karena aku yakin pasti akan segera ketemu solusinya. Lalu perempuan itu datang lagi saat aku dalam kondisi terburuk, hilang kesadaran karena mulai candu sama alkohol. Terus kamu juga tiba-tiba datang untuk melihat semuanya di waktu yang bersamaan. Dan kita berakhir."

"Kamu nggak pernah jelasin," tegas Fani dengan suara mendingin.

"Kamu nggak pernah mau dengar," sahut Dimas lirih.

"Ya, tapi gimana dengan setelahnya?! Satu kali aku minta kamu pergi, malah langsung kamu turutin. Kamu menyerah begitu aja tanpa berusaha lagi!" Fani yang sudah marah sejak mendengar apa yang papanya lakukan, malah lepas kendali melampiaskannya ketika mendengar argumen pria itu.

"Aku nyakitin Mamaku, Fan! Tapi akhirnya aku juga malah nyakitin kamu! Aku buat kalian terluka karena pilihan-pilihan hidupku! Saat menyadari apa yang sudah aku lakukan malam itu, aku langsung nggak bisa maafin diriku sendiri, bahkan masih sampai sekarang! Aku berengsek, memang! Jadilah saat itu aku pikir aku butuh waktu untuk menghukum diriku sendiri! Pergi dari kamu! Pergi dari Mama! Pergi untuk jadi terasing buat semua orang yang aku sayang!"

Dimas maju selangkah, ikut terpancing dengan tuntutan Fani. Wanita itu tidak tahu bagaimana berada di posisinya saat itu! Bahwa bukan hanya Fani yang merasakan luka dan kecewa. Bahwa Dimas jauh lebih mengutuki dirinya atas perbuatannya sendiri. Tapi ketika melihat Fani melangkah mundur menjauhinya, Dimas mengerjap kaget. Tersadar bahwa dia mulai melewati batas dari apa yang ingin dilakukannya pada pertemuan terakhirnya bersama Fani.

"Sial!" umpat Dimas pelan, menyugar rambutnya dengan gerak kasar. "Ternyata benar, nggak ada guna lagi bahas semua

Scanned by CamScanner

itu. Tadi kita udah sepakat untuk saling merelakan. Jangan bikin pertemuan ini jadi sia-sia, Fan. *Please...*," pinta Dimas, mulai bisa mengendalikan diri.

Fani yang juga sudah tersadar dari kemarahannya, ikut mengerjap dan menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Pengakuan Dimas di akhir tadi membuat rasa simpatinya kembali terusik, namun tetap didominasi oleh kemarahan yang ditujukan kepada papanya.

"Ya, kamu benar. Nggak ada gunanya lagi," ujarnya lirih dengan mata menatap ke arah lain selain Dimas. Wajah pongah papanya mulai terbayang di mata dan pikirannya. Ternyata papanya punya peran atas kepahitan yang dirasakannya dua tahun lalu, meski pilihan hidup Dimas jauh lebih berperan banyak.

Dimas kembali menatap Fani dengan saksama, menyorot lembut. Berusaha mengingat segala kecantikan wanita itu untuk disimpan dalam memorinya. "Teruslah ingat aku sebagai seseorang yang berengsek di masa lalu kamu. Tapi tolong pahami, aku nggak pernah benar-benar mau menyakiti kamu. Aku nggak pernah ingin kita berakhir seperti ini, Fan. Dan aku..." Dimas meneguk air liurnya dengan membawa segala rasa sakit yang menyatu dalam kerelaan yang mulai mendominasi, "... aku pernah memimpikan masa depan bersama kamu."

Dimas yang berpikir bahwa memperpanjang pertemuan mereka hanya akan menggoyahkan apa yang sudah mereka sepakati—terutama dirinya, memutuskan untuk segera mengakhirinya setelah semua yang ingin diucapkannya telah tersampaikan.

Fani langsung mengiakan untuk segera mengakhiri pertemuan singkat mereka. Setelah saling menyampaikan doa untuk kebahagiaan masing-masing, dia membiarkan Dimas berbalik menjauhinya untuk keluar toko. Pandangan Fani mengikuti gerak Dimas yang melangkah menuju pintu keluar toko. Pria itu sudah akan mencapai pintu ketika tiba-tiba malah berhenti melangkah, bertepatan dengan pintu kaca yang terbuka dan memperlihatkan sosok Kabiru di baliknya. Melihat itu, Fani langsung merasa seakan-akan jantungnya sempat terhenti sejenak. Tidak ada ekspresi kaget di wajah Kabiru, maka Fani bisa menebak kalau pria itu memang sudah mengetahui keberadaan Dimas bersamanya dari luar dinding kaca toko.

Scanned by CamScanner

Tugas Kabiru

Kabiru berhenti di depan pintu, menatap lurus ke arah Fani di seberang ruangan, lalu menoleh sebentar kepada pria di dekatnya yang dikenalinya sebagai Dimas—mantan kekasih Fani.

"Udah belanjanya?" tanya Kabiru, kembali menatap Fani.

"Ehm, belum. Masih lihat-lihat."

Fani bersikap tenang seperti biasa, meski dalam hati merasa waswas melihat gelagat Kabiru yang meski santai-santai saja tapi jelas mencurigakan. Fani tahu kalau pria itu sengaja berdiri di dekat pintu, menghalangi Dimas yang ingin keluar.

Sekali lagi Kabiru menatap Fani dengan saksama selama beberapa saat, sebelum kembali menoleh untuk menatap Dimas yang balas memperhatikannya. Perlahan Kabiru memajukan posisinya, memberi ruang agar Dimas bisa membuka pintu.

Melihat dari sikap biasa Kabiru, Dimas berasumsi pria itu sepertinya tidak begitu ingat dengan dirinya, meski mereka dulu pernah bertatap muka saat Fani mengajak Dimas ke acara salah satu temannya yang juga dihadiri Kabiru. Bukan ingin menjadi pengecut, tapi Dimas tidak ingin membuat Fani terkena masalah lebih dari ini. Maka dari itu, dia memilih mengangguk samar kepada Kabiru seraya tersenyum tipis, tanpa merasa perlu memperkenalkan diri. Namun Dimas tetap menyempatkan diri menoleh ke arah Fani untuk tersenyum lembut sebagai salam perpisahan, lalu membuka pintu untuk melangkah pergi.

Kabiru tidak membalas anggukan Dimas, apalagi balas tersenyum. Dia diam saja sambil terus memperhatikan gerak-gerik Dimas sampai pria itu melewati pintu.

"Bi," panggil Fani, berjalan mendekati posisi Kabiru berdiri.

Kabiru menoleh, mendapati Fani sedang menatapnya dengan sorot seakan ingin menjelaskan banyak hal. Dia

Scanned by CamScanner

menajamkan tatapan, dilengkapi bibir menipis tanda tidak senang. "Apa?"

Fani menggeleng samar. "Nggak sengaja ketemu, terus dia cuma ngajak bicara sebentar tadi."

Kabiru tidak menanggapi penjelasan Fani, seakan tidak mendengar dan memilih memalingkan wajah. "Selesain belanjanya. Aku tunggu di luar," ujarnya, lalu berbalik untuk meninggalkan Fani yang langsung mendesah berat melihat kepergiannya.

Jangan dikira Fani tidak tahu mau apa Kabiru keluar lebih dulu. Ingin mencegah, tapi tahu membuang tenaga. Terserah pria itu sajalah. Fani meyakini kalau Kabiru pastilah tidak akan menyulitkan diri dengan melakukan banyak drama, apalagi atas sesuatu yang pria itu belum tahu bagaimana kejadian sebenarnya.

***

Kabiru kaget, tentu saja. Dia bahkan sempat tertegun sejenak di depan etalase ketika melihat Fani sedang berdiri berhadapan dengan Dimas di dalam toko. Saat membuka pintu toko, Dimas sudah akan keluar. Dia juga merasa sangat penasaran mengapa tiba-tiba Dimas bisa muncul di depan Fani, apalagi saat tidak ada dirinya di samping wanita itu. Entah apa yang mereka bicarakan.

Rasa tidak sukanya muncul secara naluriah. Bahkan perasaan tersebut semakin mencuat meski Dimas telah pergi. Peran akal membuatnya mampu mengendalikan diri, seperti Fani yang diketahuinya juga tengah menutupi rasa waswas akibat menunggu tuntutan penjelasan darinya.

Kabiru memilih menahan banyak pertanyaan dalam kepalanya terkait kemunculan Dimas. Fani akan punya banyak waktu menceritakannya setelah ini. Karena saat ini, Kabiru punya hal lain yang harus dilakukan.

Dia menyusul Dimas yang untungnya belum berjalan jauh. Pria itu terlihat mendekati sebuah mobil Jeep yang terparkir di depan sebuah toko 24 jam, tidak jauh dari toko yang tadi ditinggalkannya. Dia tidak perlu memanggil karena pria itu langsung sadar dengan keberadaannya.

Dimas berbalik tepat di samping mobilnya dan menunggu Kabiru mendekat. Mereka berdiri berhadapan. Dimas diam saja menunggu Kabiru menyampaikan maksud mendatangi dirinya. Melihat dari gelagat Kabiru saat ini, Dimas tahu kalau

Scanned by CamScanner

tebakannya meleset. Pria itu jelas mengingat siapa dirinya. Dengan tidak ketara, Dimas mengamati visual dan gestur Kabiru, pria yang dipilih Fani untuk masa depannya.

Berbeda dengan pertemuan mereka dulu ketika Kabiru muncul dengan tampilan perlente, saat ini pria itu tampak santai dengan rambut agak berantakan dan model pakaian biasa-biasa saja. Meski begitu, Dimas bisa mengenali semua yang melekat di tubuh Kabiru bukanlah benda yang bisa dimiliki mayoritas orang. Tebakan Dimas, harusnya dengan latar belakang keluarga dan pergaulannya, Kabiru pastilah tidak ada beda dengan pria-pria borjuis lainnya. Gila dominasi, posesif, dan bersikap superior atas apa yang diklaim sebagai miliknya.

Terbukti dengan pilihan Kabiru untuk langsung mendatanginya. Sudah pasti pria itu tidak menyukai keberadaan Dimas yang mendatangi istrinya. Dimas tersenyum tipis, menunggu dengan penasaran apa yang ingin dilakukan Kabiru setelah mendapati istrinya ditemui mantan kekasih.

"Sudah lama saya pengin ketemu kamu lagi."

Dimas mengangkat alisnya, agak heran dengan kata pengantar Kabiru. Pria itu bahkan berbicara dengan nada ringan seakan mereka adalah teman lama.

Kabiru terkekeh pelan, singkat. "Bukan cuma saya sih sebenernya, tapi yang lain juga."

"*Sorry*?" tanya Dimas, semakin heran dengan perkataan Kabiru. Dipikirnya tadi ancaman atau makian yang akan dilontarkan pria itu untuknya, namun pria itu malah mengatakan hal yang tidak dimengerti olehnya.

Kabiru menggeleng kecil, tampak geli sendiri. "Kebetulan sekarang saya yang dapat rezeki ketemu kamu duluan. Jadi biar saya aja yang ngasih kamu apa yang udah lama banget pengin dikasih sama temen-temen saya. Temen-temen Fani," lanjutnya dengan tatapan yang tiba-tiba menyorot keras dan agak tajam.

Dimas mengernyit, tapi tidak sempat menyiapkan diri ketika Kabiru maju dengan cepat mendekatinya, lalu menghantamkan salah satu kepalan tangannya ke sisi rahang Dimas dengan keras. Dimas terjengkang, namun menghantam badan mobilnya hingga tidak langsung terjatuh ke lantai parkiran. Meski begitu dia langsung mengerang kesakitan, lalu perlahan merosot dari sandarannya di badan mobil dan terduduk. Dia mendongak, menatap tajam Kabiru yang tampak

Scanned by CamScanner

kembali berdiri dengan gestur santai. Bibir Dimas sedikit robek dan berdarah, bukti kalau Kabiru mengerahkan hampir seluruh tenaganya untuk satu pukulan tadi.

Orang-orang yang kebetulan ada di sekitar menatap ke arah mereka dengan sorot kaget dan penasaran. Beberapa bahkan ada yang berjalan mendekat untuk mencari tahu dan berniat melerai kalau saja terjadi perkelahian, namun Dimas langsung mengangkat tangannya untuk mencegah, mengangguk samar seraya tersenyum di tengah ringisannya, tanda kalau dia baik-baik saja dan tidak terjadi hal serius.

Dimas meludahkan darah di mulutnya sambil kembali menatap Kabiru yang masih berdiri di depannya. Dimas mendengkus. Sepertinya dia memang tidak salah menebak terkait diri Kabiru. Pria arogan dan posesif khas para borjuis yang diingatnya sebagai karakter yang paling dibenci Fani dari seorang pria. Dimas menyeringai kecil. Merasa senang saat berpikir kalau pria itu tidak akan bisa bertahan lama dengan sikap Fani yang mencintai kebebasan.

Ego Dimas juga terusik. Dia sudah akan bangkit untuk mencari tahu kelanjutan sikap Kabiru. Dimas juga berencana melawan kalau memang Kabiru masih ingin melanjutkan aksi gladiatornya, agar Fani bisa melihat sosok sebenarnya dari pria yang menikahinya. Namun baru saja Dimas menumpukan salah satu tangannya di lutut agar bisa berdiri, Kabiru lebih dulu kembali mendekat dan meraih salah satu lengan Dimas untuk membantunya berdiri.

Dimas sudah memasang sikap waspada. Tapi hingga dia bisa berdiri tegak dan kembali berhadapan dengan Kabiru, pria itu masih tenang-tenang saja seraya menatap Dimas dengan sorot santai seakan tidak tidak melakukan apa pun sebelumnya.

"Sori," ujar Kabiru dengan ringan. Dia menyodorkan salah satu tangannya ke depan Dimas. "Harus menuntaskan tugas."

Dimas mengernyit, memikirkan maksud dari perkataan Kabiru. Sempat bingung juga saat pria itu mengajaknya bersalaman, namun tetap menyambutnya meski hanya saling berjabat kurang dari tiga detik.

"Masih ada temen-temen saya yang nunggu antrian. Kamu siap-siap aja kalau lagi beruntung ketemu mereka suatu saat nanti," lanjut Kabiru sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Scanned by CamScanner

"Menghajar saya, maksudnya?" tanya Dimas, mulai memahami alasan dari tindakan Kabiru tadi.

Kabiru tersenyum tipis. "Fani itu sudah jadi Tuan Putri sejak dia lahir. Mau gimanapun dia bersikap sok mandiri dan kuat saat di luar rumah, tetap akan ada banyak kacung yang rela ngotorin tangan mereka untuk dia."

Kabiru mengatakannya dengan nada biasa saja, tapi Dimas mengenali pesan peringatan di baliknya. "Terutama kamu?" sindirnya, tapi sudah dengan nada ringan seperti Kabiru. Dia menurunkan sikap waspadanya. Sikap yang ditunjukkan Kabiru saat ini mulai mengusik pikirannya tentang pria itu sebelumnya.

"Terutama saya," jawab Kabiru lugas. "Karena sekarang saya sudah jadi suaminya."

Dimas menyandarkan punggungnya di badan mobil. Dia menatap lama pada Kabiru. Mencoba mengenali ulang karakter pria di depannya. Baru saja dia berpikir bahwa Kabiru adalah sosok yang tidak ada beda dengan Papa Fani, tapi saat mendapati sikap tenang dan santai Kabiru saat ini, dia merasa telah keliru menarik kesimpulan.

Bahkan tinju yang diperuntukkan Kabiru untuknya bukan atas dasar kecemburuan. Namun, sepertinya memang itulah yang kerap kali mereka—teman-teman Fani—lakukan untuk siapa pun yang berani menyakiti wanita itu. Dimas langsung teringat dengan cerita Fani tentang teman-teman remajanya yang lebih memilih membuat babak belur penguntit Fani saat wanita itu masih SMA, dibanding menyerahkannya ke pihak berwajib atau melapor pada para orang tua.

Teruntuk Dimas yang pernah paling menyakiti Fani, sudah pasti tidak akan mereka abaikan begitu saja. Dimas tahu diri kalau dia memang layak mendapatkan lebih dari sekadar tinju yang tadi diberikan Kabiru. Dia pasti akan menunggu saat bisa bertemu dengan teman-teman Fani yang lain.

"Saya akan bahagiakan Fani," ucap Kabiru.

Lamunan Dimas yang tadi masih sibuk memikirkan sosok Kabiru, terusik saat mendengar perkataan pria itu. Dia membalas tatapan Kabiru dengan sorot lurus, ingin memastikan lagi apa yang tadi coba disampaikan pria itu kepadanya.

"Saya yang akan bahagiakan Fani," ulang Kabiru. Dia sengaja menambahkan satu kata penghubung untuk menegaskan ucapannya.

Scanned by CamScanner

Tatapan Kabiru juga tidak lagi sesantai sebelumnya. Pria itu sudah kembali menyorot tajam. Membuat Dimas bisa melihat jelas keseriusan dan peringatan di baliknya. Juga ketegasan serta kepercayaan diri yang dominan. Dimas menghabiskan sedikit waktu lagi untuk meneliti ucapan dan tatapan Kabiru, kembali memastikan. Hingga akhirnya dia menarik ujung bibirnya yang tidak terluka untuk memasang senyum getir, miris, dan kalah.

Dimas mengerti. Dia sadar diri. Dan dia tahu bahwa memang harus segera menyerah sepenuhnya.

Scanned by CamScanner

Penolakan Kabiru

Fani bergegas menyelesaikan kegiatan belanjanya. Setelah keluar, dia tidak kaget saat tidak menemukan Kabiru di depan toko. Dia melangkah cepat mencari keberadaan pria itu. Tidak jauh, dia menemukan Kabiru berada di seberang jalan di parkiran toko 24 jam bersama Dimas. Fani menghentikan langkah, memicingkan mata untuk mencari tahu apa yang dilakukan dua pria itu.

Dimas tampak duduk di lantai parkiran, bersandar pada mobil dengan gestur yang terlihat kesakitan. Fani berdecak kesal saat bisa memahami apa yang baru saja dilakukan Kabiru meski dia tidak menyaksikan kejadiannya. Namun saat melihat Kabiru berusaha membantu Dimas berdiri lalu menyodorkan tangan untuk berjabat, Fani mendesah lega, mulai melepas rasa kesalnya.

Tidak berminat mencari tahu lebih banyak, Fani berbalik untuk kembali ke depan toko. Menunggu di sana sesuai yang diminta Kabiru sebelumnya. Selama menunggu Kabiru kembali, dia menghabiskan waktunya untuk berusaha mengabaikan rasa marah yang terus muncul atas kelakuan papanya terhadap hubungannya bersama Dimas.

Sia-sia. Rasa marah dan kecewa itu terus mencuat tanpa mau disingkirkan. Baru-baru saja dia berpikir akan bisa memperbaiki kekacauan hubungan di antara dirinya dan pihak keluarga, tapi lagi-lagi tindakan yang pernah dilakukan papanya membuat Fani kembali merasakan kekecewaan.

Sebenarnya bukan masalah lagi saat Dimas tidak bisa bersamanya. Fani percaya bahwa seleksi alam memang berlaku untuk semua makhluk hidup, bukan hanya untuk hewan dan tumbuhan. Mereka tidak berjodoh. Maka meski menangis darah sekalipun Fani tetap tidak akan berakhir bersama Dimas kalau memang begitu yang digariskan Tuhan untuknya.

Scanned by CamScanner

Fani juga jujur dan tulus mengatakan bahwa dia telah memaafkan kekhilafan Dimas di masa lalu, merelakan segalanya. Hanya tersisa perasaan simpati layaknya teman lama untuk pria itu, tidak lebih. Ini hanya tentang ... caranya! Cara yang digunakan papanya yang membuat Fani merasa buruk seketika. Menyakiti banyak orang yang di antaranya sama sekali tidak pernah mengusik Fani. Merendahkan harga diri mereka.

Bahkan saat tadi dia melihat dan mendengar langsung rasa sakit yang disampaikan Dimas pasca perpisahan mereka yang buntutnya tetap menyakiti mama pria itu, Fani jadi sadar seberapa besar luka yang dialami Dimas dan mamanya karena tindakan berlebihan papanya. Dan Fani tahu pasti, bukan hanya kali ini papanya mencampuri urusan asmaranya. Bertahun-tahun setelah putus dari Alvin—pacar masa kuliahnya, Fani juga akhirnya mengetahui bahwa papanya terlibat dalam penyebab kandasnya hubungan Fani dengan Alvin. Lagi-lagi masalah derajat keluarga.

Fani mengakui bahwa kecenderungannya tertarik kepada para pria yang tidak masuk dalam daftar *layak* versi papanya, memang lebih sering membuat masalah untuknya sendiri. Terbukti dari beberapa pria yang berniat mendekati atau berhasil menarik perhatiannya, berakhir dengan menyerah dan mundur secara teratur. Mungkin sebagian penyebabnya karena tidak tahan dengan sikap kaku dan keras kepala Fani, namun juga sebagian besarnya lagi pasti disebabkan peran papanya yang tidak ada kerjaan hingga selalu ingin mengurusi siapa saja yang layak bersamanya.

Tebakan Fani, saat papanya melihat kenekatan Dimas untuk terus bersamanya dan juga hubungan mereka yang memang serius, membuat papa Fani merasa perlu bertindak. Tidak peduli bahwa mungkin saat itu putrinya juga ikut tersakiti.

Kegeraman Fani mulai melebar ke mana-mana. Ketika dia menyadari sosok Kabiru sedang berjalan mendekat ke arahnya, dia menatap pria itu dengan pikiran masih dipenuhi rasa marah pada sang papa. Kabiru adalah satu-satunya pria pilihan Fani yang membuat papanya tidak protes apa pun. Kembali memikirkan bahwa pilihannya atas diri Kabiru malah membuat papanya senang luar biasa, memunculkan kekesalan baru di hatinya, melibatkan Kabiru yang tidak salah apa pun dalam hal ini.

Scanned by CamScanner

ddeanies TIDAK BOLEH DIJUAL

"Yang terekam lagi nostalgia sama mantan kan bukan aku. Kenapa jadi kamu yang mukanya asem gitu?" tanya Kabiru sambil mengambil kantong kertas dan plastik belanjaan di tangan Fani, lalu lanjut berjalan lebih dulu melewatinya.

Fani pura-pura tidak mendengar sindiran Kabiru dan langsung menyusul langkah pria itu. "Kamu suruh aku tunggu depan toko, tapi kamunya kelayapan."

"Baru keluar pintu aja kamu udah bisa lihat aku ada di mana. Yang penting kan masih di depan tokonya," sahut Kabiru.

Fani menyerah dalam usaha melampiaskan kekesalannya. Dia menutup mulut karena mulai sadar akan menjadi masalah besar kalau Kabiru semakin meladeninya saat ini juga, ketika mereka masih dalam kondisi *panas*. Sikap tenang pria itu hanya kedok. Pastilah Kabiru juga sedang kesal seperti dirinya, hanya saja kesal yang berbeda topik.

"Nggak usah lihat *sunset*, balik ke vila aja," ujar Kabiru, terus berjalan tanpa menatap Fani.

Fani diam saja dan menurut, mengikuti Kabiru untuk mendatangi motor sewaan mereka yang terparkir di depan restauran tempat mereka makan siang. Padahal hari ini Kabiru sengaja menyewa sebuah sepeda motor. Niat hatinya ingin mengajak Fani menikmati senja sambil menyusuri jalanan dengan saling berboncengan. Tapi *mood*-nya sudah hilang. Fani juga tidak lagi tampak tertarik.

Mereka diam sepanjang jalan hingga sampai di vila. Fani bahkan lebih dulu memasuki kamar saat Kabiru mengurusi pengembalian motor. Ketika Kabiru memasuki kamar, Fani sudah duduk di sofa yang langsung menghadap ke pintu masuk, menunggu kedatangannya.

Kabiru hanya melirik sekilas ke arah Fani. Dia memilih duduk di sofa lain yang tidak berhadapan dengan posisi duduk Fani, lalu mengambil sebotol air mineral di meja dan meminum isinya. Fani memperhatikan setiap gerak Kabiru. Pria itu duduk santai dengan menyandarkan punggung di sandaran sofa.

"Ngomong aja sekarang."

Kabiru mengernyit mendengar perkataan Fani. "Ngomong apa? Kenapa jadi aku?"

Fani diam sejenak, masih terus mengamati Kabiru yang tidak mau menatapnya. Benar, memang harus Fani yang memulai karena memang dia yang terlibat masalah. Apalagi

Scanned by CamScanner

Kabiru masih terlihat kesal dan sudah pasti sedang meninggikan egonya untuk tidak bertanya lebih dulu.

Fani menghela napas panjang sebelum bicara dengan pelan, "Dia cuma pengin minta maaf."

"Kebetulan banget, ya, bisa ketemu di sini."

"Dia tinggal di sini," ujar Fani, membalas celetukan sarkasme Kabiru.

"Kamu udah tahu dia ada di sini?" tanya Kabiru. Sudah mau menatap Fani, tapi dengan kening mengernyit, tidak senang.

"Enggak. Dia baru bilang pas ketemu tadi," jawab Fani, sedikit berbohong karena info tersebut sebenarnya telah didapatnya kemarin siang saat di restoran pinggir pantai. Namun langsung merasa menyesal setelahnya karena dia tahu bahwa tidak akan ada kebaikan dari sebuah kebohongan, bahkan *white lies* sekalipun.

"Sori, kemarin maksudnya," lanjut Fani dengan suara pelan, memilih jujur pada akhirnya.

"Kemarin, apanya?" Tatapan tidak senang Kabiru berubah menjadi sorot curiga.

Fani menatap Kabiru dengan agak memelas, minta dimaklumi. "Aku udah ketemu dia kemarin pas di restoran."

Kabiru diam, tapi dia menolehkan wajah sepenuhnya ke arah Fani yang duduk di sisi kiri. Menatap dengan sorot lurus, menunggu kelanjutan pengakuan istrinya itu.

"Habis dari toilet nggak sengaja ketemu dia di dalam restoran. Nggak penting, sih, cuma ngomong sebentar habis itu langsung aku tinggalin."

"Pantes kamu lama baliknya," sindir Kabiru.

Fani mengangkat bahu pelan, tidak menyanggah.

"Jadi dia mutusin untuk nemuin kamu lagi, pas kamu bilang kita *stay* di mana?"

"Aku nggak ada bilang kita *stay* di mana! Dia sendiri yang nekat nyari dan nungguin di sekitaran tempat kita makan kemarin," sanggah Fani cepat.

"Tadi sebenarnya keselku cuma begitu-begitu aja, bentar lagi juga hilang. Tapi pas denger kalau kamu udah ketemu dia kemarin dan nggak ada cerita, keselku kok jadi makin menjadi, ya?" tanya Kabiru, sengaja semakin sarkasme meski masih dengan gaya santainya yang menyandarkan punggung di sofa.

Scanned by CamScanner

Fani memejamkan mata sejenak. "Aku nggak tahu dia tinggal di sini. Aku juga nggak bilang kita nginap di sekitaran sini. Dan udah pasti aku nggak tahu bakal ketemu dia lagi saat kamu nggak ada. Mana aku tahu kalau dia mau nemuin lagi, padahal kemarin udah ketemu nggak sengaja." Fani langsung mengatakan semua inti penjelasan yang ingin didengar Kabiru. Namun, pria itu masih menatapnya seakan-akan penjelasannya tadi belum tuntas. "Kemarin aku nggak cerita karena memang nggak penting, cuma saling sapa sebentar terus aku tinggalin. Nggak harus juga kan apa-apa aku laporin semua ke kamu," ujar Fani lagi.

"Memang harus."

"*What?!*" Fani langsung kesal dengan sahutan Kabiru. Pria itu mengangkat bahu tanda menolak berdebat untuk hal tersebut.

"Terus ngapain lagi dia pakai minta maaf segala? Emang dulu itu nggak sempet, ya, gara-gara keburu kabur buat ngumpet?"

Fani makin gemas dan juga kesal mendengar segala pertanyaan Kabiru yang makin sinis dan terkesan kekanak-kanakan.

"Kan, pasti ada apa-apanya tadi tuh," ujar Kabiru ketika mendapati Fani tidak bisa langsung menjawab.

Fani berdecak pelan. "Dia bilang, tadi itu adalah minta maaf untuk terakhir kali. Dia nggak berharap ketemu aku lagi nantinya. Dia juga bilang hidupnya nggak baik-baik aja setelah pergi, jadi dia mau tuntasin biar bisa lanjutin hidup."

"Drama banget," celetuk Kabiru, berusaha berkomentar dengan suara pelan, namun ternyata tetap bisa didengar Fani.

Suasana buruk hati Fani karena terus teringat kelakuan papanya, semakin menjadi saat mendapati sikap Kabiru sama sekali tidak membantu meredakan kekesalannya. "Iya, drama banget. Dan kamu nggak akan tahu gimana rasanya jadi aku atau dia, karena kamu memang nggak pernah ngalamin drama kayak yang kami alamin," sahut Fani dengan nada dingin.

"Kami?" sahut Kabiru cepat. Alisnya terangkat dengan bibir menipis, kembali merasa tidak senang.

Fani mengerjap sekali, langsung menyadari kekeliruannya dalam penggunakan kata, lalu mulai mengutuk dirinya sendiri. "Bi, denger dulu. Dimas tadi ada bilang hal-hal yang nggak enak buat didenger. Terus perasaan nggak enakku masih kebawa

Scanned by CamScanner

sampai sekarang. Kamu jangan makin memancing-mancing, dong."

"Memancing apa? Kamu memang harus bilang ke aku kalau ada apa-apa, nggak perlu aku pancing-pancing dulu," ucap Kabiru dengan nada tegas. "Barusan aja kamu langsung bersikap defensif begitu. Padahal aku memang nggak tahu pasti tentang masa lalu kalian, karena kamu memang nggak pernah cerita." Sengaja Kabiru menggunakan penekanan berbeda saat menyebut kata *kalian*, menegaskan ketidaksukaannya atas apa yang diucapkan Fani sebelumnya.

Fani menggigit bibir bawah. Sempat merasa tidak mampu berargumen saat mendapati Kabiru menatapnya dengan tajam. Pria itu tentu saja tersinggung. Hal wajar kalau Kabiru menginginkan penjelasan, karena pria itu memang benar bahwa sudah seharusnya Fani terbuka kepada suaminya sejak awal, bahkan untuk perkara kecil atau tidak penting sekalipun. Tujuannya tidak lain agar tidak terjadi salah paham di antara mereka.

"Aku cuma lagi kesel...," keluh Fani lirih, menunduk menatap tautan jemarinya yang diletakkan di atas pahanya sendiri.

Kabiru mengamati Fani saksama, tapi masih tidak ingin mendekat. Kabiru sudah tahu apa bahayanya kalau berada terlalu dekat dengan Fani. Bisa-bisa rasa penasaran dan kesalnya tidak akan tuntas karena keburu teralihkan dengan hal lain. Dia butuh berjarak dengan Fani, agar tetap bisa berpikir objektif, agar tidak lepas kendali atau malah bersikap lemah dalam menghadapi wanita itu.

"Apa kaitannya rasa kesel sama sikap nyebelin kamu tadi?" tanya Kabiru, setelah merasa cukup mengamati dan mendiamkan Fani.

Fani mendongak, menatap Kabiru dengan raut masam. Tidak suka ketika dikatai menyebalkan.

"Memang gitu, kan," sanggah Kabiru. "Nyebelin, karena malah belain mantan di depan suami."

"Aku nggak ada belain dia!" Fani menolak mengakui kekeliruannya dalam berucap sebelumnya.

Kabiru mengangguk malas, menolehkan kepala ke arah lain dengan gaya bosan.

Scanned by CamScanner

"Bi..." Fani bangkit dari duduknya, berniat mendekati Kabiru agar lebih nyaman memberikan penjelasan.

"Stop! Duduk lagi di situ. Jangan ke sini," cegah Kabiru cepat ketika mendapati Fani berdiri.

"Apa, sih?!" pekik Fani, heran juga kesal melihat penolakan Kabiru untuk didekati.

"Duduk lagi. Jelasin dari situ aja," kukuh Kabiru, menolak berdekatan dengan Fani.

Fani mengatupkan bibir, namun memilih patuh untuk tetap duduk di posisinya semula. *Sabar, sabar!* ujarnya dalam hati. Saat ini memang dirinya yang berada dalam kondisi terpojok. Memang harus dirinya yang mengalah kalau tidak ingin semakin drama.

Scanned by CamScanner

Ketegasan Kabiru

Rupanya Kabiru telah belajar cepat. Sudah tidak begitu bisa lagi diakali Fani dengan trik yang diajarkan Aria dan Sania. Mau tidak mau Fani memang harus menjelaskan apa yang diminta pria itu tanpa bisa menawar-nawar melalui sentuhan dan rayuan.

"Dia bawa-bawa nama Papa," ucap Fani sambil menghempaskan punggung di sandaran sofa. Tangannya bersedekap, menatap lurus ke depan tanpa menatap Kabiru.

Kabiru tidak langsung memberi tanggapan, tapi tetap mendengarkan baik-baik. Dia juga masih menjaga jarak dengan Fani.

"Ternyata tanpa aku tau, Papa minta Dimas buat mutusin hubungan sama aku, tapi nggak berhasil. Terus Papa lanjut ganggu Mamanya Dimas, biar Mamanya bisa maksa dia buat ninggalin aku."

"Tadi dia cerita begitu?" tanya Kabiru, mengerutkan kening. Fani melirik sebentar ke arahnya sebagai jawaban mengiakan. "Terus kamu percaya gitu aja?" Keningnya semakin mengernyit heran. Seingatnya Dimas ketahuan berselingkuh hingga menyebabkan Fani mendepaknya, bukan pria itu yang memutuskan hubungan duluan.

Fani membuang napas panjang melalui mulut. Masih bersedekap, ditatapnya Kabiru dengan agak tersinggung. "Emang aku kelihatan kayak perempuan polos dan tolol yang nggak bisa bedain, mana yang lagi ngibul sama mana yang beneran?"

Kabiru tampak memikirkan lebih saksama. Tatapannya seperti sedang menimbang-nimbang, juga merasa sangsi. "Oke, anggap aja ceritanya bener begitu. Terus masalahnya apa?" tanyanya dengan alis terangkat, mencoba mengabaikan rasa ragu atas pengakuan Dimas yang tadi diceritakan Fani. "Itu kan masa lalu, ngapain juga kamu pusing-pusing mikirinnya?"

Scanned by CamScanner

Fani menatap kesal ke arah Kabiru. "Aku nggak suka sama cara Papa."

Kabiru mengangguk-angguk malas. "Memang kapan kamu pernah suka caranya Papa?"

"Maksud kamu tanya begitu, apa?" Fani kembali tersinggung. "Kamu tahu, Papa itu udah mojokin Mamanya Dimas. Bikin keluarga orang jadi nggak tenang sama maunya dia. Sama sekali nggak peduli kalau orang bakal sakit hati atau enggak!"

"Yang pasti, bukan cuma mantan kamu sama Mamanya yang pernah dibegitukan Papa," ucap Kabiru santai. Dia mencoba mengingatkan tindakan Papa Fani yang dulu sering mendatangi orang tua teman-temannya karena anak mereka dianggap memberi pengaruh dan lingkungan buruk untuk Fani.

Tidak heran, sih. Aria yang mengenalkan kelab malam kepada Fani saat umur mereka belum genap delapan belas tahun. Kabiru yang sering memberi tumpangan untuk bersama-sama menonton balapan liar yang diikuti Alex. Dan hal-hal lain yang memang berbuntut kepada kenakalan di masa remaja mereka. Jadi kalaupun Papa Fani menolak keberadaan Dimas di samping putrinya, maka bisa jadi ada sesuatu yang membuat pria tua itu merasa Dimas memang tidak layak bersama Fani.

"Ya, tapi kali ini Papa udah kelewatan banget. Masa aib orang dijadikan alat untuk kepentingan sendiri?! Nggak mikirin gimana aib itu bisa ngehancurin hidup orang lain."

"Kali ini?" Kabiru bertanya dengan sangat keheranan. "Itu kan kejadian lama, Fan. Lagian udah pasti ini bukan pertama kali Papa ngelakuin hal begitu."

Kabiru sudah mengerti inti permasalahan yang sedang dipikirkan Fani saat ini. Dan itu sudah cukup untuknya. Dia tidak berminat untuk mendengar cerita rinci tentang aib apa yang dimiliki keluarga Dimas hingga dijadikan papa mertuanya sebagai senjata untuk menyingkirkan pria itu dari hidup Fani.

Ditatapnya terus Fani yang tampak menunjukkan kemarahan kepada papanya tapi malah tampak sedang melampiaskan kepada dirinya. Didiamkannya wanita itu selama beberapa saat, sebelum mendesah kasar. "Aku nggak bilang kamu harus maklumi tindakan Papa selama ini. Tentu nanti kita harus ngomong sama Papa. Ngasih batasan supaya Papa nggak perlu ikut campur lagi sama hidup kamu. Tapi sekarang coba aku tanya

Scanned by CamScanner

dulu," ujarnya, sengaja menjeda agar Fani mau fokus menatapnya. "Memangnya kamu sewot begini ada gunanya? Toh, semuanya juga udah kejadian, kan? Nggak bisa diapa-apain lagi," ujar Kabiru, matanya menyorot tegas kepada Fani. "Atau kamu berharap bisa kembali ke masa lalu, biar bisa nyegah Papa macam-macam terus balik sama Dimas?"

"Apa sih tanya aneh-aneh begitu?!" sahut Fani, refleks menolak.

"Ya, udah. Nggak usah dibikin ribet lagi." Kabiru mengedikkan bahu cuek, meski begitu matanya masih menatap Fani dengan sorot tegas. "Anggap semua kejadian itu sebagai bukti kalau Dimas bukan jodoh kamu. Udah, kelar."

Kesal juga jadinya Kabiru saat terus teringat dengan Dimas si mantan Fani. Meski dia tahu Fani lebih fokus pada tindakan papanya, tapi dia tetap *baper* juga saat harus disodorkan fakta kalau Dimas menjadi bagian dari semua itu. Pikiran berlebihan juga mulai seenaknya menduga-duga, kalau Fani sebenarnya masih mengharapkan Dimas di balik kekecewaannya pada sang papa.

Sinting, ujar Kabiru dalam hati. Bagaimana bisa dia berpikir penuh drama seperti ini?!

Kabiru merasa pembicaraan ini harus segera dituntaskan, agar tidak semakin melebar ke mana-mana. Dia tidak ingin Fani memikirkannya sampai berlarut-larut. Mereka tidak butuh memikirkan semua itu selama masa bulan madu.

"Cobalah ambil sisi positifnya. Kalau kejadian itu nggak ada, nggak mungkin sekarang kita bisa sama-sama," tegas Kabiru, tanpa melepas tatapannya dari Fani.

Fani tidak lagi menyahut. Dia memang masih kesal, tapi tidak pernah menganggap remeh perkataan Kabiru. Setiap pria itu bersuara, dia mendengarkan dengan saksama. Memikirkan dan menilai. Sebagian besar perkataan Kabiru memang lebih bermuatan sindiran dan terkesan sarkasme, tapi jelas realistis. Segala yang diucapkan pria itu memang benar kalau coba dipikirkan lagi pelan-pelan.

Fani memang mudah terpancing emosi kalau sudah dikaitkan dengan tindakan sang papa yang memang sejak lama selalu membuatnya kesal. Dimas dan segala pengakuannya tadi sesungguhnya hanya sebagian perkara dari banyak tindakan papa yang tergolong merugikan dirinya dan juga orang lain.

Scanned by CamScanner

Kabiru benar. Tidak akan ada gunanya juga menuntut papanya saat ini, karena semua telah telanjur terjadi. Hal yang paling bisa dilakukan ke depannya adalah berusaha membuat papanya berhenti ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka. Bagusnya sekarang Fani sudah memiliki Kabiru sebagai *partner in crime* dalam menyanggah aturan-aturan papanya yang dianggap tidak sinkron dengan hidup mereka.

Fani kembali teringat dengan cara termanis untuk membalas dendam kepada papanya, yaitu dengan hidup sesuai caranya sendiri, melawan arus yang coba digariskan pria itu untuk hidupnya. Benar, itulah yang harus terus dilakukannya.

"Kenapa? Mikir apa lagi diem begitu?" tanya Kabiru tiba-tiba, mengganggu lamunan Fani. Pria itu sudah berdiri dari duduknya.

"Enggak ada." Fani menolak menatap Kabiru. Dia masih menunjukkan raut masam akibat sisa-sisa kekesalan yang belum sepenuhnya hilang.

"Kamu tuh kebanyakan mikir macam-macam, jadinya pusing sendiri," ujar Kabiru sambil berjalan meninggalkan Fani.

Fani diam saja. Ditatapnya punggung Kabiru yang berjalan menuju ke arah kamar mandi. Namun tiba-tiba saja pria itu berbalik dan kembali menatapnya.

"Ngapain masih diam di situ? Ayo, dibawa salat, biar setan-setan yang lagi godain pikiran kamu pada pergi semua."

Fani hampir saja mengumpat kasar, tapi keburu ditahannya ketika melihat Kabiru menatapnya seakan menantang respons apa yang mau ditunjukannya karena perkataan sinis pria itu. Berusaha mengendalikan diri agar tetap tenang, Fani bangkit dari duduknya dengan patuh. Berjalan menyusul suaminya untuk membersihkan diri sebelum menjalankan salat ashar.

Lagi, meski setengah tidak rela. Fani mengakui tindakan Kabiru mampu mengendalikan situasi. Setelah salat dan menenangkan diri, Fani merasa rasa tidak nyamannya pasca bertemu Dimas mulai memudar. Dia sudah mampu berpikir objektif dan melihat dari berbagai sisi. Tindakan papanya. Pilihan hidup Dimas. Juga kecemburuan Kabiru.

Ya, si bungsu Ersa itu memang menjengkelkan kalau sedang cemburu. Mulut sinis dan frontalnya sanggup membuat Fani kehilangan kata-kata. Entah apakah Kabiru mengerti atau tidak dengan kecemburuan yang sedang dirasakannya, tebakan

Scanned by CamScanner

Fani, pastilah pria itu tidak memahaminya. Berpikir hal tersebut adalah bagian dari *kepedulian* yang kerap kali diumbarnya.

"Lah, ngapain pula ini Om Dicky telepon?"

Fani menoleh ketika mendengar Kabiru berceletuk sambil mengamati layar ponselnya yang sedang menampilkan panggilan masuk. "Om Dicky yang tinggal di Bogor?" tanya Fani cepat. Dia ingat Om Dicky adalah ayah Amanda. Entah kenapa jadi langsung terpikir gadis itu.

"Hm." Kabiru tampak berpikir selama beberapa detik sebelum memutuskan mengangkat telepon tersebut, melanggar aturannya.

Berat juga baginya untuk mengabaikan telepon dari sepupu papanya yang jarang sekali menghubungi. Sangat tidak sopan kalau dia menolak menerima panggilan orang tua. Khawatirnya ada sesuatu yang sangat penting.

"Halo? Iya, Om?"

Scanned by CamScanner

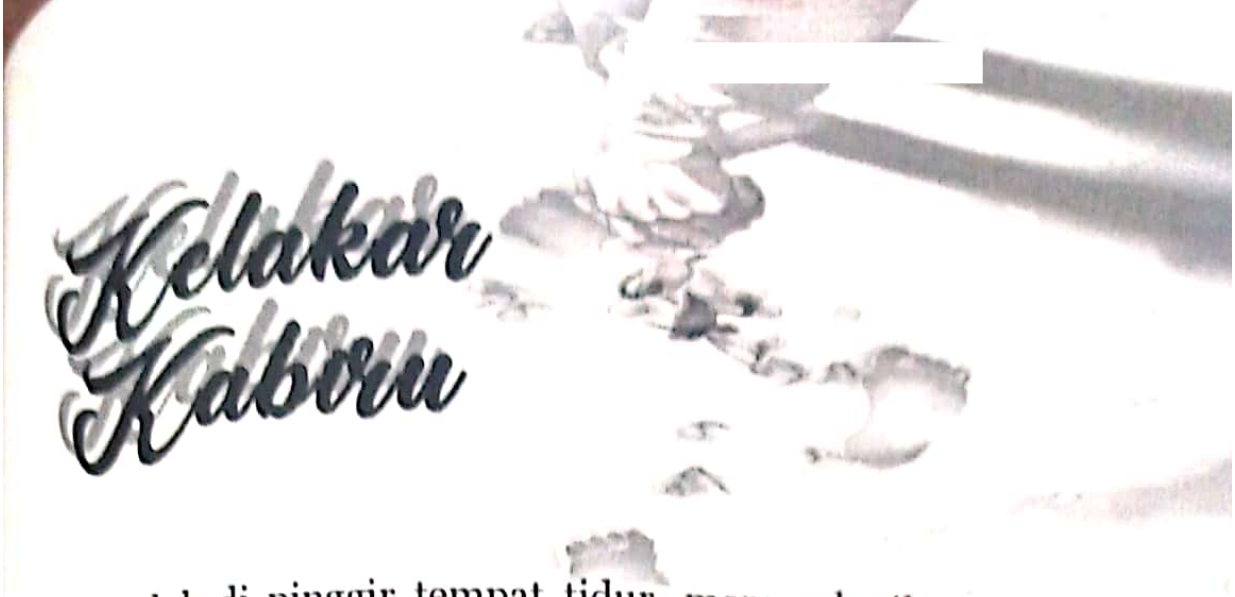

Kelakar Kabiru

Fani duduk di pinggir tempat tidur, memperhatikan punggung Kabiru yang sedang berdiri di depan pintu kaca yang menghadap kolam renang. Pria itu masih berbicara di telepon. Tiba-tiba Kabiru berbalik lalu berjalan mendekatinya. Dia menyentuh kening dan kulit leher Fani, masih dengan telepon menempel di telinga.

"Tapi mungkin nggak bisa sekarang, Om, soalnya Fani lagi nggak enak badan juga, demam," ujar Kabiru, berbicara kepada Om Dicky.

Fani mengernyit. Mengangkat tangan untuk mengecek suhu badannya sendiri. Hangat, memang. Padahal pendingin ruangan dinyalakan. Tapi rasa-rasanya tidak juga sampai dikatakan demam.

"Nanti kalau misal Fani agak mendingan, kami pasti susul Manda ke Kuta."

Fani kembali menatap Kabiru dengan mata sudah menyipit curiga, dibalas pria itu dengan tatapan santai. Kabiru bahkan terus berdiri sambil menunduk di depan Fani duduk.

"Iya, maaf, ya, Om." Kabiru mengakhiri pembicaraan di telepon, lalu mencari kontak Amanda untuk menghubungi gadis itu.

Tidak lama, panggilannya langsung diangkat. Dia langsung berbicara kepada Amanda tentang ayahnya yang menelepon dan memberi tahukan kalau gadis itu mengalami kecelakaan saat berkendara di Kuta. Rupanya gadis itu juga sedang ada di Bali.

Kabiru jelas malas mengurusi Amanda, meski jarak Seminyak dan Kuta tidak membutuhkan waktu lama. Apalagi saat Om Dicky melaporkan kalau kondisi putrinya tidak parah-parah amat. Hanya karena sang putri merengek dengan ketakutan dan meminta dihubungkan kepada Kabiru yang juga sedang di Bali,

Scanned by CamScanner

dengan berat hati Om Dicky terpaksa menelepon Kabiru, sekadar menyampaikan kabar tentang putrinya.

"Jadi harus opname?" tanya Kabiru, alisnya terangkat seakan sangsi dan tidak begitu khawatir. "Tapi tadi kata Papa kamu, temen-temen kamu udah bantu urus masalah rumah sakit dan ganti rugi korbannya, kan?"

Tanpa bertanya lagi, Fani bisa mengerti garis besarnya meski hanya mendengar sepotong-sepotong dari sahutan Kabiru. Bibirnya membentuk garis tipis. Tanpa peduli dengan Kabiru yang kembali memperhatikannya, Fani bangkit berdiri lalu meninggalkannya menuju mini *pantry* untuk membuat kopi. Entah kenapa dia merasa sangat perlu mengonsumi kafein saat ini. Meski menyibukkan diri, dia tetap bisa mendengar suara Kabiru yang masih berbicara di telepon.

"Mas nggak bisa ke situ sekarang. Istri Mas lagi nggak enak badan, lagi nggak bisa ditinggal. Besok kalau misal udah mendingan, kami ke sana buat nengok kamu."

Fani membuat kopi sambil sesekali melarikan matanya ke arah Kabiru yang ternyata masih juga memperhatikan dirinya dari pinggir tempat tidur.

"Iya, ada, tapi istri Mas yang angkat," ucap Kabiru saat Amanda dengan agak malu-malu bertanya apakah dia ada menelepon Kabiru tadi malam, saat dirinya sedang dipengaruhi minuman beralkohol. "Lain kali ingat-ingat waktu kalau mau telepon Mas. Ingat-ingat juga kalau lagi mabuk. Udah jadi sarjana, masa kelakuan masih gitu-gitu aja?" sindir Kabiru, tanpa perasaan seperti biasa. "Lagian, istri Mas pencemburu. Kamu nggak bakal mau ngelawan dia, kalau tahu aslinya gimana."

Kabiru tersenyum kecil ketika mendengar gerutuan kesal Amanda di seberang telepon. Gadis manja itu memang lebih sering menyebalkan dibanding bersikap manis seperti tampilannya, terlebih kalau sedang ada maunya.

Bersikap lemah lembut pada Amanda tidak akan berguna. Kabiru malah membiasakan diri bersikap kejam kepadanya sejak lama, terlebih saat tahu kalau gadis itu menyukainya. Itu juga kadang Amanda pura-pura tidak paham dengan penolakan Kabiru, bebal. Dia menutup teleponnya secara sepihak ketika Amanda mulai merengek dan curhat macam-macam. Diletakkannya ponsel di atas tempat tidur, sebelum bangkit

Scanned by CamScanner

untuk mendatangi Fani yang kini sudah berdiri berkacak pinggang dengan mata menyorot tajam.

"Aku pencemburu?" tanya Fani dengan wajah datar. "Aku demam?"

Kabiru terkekeh, santai saja mendekati Fani. "Jangan minum kopi dulu," ujarnya sambil menjauhkan secangkir kopi panas yang diletakkan Fani di atas meja *pantry*, siap untuk diminum. "Aku nggak bohong, badan kamu memang hangat. Udah mendekati panas, malah. Pasti karena panas-panasan tadi siang. Kalau kita keluar lagi, nanti jadi demam beneran," ujar Kabiru, menarik tangan Fani menjauhi *pantry* untuk kembali ke tempat tidur. "Lagian kan kamu memang lagi ngerasa nggak enak," lanjut Kabiru dengan nada sok polos. "Nggak enak hati," lanjutnya dengan nada menyebalkan di telinga Fani. "Kalau tetep nekat pergi nengokin Amanda, entar beneran jadi nggak enak sekujur badan."

Fani merasa geli juga mendengar kelakar Kabiru, tapi dia menolak tertawa. Dia masih menunjukan raut datar walau tetap menurut ketika Kabiru menggiringnya menuju tempat tidur. "Aku pencemburu?" tanya Fani lagi, kembali ingin mencoba menyudutkan Kabiru.

Kabiru tidak menanggapi. Ketika mereka sampai di samping tempat tidur, dia menggendong tubuh Fani yang berdiri diam untuk dibaringkan di atas tempat tidur, lalu kembali mengambil ponsel untuk menyetel alarm ibadah maghrib yang kira-kira tinggal setengah jam lagi. Setelah ikut berbaring di samping Fani, dia memiringkan tubuhnya agar bisa memeluk wanita itu.

"Mas Jared bilang, kalau nggak ngerasain cemburu berarti bukan suami-istri normal."

Nyaman sekali dalam pelukan Kabiru, Fani menarik napas panjang sepuasnya sambil mengelus lengan pria itu yang ada di atas perutnya. "Emang kamu ngerti gimana rasanya cemburu?" sindirnya.

Kabiru mengesekkan hidungnya di rambut Fani. "Emang tadi pas kamu ketahuan habis ketemu mantan, aku nggak keliatan cemburu, ya?"

Fani mendengkus, tidak lagi bisa menahan rasa gelinya. *Mengerti juga rupanya pria satu ini tentang rasa cemburu,* ejeknya dalam hati.

Scanned by CamScanner

"Kalau memang keliatan kurang menjiwai, entar biar lebih—"

"Udah, cukup!" potong Fani cepat. "Gitu aja juga udah nyebelin banget," gerutunya.

Kabiru terkekeh dengan suara teredam karena mulai menempelkan wajahnya di lekukan leher Fani. "Udah, diem aja. Jangan direspons," bisiknya ketika merasakan Fani bergerak meladeni cumbuannya.

Giliran Fani yang terkekeh, mengejek.

"Serius, Fan. Aku males mandi. Nanti aja dilanjut habis makan malam."

"Jauh-jauh, kalau gitu. Nggak usah nempel-nempel begini," usir Fani, berlagak galak.

"Nggak gitu juga. Diem aja pokoknya," pinta Kabiru, mengeratkan pelukan namun tidak lagi menempelkan wajah di rambut Fani. "Mau minum obat?" bisiknya lagi, kembali teringat dengan suhu badan Fani yang masih hangat.

"Nggak usah. Dibawa istirahat aja sebentar," balas Fani, mulai memejamkan mata, tapi tidak berniat tidur karena memang tidak merasa mengantuk.

"Jangan tidur, ya."

"Hm," gumam Fani, tidak lagi ingin bicara. Dibiarkannya saja Kabiru yang kini ganti menempelkan hidung dan bibirnya di sebelah pipi Fani.

Scanned by CamScanner

Peringatan Kabiru

Hari ketiga bulan madu, Fani dan Kabiru mengunjungi Kuta dengan destinasi utama adalah salah satu Rumah Sakit di sana, tempat Amanda dirawat. Berlebihan. Satu kata yang langsung terlontar dalam kepala Fani saat memasuki ruang inap Super VIP yang ditempati Amanda.

Gadis itu ternyata hanya luka lecet di beberapa bagian tubuhnya. Tidak ada yang dijahit apalagi harus dioperasi. Namun dengan dalih *shock* pasca terjatuh dari sepeda motor yang baru pertama kali dikendarainya, Amanda tampaknya mampu membuat pihak rumah sakit mengizinkannya menginap.

"Sejak kapan kamu minat sama motor? Bawa mobil sendiri aja kadang males." Kabiru duduk di sofa panjang bersama Fani di sampingnya.

"Mas Biru sih, pamer lagi naik motor. Kan aku pengin juga," sahut Amanda, menggerutu dan cemberut di atas tempat tidurnya.

Fani mengerjap sekali, tampak heran. *Ini anak kenapa, sih?!* ujarnya dalam kepala.

Kemarin siang, menggunakan ponsel Kabiru, Fani memang memajang *story* di Instagram ketika pria itu akan menaiki sepeda motor untuk pergi makan siang. Iseng saja, agar Instagram Kabiru ada fungsinya meski hanya untuk pamer kegiatan bulan madu mereka.

Jadi hanya karena hal tersebut, Amanda jadi ingin ikut-ikutan naik motor juga? Astaga, gadis *bucin* pasti ini! ujar Fani lagi, meski masih dalam kepala saja demi menghindari bersikap sinis seperti Kabiru.

Kabiru sempat bingung dengan pengakuan Amanda. Refleks dia menoleh kepada Fani untuk meminta tanggapan kenapa Amanda bisa tahu kalau kemarin dia mengendarai motor.

Scanned by CamScanner

Fani berbisik, menceritakan perbuatannya yang memajang kegiatan mereka kemarin di sosial media Kabiru. Kabiru mendesah, menatap malas kepada Amanda yang terlihat terus menatapnya sambil sesekali melirik ke arah Fani.

Tanpa ingin berkomentar banyak—malas lebih tepatnya, Kabiru bangkit untuk berpamitan kepada Amanda. Mengajak Fani agar menyudahi kunjungan mereka yang sepertinya tidak begitu berarti, karena Amanda terlihat baik-baik saja.

Amanda ingin merengek, terlihat dari tatapannya yang ingin Kabiru tetap di sana. Sayangnya dia keburu melihat ke arah Fani, seketika dia menahan diri dengan mengangguk meski tidak rela ketika Kabiru berpamitan.

Sungguh, selama kunjungan Fani tidak begitu berbicara dengan Amanda selain berkenalan. Dia lebih banyak menatap gadis itu lurus-lurus. Cukup seperti itu saja dan sepertinya Amanda langsung mengerti posisinya untuk tidak macam-macam di depannya.

***

Setelah menjenguk Amanda sampai keesokan harinya sebelum mereka kembali ke Jakarta, Fani mengabulkan keinginan Kabiru untuk mengurung diri di kamar. Melakukan banyak hal yang kata Kabiru akan sulit mereka lakukan sering-sering kalau sudah sibuk bekerja.

Kamis malam, mereka sampai di kediaman keluarga Surya sebelum makan malam. Danuarta Surya tampak senang melihat Kabiru, menjabat dan menggiring pria itu hingga ke ruang keluarga dengan sikap sangat menerima. Fani bertukar lirikan dengan Niken yang terlihat mengulum senyum melihat perlakuan papanya kepada menantu baru keluarga Surya. Melihat godaan Niken, Fani hanya mendengkus masam lalu sibuk menyapa Cilla yang terus mengiringinya karena senang bisa dekat dengan tante yang sejak lama ingin diakrabinya. Sayang sekali Diego sudah kembali ke Singapura karena tidak bisa lama meninggalkan sekolahnya. Tapi bulan depan, Diego sudah akan kembali ke Indonesia untuk menetap di Jakarta bersama mama dan adiknya.

Ari, adik laki-laki bungsu Fani tinggal di apartemen sendiri. Kebetulan juga dia sedang ada pekerjaan di luar kota hingga tidak bisa ikut acara makan malam khusus menyambut pengantin

Scanned by CamScanner

baru. Bagas, kakak kedua Fani datang bersama istri dan putra tunggalnya.

Kabiru langsung luwes bercengkerama dengan para pria di keluarga Surya. Memiliki pekerjaan dan lingkungan yang serupa membuat mereka mudah mencocokkan pembicaraan. Berbanding terbalik dengan Fani yang jauh lebih kaku saat berinteraksi dengan keluarganya sendiri, bahkan dengan sang mama.

Mama Fani terbiasa memilih untuk menghindari konflik, jadi saat Fani menunjukkan sikap defensif lebih dulu, maka dia memilih untuk ikut membatasi diri tanpa ingin membuat sang putri merasa tidak nyaman. Pikirnya, pelan-pelan saja. Mereka baru saja mulai menghangatkan hubungan yang sempat terasa dingin. Fani bersedia menginap saja sudah membuatnya senang.

Dia juga hafal dengan sikap Fani yang tidak akan mudah bercerita kalau dia sedang tidak ingin. Maka ketika dia mencoba mengajukan pertanyaan terkait bagaimana bulan madu mereka, tapi malah dijawab Fani dengan singkat-singkat saja, mamanya tidak lagi begitu berusaha mendesak.

Tapi Niken yang tidak lagi membuat Fani merasa begitu *berjarak*, memutuskan bersikap sebaliknya. Tidak henti dia mencoba mengajak bercanda adiknya dengan menanyakan hal-hal dewasa dan tidak penting yang membuat Fani menggerutu dengan wajah tanpa minat.

Ketika makan malam dimulai, hampir tidak ada yang bicara di meja makan. Tidak ada yang boleh berbincang saat makan bersama, kecuali di acara pesta. Peraturan lama rupanya masih berlaku, gerutu Fani dalam hati. Bahkan sepertinya Cilla terpaksa menuruti peraturan tersebut, meski dengan raut cemberut karena harus menahan diri.

Fani merasa gerah. Kabiru yang melihat gelagat wanita itu, berusaha mengingatkan untuk tidak cari masalah di malam pertama mereka di sana. Dia menepuk pelan sebanyak dua kali di paha Fani sebagai peringatan. Fani ingin mematuhinya, tapi ketika kembali melihat raut masam Cilla, dia jadi tidak tahan.

"Katanya Cilla suka bikin kue, ya?" tanya Fani tiba-tiba ketika semua orang sedang menikmati *dessert* yang baru saja disajikan, langsung menarik perhatian semua orang yang ada di meja, kecuali Kabiru yang memilih bersikap santai seakan biasa saja meski aslinya mengumpat dalam hati.

Scanned by CamScanner

"Katanya Cilla suka bikin kue, ya?"

Cilla duduk berseberangan dengan Fani. Gadis kecil itu langsung kaget karena tiba-tiba diajak bicara, hingga tidak bisa langsung menjawab. Dia bahkan menoleh sedikit ke arah mamanya untuk mencari tahu apa yang harus dilakukannya, ketika sang kakek di ujung meja tengah menyipitkan mata memperhatikan dirinya dan Fani.

Niken tersenyum kecil, mengangguk kecil kepada Cilla. Dalam hati dia menahan tawa melihat kelakuan Fani yang benar-benar tidak berubah; suka mengusik peraturan keluarga.

"Iya, Cilla suka," jawab Cilla, pelan dan masih sesekali melirik ke arah kakeknya.

"Wah, pas banget. Tante juga suka. Nanti bikin-bikin sama Tante, mau nggak?" ajak Fani langsung, tersenyum ketika bisa melihat binar tertarik di mata Cilla saat mendengar tawarannya.

"Mau, Tante! Kata Mama, *cake* buatan Tante lebih enak dari punya Mama, ya?" sahut Cilla, tanpa sadar menaikkan nada suaranya karena merasa senang.

"Ehm, masa sih? Palingan itu karena Mama Cilla malas bikinin, makanya bilang begitu," Fani tersenyum lebar kepada Cilla, lalu melirik kepada Niken yang menggeleng geli mendengar candaannya, sebelum menoleh ke arah Dewa—putra Bagas—yang umurnya tidak jauh dari Cilla, masih duduk di bangku SD.

"Nanti Dewa ikut juga, ya? Bantu nyicipin. Biar tahu, apa bener *cake* buatan Tante lebih enak dari bikinan Mamanya Cilla," ajak Fani kepada keponakannya yang paling kecil.

Berbeda dengan Cilla harus meminta izin dulu kepada mamanya, Dewa yang sepertinya mendapat didikan jauh dari jangkauan sang kakek, tersenyum dan langsung mengangguk,

Scanned by CamScanner

diikuti elusan Bagas di punggungnya yang tampak mendukung keinginan sang anak.

"Tapi Dewa nggak begitu suka yang manis-manis, Tante. Jadi nanti Dewa minta dibikinkan juga kue yang ada asin-asinnya, ya?"

Refleks, permintaan polos Dewa membuat geli beberapa anggota keluarga, terutama Bagas yang sudah mengacak puncak kepala anaknya dengan gemas, diikuti istrinya yang tersenyum sayang kepada sang anak.

Fani menatap Bagas dengan penuh arti. Rupanya sang kakak memilih caranya sendiri dalam mendidik anak, tanpa merasa perlu mengikuti jejak sang bos besar di ujung meja yang masih diam memperhatikan anggota keluarganya yang membuat keributan di meja makan.

Kabiru mengamati bagaimana cara sang mertua menatap Fani. Apa memang harus setajam itu memandang putri sendiri? tanyanya heran dalam hati. Seakan-akan Fani baru saja membuang kotoran di atas meja makan.

Ketika Cilla mulai sibuk bertanya kapan mereka bisa mulai membuat kue bersama, tiba-tiba Danuarta—sang bos besar—berdeham hingga membuat suasana kembali sunyi. Tatapan pria tua itu masih tajam, bergerak lambat dari makanan di depannya lalu kembali ke arah Fani.

Fani berusaha menuruti anjuran Kabiru yang meminta dirinya untuk belajar mengendalikan emosi di depan papanya. Jangan lagi menggunakan sikap keras untuk orang yang memiliki sifat yang sama. Tidak akan pernah menemukan ujungnya kalau terus-terusan begitu, kata Kabiru. Jadi ketika papanya mulai menunjukkan gelagat ingin mengintimidasi dirinya, Fani memilih santai-santai saja tanpa ingin membuang tenaga untuk berkonfrontasi seperti biasanya.

"Nanti kita bikin-bikinnya di akhir minggu aja, ya. Pas Eyang Kakung lagi libur. Biar nanti Eyang bisa bantu-bantu kita juga," ujar Fani, menatap Cilla dan Dewa sebentar, sebelum berpaling untuk membalas tatapan papanya. "Papa nggak mau ketinggalan, kan?" tanya Fani menggunakan nada ringan sambil menaikkan alis dengan raut sok polos. Membuat Kabiru dan Bagas hampir tersedak makanan dan minuman yang sedang mereka konsumsi.

Scanned by CamScanner

Mamanya, Niken, dan istri Bagas sempat menahan napas ketika mendengar kelancangan Fani yang semakin menjadi, meski kali ini menggunakan cara halus, tidak seperti biasa yang seringnya memancing perang urat saraf.

Cukup lama Fani bertatapan dengan Danuarta. Fani dengan sorot santai yang diajarkan Kabiru, sedangkan sang papa dengan tatapan tajam penuh penilaian.

Lagi, pria tua itu berdeham setelah membuat suasana tegang dengan keterdiamannya, sebelum menoleh untuk menatap ke arah dua cucunya yang hadir malam itu. "Iya, akhir minggu saja. Biar Eyang sama Dewa bisa ikut nyicip kue buatan Cilla."

Kabiru sempat bingung dengan situasi sunyi yang terjadi setelah mertuanya bicara. Namun setelah bisa memahaminya, dia menunduk untuk pura-pura sibuk dengan isi gelasnya yang hampir habis. Karena sebenarnya, Kabiru merasa biasa saja dengan sahutan mertuanya, mengingat baru kali ini dia berada di antara keluarga Surya.

Berbeda dengan anggota keluarga yang lain, bahkan anak-anak. Mereka terdiam cukup lama, menatap ke arah sang kepala keluarga besar. Mencoba mempertanyakan, apakah pendengaran mereka bermasalah atau tidak?

"Kenapa? Eyang nggak boleh ikut?" tanya Danuarta kepada Cilla yang masih menatapnya tanpa kedip, meski suara pria itu masih datar dan tegas seperti biasa.

Cilla kaget, agak tersentak. Kembali menatap mamanya untuk mencari petunjuk. Lagi, Niken mengangguk namun kali ini terlihat mantap dengan senyum lebar. Lalu memberanikan diri kembali menatap sang kakek untuk menjawab, "Boleh kok, Eyang," ujarnya dengan suara sopan seperti yang diajarkan mamanya ketika harus berbicara kepada sang kakek. "Nanti Cilla belajar bikin combro juga. Khusus buat Eyang," lanjut Cilla, masih dengan nada suara hati-hati.

Bibir Danuarta membentuk garis tipis, tersenyum samar. Mengangguk sekali atas tawaran Cilla yang ingin membuatkan camilan kesukaannya.

"Diskusi selesai. Dilanjut nanti. Tidak ada yang boleh bersuara lagi, sebelum menyelesaikan makanan masing-masing," perintah Danuarta, kembali menunjukkan ekspresi datar dan sikap otoriternya.

Scanned by CamScanner

Tapi anak-anak telanjur merasa senang dengan perubahan yang sempat terjadi di meja makan, jadi mereka tidak begitu mengambil hati ketika mendengar perintah sang kakek. Mereka diam dengan patuh, tapi saling lirik dan tersenyum. Terutama Cilla yang tidak lagi menunjukkan wajah masam seperti sebelumnya. Berkali-kali dia menatap ke arah Fani sambil melempar senyum. Begitu juga dengan para orang tua. Bagas dan Niken beberapa kali menggeleng samar sambil menatap Fani. Kabiru juga sering menoleh kepada Fani untuk menunjukkan apresiasinya atas usaha sang istri yang suka sekali menantang sang papa, namun kali ini berakhir baik.

Sosok yang ditatap santai-santai saja. Mendekati akhir makan malam, Fani bahkan menyempatkan diri menatap lurus mamanya yang ternyata juga sedang menatapnya dengan senyum lembut. Melalui senyum itu, untuk sekian lama Fani kembali mampu melihat fakta tak terbantah bahwa mamanya masih menyayangi dirinya dengan sangat nyata, meski di balik sikap diamnya.

Scanned by CamScanner

Keluarga Kabiru

Sama seperti anggota keluarga Surya yang lain, Fani juga sempat mengernyit heran ketika mendapati Kabiru bersikeras ingin tidur di kamar Fani di rumah orang tuanya. Padahal sudah disediakan kamar khusus untuk mereka yang jauh lebih besar dan spesial untuk pasangan suami istri.

Fani sebenarnya tidak masalah tidur di mana saja, toh, dia tidak begitu merasa sentimen dengan kamar masa remajanya, meski dulu dia pernah merasa kamar tersebut lebih seperti kurungan untuknya. Tapi sepertinya itulah titik poinnya. Kamar Fani di masa remaja. Dari yang bisa ditangkap Fani, Kabiru antusias ingin berada di sana.

"Serius tidur di sini?" tanya Fani sekali lagi, masih menatap heran ke arah Kabiru yang sedang berdiri sambil agak menunduk di depan meja belajarnya. Tidak banyak barang ada di sana, hanya ada beberapa foto lama yang berisikan gambar Fani saat masih anak-anak dan remaja, juga beberapa buku pelajaran.

Kabiru tidak menjawab karena dia memang sudah menjawab beberapa kali sebelumnya ketika pertanyaan yang sama muncul dari Fani dan mama mertuanya. Ketika acara kumpul keluarga selesai dan masing-masing akan pergi beristirahat, Kabiru membuat repot para pelayan dengan permintaannya yang ingin tidur di kamar Fani. Alhasil para pekerja harus bersegera membersihkan kamar Fani yang memang tidak disiapkan. Dia sedang menjadi menantu kesayangan. Permintaan merepotkan darinya langsung mendapat persetujuan papa mertua tanpa banyak komentar. Meski begitu Fani dan mamanya tetap bertanya beberapa kali karena ingin memastikan.

Scanned by CamScanner

"Kalau kesempitan jangan ngeluh, ya," ujar Fani, mulai membuka koper mereka. Dia menyerah menawari Kabiru kamar lain.

Tempat tidur di kamar remaja Fani hanya bertipe *queen size*, sedangkan milik Kabiru di apartemennya berukuran *super king size*. Begitu juga di rumah baru mereka dan juga rumah orang tua pria itu. Cukup begitu saja, Fani langsung tahu tipe kesukaan Kabiru tanpa bertanya.

"Memangnya beberapa malam ini kita nggak sempit-sempitan, ya?" celetuk Kabiru tanpa menatap Fani yang sibuk menyiapkan baju ganti untuk mereka berdua. Dia mendudukkan diri di kursi belajar Fani yang tampak kecil untuk tubuh tingginya. Dia duduk sambil berputar pelan menggunakan roda kursi tersebut, berkelakuan seperti anak kecil. "Dulu pas malam-malam, sebelum tidur, kamu pasti sering duduk di sini," ujar Kabiru, masih dengan berputar pelan di kursinya. "Sambil sibuk mikirin besok mau ngerencanain apa lagi sama Aria dan Wina, biar bisa bikin Papa murka."

Fani mendengkus geli. Menggeleng melihat kelakuan kekanakkan Kabiru. "Nggak perlu kursi itu untuk dapet ide pemberontakan yang cemerlang."

Kabiru berhenti bergerak, menghadap Fani dengan alis terangkat, tampak tertarik. "Di mana? Kamar mandi? Atau sambil baring-baring di kasur? Galau-galauan gara-gara nggak diizinin malam mingguan sama pacar pertama?"

Fani menatap malas ke arah sosok pria dewasa namun sedang kumat sinisnya itu. Mengejek, menyindir, tapi buntutnya dia sendiri yang *baper*. Konyol, ejek Fani dalam hati. Dibanding meladeni Kabiru, Fani memilih bergerak ke pintu saat mendengar ketukan. Salah seorang pelayan mengantarkan perlengkapan mandi baru yang tadinya diletakkan di kamar khusus untuk mereka. Fani mempersilakan pelayan itu memasuki kamar dan memeriksa kamar mandi untuk menyiapkan hal lain, sementara dia kembali sibuk dengan isi kopernya sebelum bersiap mandi.

Kabiru tidak lagi bicara usil ketika ada orang lain bersama mereka. Dia kembali memeriksa laci meja belajar Fani dan berhasil menemukan sebuah buku catatan Biologi Fani saat masih SMP. Bahkan perkara tulisan tangan Fani saja bisa membuat Kabiru tersenyum senang.

Scanned by CamScanner

Pelayan sudah keluar dari kamar. Fani mendekati Kabiru untuk mencari tahu sedang apa pria itu karena tidak lagi bersuara. "Kamu mau mandi duluan?" tawar Fani. Kedua tangannya diletakkan di bahu Kabiru. Menunduk sedikit untuk melihat Kabiru sedang membuka-buka lembaran buku catatannya.

Pertanyaan Fani membuat konsentrasi Kabiru teralihkan dari tulisan tangan Fani yang luar biasa rapi baginya. Dia menyudahi inspeksinya dan memutar kursi sekaligus posisi tubuhnya agar menghadap Fani yang masih memegangi bahunya. Kedua tangan wanita itu mulai bergerak ke belakang lehernya.

"Kamar mandinya sempit juga, nggak?" Kabiru mendongak untuk menatap Fani. Kedua tangannya memeluk pinggang ramping wanita itu.

Fani menyipitkan mata, menyelidik. "Emang kenapa?"

Kabiru tidak menjawab. Dia hanya mengangkat bahu ringan, meminta Fani memahami sendiri tanpa perlu dia menjelaskan langsung. Agak lama Fani memperhatikan gelagat Kabiru, sampai akhirnya dia mendengkus dan bergerak menjauhi pria itu untuk menuju pintu kamar mandi di ujung ruangan. Kabiru bangkit dengan cepat, menyusul Fani sebelum wanita itu berubah pikiran.

Setelah sekian puluh menit berada di kamar mandi, mereka pun berbaring seperti posisi malam sebelum-sebelumnya. Fani berbaring membelakangi Kabiru. Mereka berbaring saling berdempetan dan berpelukan, meski masih ada cukup tempat di tempat tidur itu.

"Sebelah kiri kamar siapa?"

Fani mengernyit mendengar bisikan Kabiru. "Ari," jawab Fani. "Kenapa?"

"Kosong berarti, kan?"

Fani tidak menanggapi. Dia mencoba menebak kenapa tiba-tiba Kabiru menanyakan kamar di sebelah kamarnya.

"Tadi kamu keras banget suaranya," bisik Kabiru lagi, merapatkan pelukannya di pinggang Fani.

Sialan! Refleks, Fani langsung mencubit lengan Kabiru yang melingkari tubuhnya. Kesal karena diingatkan atas apa yang dia—mereka—lakukan di dalam kamar mandi. Pria itu mengaduh pelan, tapi setelahnya malah terkekeh tanpa merasa marah karena sudah disakiti istrinya.

Scanned by CamScanner

***

Meski sama-sama keluarga berada, namun tetap jauh berbeda. Danuarta Surya tidak begitu suka keramaian apalagi berpesta pora yang baginya tidak jelas juntrungannya. Baginya makan malam keluarga inti secara privat lebih berfaedah dibanding mengadakan penyambutan pengantin baru dengan pesta penuh riuh. Berbanding terbalik dengan Rama Ersa. Pria itu jauh lebih santai dan membiarkan sang istri mengambil alih semunya. Baginya yang penting istri dan keluarganya senang, maka dia juga akan turut merasa bahagia.

Fani sempat heran saat sampai di rumah keluarga Ersa dan mendapati kondisi sunyi di dalam rumah megah tersebut, padahal katanya keluarga sedang menunggu mereka. Tapi saat Kabiru menggiringnya menuju ke arah samping rumah di mana taman dan kolam renang berada, dia dibuat kaget dengan suasana riuh di sana. Tidak banyak, tapi seluruh keluarga inti Ersa berkumpul dan menyambut kedatangan mereka dengan sapaan heboh.

Fani dibuat terdiam di tempatnya berdiri karena terlalu fokus meneliti sekitar. Ada meja panjang khusus berhias yang di atasnya sudah terhindang sajian makan malam. Di dekatnya berdiri para pelayan yang menyiapkan sajian. Beberapa dari mereka bahkan sibuk memanggang. Fani bisa melihat beberapa jenis ikan ada di atas panggangan tersebut—kesukaan Fani. Sedangkan para keluarga sedang duduk di kursi-kursi santai tempat mereka berkumpul. Namun, Mama Kabiru sedang berdiri karena yang paling semangat menyambut anggota baru keluarganya.

Di sisi lain taman menghadap kolam renang, keluarga itu juga mendatangkan sekumpulan pemain musik yang kalau dilihat dari alat-alat yang digunakan mereka, sepertinya khusus memainkan musik klasik.

Petaka! umpat Fani dalam hati. Sudah pasti dia dan Kabiru akan diminta melakukan *first dance* nantinya. Pasti, tidak mungkin tidak!

Fani juga melihat para wanita tampak mengenakan gaun dan para pria berpakaian semi formal. Benar-benar sebuah pesta. Namun dikemas secara privat dan eksklusif. Untung saja Fani mengenakan gaun meski bermodel santai, bukan sepenuhnya

Scanned by CamScanner

pakaian kasual. Jadi masih cukup layak untuk bergabung dalam pesta.

Kalau Kabiru tidak masalah dengan kemeja dan celana *jeans*-nya. Toh, mereka adalah keluarganya sendiri. Tidak perlu harus menjaga *image*. Tapi Fani kan anggota baru, tentu saja dia masih sangat memikirkan pandangan keluarga barunya atas dirinya. Kabiru sendiri tidak banyak berkomentar, meski Fani bisa mendengar desahan panjang pria itu ketika mendapati bagaimana penyambutan yang disiapkan untuk mereka.

"Serius sampai segininya?" bisik Fani, membalas genggangam tangan Kabiru yang menariknya pelan untuk melanjutkan langkah mereka menuju taman.

"Ikutin aja, biar Mama seneng. Kemarin kan sempat kesel waktu kita larang-larang ikutan ngurus nikahan sama resepsi," balas Kabiru, balas berbisik di dekat telinga Fani.

"Duh, perasaan dulu kita nggak gitu-gitu amat nempelnya, kan, Mas?" ujar Falila dengan suara yang sengaja dinyaringkan, kepada suaminya yang hanya tersenyum tipis mendengar keusilan mulut sang istri.

"Dusta! Jelas-jelas dulu lo mau masuk kamar aja mesti digendong dulu sama Mas Hadit saking manjanya," balas Kabiru dengan sadis, menatap dengan sorot malas sekaligus kesal kepada Falila.

Fani tidak kaget lagi dengan interaksi Kabiru dan Falila yang jauh lebih *hidup* dibanding dia dan saudara-saudaranya. Dia berlalu dari kakak-beradik yang sedang saling ejek itu, lalu lebih memilih mendekati mertuanya untuk memberi salam. Papa mertuanya tersenyum lembut ketika Fani mencium punggung tangannya. Sedangkan mama mertuanya, setelah saling mencium pipi, langsung memeluk erat Fani sambil menggoyang tubuh mereka berdua dengan agak bersemangat. Bisikan terima kasih dan ungkapan sayang diterima Fani, lagi.

Hal itu memang sudah sering dilakukan Mama Kabiru kepadanya. Tapi tetap saja membuat perasaan Fani membuncah ketika kembali mendengarnya. Mereka—terutama Mama Kabiru—menunjukkan dengan gamblang betapa keberadaan Fani dalam keluarga mereka adalah spesial dan berarti. Dan itu sangat *sesuatu* bagi Fani. Sangat.

Setelah selesai berpelukan dan bersapa ria dengan para kakak ipar wanita, lalu melambai kepada para pria, Fani

Scanned by CamScanner

mengikuti yang lain mendekati meja makan untuk memulai makan malam. Anak-anak memang tidak diikusertakan, mengingat acara diadakan agak malam dan hampir melanggar jam istirahat. Para bocah itu juga sudah aman di kamar orang tua mereka di rumah tersebut.

Fani sudah menggeser kursi yang disediakan untuknya di samping Kabiru, ketika mama mertua menginterupsi gerakannya.

"Bi, gimana, sih?!" Amelia agak melebarkan matanya menatap si anak bungsu.

Kabiru yang sudah duduk di kursi, membalas tatapan mamanya dengan bingung. Salah apa pula dia kali ini? rutuknya dalam hati.

"Masa duduk duluan? Istri dicuekin?" cerca mamanya, masih memelotot. "Kayak nggak pernah diajarin aja sama Papa dan Mas-Mas kamu."

Kabiru sempat terdiam karena masih bingung. Dia menatap ke arah abang-abangnya, bahkan juga sang papa yang hanya terkekeh di tempatnya duduk. Jared yang masih berdiri bersama istrinya, langsung memberi contoh tanpa diminta. Dia menarik kursi istrinya agar wanita itu bisa duduk lebih dulu, lalu setelah sang istri duduk, Jared mengecup pipi wanita itu tanpa peduli dengan dengkusan Kabiru yang akhirnya mengerti dengan apa yang diinginkan mamanya.

Mengabaikan kikikan para wanita, Kabiru bangkit dari duduknya dengan agak malas-malasan, lalu menatap Fani yang sedang menaikkan alis dengan tersenyum tipis, mengejeknya.

"Emang nggak pernah diajarin, kok," gumam Kabiru dengan suara pelan sambil mengambil alih kursi Fani agar wanita itu bisa duduk nyaman.

"Apa, Bi?" selidik mamanya, tahu kalau anaknya baru saja menggerutu.

"Nggak, Ma. Fani cantik. Baru sadar," jawab Kabiru asal, bersegera duduk kembali di kursinya.

"Maaf, ya, Fan. Maklumin aja, Kabiru kan memang jarang deket sama perempuan. Dia kebanyakan cueknya, sih." Amelia tidak merasa perlu menutup aib sang anak.

"Bukan jarang, Ma. Emang nggak pernah punya pacar, kok," sahut Falila, iseng. "Sama Fani aja katanya cuma pacaran tiga bulan, kan? Sabar, ya, Fan. Diajarin aja pelan-pelan."

Scanned by CamScanner

"Seneng banget lo malam ini," desis Kabiru, menatap kesal kepada Falila, diiringi kekehan dari saudaranya yang lain.

Fani tidak banyak bicara. Dia terlalu sibuk menahan tawa. Bukannya kasihan, dia malah merasa sangat terhibur ketika suaminya disudutkan.

Diiringi musik klasik yang dialunkan para pemain musik, makan malam dilewati dengan perbincangan banyak hal. Pembicaraan didominasi oleh Amelia dan Falila, diladeni istri Jared dan juga Fani. Sedangkan para pria hanya sesekali menyahut dan bertanya. Ketika makan malam berakhir, mereka memisahkan diri menjadi dua kelompok. Para pria tampak bersemangat memisahkan diri dan langsung sibuk berbicara ketika jauh dari para istri mereka.

"Papa, ya!" tegur Amelia ketika melihat pelayan mendatangi para pria untuk menyajikan minuman wine.

Rama menggeleng dengan wajah menunjukkan bahwa dia tidak tahu apa-apa. Dia menunjuk Jared dan Haditya sebagai dalang, lalu dibalas kekehan dari anak-anak lelakinya. Setelah itu mereka semua pura-pura tidak melihat tatapan menyipit Amelia dan langsung kembali sibuk berbicara.

Amelia mendengkus, tapi tidak lagi berusaha menunjukkan kekesalannya karena para pria itu sudah melanggar aturan di rumahnya. Dia memilih kembali fokus kepada para wanita yang masih menguasai meja makan. Mereka duduk merapat, demi bisa menanyai Fani terkait kesan dan perasaannya pasca menjadi seorang istri Kabiru.

Fani bukan tipe terbuka, meski dia sudah merasa nyaman bersama keluarga barunya itu. Jadi dia lebih banyak menjawab secara diplomatis dan ambigu, dibanding mengumbar semua kegiatan dan perasaannya pasca menjadi salah satu nyonya Ersa. Hal yang sudah pasti membuat mama mertua dan kakak iparnya gemas, lalu makin semangat membombardirnya dengan pertanyan-pertanyaan lain.

"Nggak nunda, kan, Fan?"

Fani langsung mengerti maksud pertanyaan Falila meski ditanyakan dengan singkat. "Nggak, Mbak. Mau cepet malah," jawabnya dengan nada jenaka.

"Bagus, deh. Kita kurang pasukan cewek, nih. Masih banyakan anak cowok," ujar Falila memberi kode, mengingat kedua anaknya berjenis kelamin laki-laki.

Scanned by CamScanner

"Tapi Mama nggak minta cepet loh, Fan." Amelia berucap sambil menatap penuh arti kepada menantu barunya. "Sebebasnya kalian aja. Santai-santai dulu juga nggak pa-pa. Nikmatin masa-masa pengantin baru."

Falila tertawa. "Iya juga, ya. Kasihlah kesempatan buat Biru, biar ngerasain gimana rasanya pacaran."

Fani tertawa saja mendengar ucapan Falila.

"Lah, bener, kan? Biru memang nggak pernah punya pacar. Jadi anggap aja sekarang kalian lagi pacaran. Nanti kalau udah ada anak, pasti kerasa beda situasinya."

Fani tersenyum geli sekaligus sedikit miris. Tiba-tiba dia merasa kasihan sekali kepada suaminya. Benar-benar kena *bully* keluarga sendiri.

Fani kembali sibuk bercengkerama dengan kakak iparnya. Tidak begitu memperhatikan ketika Amelia menjauh dan mendatangi para pria. Beberapa saat setelahnya, Fani menoleh karena menyadari Kabiru berjalan mendatanginya. Wajah pria itu agak masam dan malas-malasan, tapi tetap melangkah pasti menuju tempatnya duduk. Dia menaikkan alisnya ketika Kabiru mengulurkan tangan tanpa bicara, tanda mengajaknya bangkit berdiri.

Ah, *first dance!* Hal yang ditolak Fani dan Kabiru untuk ada di dalam *list* acara resepsi pernikahan mereka. Namun sekarang mana bisa mereka menolak, ketika gerak-gerik keduanya berada di bawah pengamatan Amelia yang berbinar-binar menunggu kesediaan mereka untuk mengawali dansa malam ini. Fani mendesah, sangat pelan agar tidak terlihat mertuanya. Dia menyambut uluran tangan Kabiru sambil tersenyum tipis.

Sebelum menjauh dari meja, Fani menatap para kakak iparnya. "Susul, ya, Mbak," pintanya dengan nada agak memperingatkan, namun hanya dibalas senyuman menggoda oleh mereka.

Kabiru sengaja membawa Fani agak menjauh dari posisi keluarganya berada. Mendekati para pemain musik yang berada tidak jauh dari kolam renang. Dia memeluk pinggang Fani dan mulai bergerak pelan untuk memulai dansa mereka, diiringi alunan instrumental *I'm Kissing You* milik Des'ree.

Kabiru tidak pandai berdansa, sudah pasti. Apabila menghadiri pesta, dia terlalu cuek untuk peduli bahwa harus datang bersama pasangan agar bisa ikut berdansa. Jadi memang

Scanned by CamScanner

dia tidak punya sebab untuk bisa menjadi pendansa yang baik. Fani juga tidak begitu sering berdansa. Bukan tipenya mengikuti pesta atau acara yang menyediakan kegiatan tersebut. Jadilah keduanya hanya bergerak-gerak kecil di tempat mereka berdiri. Menandakan kepayahan mereka dalam melakukan hal tersebut.

Sayangnya bagi mereka yang setia mengamati gerak-gerik pasangan pengantin baru tersebut, gaya berdansa seperti itu malah dianggap sangat intim dan romantis. Bahkan membuat iri para wanita yang melihat dari kejauhan.

Kabiru merapatkan tubuh Fani ke arahnya. Lebih sering menempelkan sebelah wajahnya di wajah Fani, meski sesekali menjauh untuk bisa menatap wanita itu seraya saling berbicara pelan.

"Astaga, Mama sampai nggak kedip kayaknya ngeliatin kita," bisik Fani. Dia semakin mengeratkan pelukannya di leher Kabiru, menyembunyikan wajah. Berharap hal tersebut menghalangi Amelia membaca ekspresi jengahnya, meski situasi malam hari sudah lebih dulu menyulitkan hal tersebut.

Lagi, entah untuk berapa kali malam ini Kabiru mendesah lelah. Ditatapnya sang mama di kejauhan sambil menggeleng pelan, tanda dia tidak begitu senang dengan apa yang dilakukan wanita itu yang tidak melepaskan tatapan dari mereka. Kabiru mengelus pelan punggung Fani, berharap istrinya itu tidak mempermasalahkan sikap berlebihan mamanya saat ini. Dia tahu Fani tidak suka menjadi pusat perhatian, sama saja seperti dirinya.

"*It's okay*," bisik Fani sambil terkekeh pelan, mengerti maksud sentuhan Kabiru.

"Cukup selagu aja. Habis itu kita minggat," gumam Kabiru, dengan pelan mengiring Fani agar semakin menjauh dari jangkauan tatapan mamanya. Amelia tampak tidak peduli dengan tatapan larangan Kabiru untuk berhenti mengawasinya. Wanita itu malah tersenyum lebar dari kejauhan.

"Emang bisa?" Fani meragukan usul Kabiru. Yang ada mereka akan semakin diolok karena cepat-cepat kabur akibat diduga ingin segera berduaan.

Kabiru tidak menyahut. Menyadari kalau idenya memang akan sulit direalisasikan.

Scanned by CamScanner

Kesibukan Kabiru

Agar adil, Kabiru dan Fani hanya menginap semalam di rumah orang tua mereka masing-masing. Minggu malam, keduanya sudah berada di apartemen Kabiru. Mereka sepakat untuk tinggal di sana sepekan kedepan. Rumah baru memang sudah siap untuk ditempati. Fani bahkan sudah lebih dulu menginap di sana beberapa hari sebelum hari pernikahan. Tapi dengan alasan barang-barang pribadi belum dibawa semua, maka Kabiru dan Fani menunda kepindahan sampai minggu depan.

Senin paginya Kabiru juga sudah harus menghadiri *meeting* penting. Apartemen lebih dekat jaraknya dengan kantor, hingga menjadi alasan lain untuk mereka tinggal di sana sementara, sampai bisa membiasakan diri dengan jarak antara rumah dan kantor yang lebih jauh dari apartemen mereka. Sedangkan Fani masih memiliki sisa dua hari cuti. Waktu yang langsung dimanfaatkannya untuk merapikan barang-barang yang akan dibawanya ke rumah baru mereka.

Di minggu kedua setelah berstatus suami-istri, Kabiru dan Fani memang langsung kembali sibuk dengan kegiatan sehari-hari mereka. Rencana peluncuran produk camilan baru yang tertunda karena kemiripan produk dengan perusahaan lain, membuat Kabiru harus fokus dengan pekerjaan yang tidak jarang membuatnya harus berdiam lama di depan meja kerja ataupun pulang terlambat ke rumah. Antara merasa sial dan beruntung, Fani sedang dalam masa menstruasi. Hingga konsentrasi Kabiru terhadap pekerjaannya di minggu tersebut tidak begitu terusik. Dia memang sempat kesal saat tahu tidak bisa mencumbui Fani secara berlebihan karena masa periode, meski kenyataannya dia sendiri tidak begitu punya banyak waktu untuk melakukannya karena disibukkan dengan pekerjaan.

Scanned by CamScanner

Di minggu ketiga pernikahan, Fani dan Kabiru menyempatkan diri untuk pindah ke rumah baru mereka. Lebih banyak Fani yang repot karena banyaknya barang pribadi khas wanita yang dimilikinya. Sedangkan Kabiru tidak merasa perlu memindahkan barang-barang lamanya di apartemen, selain berkas kerja. Kumpulan koleksi *action figure* miliknya juga sudah mulai dikemas sedikit demi sedikit, namun akan diangkut nanti saat punya waktu kosong.

Masih dalam situasi status baru, rumah baru, kamar baru, dan segalanya yang terasa baru, Kabiru dan Fani menikmati semuanya dalam kesibukan mereka. Fani memang sudah mengenal pribadi Kabiru, mengingat lamanya jalinan pertemanan mereka. Tapi dia juga tahu bahwa dulunya mereka tidak begitu intens berhubungan, hingga sudah tentu keduanya tidak sampai mengetahui kehidupan mendalam satu sama lain.

Mereka teman baik, tapi bukan sahabat karib.

Hingga ketika akhirnya Fani mendapati hal-hal baru dari diri Kabiru yang sebelumnya tidak pernah ditunjukkan pria itu kala mereka belum berhubungan serius, Fani memang sempat dibuat kaget. Pria itu mudah bergairah. Hanya saat bersama Fani—tentu saja. Staminanya luar biasa. Juga cenderung menjadi buas ketika Fani iseng menggodanya. Ternyata saat mereka berbulan madu, Kabiru hanya menampilkan setengah dari keantusiasannya atas diri Fani.

Pria itu menahan diri.

Tapi sekarang tidak lagi, ketika mereka sudah menempati tempat pribadi yang bisa dikuasai sesuka hati. Apalagi ketika Fani nekat mencari perkara, hingga membuat Kabiru harus menunjukkan tabiat yang pria itu juga baru menyadarinya ketika dia sudah beristri.

Dimulai tepat ketika Fani selesai dengan masa periodenya. Dia tertarik mencoba salah satu hadiah dari mama mertuanya yang banyak tergantung di dalam salah satu lemarinya di *walk in closet*. Fani memang lebih senang mengenakan daster pendek atau kaus kedodoran saat pergi tidur, tapi dia juga punya koleksi baju tidur khusus untuk memuaskan *fashion* kewanitaannya. Namun, hadiah *lingerie* dari mama mertuanya jauh lebih mengerikan dari segi bentuk dan warna, dibanding koleksi miliknya.

Scanned by CamScanner

Sekadar ingin mencoba sekaligus ingin tahu pendapat Kabiru, Fani mengenakan salah satu yang paling mengerikan di antara kumpulan *lingerie* tersebut. Dia yakin Kabiru akan bergairah. Tidak ada pria normal yang tidak terpancing kalau ditunggui wanita berpakaian tidur seksi di kamar pribadinya. Hanya saja Fani tidak tahu kalau Kabiru akan jadi seliar malam itu, bahkan pada waktu-waktu setelahnya.

Ketika melihat Fani menungguinya di kamar dengan tampilan provokatif, Kabiru tidak bicara sepatah kata pun. Tapi dia langsung bergerak. Cepat. Mendominasi dan buas. *Lingerie* mahal Fani sudah tidak bisa dipakai lagi ketika esok pagi wanita itu memeriksanya. Dan berlanjut pada momen-momen berikutnya, ketika Fani bertingkah nakal dengan pakaian tidur yang lain.

Sejak malam itu, Kabiru menjadi lebih sibuk berkali-kali lipat. Dia masih sering pulang terlambat karena harus lembur atau berdiam lama dalam ruang kerjanya di rumah, tapi dia juga tetap rela mengurangi jam istirahat demi bisa mencumbui Fani kapan pun dia merasa punya kesempatan.

Fani kewalahan, tentu saja. Tapi juga sangat menikmati. Dia tidak berniat protes, meski bagaimanapun Kabiru bersemangatnya hingga tidak jarang membuat mereka kepayahan sendiri setelah puas melakukannya. Fani juga bersyukur karena dulu masih mampu berpacaran secara sehat ketika bersama para mantannya. Hingga ketika sekarang baru bisa merasakan keintiman bersama suami, Fani menyadari bahwa nikmatnya terasa sangat luar biasa.

Kabiru yang sudah pasti tidak berpengalamam bermesraan dengan wanita selain dengan Fani, ternyata malah mampu membuat hubungan seksual mereka terasa menakjubkan untuk keduanya. Akibat itu pulalah, kesibukan mereka cepat menunjukan hasil. Fani dinyatakan hamil di minggu ketujuh pernikahan, tepat empat minggu setelah selesai menstruasi.

Semua senang. Semua bahagia. Tapi Fani dan Kabiru juga merasa gugup. Membayangkan akan ada sosok lain dalam hidup mereka dalam waktu dekat, padahal mereka sendiri masih baru menjalani kehidupan bersama, membuat Fani dan Kabiru sempat diterpa sedikit rasa gelisah. Di tengah kebahagiaan karena akan segera memiliki bayi, keduanya tetap membutuhkan sedikit waktu untuk menetralkan kegelisahan akan masa mendatang

Scanned by CamScanner

sebagai calon orang tua. Hingga akhirnya bisa merasakan keoptimisan kalau mereka mampu menjalaninya.

Tentu saja Fani yang paling antusias, karena dia yang paling ingin bersegera memiliki anak akibat terus teringat dengan umurnya yang terus bertambah. Respons Kabiru lebih santai, seperti biasa. Meski begitu kepeduliannya atas Fani tidak pernah terinterupsi. Fani bahkan tidak diizinkan lagi membawa mobil sendiri sejak diketahui hamil. Kabiru mempekerjakan sopir untuk mengantar Fani ke mana pun, karena sudah jelas dia tidak punya banyak kesempatan mengawal istrinya karena sibuk bekerja.

Fani senang-senang saja. Dia mencoba manut atas semua aturan yang diterapkan Kabiru, selama tidak mengusik pekerjaan dan batasan kebebasannya. Dia yang terbiasa menjalani hidup mandiri juga tidak begitu ambil pusing, ketika Kabiru semakin sibuk dengan pekerjaannya menjelang peluncuran produk terbaru. Asalkan pria itu pulang ke rumah dan menemaninya tidur saat malam, dia tidak akan mempermasalahkan ketidakhadiran pria itu seharian di sampingnya. Toh, seharian dia juga berada di luar rumah untuk sama-sama bekerja.

Satu hal yang membuat Fani menebak kalau si janin sangat menyukai papanya, yaitu kondisi Fani yang akan sulit tidur nyenyak kalau Kabiru tidak mengelus perutnya hingga terlelap. Semacam sugesti yang sulit untuk diabaikan. Jadi meski kadang sempat terlelap, Fani akan sering terbangun sampai Kabiru pulang dan mengambil alih usahanya untuk tidur nyaman.

Calon anak mereka sepertinya juga memang menuruni sikap kedua orang tuanya, santai dan tidak begitu rewel. Di awal trimester pertama kehamilan, Fani memang merasakan *morning sickness* layaknya ibu hamil kebanyakan, namun tidak parah sampai membuat kepayahan. Bik Nunu yang dikirimkan mama mertuanya untuk berkerja secara tetap di rumah mereka, sangat membantu Fani mengatasi *morning sickness* saat kondisi tersebut menyerang.

Kadang, Kabiru yang memang belum mengerti harus bagaimana, memilih berada di samping Fani sementara wanita itu berusaha menyamankan dirinya dibantu Bik Nunu. Siaga, namun menunggu perintah dari dua wanita itu saat harus melakukan sesuatu. Itu pun hanya di pagi hari ketika dia masih di rumah. Selebihnya Fani mengatasi sendiri atau dibantu Bik Nunu.

Scanned by CamScanner

Mengidam? Tidak juga. Tidak merepotkan, lebih tepatnya. Tidak aneh-aneh dan mudah dipenuhi. Sekali lagi, tanda kalau si janin sangat menyukai papanya, yaitu Fani sering ingin tahu apa yang dikonsumsi Kabiru, lalu buntutnya menginginkan hal yang sama. Karena Kabiru bukan pemilih makanan, jadinya Fani juga ikut menikmati banyak makanan tanpa pilih-pilih—walau sebagiannya akan terbuang apabila *morning sickness*-nya sedang kambuh, kecuali jenis makanan pantangan untuk ibu hamil yang terpaksa ditolaknya meski sangat ingin.

"Aku makan siang di Royally. Sama Papa, ketemu klien."

"Pesen apa?" tanya Fani. Hampir memasuki jam makan siang, tapi Fani lebih dulu menghubungi Kabiru untuk mencari tahu agenda makan siang pria itu.

"Nggak tau, masih di jalan. Itu restoran Prancis, Fan."

Fani membuang napas kasar. Ditatapnya beberapa wadah makan di atas meja kerjanya. Makan siang yang baru saja diantarkan mama mertua untuknya. "Mama nganterin makan siang. Enak, tapi kepikiran kamu."

"Enak dan sehat. Udah, makan itu aja. Lagian deket-deket kantor kamu situ, nggak ada restoran Prancis. Keburu anak kelaparan, kalau nunggu makanannya dicariin atau dianterin dulu."

Fani diam saja. Bibirnya menipis, merasa tidak begitu senang dengan usul Kabiru.

"Ajarin anak untuk bisa bersyukur dari sekarang. Makan apa yang udah disediakan. Lagian pasti makanan kiriman Mama itu khusus buat dimakan ibu hamil, kan."

Fani semakin tersenyum masam. Ingin menyanggah, namun bibirnya malah berkhianat. "Iya," sahutnya datar.

"Emang dibawain apa sama Mama?"

Fani menarik salah satu wadah makanan, membuka tutupnya untuk mengintip makanan yang sebenarnya tadi sudah diperiksanya. "Banyak, macam-macam. Ada ayam brokoli saus. Olahan ubi. Salmon panggang. Buah-buahan juga, padahal aku udah sedia sendiri di kantor." Tidak ada sahutan dari Kabiru, tapi Fani mendengar suara pria lain yang familier. Sepertinya Kabiru sedang berada di dekat papanya. "Ya, udah. Aku tutup, deh."

"Makan apa yang ada aja dulu, ya," pinta Kabiru ketika Fani ingin mengakhiri obrolan mereka di saluran telepon.

Scanned by CamScanner

"Hm," ujar Fani, sebelum mengucapkan salam perpisahan dan memutus telepon.

Dia memanggil Nina—asistennya—untuk ikut makan siang bersama. "Banyak banget, Nin. Bantu habisin, ya. Kalau dibawa pulang, entar paling nggak bagus lagi kondisinya."

Nina sempat kaget ketika melihat isi wadah-wadah makanan di atas meja Fani. "Ini sih buat ngasih makan orang berlima, Bu. Super banget, ya, mertua Ibu," celetuk Nina, refleks.

"Makanya kamu bantu habisin. Saya nggak bakal sanggup ngehabisin sendiri," ujar Fani, mengakhiri kekagetan Nina yang tampak bersemangat ingin membantunya.

***

Setelah Fani menutup telepon, Kabiru terdiam sambil agak menerawang.

"Kenapa? Fani nggak pa-pa, kan?" tanya Rama, menyadari keanehan sikap diam Kabiru. Keduanya duduk bersisian di bangku belakang mobil milik Rama, masih di jalan menuju restoran.

"Mama ngirimin makan siang buat Fani. Ada salmon panggangnya."

"Lah, terus?"

"Tiba-tiba pengin juga," gumam Kabiru, mengerutkan kening karena bingung sendiri dengan keinginan lidahnya saat ini.

Rama masih menaikkan alis penuh tanya selama beberapa saat, sebelum akhirnya tertawa kecil dan kembali menghadap ke arah jalanan di depan mobil. "Ngidam kali kamu."

"Mana ada," gerutu Kabiru, pelan. Menolak mengikuti kelakuan aneh Fani akhir-akhir ini yang selalu menginginkan apa yang dia makan.

Rama masih tertawa pelan, menggeleng geli. Membiarkan Kabiru berkutat dengan keinginannya sendiri.

Scanned by CamScanner

Fani dan Angga mendampingi bos besar mereka untuk bertemu klien di luar kantor, sekaligus makan siang bersama setelah urusan mereka selesai. Ketika hampir menyelesaikan makan siangnya, Fani sempat merasa agak mual. Dia menghabiskan waktu agak lama di toilet. Ketika dia kembali, sudah ada Brandon dan ayahnya di meja mereka, sedang berbincang akrab dengan bos. Sepertinya mereka juga ada pertemuan di tempat yang sama.

Fani mengangguk sopan kepada Brandon dan ayahnya, lalu duduk kembali di samping Angga. "Udah mendingan, kok," jelasnya ketika mendengar bisikan Angga yang menanyakan kondisinya.

"Kamu kelihatan pucat, Fani. Baik-baik aja, kan?"

Fani menoleh kepada Brandon yang sepertinya menyadari dia sedang kurang fit. Fani menggeleng pelan seraya memasang senyum tipis. "Saya nggak apa-apa, Pak. Biasa, penyakit ibu hamil. Suka mual tiba-tiba."

Kekhawatiran di wajah Brandon langsung berganti menjadi raut agak kaget. Pria itu juga sempat mengerjap, sebelum ikut tersenyum samar tanda mengerti. Fani tidak memerlukan bantuan Angga untuk bisa melihat sorot sendu di mata Brandon saat mendengar penjelasannya. Namun Fani tidak merasa itu adalah salahnya, toh, Brandon bukan siapa-siapa untuknya. Bukan keinginan Fani hingga Brandon menaruh hati padanya, lalu berakhir patah hati saat Fani sama sekali tidak sedikit pun menaruh minat pada pria itu.

"Ini loh si Brandon," ujar ayah Brandon tiba-tiba dengan agak nyaring, memecah keterdiaman di antara Brandon, Fani, dan Angga pasca pengakuan Fani atas kondisinya. "Jiwa bisnis memang menurun ke dia, tapi beda jalur sendiri."

Scanned by CamScanner

Tampaknya bos dan ayah Brandon sedang berbincang ringan tentang pria itu. Mereka juga sepertinya tidak merasa segan melakukannya di depan Brandon yang kini hanya tersenyum mendengar dirinya dibicarakan.

"Dia sama sekali nggak berminat bergabung dengan kakak-kakaknya di perusahaan. Malah nyibukin diri di dapur."

Bos Fani tertawa ringan. "Sibuknya dia di dapur kan tetap bisnis juga ujungnya. Udah sukses begitu restorannya, kurang bangga apa lagi," katanya, membesarkan hati sang sahabat.

Ayah Brandon ikut tertawa senang, kontradiktif dengan keluhannya atas sang anak. "Sekarang malah mau ditinggalin restorannya yang di sini. Mau nyoba buka di negara orang, katanya. Sok-sokan mau merantau. Senang banget bikin Bundanya sewot karena nggak mau ditinggal jauh-jauh."

"Wah, benar itu Brandon?" tanya bos Fani, tampak tertarik ingin tahu.

Brandon tersenyum tipis, mengiakan. "Ada teman yang ngajakin buka restoran Indonesia di Swiss. Dia butuh orang asli sini buat bantu di sana. Profitnya bagus. Menjanjikan banget, Om. Rugi kalau dilepas begitu aja."

"Tuh, kan. Ujung-ujungnya dia tetap memikirkan bisnis. Sudah, diizinkan saja. Nanti dia juga pasti akan pulang lagi, kalau sudah bosan di sana."

Kelakar bos Fani membuat ayah Brandon kembali tertawa. Sesekali dia juga menepuk bahu putranya dengan tatapan hangat dan bangga, tanda kalau dia mendukung apa pun keinginan sang anak.

Fani dan Angga yang sedari tadi hanya diam sambil sibuk dengan sisa santapan mereka di atas meja, terpaksa ikut mendengarkan perbincangan tersebut. Keduanya tentu tidak bisa seenaknya pamit duluan meninggalkan sang bos, meski urusan di sana sudah selesai. Apalagi keduanya memang berangkat menaiki mobil bos, jadi sudah pasti harus menunggu dengan sabar sampai bos mereka selesai berbincang dengan sahabatnya.

Brandon sudah kembali menatap ke arah Fani, ketika ayahnya dan bos Fani melanjutkan obrolan lain.

"Jadi bakal ninggalin Indonesia, nih?" tanya Angga, mengajak Brandon berbincang santai untuk memecah kesunyian mereka. Sekaligus mengusik pria itu yang terus menatap Fani tanpa putus.

Scanned by CamScanner

"Ya, akhir bulan saya berangkat." Brandon terpaksa mengalihkan tatapan dari Fani untuk meladeni Angga.

"Wah, padahal karier kamu di sini udah sukses banget. Pasti para fans kamu bakal sedih, kalau tahu bakal ditinggal pergi jauh," kelakar Angga.

Dia berani bergurau karena memang sudah sering berbincang santai dengan Brandon saat dulu mendampingi Fani mengaudit keuangan Brandon. Seingatnya pria itu bukan tipe serius yang mudah tersinggung hanya karena candaan kecil. Brandon bahkan melarang Angga dan Fani memanggilnya dengan sebutan formal. Angga mengiakan, tapi Fani menolak. Wanita itu tetap memanggil Brandon dengan sebutan Bapak.

"Apalah artinya karier sukses, kalau ternyata berada di sini malah membuat patah hati saya semakin parah," balas Brandon dengan nada yang terdengar seperti candaan.

"Duh, segitunya, ya." Angga bukannya ikut prihatin, tapi malah semakin memancing.

"Loh, benar, kan?" ujar Brandon, menaikkan alis dengan senyum miris. "Sudah gagal menikah setelah bertunangan bertahun-tahun, eh, pas ngerasa udah ketemu gantinya, malah keduluan dinikahin orang. Kurang menyedihkan apa lagi hidup saya di sini? Bahkan sebenarnya saya masih belum sepenuhnya berjuang, tapi sudah diputus paksa di tengah jalan," lanjut Brandon, kembali menatap ke arah Fani dengan tatapan lembut. "Dibanding nanti saya nekat dan membuat kekacauan di sini, lebih baik saya cari aman dengan pergi sejauh mungkin."

Angga tertawa pelan, kaku. Keluhan bernada ringan Brandon memang terdengar menyedihkan bagi yang mendengarnya, walau diucapkan dengan gestur santai. Fani sadar dia termasuk di dalam keluhan tersebut, tapi dia masih merasa bahwa itu bukan salahnya. Apa pun yang dirasakan Brandon, bukan urusannya. Dia tidak pernah melakukan apa pun hingga membuat Brandon harus merasa seperti itu. Apalagi sampai memutuskan pergi menjauh untuk menghindari sumber patah hatinya.

Jadi Fani memilih diam saja. Tidak merasa harus menanggapi. Dia malah mengambil permen jahe di dalam tasnya untuk membantu meredakan rasa mual yang masih agak terasa. Dia juga mulai sibuk dengan ponselnya untuk mencari tahu apa yang dikonsumsi Kabiru saat makan siang. Dibiarkannya

Scanned by CamScanner

Brandon menatapnya, tapi dia sama sekali tidak berminat membalas tatapan pria itu.

Bos Fani dan ayah Brandon berdiri dari duduk mereka, masih saling berbicara namun sepertinya sudah siap untuk pergi. Keduanya memberi kode kepada anak buah masing-masing untuk mengikuti mereka yang mulai berjalan meninggalkan meja secara beriringan.

Fani ingin berjalan paling belakang saja, namun Brandon sengaja menungguinya agar bisa berjalan beriringan menuju pintu keluar restoran.

"Saya harap, suatu hari nanti, kita masih punya kesempatan untuk bertemu lagi dalam kondisi yang lebih baik."

Fani berjalan sambil menoleh sedikit kepada Brandon, mempertanyakan maksud perkataan pria itu. Karena menurutnya pribadi, kondisi mereka akan baik-baik saja kalau saja Brandon mau memahami posisi Fani yang sudah bersuami.

"Maksud saya, kondisi di mana kamu berbahagia dengan suami kamu, dan saya juga bisa berbahagia, bersama siapa pun yang nantinya bisa menghilangkan kamu dari pikiran saya."

Fani terus melanjutkan langkah, namun mencoba memikirkan perkataan Brandon dalam diam. Sampai akhirnya ketika mereka akan segera berpisah di depan restoran karena para sopir sudah menunggu di samping mobil masing-masing, Fani berpaling untuk menatap lurus kepada Brandon. Dia tersenyum tipis dengan tatapan layaknya menatap teman lama.

"Semoga," ujar Fani sambil mengangguk kecil. "Harapan Bapak tadi," lanjutnya, memberi kejelasan.

Angga dan bos Fani, serta ayah Brandon, memasuki mobil tanpa menunggu keduanya. Seakan tanpa sadar memberi kesempatan kepada Brandon untuk berbicara terakhir kali kepada Fani. Brandon tersenyum, meski masih diiringi tatapan sendunya. Cukup lama dia menatap Fani dalam diam, mencoba menikmati visual Fani sepuasnya untuk terakhir kali, lalu berusaha menyimpannya baik-baik dalam memori ingatannya.

***

Kabiru duduk sambil menyandarkan punggung dan kepala pada sandaran sofa yang terletak di ruang kerja pribadinya. Masih terengah-engah dengan tangan bergerak pelan mengelus punggung telanjang Fani yang duduk di atas pangkuannya. Dia

Scanned by CamScanner

pulang ke rumah tepat waktu hari ini, namun risikonya harus menuntaskan pekerjaannya di rumah.

Setelah makan malam, Kabiru langsung mengurung diri di ruang kerja. Sampai akhirnya Fani mengusiknya dengan kenakalan yang kerap kali memang dilakukan wanita itu sejak mereka menikah. Fani mendatanginya dengan tampang sok polos. Membawakannya secangkir teh. Berlagak tidak sedang menggoda, namun tetap membuat mereka saling bergairah dan berakhir puas di sofa.

Tubuh Fani masih lemas, tapi kedua tangannya memeluk nyaman di tubuh Kabiru. Kepalanya bersandar di sebelah bahu pria itu. "Lagi?" bisiknya.

"Pengin, tapi nggak boleh."

Fani terkekeh geli mendengar jawaban Kabiru ketika ditawari kembali.

"Kamu, nih, memang bandel banget, ya. Pantas aja Papa sewot mulu sama keras kepalanya kamu," keluh Kabiru. Dia menundukkan kepala untuk menempelkan wajah di lekukan leher Fani, mencium dan menghirupi aroma wanita itu.

"Kan dokter Nimas nggak bilang kalau nggak boleh. Cuma harus dibatasin, nggak boleh sering-sering," sahut Fani, menyanggah. "Lagian, udah hampir seminggu. Memang kuat?" sindir Fani, di sela kekehan gelinya.

"Ya, dikuat-kuatin," jawab Kabiru, asal. Semakin memancing Fani untuk terus tertawa geli.

Kabiru memang benar-benar mendengarkan dengan serius semua perkataan dokter kandungan yang menangani Fani. Trimester pertama yang dikatakan rawan untuk terlalu sering berhubungan intim, tentu membuat Kabiru memikirkannya dengan serius. Tapi rupanya Fani juga meyakini kalau dirinya masih cukup kuat untuk melayani suaminya, karena memang sejauh ini kondisi kandungannya dilaporkan masih aman-aman saja. Akhirnya demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Kabiru memutuskan untuk mengalah dalam hal dominasi ketika mereka sedang bercinta. Mana kuat Kabiru mengabaikan godaan Fani. Jadi dia memilih untuk belajar mengontrol diri dengan membiarkan Fani memimpin, sedangkan dia hanya membantu dan melengkapi perjalanan mereka menuju kepuasaan. Sambil sesekali menahan Fani agar tetap terkendali. Paling tidak, sampai Fani melewati trimester pertama dan dinyatakan cukup kuat

Scanned by CamScanner

untuk berbagai macam variasi bercinta yang sebelumnya mereka gemari—Kabiru gemari, lebih tepatnya.

"Satu kali aja. Nggak boleh nambah."

Fani mendengkus, mengejek permintaan Kabiru. "Kamunya yang sekali, tapi aku pasti harus lebih, baru bisa nyeimbangin sekalinya punya kamu."

Kabiru berdecak pelan, kesal kepada dirinya sendiri karena terpaksa mengakui kebenaran fakta yang baru saja disebutkan Fani. "Lain kali, aku selesain sendiri aja. Biar kamunya nggak—"

"Apaan, sih?" potong Fani cepat, mengangkat kepalanya untuk bisa mengecup bibir Kabiru. Kedua tangannya sudah mengalung di leher Kabiru, membuat pria itu juga melingkarkan kedua tangan di tubuh telanjangnya. Kabiru sendiri masih bisa dikatakan berpakaian lengkap. Hanya bawahannya yang berada tidak pada tempatnya.

Kabiru mengganti kecupan Fani menjadi ciuman lembut, sembari terus mengelusi kulit punggung lembap wanita itu. Ciuman mereka hanya beberapa saat karena Kabiru ingat sudah waktunya Fani tidur dan istirahat. Dia bangkit dan menurunkan tubuh Fani perlahan agar berdiri di lantai, lalu membantu wanita itu memakai kembali gaun tidurnya.

"Jadi, pakai varian rasa kimchi dan *salted egg*, ya?" ujar Fani sambil sibuk merapikan rambut berkeringatnya.

"Hm." Kabiru fokus menaikkan tali gaun tidur Fani yang belum terletak di tempat yang benar.

"Rendangnya nggak jadi?" tanya Fani, masih ingin tahu terkait kelanjutan camilan *baked crisps* baru yang akan diproduksi perusahaan keluarga suaminya.

"Jadi. Tiga rasa itu ditambah dua rasa pilihan awal. Keju dihilangin," jelas Kabiru, mulai menggiring Fani keluar dari ruang kerja pribadinya.

"Jadi pengin keju," celetuk Fani tiba-tiba.

"Mau makan itu dulu sebelum tidur?" tawar Kabiru.

"Nggak, ah."

"Tadi katanya pengin," gumam Kabiru pelan, tapi tentu saja didengar Fani yang sedang berada dalam rangkulan sebelah tangannya. Keduanya sedang berjalan menuju kamar mereka di samping ruang kerja Kabiru.

"Pengin bukan berarti harus," sahut Fani, kalem.

Scanned by CamScanner

Kabiru tidak menyahut, malas berdebat. Dia membukakan pintu kamar dan mendahulukan Fani memasuki kamar. "Kemarin siang katanya ketemu Brandon, ya?" tanyanya ketika sudah berada di pintu kamar mandi, sedangkan Fani melangkah menuju *walk in closet* untuk menyiapkan baju ganti mereka.

"Iya, pas lagi makan siang sama Bos. Sama Angga juga," sahut Fani agak nyaring karena dia meneruskan langkahnya memasuki ruangan *walk in closet*. "Kurang kerjaan banget sih Angga sampai laporan ke kamu," lanjutnya, menyindir.

Kabiru tidak menyahut. Dia menatap sejenak ke arah ruang penyimpanan pakaian mereka di mana Fani berada, lalu bersegera memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Scanned by CamScanner

Keberuntungan Kabiru

Kabiru bukan tipe yang suka tampil di depan publik. Dia menyenangi bekerja di balik layar, membantu papa dan kakaknya semaksimal mungkin tanpa perlu melakukan pencitraan. Biasanya Jaredlah yang tampil bersama papanya, karena memang Jared yang dipersiapkan untuk menggantikan posisi papanya suatu hari nanti di perusahaan. Maka saat mendapati Kabiru menghadiri pesta ulang tahun perak pemilik perusahaan yang menjalin kerja sama dengan perusahaan keluarga, beberapa kolega bisnis dan teman seprofesinya sempat agak heran atas kehadiran Kabiru yang jarang-jarang terjadi. Bahkan di antara para tamu, masih banyak yang tidak mengetahui profil Kabiru sebagai putra Rama Ersa.

"Hah, akhirnya mau juga bocah pemalas ini muncul. Biasanya selalu sibuk bermain *game* di kamar."

Kabiru tersenyum lebar mendengar sapaan dari sosok pria berumur yang merupakan salah seorang dewan komisaris di perusahan ayahnya. Pria tua itu menyapa sambil berjalan ke arahnya, tapi Kabiru lebih cepat bergerak untuk mendekat lebih dulu.

"Sehat, Opa?" sapanya sambil menjabat tangan pria tua itu dengan gestur akrab.

"Halah, pakai menanyakan kesehatanku segala. Bulan lalu saja tidak mau datang saat aku ulang tahun. Sekarang malah datang di acaranya si tua Gunawan. Membuat cemburu saja," cibir pria tua yang dipanggil Kabiru dengan sebutan Opa. Meski menyindir, pria itu tetap menyambut uluran tangan tadi sambil tersenyum hangat dan menepuk-nepuk sebelah bahu Kabiru seakan sedang menyapa cucunya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Kan sibuk bulan madu, Ayah. Mana sempat dia memikirkan ulang tahun Ayah," ujar wanita sebaya pria tersebut yang berdiri di sampingnya.

Lagi-lagi Kabiru hanya tersenyum tanpa mau mengonfirmasi segala sindiran pasangan suami-istri berumur yang sudah dianggapnya seperti kakek dan neneknya sendiri.

"Ah, benar. Sudah menikah, ya, bocah ini. Terus, mana istrimu?" tanya Opa, melihat ke sekeliling.

"Masih di jalan, Opa. Sebentar lagi sampai."

Opa mengernyit. "Kenapa sendiri-sendiri begitu perginya? Anak zaman sekarang suka sekali merepotkan diri. Tidak efisien."

"Ayah ini, memang tidak sadar, ya, kalau putri dan cucu kesayangan Ayah juga sering begitu? Datang paling akhir ke acara karena terlalu lama berada di salon. Benar, kan, Biru? Istrimu pasti kamu tinggalkan di salon. Memang begitu anak zaman sekarang, Yah. Tidak mau repot tunggu-tungguan. Efisien, namanya," bela Oma, wanita yang merupakan istri Opa.

Kabiru tertawa kecil mendapati kedua orang tua itu berdebat sendiri, padahal yang dibahas tidaklah penting. Namun perkataan oma memang benar. Kabiru pergi sendiri. Sedangkan Fani langsung ke salon selepas bekerja. Kabiru dan Fani memilih bertemu langsung di tempat acara. Efisien dan tidak saling merepotkan.

"Papa dan kakakmu datang?"

"Nggak, Opa. Anak Mas Jared yang paling besar lagi opname di RS, demamnya nggak turun-turun. Papa dan Mama juga lagi ke Banjarbaru, ada sepupu Mama yang meninggal."

Opa mengangguk mengerti. "Pantas kamu mau hadir di acara seperti ini. Terbayang sekarang isi kepala kamu yang ingin cepat-cepat kabur."

Kabiru kembali tertawa ringan, tidak menyanggah karena memang itulah yang ada di dalam kepalanya. Rencananya, ketika Fani sampai, mereka akan segera menyapa pemilik acara, berbasa-basi sebentar, lalu pulang. Yang penting setor muka, mewakili papanya dan Jared yang tidak bisa hadir.

"Nanti kalau istrimu sudah datang, ajak menemui Opa dan Oma. Opa sudah lupa bagaimana wajahnya. Saat pernikahanmu, kami hanya sebentar waktu itu," ujar Opa, sebelum mengajak istrinya menjauh untuk berbincang dengan koleganya yang lain.

Scanned by CamScanner

Lepas dari pasangan suami-istri tersebut, Kabiru mendatangi gerombolan teman seprofesinya di mana ada Wira di antaranya.

"Ajaib ngeliat lo hadir di acara beginian," ujar Wira, menyeringai kecil ketika Kabiru sudah berdiri di sampingnya. Kabiru mengabaikan ejekannya. "Sendiri lo?" tanya Wira dengan tatapan mulai terlihat heran. Matanya juga berkeliling mencari keberadaan Fani.

"Fani masih di jalan."

"Ck, kirain bakal nemenin gue," gerutu Wira pelan dengan ekspresi datar. Pria itu kalau sedang dalam urusan pekerjaan atau berada di sekeliling kolega bisnisnya memang suka memakai topeng. Pasang pengaruh, kilah Wira ketika teman-temannya mengejek sikap sok *cool* miliknya kalau sedang di lingkungan pekerjaan.

Kabiru tersenyum tipis, berniat membalas ejekan Wira sebelumnya. "Nemenin lo gimana, maksudnya? Dateng sendiri, lo? Tumben."

Wira tidak menyahut. Dia juga tidak menatap Kabiru dan lebih memilih menyesap minumannya, sambil menatap lurus ke arah pintu masuk ruangan di mana acara diselenggarakan. "Pernah mimpi apa lo, sampai bisa dapetin Fani?" tanyanya, tanpa melepaskan tatapannya dari pintu masuk. Bibirnya menyeringai kecil sambil mengedikkan dagu, meminta Kabiru menatap hal yang sama dengan apa yang dilihatnya. "*Lucky bastard*," lanjutnya, mendesis antara kesal dan memuji.

Kabiru tahu itu umpatan untuknya. Karena ketika dia berpaling untuk menatap ke arah pintu masuk, dia langsung tahu alasan mengapa Wira mengumpatinya. Tatapan Kabiru mengarah kepada Fani yang sedang berjalan dengan langkah pasti meski pelan. Wanita itu terlihat menatap ke sekeliling seakan mencari-cari seseorang.

Beberapa menit lalu, Kabiru sudah siap akan menyindir Fani habis-habisan ketika wanita itu nanti datang. Bagaimana tidak? Fani sudah sangat terlambat datang akibat harus ke salon terlebih dahulu. Entah apa yang dilakukan wanita itu di salon sampai harus membuat Kabiru menunggu terlalu lama. Namun saat melihat tampilan Fani saat ini yang nyata sekali menarik perhatian hampir semua tamu yang berada di sekitar pintu

Scanned by CamScanner

masuk, Kabiru tahu kalau keterlambatan wanita itu telah terbayarkan.

Pertanyaan Wira terkait mimpi apa yang dialami Kabiru hingga bisa memiliki Fani, tidak bisa dijawab Kabiru. Karena memang dia tidak tahu jawabannya. Dia memang si sialan yang beruntung.

Fani cantik. Kabiru sudah pernah mengatakannya. Lebih cantik lagi saat hari pernikahan mereka. Sehari-hari juga cantik, Kabiru mengakuinya. Namun, malam ini Fani tampak berbeda dengan polesan *make up* yang melebihi biasanya. Terlihat berkali-kali lebih menawan dibanding saat wanita itu berdandan untuk pergi bekerja. Gaun berwarna biru gelap yang dikenakannya juga mudah menarik perhatian. Bukan karena berpotongan provokatif. Tidak. Namun karena gaun tersebut seakan mampu menunjukkan kelayakan wanita itu untuk berada di sana, meski dengan potongan sederhana. Apalagi warna gelap memang cocok untuk Fani. Bukannya terlihat suram, warna gelap malah mampu menonjolkan kulit putih Fani dengan sempurna. Membuatnya tampak seakan bersinar di antara para tamu wanita yang lain.

Ketika akhirnya menemukan sosok Kabiru di sisi ruangan, Fani sempat terdiam sejenak, sebelum tersenyum dan melangkah pasti menuju Kabiru berada. "Hei, *sorry*, telat banget, ya," sapanya dengan raut menyesal, karena dia memang kesal dengan keterlambatannya. Hal yang jarang dia lakukan. Pantang baginya terlambat, namun karena urusan persalonan dan kemacetan jalan membuatnya terpaksa melanggar kedisiplinan sendiri. Berikutnya, Fani memutuskan untuk lebih belajar mengatur waktu dalam urusan seperti ini; persiapan untuk ikut pergi ke pesta yang harus dihadiri suaminya.

Kabiru tidak menanggapi sapaan Fani. Dia sempat kaget ketika tiba-tiba Fani memeluknya singkat dengan sebelah tangan agar bisa mengecup sebelah pipinya, tapi tetap diam dan menyambut sentuhan wanita itu. *Tumben*, pikirnya.

"Gue nggak dicium juga?" tanya Wira, mulai usil.

Fani hanya menatap datar ke arah Wira, tidak berminat menjawab. Dibalas Wira dengan seringai kecil di raut sok *cool*-nya.

Scanned by CamScanner

"Si Biru sampai jadi bisu begitu ngelihatin lo," lanjut Wira, masih dengan ekspresi datar meski matanya menunjukkan kilat jail.

Fani mengabaikan perkataan Wira. Dia menatap Kabiru yang memang seperti kata Wira, sedang memperhatikannya dengan mulut bungkam. Dia juga menangkap mata Kabiru bergerak meneliti wajah dan pakaian yang sedang dikenakannya. Tahu benar dia kalau Kabiru tidak senang saat mendapati potongan leher gaun Fani yang agak lebar hingga memperlihatkan hampir seluruh kulit bahunya. Tapi, toh, potongannya tidak rendah. Masih aman menyembunyikan aset yang beberapa waktu ini diklaim Kabiru sebagai miliknya. Jadi Fani memilih cuek dan pura-pura tidak mengerti dengan tatapan terganggu Kabiru.

Untuk mengalihkan perhatian, Fani memilih menoleh ke arah para kolega Kabiru dan pasangannya yang juga berdiri di dekat Wira. Mereka tampak menunggu untuk saling sapa dengannya. Kabiru membuang napas panjang, tanpa kentara, lalu mulai memperkenalkan Fani kepada koleganya.

"Papa ada?" tanya Fani, menanyakan kehadiran papanya.

Fani sudah tahu kalau papa Kabiru tidak bisa hadir, jadi Kabiru tahu kalau yang dimaksudnya Fani adalah mertuanya. "Ada. Tadi udah ketemu. Mau nyapa dulu?" tawar Kabiru.

Fani mengangguk, meski agak kurang nyaman dengan ide berkeliling ruangan yang artinya mereka akan sering mampir dulu untuk menyapa kenalan-kenalan Kabiru. Sebelum menuju meja di mana Danuarta duduk, beberapa kali mereka harus terhenti untuk urusan ramah tamah dengan tamu yang lain. Ketika sampai di meja di mana papanya duduk bersama mamanya, Fani juga mendapati adik bungsunya—Ari—di sebelah papanya.

Ari yang tadi belum sempat bertemu Kabiru, berdiri untuk berjabat tangan dengan pria itu, lalu saling berbincang. Sedangkan Fani memeluk mamanya sebentar, sebelum beralih kepada papanya. Canggung karena memang tidak terbiasa, namun tetap dilakukan Fani dengan baik. Hingga membuat mamanya terus tersenyum bahagia akibat mendapati putrinya semakin bersikap hangat kepada mereka.

Scanned by CamScanner

"Sudah ajak Fani menyapa Pak Gunawan?" tanya Danuarta kepada Kabiru yang duduk di hadapannya, di meja bundar tempat mereka duduk.

"Belum, Pa. Habis ini baru mau ke sana," jawab Kabiru, merujuk ke arah di mana pemilik pesta berada.

"Ayo, sama Papa." Danuarta berdiri, menoleh kepada istrinya agar ikut serta.

Fani menipiskan bibirnya. Tahu benar dia dengan isi kepala papanya yang sangat ingin memamerkan keberadaannya dan Kabiru di depan kolega bisnisnya. *Supaya apa memangnya?* rutuk Fani. *Gengsi dan harga diri—sudah pasti,* jawabnya sendiri dalam kepala. Meski begitu, dia tetap berdiri mengikuti Kabiru yang memberinya tatapan agar menurut saja tanpa membuat masalah.

Mereka mendatangi Gunawan, pemilik pesta ulang tahun. Fani dan Kabiru diperkenalkan Danuarta sebagai anggota keluarga Surya, mengingat keberadaan Fani yang selama ini tidak pernah teraba sebagai putri Danuarta. Tapi Gunawan sudah mendapat konfirmasi dari Rama Ersa kalau putra bungsunya yang akan menghadiri pesta. Ketika dia mendengar nama belakang Kabiru, pria tua itu tersenyum lebih lebar dan menepuk-nepuk sebelah bahu Kabiru untuk membalas sapaan anak muda tersebut.

Kabiru dan Fani sudah punya meja sendiri. Keduanya langsung merasa lega saat bisa terlepas dari Danuarta. Ketika mereka baru duduk, para panitia di atas panggung sedang bersiap-siap untuk memulai acara inti.

"Aku kenyang. Tadi udah nyantap dimsum. Keburu lapar pas lagi di jalan mau ke salon," bisik Fani saat Kabiru bertanya wanita itu ingin diambilkan makanan apa.

Kabiru mengangguk paham, lalu kembali fokus ke arah panggung di mana pembawa acara memulai acara. "Kalau kita pergi setelah ini, rugi, nggak?" tanyanya setelah mendekatkan kursi ke arah Fani agar lebih leluasa berbicara secara privasi. "Udah dandan segitunya, soalnya."

"Nggak rugi, sih. Kan sebenernya aku dandan juga buat dilihatin ke kamu," jawab Fani, santai. "Biar kamu nggak malu pas gandeng aku keliling-keliling."

Kabiru mendengkus. Dia tahu Fani hanya bercanda. Mana mungkin Kabiru malu saat Fani ada di sampingnya. Sok

Scanned by CamScanner

menggombal saja wanita itu. *Entah dari mana dia belajar*, pikir Kabiru. Baru-baru ini saja Fani bersikap seperti itu. Setelah mereka menikah, lebih tepatnya.

"Entar di rumah, nggak langsung aku bersihin sampai kamu puas lihat-lihatnya," lanjut Fani, berbisik dengan kepala agak mendekati wajah Kabiru.

Kabiru tidak menyahut, tetap fokus ke arah panggung. Namun ujung bibirnya tertarik sedikit membentuk senyuman.

"Aku ke toilet sebentar. Habis itu kita pulang," ujar Fani, bersiap berdiri dari duduknya. "Pikirin alasannya, kali-kali aja entar Papa nyariin dan tanya kenapa kita ngilang duluan."

"Hm," sahut Kabiru, membiarkan Fani berlalu dari meja untuk ke toilet.

***

Seorang pelayan wanita menggiring Fani menuju toilet. Di pertengahan jalan, dia sempat memasang senyum tipis dan mengangguk sopan ketika melewati meja di mana Brandon duduk sambil menatap ke arahnya. Kebetulan sekali meja pria itu berada di pinggiran jalan di mana dia melewatinya. Setelah selesai dengan urusannya di dalam toilet, Fani segera keluar dari ruangan tersebut untuk kembali mendatangi Kabiru. Ketika di persimpangan yang membatasi toilet wanita dan pria, Fani melihat Brandon berdiri bersandar di salah satu dinding koridor. Terlihat jelas sedang menunggu seseorang.

"Hei," sapa Brandon, ketika menyadari kedatangan Fani. Dia menegakkan posisi berdirinya dengan tangan tersembunyi di balik saku celana.

Fani menangkap sinyal kalau dirinya yang sedang ditunggu Brandon. Jadi dia diam sejenak, menatap Brandon seakan bertanya ada urusan apa pria itu menemuinya lagi.

"Maaf, saya refleks tadi ngikutin kamu. Nggak tahan soalnya pas lihat cantiknya kamu malam ini," kata Brandon, agak meringis malu atas penjelasannya sendiri.

"Saya kira yang kemarin itu adalah pertemuan terakhir." Fani berdiri tenang dengan kedua tangan memegang *cluth bag* miliknya di depan tubuhnya.

"Ya, rencana saya memang begitu. Tapi mungkin sekarang saya sedang dapat rezeki nomplok, karena bisa ketemu kamu lagi

Scanned by CamScanner

di sini," sahut Brandon, mulai terlihat percaya diri meski Fani menanggapinya dengan dingin seperti biasa.

"Jadi?" tanya Fani, ingin tahu alasan inti dari Brandon menungguinya.

Pria itu mengedikkan bahu, tersenyum tipis. "Hanya sekadar menyapa. Nggak lebih."

"Untuk terakhir kali?" sindir Fani, sekaligus meminta kepastian. Karena jujur, dia kembali mulai terganggu dengan keberadaan Brandon di dekatnya saat ini.

"Ya," jawab Brandon, mengangguk setengah hati. "Terakhir kali."

Fani mengangguk, meski tidak sepenuhnya percaya dengan janji Brandon. Bisa saja kan nanti pria itu mendapat rezeki lain lagi. Meski tidak direncanakan, tapi tetap saja membuat Fani tidak nyaman. Terlebih saat ada Kabiru di dekatnya.

"Oke, sekali lagi maaf," ujar Brandon, menyadari tatapan tidak nyaman Fani. "Dan cuma pengin bilang lagi, kamu cantik sekali malam ini, Fani."

Fani tidak menanggapi. Tidak juga merasa tersanjung. Dia hanya memberi waktu beberapa detik untuk Brandon menikmati apa yang dianggap pria itu sebagai rezeki, sebelum mengangguk kecil dan melanjutkan langkah meninggalkan tempat tersebut. Dia berharap Brandon tidak mengiringinya untuk kembali ke ruangan pesta. Risi rasanya kalau sampai ada yang melihat mereka keluar dari area toilet secara beriringan.

Beruntung sepertinya Brandon tahu kondisi. Fani memastikan dengan menoleh sebentar ke arah belakang dan lega saat tidak menemukan Brandon di belakangnya. Sebagai gantinya, langkah Fani harus melambat ketika seorang wanita mendekatinya. Lampu ruangan memang agak remang karena sengaja diredupkan. Layar besar di panggung sedang menayangkan sebuah video perjalanan hidup Gunawan, berupa foto-foto dan video sejak masa muda hingga sekarang.

Meski dalam kondisi agak gelap, namun Fani masih bisa mengenali sosok Sandra Melia dalam balutan gaun merah hatinya. Wanita tersebut berdiri di depannya dengan tatapan lurus. Luar biasa cantik dan menawan, meski tampak tidak ceria seperti para wanita lain yang sedang menikmati pesta.

"Bisa bicara sebentar?" tanya Sandra dengan suara pelan.

Scanned by CamScanner

"Saya sedang ditunggu suami," tolak Fani, mengingatkan Sandra tentang ancaman Kabiru untuk wanita itu agar berhenti berurusan dengan dirinya.

"Hanya sebentar, *please*," pinta Sandra agak memohon dengan suara yang hampir terdengar ingin menangis, matanya sesekali menatap ke sekeliling seperti gelisah namun seakan tidak punya pilihan lain.

Mudah bagi Fani bersikap dingin kepada para pria, namun sedikit berat untuknya bersikap kejam kepada sesama kaumnya. Lagi-lagi Fani merasa kasihan ketika harus kembali melihat betapa menyedihkannya tatapan dan ekspresi Sandra. Sisi kewanitaannya langsung tersentil, hingga rasa prihatin menggiringnya mengambil keputusan. Dia membuang napas melalui mulut, sebelum mengangguk kecil dan mengiringi Sandra yang berjalan menuju ke arah pintu keluar ruangan pesta.

Scanned by CamScanner

Kemarahan Kabiru

Fani mengikuti Sandra keluar *ballroom* di mana acara sedang berlangsung. Ketika Sandra tampak terus berjalan mengarah ke lobi hotel, Fani mengernyit karena keberatan. Dia tidak ingin terlalu jauh, mengingat Kabiru pasti sedang menunggunya.

"Di sini saja," pintanya, berhenti tanpa menunggu respons Sandra. Dia berdiri di samping kolam air mancur kecil yang terletak di koridor menuju *ballroom*. Semua orang sedang fokus pada acara inti pesta, tidak ada yang berseliweran di sana. Sangat privasi untuk mereka berbicara.

Sandra ikut berhenti, berbalik dengan tatapan seperti keberatan karena Fani terlihat tidak mau lanjut mengikutinya. Tapi saat menyadari kalau Fani yang memegang kendali, dia mengalah dan kembali mendekati Fani. Keduanya berdiri berhadapan di dekat air mancur yang puncak pancaran airnya hanya mencapai bahu mereka.

"Saya nggak punya banyak waktu. Akan sulit untuk kamu, kalau suami saya sampai ikut menyusul ke sini." Seperti saat menghadapi Brandon, Fani berdiri tenang dengan tangan memegang tas tangannya di depan tubuh.

Fani melihat Sandra sempat mengerjap tegang ketika mendengar dia menyebut tentang Kabiru. Wanita cantik itu juga semakin terlihat gelisah. Dia meremas-remas kedua tangannya dengan mata sempat menatap ke berbagai arah, sebelum akhirnya fokus kepada Fani.

"Brandon...." Sandra terlihat seperti menahan sakit saat menyebutkan nama pria yang dikatakan adalah mantan tunangannya. "Tadi kalian berduaan."

Fani diam saja. Dia tahu Sandra masih ingin terus bicara. Ditatapnya Sandra dengan sorot tenang, mencoba menyantaikan wanita itu agar bebas bicara dengannya.

Scanned by CamScanner

"Lagi," lanjut Sandra, menatap nanar kepada Fani.

Fani menaikkan alis penuh tanya, minta kejelasan untuk kata terakhir Sandra.

"Kalian bicara lagi! Berduaan!" ujar Sandra, agak mendesis seakan sedang menuntut.

"Lagi?" tanya Fani, masih tenang meski dia sempat kaget dengan Sandra yang terlihat mulai menunjukkan gejala kemarahan.

"Iya! Kamu bilang nggak ada urusan lagi sama Brandon. Tapi hari ini, lalu minggu lalu di restoran, kalian masih ketemuan. Di belakangku! Di belakang suami kamu!" Sandra maju selangkah untuk lebih mendekati Fani, tapi terlihat berusaha menahan diri karena sedikit terintimidasi dengan sikap tenang Fani.

"Kamu menguntit?" tanya Fani, langsung menarik kesimpulan dengan kejamnya. Kata menguntit adalah tuduhan dan dia tidak merasa menyesal mengatakannya, karena sepertinya memang kenyataan.

"Iya!" sergah Sandra, terlihat mengepalkan tangannya di samping tubuh. "Aku harus lakukan itu! Kalau enggak, aku bisa kecolongan. Brandon bisa jatuh ke pelukan perempuan lain. Terutama kamu!"

Sebenarnya Fani mulai bingung dan juga cemas melihat sikap Sandra saat ini. Kenapa sebenarnya wanita ini? Emosi dan bicaranya benar-benar sulit dimengerti oleh Fani. Tadi memohon mengajak bicara, tapi buntutnya malah seperti sedang melabrak.

"Saya memang nggak ada urusan lagi dengan Pak Brandon. Pertemuan di restoran siang itu dan juga malam ini hanyalah kebetulan. Lebih baik kamu bicara langsung dengan Pak Brandon, biar jelas dan tidak jadi salah paham," jelas Fani, mencoba memahamkan Sandra.

"Nggak! Brandon nggak mau lagi ngomong sama aku. Dia benci sama aku!" tolak Sandra, tiba-tiba menunjukkan gejala ketakutan sendiri. Terlihat tidak benar-benar memahami maksud penjelasan Fani.

Fani mengangguk, seakan paham. "Kamu tunggu di sini, saya panggilkan Pak Brandon. Biar kalian—"

"Nggak!" teriak Sandra, melompat maju untuk mencegah Fani berbalik. Dia mencengkeram sebelah lengan atas Fani

Scanned by CamScanner

dengan kencang hingga membuat Fani meringis akibat kesakitan dan juga kaget.

Fani refleks menepis pegangan Sandra. Dia mundur selangkah, menajamkan matanya kepada Sandra yang juga sepertinya tersadar dari sikap barbarnya. "Jangan kelewatan," desisnya, menatap penuh peringatan kepada Sandra. "Saya tahu kamu bukan wanita bodoh. Harusnya kamu bisa lihat sendiri, saya sama sekali nggak pernah berusaha mendekati Pak Brandon. Jangan libatkan saya dalam urusan kalian!"

"Tapi Brandon menginginkan kamu! Dia ninggalin aku karena kamu!" pekik Sandra. Sepertinya ancaman Fani malah kembali memancing emosinya.

"Oh, ya?" desis Fani, mulai muak mendengar pekikan Sandra yang merusak simpatinya. Berani-beraninya wanita itu menyalahkannya lagi, padahal sebelum ini Fani sudah berusaha tidak menjadikan aib wanita itu untuk menyerang balik karena sudah mengusiknya.

Fani tidak peduli dengan urusan Sandra, sebab mereka memang tidak saling kenal. Namun Fani sadar kalau mereka adalah sesama wanita. Dia sedikit bersimpati kepada Sandra. Hal itulah yang membuatnya bersikap lebih tenang ketika wanita itu mengerjainya sebelum ini. Dia tahu waktu itu Sandra sedang kalap dan sedih. Dia mencoba mengerti dengan tidak ingin membalas. Toh, kekacauan yang lalu sudah teratasi dengan baik. Tapi kalau sekarang wanita itu masih saja terus menyalahkannya, lalu mengaitkan dirinya dengan kegagalan hubungannya bersama Brandon, Fani kesal juga dibuatnya. Tersinggung dan marah, lebih tepatnya. Sikap diamnya ternyata malah disia-siakan.

"Kamu serakah! Kamu sudah punya suami, tapi kenapa masih menginginkan Brandon?!" tuduh Sandra, benar-benar mulai lepas kendali seperti wanita yang tidak bisa berpikir dengan baik.

"Saya tidak pernah menginginkan Pak Brandon. Bukan saya penyebab putusnya hubungan kalian. Kamu yang mengkhianati dia," balas Fani, masih dengan nada bicara tenang, namun tajam.

"Apa kamu bilang?!" Sandra kembali berani melangkah mendekati Fani.

"Kamu yang berselingkuh. Kamu pikir saya tidak tahu?" tanya Fani, membuang simpatinya dan semakin menunjukkan sikap kejam.

Scanned by CamScanner

Sandra membatu. Seakan tidak percaya Fani mengatakan hal tersebut, rahasia yang dijaganya bahkan dari manajemennya sendiri. "Kamu.... Dari mana kamu—"

"Kalau saya mau, saya bisa gunakan banyak cara untuk membalas kelakuan kamu yang sudah merusak nama baik saya. Selama ini saya diam karena bersimpati sama kamu. Kamu ditinggalkan sendirian oleh mereka, orang-orang berengsek yang menyia-nyiakan kamu dan memaksa kamu membuang calon anakmu sendiri," ujar Fani, masih berucap dingin. "Kamu butuh dibantu dan dengan diamlah cara saya membantu kamu. Tapi kalau kamu masih saja membawa-bawa nama saya seperti ini, menyalahkan saya untuk sesuatu yang nggak saya lakukan, jangan salahkan saya kalau nanti kamu akan malu memperlihatkan wajah kamu di publik."

"Kamu..." Sandra kehilangan kata-kata, terengah dalam gestur ketakutan dan ketidakpercayaan. Matanya menatap Fani dengan bola mata melebar, seakan Fani adalah sosok menyeramkan untuknya saat ini.

Fani membuang napas kasar. Mengerjap sekali untuk mengendalikan emosi, melunakkan tatapannya. Dia berusaha kembali tenang. "Sandra, kamu akan baik-baik saja. Saya yakin kamu wanita kuat. Tanpa Brandon sekalipun, atau mereka, kamu akan bisa bertahan melewati semuanya."

Fani berusaha mengakhiri pembicaraan, meski sudah tidak begitu berminat lagi menaruh simpatinya kepada Sandra secara berlebihan. Dia harus segera menjauh dari wanita itu. Rasa simpatinya kali ini rupanya sama sekali tidak menghasilkan hal baik.

"Saya harap ini terakhir kali kita bicara. Saya nggak ingin sampai lepas kendali dan ikut menyulitkan kamu nantinya," ujar Fani, kembali ingin berbalik dan pergi dari hadapan Sandra.

Lagi, Sandra kembali mencegah Fani pergi. Kali ini malah kedua lengan atas Fani dicengkeram kuat dengan tenaga yang lebih besar dari sebelumnya. Tas tangan Fani juga sampai terlepas dan terjatuh ke lantai.

"Nggak! Jangan pergi! Aku mohon, Fani, bantu aku!" rintih Sandra, menahan pergerakan Fani yang mencoba melepas cengkeramannya. Wanita itu juga mulai menangis. "Brandon cuma mau dengerin kamu. Dia cuma mau diajak bicara sama

Scanned by CamScanner

kamu. Tolong bantu aku ngomong sama dia! Aku mohon, Fani, cuma kamu satu-satunya yang bisa bantu aku!"

"Lepas, Sandra! Apa-apaan kamu begini?!" bentak Fani sambil berusaha melepas pegangan kuat Sandra. "Saya panggilkan Pak Brandon ke sini. Kalian akan bicara!"

"Nggak! Kamu yang bicara. Kita bertiga! Brandon nggak akan mau bicara sama aku kalau nggak ada kamu!" pekik Sandra, benar-benar sudah lepas kendali. Dia mengguncang-guncang tubuh Fani. Tinggi mereka hampir sama. Meski Sandra jauh lebih kurus, tapi sepertinya emosi membuat kekuatannya melebihi Fani yang tubuhnya lebih berisi.

"Sandra, stop! Kamu gila, ya?!" bentak Fani keras. Dia mulai merasa pusing dan mual karena Sandra menggoncang tubuhnya dengan keras.

"Iya, aku gila! Gila karena kalian! Kamu dan Brandon jahat! Dia nggak bisa ngerti aku! Kamu coba ambil dia dari aku!" teriak Sandra, semakin terpacu ketika mendengar tuduhan gila Fani kepadanya. Dia terus menangis hebat dalam rasa putus asanya.

"Lepas, Sandra!" Fani balas berteriak dan mengerahkan tenaganya untuk menyingkirkan tubuh Sandra. Sialnya, di sana hanya ada mereka. Suara musik dari dalam ruangan pesta sepertinya meredam teriakan yang disuarakan Fani dan Sandra. Juga membuat orang-orang sibuk di dalam sana.

Mereka saling tarik dan dorong, sampai akhirnya Sandra semakin kuat dan tiba-tiba mendorong tubuh Fani ke samping. Fani terpekik, bertepatan saat pinggangnya membentur pinggiran air mancur yang ada di dekatnya berdiri. Refleks dia memegangi pinggangnya yang terbentur dan sebelah tangan yang lain berpegangan pada pinggiran air mancur.

"Kamu kelewatan Sandra!" desisnya, menatap marah kepada Sandra yang membalasnya dengan tatapan nyalang.

"Fani!"

Fani menoleh cepat ketika mendengar suara Kabiru berteriak memanggilnya. Pria itu sedang berlari ke arahnya dengan raut wajah tegang dan marah. Di belakang Kabiru ada Brandon yang menunjukkan raut wajah hampir sama. Dia ikut menghampiri di mana Fani berdiri berhadapan dengan Sandra yang mulai ketakutan ketika mendapati dua pria itu ada di sana.

Scanned by CamScanner

"Apa-apaan kamu Sandra?!" bentak Brandon, luar bisa marah kepada wanita itu. Dia mendekati Sandra dan menarik kuat lengannya agar menjauh dari Fani.

"Aku..." Sandra menggeleng-geleng keras. Mulai kembali meremasi kedua telapak tangannya. "Aku cuma ngajak bicara..."

Kabiru mengatupkan kedua rahangnya dengan kuat. Dia sudah memeluk tubuh Fani seakan memberi barikade. Dia menunduk untuk memperhatikan seluruh tubuh wanita itu, juga ekspresi wajahnya.

"Aku nggak pa-pa," bisik Fani, mencoba meredam kemarahan dan kekhawatiran Kabiru yang terlihat sangat jelas. "Kita pergi aja. Pulang sekarang, Bi," pinta Fani, mencoba meminimalisir ketegangan.

Cukup Sandra yang membuat masalah. Dia tidak ingin Kabiru ikut lepas kendali kalau mereka terlalu lama berada di sana. Ada orang tua mereka di dalam. Fani masih punya otak untuk tidak membuat malu mereka semua akibat harus terlibat urusan orang lain.

Kabiru masih bergeming. Dia menatap tajam Fani selama beberapa saat, sebelum berpaling kepada dua orang di dekatnya. "Saya sudah pernah peringatkan," ucap Kabiru, tenang namun terdengar dingin di telinga Fani. "Jangan mencoba memohon apa pun setelah ini," lanjut Kabiru, lebih lama menatap ke arah Sandra yang terus menangis tanpa isakan, ketakutan.

Tanpa berkata lagi, Kabiru menunduk untuk meraih tas tangan Fani yang tadi terjatuh. Lalu segera kembali merangkulkan sebelah tangannya ke pinggang Fani dan menggiring wanita itu menjauh, menuju ke arah lobi. Meninggalkan dua orang yang menatap punggung mereka dalam kecemasan yang berbeda.

Scanned by CamScanner

Interogasi Kabiru

Kabiru menahan langkah Fani ketika mereka masih di lobi. Kembali ditatapnya tubuh wanita itu secara keseluruhan. Raut wajahnya masih tegang dengan kening mengerut, apalagi ketika melihat tangan Fani seperti sedang mengelus pinggang kanannya.

"Kenapa? Diapain kamu sama perempuan itu?!" Kabiru ikut memegangi bagian pinggang Fani.

"Sempet kedorong," jawab Fani, bersuara pelan dan terdengar skeptis.

"Sakit?" Kabiru menyingkirkan tangan Fani untuk gantian mengelus pinggang wanita itu, lalu bergeser ke arah perut.

"Udah nggak lagi, sih. Cuma masih agak kaget aja."

Kabiru sempat terdiam, tampak berpikir. "Kita ke rumah sakit, ya? Atau klinik dekat-dekat sini? Kali aja nanti makin sakit, terus kenapa-napa sama perutnya."

Fani tersenyum kecut, menggeleng. "Nanti cek dulu di rumah. Sekalian nanti sambil hubungin dokter Nimas."

Kabiru belum ingin beranjak. Masih diamatinya Fani dengan tatapan tidak senang.

"Pulang dulu. Kamu mau ngomelin aku, kan?" pancing Fani.

Refleks, Kabiru mengeraskan rahangnya. Teringat kembali akan kekesalannya kepada Fani yang lancang menemui wanita aneh itu tanpa izin darinya. Apalagi saat tahu Fani juga sempat bertemu Brandon, lagi. Kabiru kecolongan. Dia merasa tidak melihat Brandon dalam ruangan pesta. Jadi dia merasa aman-aman saja melepas Fani sendirian. Ketika merasa Fani pergi terlalu lama, Kabiru memutuskan menyusul wanita itu ke toilet. Dia sudah mencoba menelepon, tapi tidak diangkat. Kebiasaan Fani menggunakan mode *silent* pada ponselnya ketika sedang ada acara, menyulitkan saja dalam kondisi seperti ini.

Scanned by CamScanner

Kabiru meminta seorang pelayan wanita mengecek keberadaan Fani di dalam toilet. Pelayan tersebut mengatakan bahwa tidak ada wanita dengan ciri-ciri yang disebutkan Kabiru berada di dalam toilet. Dia ingin kembali ke ruang pesta untuk mencari Fani sambil terus berusaha menghubungi ponselnya, tapi lebih dulu berpapasan dengan Brandon yang terlihat baru saja keluar dari koridor toilet pria.

Brandon mengernyit ketika melihat Kabiru berjalan dari arah mana. Tidak lama, dia langsung paham mengapa Kabiru berada di koridor toilet wanita. Ketika mereka berdekatan, Brandon langsung bertanya dengan khawatir.

"Fani belum kembali?"

"Apa maksud kamu?" balas Kabiru dengan nada dingin, tidak suka pertanyaan Brandon yang seolah-olah baru saja bertemu istrinya.

"Tadi saya berpapasan dengan Fani saat dia baru keluar toilet. Sudah agak lama."

Kabiru sempat terdiam, menatap Brandon dengan tajam dan penuh selidik. "Apa tunangan kamu juga ada di sini?" tanyanya dengan perasaan yang langsung tidak nyaman. Pikirannya langsung mengarah ke sana, insting.

Brandon tahu siapa yang dimaksud Kabiru, meski kenyataannya wanita tersebut sudah bukan tunangannya lagi. Namun hal itu tidak penting, karena ketika mendengar pertanyaan Kabiru, Brandon langsung terkesiap. Dia melangkah cepat meninggalkan Kabiru, ingin memastikan sendiri kalau Sandra yang tadi dilihatnya datang bersama sang manajer, masih duduk di mejanya.

Kabiru memilih mencari Fani tanpa peduli lagi dengan Brandon. Dia menyusuri ruangan sambil berusaha mengamati setiap penghuni meja. Kondisi ruangan masih remang karena acara di panggung masih berlangsung, hingga sedikit menyulitkannya untuk mencari keberadaan Fani.

Dia sudah berjalan menuju pintu keluar sambil terus berusaha menghubungi ponsel Fani, ketika melihat Brandon mendekatinya.

"Sandra keluar dengan seorang perempuan, kata manajernya."

Kabiru tidak merasa perlu meminta penjelasan lagi. Tanpa kata, dia berlari keluar. Menggerakkan matanya ke segala arah di

Scanned by CamScanner

luar ruangan, sampai akhirnya melihat Fani berada tidak jauh dari air mancur di koridor menuju *ballroom*, bersama wanita yang Kabiru saja sempat lupa namanya kalau tadi Brandon tidak mengatakannya.

Kabiru marah. Juga sangat khawatir ketika melihat Fani berdiri sambil berpegangan di pinggiran kolam air mancur, sedangkan wanita di depannya sedang menangis. Entah mereka sedang apa sebelum Kabiru datang, tapi Kabiru mampu menangkap kalau Fani tidak dalam kondisi baik-baik saja. Dia bertambah marah lagi ketika bisa melihat sorot kekhawatiran Brandon yang ditujukan kepada Fani. Berengsek! Pria itu bahkan dengan beraninya menjelajahkan matanya di sekujur tubuh Fani seakan berhak melakukannya.

Saat teringat itu semua. Kemarahan Kabiru yang tadinya agak reda karena mengkhawatirkan kondisi Fani, langsung kembali dengan mudahnya. Tanpa kata karena sedang mencoba mengontrol diri, Kabiru kembali merengkuh tubuh Fani untuk melanjutkan langkah keluar lobi.

***

Lebih dari lima belas menit berada di dalam mobil, tapi tidak ada yang bicara. Fani membiarkan Kabiru fokus menyetir meski tahu kalau pria itu sedang dalam suasana hati buruk. Dia juga sedang merutuki dirinya sendiri. Memang kebodohannya karena mau saja diajak Sandra bicara, padahal mereka tidak punya urusan apa pun. Entah apa yang ada dipikirannya tadi, sampai drama sekali hingga meladeni Sandra hanya karena merasa simpati. Dia yang biasanya bersikap dingin bahkan kepada keluarganya sendiri, malah menjadi sensitif kepada orang lain yang pernah mengusiknya.

Kepalanya mulai terasa pusing. Berurusan dengan Sandra memang tidak ada untungnya. Yang ada suasana hati Fani malah menjadi buruk. Apalagi menyadari kemarahan Kabiru yang sudah pasti akan membuatnya semakin pusing.

Mobil berhenti lagi di lampu merah kedua yang akan mereka lewati menuju rumah. Setelah berbelas menit saling bungkam, Kabiru akhirnya membuang napas kasar. Rasa marahnya mulai reda dan sudah siap untuk menginterogasi Fani. Dipalingkannya wajah demi bisa menatap lurus wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Ngapain sih kamu pakai ngeladenin perempuan itu?" tuntutnya. Dia tahu pasti kalau Sandra yang mengajak Fani bicara, tidak mungkin sebaliknya. Perkara yang membuatnya heran, Fani yang biasanya cuek dan tidak mau direpotkan orang lain, kenapa malah mau-mau saja meladeni? Apalagi oleh orang yang pernah mengganggunya.

Fani diam saja, mendengarkan tapi tidak mau langsung menyahut. Kabiru pasti masih punya banyak bahan untuk menyinisinya.

"Kenapa dia sampai bisa dorong kamu? Pakai nangis-nangis segala. Habis kamu apain dia? Kenapa nggak sekalian kamu ceburin kepalanya ke dalam kolam air mancur? Biar sekalian dia makin menjerit-jerit dan punya alasan untuk bikin berita heboh lagi."

"Penginnya gitu, tapi keburu kamu datang," ujar Fani, ketus. Dalam hati dia ingin tertawa mendengar ide gila Kabiru. Meski dia tahu Kabiru sedang tidak bercanda ketika mengatakannya, tapi tetap saja terdengar menggelikan.

Kabiru berdecak kesal. "Kamu kenapa, sih? Kurang kerjaan banget sampai mau diajak ngomong perempuan nggak jelas begitu," ulangnya, kembali bertanya karena masih heran dengan keputusan Fani sampai mau-maunya berurusan dengan Sandra.

"Kasihan aja sama dia," jawab Fani dengan suara terdengar skeptis atas jawabannya sendiri.

"Astaga, Fani! Kasihan? Ngapain, coba?!" sergah Kabiru, semakin heran dengan alasan Fani yang sama sekali tidak menunjukkan sifat asli wanita itu. Mana ada prinsip kasihan dalam hidup Fani, ketika dia sendiri tidak pernah suka dikasihani orang lain.

"Perempuan itu sudah pernah bikin kamu kena masalah. Kelakuannya juga aneh, tipikal yang terobsesi nggak jelas. Bisa aja kan mentalnya juga nggak beres. Coba bayangin misalnya kamu lebih lama lagi berduaan sama dia, atau misal aku nggak cepet nemuin kamu. Nggak kebayang dia bisa ngapain kamu apalagi, selain dorong-dorongan."

Lampu lalu lintas berubah hijau, Kabiru kembali menjalankan mobilnya. Fani yang kembali diam dan tidak menyahutinya, membuat Kabiru makin gusar.

"Aku beneran nggak suka sama kejadian tadi," ujar Kabiru, terdengar dingin.

Scanned by CamScanner

Fani yang teramat mengenal Kabiru, tahu kalau perkataan tersebut adalah sebuah keputusan.

"Begini jadinya kalau kita terlalu lembek sama orang. Dikasih peringatan malah dianggap omong kosong sama mereka."

"Bi..." Tiba-tiba Fani merasa semakin tidak nyaman. Entah kenapa dia hari ini, hingga terlalu cepat merasa melankolis.

"Apa? Masih ngerasa kasihan?" sinis Kabiru, semakin gusar melihat gelagat Fani yang ingin menahannya.

Fani mendesah panjang. Menatap jalanan di depannya dengan hati tidak nyaman. Sedikit, rasa simpati atas diri Sandra kembali datang meski tidak sebesar sebelumnya. Membayangkan wanita itu akan semakin mendapat masalah setelah ini, membuat Fani agak kepikiran.

"Tadi ketemu lagi kan sama Brandon?"

Fani memejamkan mata agak lama, mencoba mengendalikan diri. Kabiru ternyata masih melanjutkan interogasinya. "Pas keluar toilet," jawabnya, jujur.

"Sempet ngobrol?"

Fani diam, malas menjawab. Tidak mungkin dia bilang kalau Brandon memujinya cantik. Akan semakin murka saja Kabiru kalau mendengarnya.

"Kalau misal orangnya nggak bilang langsung, nggak bakal aku tau. Mana mau kamu cerita duluan kalau habis ketemuan." Kesinisan Kabiru terus muncul tanpa bisa dicegahnya. Mengingat bagaimana cara Brandon menatap Fani, membangkitkan lagi rasa marahnya.

"Maksudnya gimana, sih?! Ketemuan? Kamu pikir aku janjian ketemu dia?" tuntut Fani, langsung merasa tersinggung dengan ucapan sinis Kabiru.

"Enggak. Tapi kamu pasti nggak bakal bilang kalau habis ketemu sama dia. Kayak minggu lalu. Kalau Angga nggak cerita, nggak bakal aku tahu kalau dia pakai acara bincang perpisahan segala sama kamu," sahut Kabiru, makin sinis di balik suara sok santainya. Dia bahkan tidak berusaha menatap Fani ketika berbicara.

"Astaga, Bi! Yang minggu lalu masih diungkit lagi? Kan aku udah bilang, urusan sama Brandon itu nggak penting, ngapain juga dipusingin?! Aku aja udah lupa dia ngomong apa aja hari itu."

Scanned by CamScanner

Luar biasa kesal Fani dibuatnya. Rasa-rasanya kecemburuan Kabiru semakin menjadi-jadi. Benar-benar membuatnya terganggu. Jujur, Fani tidak pernah suka kalau sudah seperti ini. Kepedulian versi Kabiru memang belum bisa diterimanya dengan baik, meski kadang bisa membuatnya tersanjung akibat terlalu dipedulikan. Apalagi kata-kata yang digunakan Kabiru telanjur tertangkap negatif di kepala Fani saat ini. Seakan-akan dia dituduh meladeni Brandon dengan sengaja.

"Tadi juga aku pasti laporan ke kamu, kalau seandainya nggak ketemu Sandra duluan. Kan udah janji bakal laporan terus. Kamu nggak percaya?!" tuntut Fani, menatap Kabiru dengan perasaan luar biasa tersinggung dan kesal. "Kamu kalau lagi marah, coba jangan ke mana-mana gini bahasannya! Kamu mau nuduh aku sengaja ngeladenin Brandon?! Berpikir kalau aku seneng ketemu sama dia?!"

"Aku nggak bilang gitu! Ngapain juga—" Kabiru terkesiap ketika akhirnya menoleh untuk menatap Fani. "Kamu kenapa pakai nangis segala?!" sergahnya langsung saat melihat pipi Fani basah oleh air mata. Kabiru mengumpat pelan, menoleh ke depan untuk fokus memanuver mobil di sela kekhawatirannya mendapati sang istri sedang menangis sambil menatap tajam dirinya.

Scanned by CamScanner

Kebingungan Kabiru

Kabiru mengumpat pelan, menoleh ke depan untuk fokus memanuver mobil di sela kekhawatirannya mendapati sang istri sedang menangis sambil menatap tajam dirinya. Fani bungkam. Ikut memalingkan wajah ke depan, mulai menolak menatap Kabiru. Dia juga kaget saat Kabiru bertanya kenapa dia menangis, karena dia sendiri baru sadar sedang mengeluarkan air mata.

Tolol! Kenapa dia jadi melankolis sekali malam ini? Benar-benar bukan dirinya. Kabiru bahkan sangat kaget dibuatnya.

"Fan, hei," tegur Kabiru, mulai melunakkan suaranya, meski sangat bingung kenapa wanita di sampingnya malah tiba-tiba menangis.

Dilepasnya sebelah tangan dari setir, lalu disentuhnya sebelah pipi Fani untuk menghapus lelehan air mata wanita itu yang masih terus keluar. Mereka sedang di tengah jalan raya yang padat pengendara, mana mungkin berhenti seenaknya di tengah jalan.

"Udah, dong. Kenapa jadi nangis gini, sih?" tanyanya di tengah kebingungan karena melihat tangis Fani. Setelah tidak berhasil menghapus air mata Fani karena lelehan itu terus keluar, tangan Kabiru beralih turun menggenggam salah satu tangan istrinya. "Bentar lagi kita sampai rumah. Berhenti nangisnya." Dia mulai membujuk, meminta Fani berhenti menangis.

Kabiru sudah pernah bilang kalau dia tidak suka melihat Fani menangis. Sekarang wanita itu malah menangis saat bersamanya. Tak ayal Kabiru langsung merasa berengsek karena berpikir telah membuat Fani menjadi seperti itu. Apalagi Kabiru tidak begitu mengerti bagaimana cara membujuk wanita yang sedang menangis. Terutama terhadap Fani yang biasanya bersikap sekuat baja dan tidak suka merengek-rengek. Tidak

Scanned by CamScanner

pernah ada contoh bagaimana cara menenangkan Fani yang sedang menangis.

Alhasil, keduanya kembali bungkam sepanjang sisa perjalanan menuju rumah. Fani yang merasa jengah karena kedapatan menangis tidak jelas, memilih diam sembari berusaha menenangkan dirinya. Sedangkan Kabiru, mencoba memutar otak agar bisa bersikap lebih baik demi membuat Fani berhenti bersedih. Ketika sampai di rumah, Fani keluar lebih dulu dari mobil tanpa menunggu Kabiru.

"Kenapa jadi kayak gue tokoh jahatnya?" gumam Kabiru, semakin bingung melihat kelakuan Fani yang dirasanya agak aneh malam ini. Seperti gadis remaja yang tidak bisa dikritik dan hanya bisa merajuk.

Kabiru memasuki kamar. Diamatinya Fani yang sudah duduk di depan meja rias sambil mulai membersihkan dandanan, tidak seperti janjinya yang akan membiarkan Kabiru menikmati dandanannya selama di rumah. Agak ragu, tapi Kabiru tahu dia harus melakukannya kalau ingin tidur nyaman malam ini. Dia berjalan menuju Fani untuk berada di samping wanita itu, lalu merendahkan tubuhnya dengan menjadikan lutut sebagai tumpuan tubuh.

Dia sedikit mendongak ke arah Fani yang posisinya lebih tinggi darinya. Satu tangannya memeluk pinggang Fani, sedang yang lain menggenggam salah satu tangan Fani yang menganggur di atas pahanya.

"Fan," panggilnya pelan. Wanita itu masih sibuk membersihkan wajah dengan kapas wajah yang telah dibasahi dengan cairan pembersih wajah. Mata wanita itu masih memerah, meski sudah tidak menangis lagi. "Fani, ngomong dong. Aku bingung lihat kamu begini," ujar Kabiru lirih, semakin khawatir melihat Fani yang masih terasa aneh untuk dihadapinya. "Aku salah, kan, tadi?" tanyanya, menanyakan sendiri atas sikapnya. "Aku minta maaf. Aku bingung lihat kamu nangis. Aku juga udah bilang, kan, aku nggak suka lihat kamu nangis. Apalagi kalau gara-gara aku."

Fani masih diam. Masih terus berusaha membersihkan seluruh wajahnya dengan tenang.

"Fani...," bujuk Kabiru, lagi. Dia tahu dia sangat payah dalam urusan seperti ini, tapi dia sedang berusaha. Karena

Scanned by CamScanner

setelah menikah, dia sadar kalau dia tidak akan tahan didiamkan Fani terlalu lama.

Fani yang tadi enggan melihat Kabiru, refleks melirik pria itu dari pantulan cermin ketika tangan Kabiru menempel di perutnya, mengelus pelan seakan mencoba menenangkan. Dia mendesah panjang, bergerak untuk menghadapkan sebagian tubuhnya dengan Kabiru yang langsung sigap kembali mendongak ke arahnya. Ditatapnya mata gelap Kabiru dengan saksama yang dibalas pria itu dengan cara yang sama. Dia mengangkat sebelah tangannya untuk menangkup lalu mengelus pelan wajah pria itu.

"Aku nggak pernah dengan sengaja ngeladenin Brandon," ucap Fani, pelan. Memberi konfirmasi agar Kabiru berhenti berpikir berlebihan.

"Hm," Kabiru mengangguk, mengiakan. Dia percaya dan memang tidak sampai berpikir begitu. Kemungkinan besar tadi Fani hanya keliru menangkap maksud perkataannya.

Kabiru cuma tidak suka dengan sikap Fani yang kadang selalu menyimpan sendiri cerita hidupnya, juga melakukan banyak hal sendiri seakan lupa kalau sudah ada Kabiru yang hidup bersamanya. Karena Kabiru sendiri hampir selalu berusaha terbuka kepada Fani, maka wajar saja dia juga ingin mendapat perlakuan yang sama dari istrinya sendiri. Bahkan perkara remeh sekalipun.

"Aku tahu aku bodoh karena nekat bicara sama Sandra. Aku nggak tahu kenapa, tapi..." Fani mengerutkan kening, tampak memikirkan keputusannya sendiri, "aku tiba-tiba ngerasa kasihan aja sama dia. Dia perempuan, sama kayak aku, Bi. Dia kayak lagi butuh temen ngomong. Tapi kalau seandainya aku tahu dia beneran kayak orang yang lagi punya masalah mental begitu, pasti nggak bakalan aku ladenin."

Lagi, Kabiru mengangguk. Ingin menunjukkan kalau sekarang dia sedang mencoba memahami keputusan Fani yang memilih menemui Sandra, hingga cenderung membahayakan dirinya sendiri.

Emosi memang juaranya dalam membuat kekacauan. Terbukti, ketika saat ini keduanya sudah tenang dan berhasil membuang rasa marah, semuanya bisa dipikirkan dengan cara yang lebih baik. Kabiru bahkan sudah bisa melihat dari berbagai sisi atas kejadian malam ini.

Scanned by CamScanner

"Aku juga nggak tahu kenapa tiba-tiba bisa nangis begitu," lanjut Fani, menundukkan pandangan untuk menghindari tatapan Kabiru.

Bersama Kabiru, dia mampu merasakan kekhawatiran atas pandangan pria itu terhadapnya. Padahal biasanya mana peduli dengan pandangan orang lain. Orang mau mengatainya apa pun, Fani akan tetap dengan pendirian dan sikap keras kepalanya. Tapi bersama Kabiru, dia sudah tidak ingin lagi begitu. Menyesal dan malu rasanya ketika akhirnya tersadar, kalau dia baru saja bersikap absurd dengan menangis tiba-tiba, macam remaja labil saja.

"Iya, aku juga nggak tahu kenapa kamu tiba-tiba nangis. Bingung aku lihatnya," sahut Kabiru, akhirnya bicara. "Kalau diingat-ingat, rasanya aku nggak ada ngomong sesuatu yang keterlaluan banget, sampai bisa bikin kamu sakit hati dan nangis."

Fani tersenyum masam. Suaminya memang masih perlu banyak belajar bagaimana bersikap peka yang baik, terutama kepada istri sendiri.

"Tapi kalau memang aku salah, aku minta maaf, ya," ujar Kabiru, berucap pelan. Tatapannya pun terlihat sendu. Sangat tidak ingin menjadi alasan hingga membuat Fani bersedih.

Senyum masam Fani berubah menjadi senyum lembut. Dia kembali menangkup wajah Kabiru. Kali ini menggunakan kedua telapak tangannya. Dia juga menurunkan wajahnya agar bisa mengecup singkat bibir Kabiru.

"Aku minta maaf karena nggak izin kamu dulu, pas mau bicara sama Sandra."

Fani belajar dengan cepat. Segera mengikuti cara Kabiru. Meminta maaf.

Mendengar permintaan maaf Fani, Kabiru langsung ikut tersenyum. Dia membalas kecupan Fani dengan cara yang sama. Kedua tangannya sudah melingkari pinggang wanita itu.

"Lain kali harus dihukum, ya, kalau kamu begitu lagi," bisik Kabiru dengan bibir mereka masih menempel. "Lupa minta izin," lanjutnya.

Fani mendengkus. Mendorong wajah Kabiru, tapi masih tetap tersenyum. Merasakan kelegaan yang melapangkan hati dan pikirannya. "Itu dengkul kamu nggak sakit, apa?" cibirnya, melihat cara duduk Kabiru yang masih berlutut.

Scanned by CamScanner

"Sakitlah," ujar Kabiru, langsung bangkit seakan baru menyadari penderitaannya akibat terlalu lama berlutut.

Fani menggeleng geli. Dia ikut bangkit dari duduknya.

"Kamu beneran nggak pa-pa, kan?" Kabiru kembali menempelkan tangannya di permukaan perut Fani, mengelus terus-menerus.

Pertanyaan Kabiru membuat Fani langsung teringat dengan apa yang harus segera dilakukannya ketika sampai di rumah, namun sempat terlupakan akibat tiba-tiba menangis tidak jelas.

"Bentar, ngecek dulu," ujar Fani, lalu berjalan cepat menuju kamar mandi.

Dia memang tidak merasakan indikasi berlebihan atas kondisi tubuhnya saat ini, selain agak pusing pasca menangis. Dorongan Sandra sebenarnya juga tidak cukup keras untuk membuat pinggangnya terus merasa nyeri. Dia hanya sempat *shock*, tapi setelahnya tidak ada rasa nyeri di tubuhnya terutama bagian perut. Mual yang dirasakannya ketika Sandra sempat menggoncang tubuhnya juga sudah tidak begitu terasa. Namun tidak ada salahnya melakukan pemeriksaan manual lebih dulu.

Kabiru sempat bingung melihat gerak cepat Fani, tapi tetap dibiarkannya wanita itu memasuki kamar mandi tanpa menjelaskan lebih banyak. Dia lalu segera mengambil ponsel dan menghubungi kontak bernama Nimas, dokter kandungan yang mereka pilih untuk menangani kehamilan Fani.

Scanned by CamScanner

Tindakan Kabiru

Belum ada dua jam pasca mengalami benturan ringan di pinggangnya. Ketika Fani memeriksakan diri secara manual, tidak terdapat flek. Dia juga tidak merasakan nyeri perut. Fani berpikir positif, semoga saja kondisi tubuh dan janinnya aman terkendali hingga waktunya memeriksakan diri.

Dia sudah akan membuka pintu kamar mandi ketika pintu lebih dulu diketuk dari arah luar. Kabiru menunggu di depan pintu dengan tangan menyodorkan ponsel kepadanya, mengatakan kalau dokter Nimas menunggu untuk bicara. Sempat kaget karena Kabiru lebih dulu menghubungi dokter Nimas, namun setelahnya Fani langsung mengambil alih ponsel Kabiru dan menceritakan kondisi tubuhnya. Sambungan telepon dalam mode *loadspeaker* hingga Kabiru bisa ikut mendengarkan meski tidak ikut bicara.

Jadwal pemeriksaan Fani masih minggu depan, tapi dokter Nimas menyarankan agar besok pagi mereka segera melakukan pemeriksaan lebih cepat demi memastikan kondisi Fani. Meskipun tidak ada indikasi rawan, namun ada baiknya melakukan antisipasi.

Kabiru meminta Bik Nunu membuatkan makan malam dan memaksa Fani memakannya, mengingat wanita itu hanya sempat memakan dimsum sebelum pergi ke pesta. Fani yang merasa kenyang sempat menolak, tapi saat teringat kalau perutnya memang perlu terisi dengan sesuatu yang lebih layak dan berkandungan baik, dia memilih manut menghabiskan isi piringnya di bawah pantauan Kabiru.

***

Ketika terbangun pagi harinya, Fani menemukan sedikit flek di celana dalam. Sedikit nyeri juga pada perut bagian

Scanned by CamScanner

bawahnya. Mereka segera menemui dokter Nimas sesuai janji. Beruntung flek yang dialami Fani tidak berlanjut. Dia kembali mendapatkan vitamin dan obat penguat kandungan. Meski begitu, dokter Nimas meminta Fani supaya mengontrol bahkan mulai mengurangi kegiatannya agar bisa fokus menjaga kondisi tubuh dan pikiran, demi kesehatan janinnya.

Mengurangi kegiatan adalah sesuatu yang sulit bagi Fani, mengingat dia memang memiliki tanggung jawab pekerjaan yang mengharuskannya seharian bekerja di luar rumah. Kabiru tahu dia berhak meminta istrinya untuk tetap tinggal di rumah, tapi dia juga mengerti kecintaan Fani atas pekerjaannya. Yang ada wanita itu akan menjadi stres kalau diminta beristirahat di rumah tanpa banyak berkegiatan. Kabiru hanya meminta agar Fani berhati-hati dan belajar mengontrol kegiatannya, supaya tidak terlalu membebani fisik dan psikisnya.

Hingga makan siang, Fani sudah bisa dikatakan melupakan Sandra dan apa yang dilakukannya bersama wanita itu tadi malam. Tapi kehebohan asistennya yang kedapatan bergosip dengan sesama teman kerjanya, membuat Fani harus teringat kembali dengan sosok wanita menyedihkan tersebut.

Orang-orang tertentu di kantor mereka—termasuk Nina—memang mengetahui skandal Brandon yang pernah melibatkan Fani, hingga membuat putusnya hubungan kerja sama mereka. Topik rawan tersebut terlarang untuk dibicarakan, demi nama baik kantor mereka dan juga untuk menghormati Fani. Jadi ketika Fani menginterogasi Nina terkait gosip yang baru saja mereka hebohnya, Nina sempat takut saat harus menjawabnya. Dia juga merasa tidak enak karena berpikir sang senior pasti akan tersinggung, sebab harus diingatkan kembali dengan skandalnya dulu.

"Anu, B.... Itu loh, Sandra Melia yang mantan tunangannya *chef* Brandon Atmaja."

"Ya, kenapa sama dia?" desak Fani, merasa perlu mengetahui kabar Sandra pasca kejadian tadi malam.

"Dulu kan gosipnya dia yang diselingkuhin sama *chef* Brandon," lanjut Nina, masih agak takut berucap ketika sampai pada topik di mana harus menyinggung Fani sebagai terdakwa yang membuat Brandon meninggalkan Sandra. "Eh, ternyata katanya malah dia yang selingkuh duluan sama temennya si *chef*."

Scanned by CamScanner

"Diberitain begitu?" tanya Fani. Dia tidak kaget, tapi lebih kepada waswas saat mulai bisa menebak mengapa berita tersebut bisa mencuat sekarang.

"Iya, Bu. Akun-akun gosip pada heboh nampilin berita terkait foto dan video Sandra Melia yang lagi *make out* sama selingkuhannya. Diberitain juga kalau foto dan videonya itu udah diambil lama. Berarti kan dari lama banget selingkuhnya, sebelum dia putus sama *chef* Brandon. Mana adegan *make out*-nya parah banget lagi. Bahaya deh kalau sampai dilihat sama anak-anak di bawah umur."

Fani sempat terdiam, berpikir. Sebelum akhirnya membuang napas panjang dan meninggalkan Nina di mejanya tanpa banyak kata. Dia memasuki ruangannya dan langsung menghubungi Kabiru. Sembari menunggu panggilan diangkat, Fani mencoba mencari sendiri berita terkait Sandra di layar laptopnya.

Hanya satu pria yang diberitakan terlibat dengan skandal Sandra, meski kenyataannya wanita itu telah melibatkan dirinya dalam hubungan yang lebih berbahaya dari sekadar bermain dengan satu pria. Namun cukup satu pria tersebut, maka pastilah sudah mampu mengancam karier wanita tersebut, juga kehidupan pribadinya.

"Perlu, ya, sampai segitunya?"

"*Apa?*" tanya Kabiru, terdengar tidak paham dengan tuntutan Fani yang segera disampaikan wanita itu ketika salam selesai diucapkan.

"Berita Sandra," jawab Fani dengan suara agak kesal, karena Kabiru bersikap seakan tidak mengerti dengan apa yang ditanyakannya.

"Kenapa lagi memangnya sama perempuan itu? Kenapa kamu tanyanya ke aku?"

"Bi!" sergah Fani, semakin kesal dengan sikap sok pura-pura suaminya.

Kabiru terdengar berdecak. *"Ngapain sih kamu musingin urusan orang? Udah lupa dia ngapain aja sama kamu tadi malam? Berita segitu doang masih nggak ada apa-apanya dibanding semua kelakuan dia yang lain, kan? Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti bakal kesangkut juga,"* lanjut Kabiru yang langsung sanggup membuat Fani ingin tertawa di tengah rasa waswasnya.

Scanned by CamScanner

"Terjatuh juga," ralat Fani, mengejek Kabiru yang sedikit keliru dalam menyuarakan peribahasa yang sudah mereka pelajari sejak duduk di bangku sekolah dasar.

"*Terserah, yang penting itulah,*" ujar Kabiru, cuek. "*Anggap aja dia sekarang lagi ngalamin yang sama kayak peribahasa itu. Sekalian biar dia bisa belajar untuk nggak ngeremehin peringatan orang, apalagi sampai ganggu orang lain yang nggak ada kaitannya sama kekacauan hidupnya sendiri.*"

Fani terdiam sejenak. Mendengar nada dingin Kabiru, membuatnya mengerti kalau pria itu masih merasa belum selesai atas perhitungannya terhadap Sandra.

"Udah, ya," pinta Fani dengan suara pelan yang terdengar membujuk. Kabiru tidak menyahut. Dalam bayangan Fani, pria itu pasti sedang menekuk wajahnya dengan rahang mengeras, gusar. "Udah, Bi. Cukup segini aja," ulang Fani, kembali meminta Kabiru agar menyudahi apa pun yang sedang direncanakannya. Dia sudah jelas tidak ingin suaminya melakukan tindakan kriminal terselubung, meski itu untuk membela dan melindunginya. Fani tidak ingin Kabiru menjadi sejahat itu.

Terdengar desahan kasar dari seberang telepon. Tidak ada persetujuan, tapi Fani tahu kalau Kabiru sudah mau mendengarkan permintaannya.

"*Tadi makan siang apa?*"

Pertanyaan santai Kabiru menjadi tanda kalau mereka menutup pembahasan terkait Sandra dan skandalnya. Fani meladeni Kabiru beberapa menit setelahnya, sampai jam makan siang akan berakhir, lalu dia bersiap pergi keluar kantor untuk bertemu klien.

***

"Bilangnya pukul tujuh udah di rumah. Udah pukul berapa ini?"

Fani menipiskan bibirnya ketika mendengar sindiran Kabiru. Pukul delapan malam lewat, dia baru saja pulang ke rumah. Ketika berniat memasuki kamar, dia melihat Kabiru berjalan dari arah dapur dengan tangan membawa secangkir kopi.

"Macet, terus harus ikut makan malam sama bos. Nggak enak pulang duluan," ujar Fani, mendekati Kabiru yang berjalan

Scanned by CamScanner

menuju ruang kerjanya. "Kan udah ngabarin juga tadi. Sana, tanya Pak Adi kalau nggak percaya di jalan macet apa enggak," lanjutnya, menyebut nama sopir mereka.

Kabiru diam saja. Dia membiarkan Fani mendekatinya, lalu wanita itu memeluknya dengan gestur manja. Tindakan yang jarang dilakukan Fani, hingga mampu membuat Kabiru menggeram gemas dalam hatinya ketika tiba-tiba mendapat perlakuan seperti itu.

"Udah, entar tumpah nih kopi," tegur Kabiru, ketika melihat Fani terus bergelayut di tubuhnya tanpa ingin beranjak. Fani tersenyum lebar, bergerak cepat mengecup bibir Kabiru, sebelum berlalu untuk memasuki kamar tanpa banyak kata.

Tidak lama Kabiru berada di ruang kerjanya. Dia tahu Fani harus segera istirahat dan kebiasaan baru wanita itu yang akan lebih cepat tertidur kalau Kabiru mengelusi perutnya, membuat Kabiru harus menyesuaikan diri dengan jam tidur Fani.

"Kenapa?" bisik Kabiru ketika menyadari Fani bergerak tidak nyaman dalam posisi berbaringnya.

"Agak nyeri."

"Udah diminum obat sama vitaminnya?" Kabiru mengangkat kepalanya untuk melihat ekspresi wajah Fani.

Fani mengangguk. Matanya masih terpejam sambil menarik kembali tangan Kabiru agar tetap berada di atas perutnya. "Ngantuk. Tidur aja," bisiknya di tengah rasa kantuk yang mulai menguasainya.

Kabiru kembali merapatkan tubuhnya kepada Fani, melanjutkan elusan tangannya di atas perut Fani. Berharap sentuhannya mampu menyamankan istrinya. Sepertinya berhasil, karena tak lama setelahnya Kabiru bisa merasakan Fani berhenti bergerak-gerak. Tarikan dan embusan napas Fani juga sudah teratur, menandakan kalau wanita itu telah benar-benar terlelap. Dengan gerak pelan, Kabiru mengecup puncak kepala Fani, sebelum ikut tertidur bersama istrinya.

Scanned by CamScanner

Ketakutan Kabiru

Fani terbangun lebih cepat dibanding biasanya. Bahkan alarmnya yang selalu dipasang pada setengah lima pagi belum berbunyi. Keningnya mengernyit karena merasakan nyeri di bagian perut hingga ke bawah. Daerah pangkal pahanya juga terasa sangat tidak nyaman. Dia dan Kabiru terbiasa tidur dengan lampu menyala. Hingga ketika bangun, Fani hanya perlu menoleh ke sisi lain dinding kamar untuk melihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul empat kurang.

Fani bangkit dari tidurnya untuk segera ke kamar mandi. Tidak ada gunanya juga menunggu jadwal alarm berbunyi, toh, dia tidak bisa kembali tidur karena nyeri yang semakin terasa. Dia menyibak selimut dan langsung membatu ketika menatap ke arah bawah tubuhnya sendiri. Pantas saja dia merasa sangat lembap di bagian bawahnya. Seketika saja jantungnya seakan bertalu keras dengan cepat hingga membuatnya agak sesak napas.

"Bi...," bisiknya lirih, memanggil Kabiru yang masih terlelap di sampingnya. Fani mulai ketakutan. "Biru!" panggilnya nyaring, seakan baru berhasil menemukan suaranya sendiri. Sebelah tangannya bergerak memukuli tubuh Kabiru agar pria itu cepat bangun. "Biru!" Fani merasa dia akan segera menangis. Selain tangannya yang terus berusaha membangunkan Kabiru, bagian tubuhnya yang lain tidak berani bergerak saking takutnya.

Kabiru kaget merasakan pukulan Fani dan panggilan nyaring wanita itu. Dia bergegas bangun tanpa kata, langsung mengamati Fani dan berusaha untuk mencerna apa yang tengah terjadi hingga Fani mengejutkannya tiba-tiba.

"Bi...," rintih Fani, kembali menatap ke bagian pangkal pahanya yang sudah basah dengan cairan merah yang pekat.

Scanned by CamScanner

Kabiru sempat bingung, apalagi ketika melihat raut ketakutan Fani yang terlihat hampir menangis, sekaligus meringis seperti sedang kesakitan. Dia mengikuti arah pandang Fani, lalu hanya butuh beberapa detik baginya untuk segera bangkit dari tempat tidur. Dengan wajah tegang dan masih tidak bicara, Kabiru menjangkau ponsel Fani yang berada paling dekat dengannya, lalu dengan cepat melilitkan selimut ke bagian tubuh bawah Fani, kemudian menggendong wanita itu keluar kamar.

"Tunggu sebentar, aku telepon dokter Nimas," bisik Kabiru dengan suara yang terdengar sama tegangnya dengan Fani. Dia menurunkan Fani di sofa ruang keluarga, lalu mulai mencari kontak dokter Nimas untuk dihubungi.

"Udah, jangan nangis. Aku bangunin Bik Nunu dulu, kita ke rumah sakit," bujuk Kabiru ketika Fani menahannya agar tidak menjauh. Mata istrinya sudah benar-benar tergenang air mata.

"Bi, aku takut..." Untuk pertama kalinya, Fani merasakan ketakutan yang sangat. Rasa-rasanya otaknya tidak mampu berpikir harus melakukan apa. Napasnya benar-benar terasa sesak. Nyeri di bagian bawah perutnya semakin menjadi dan terus menjalar hingga ke punggung.

"Nggak pa-pa, Sayang. Kamu sama anak kita akan baik-baik aja. Bentar, ya."

Kabiru melepas cengkeraman tangan Fani dan berlari menuju kamar Bik Nunu, masih dengan usahanya mencoba menghubungi dokter Nimas. Dia meminta Bik Nunu untuk memberi tahu satpam agar segera membukakan pagar rumah, sementara dia kembali berlari ke kamar untuk mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobil.

Ketika akhirnya dokter Nimas mengangkat panggilan setelah berkali-kali mencoba, Kabiru sudah berada di dalam mobil yang meluncur keluar dari garasi rumah, dengan Fani yang duduk berpelukan dengan Bik Nunu di kursi belakang. Beruntung suasana sepi subuh hari memudahkan perjalanan, hingga tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk sampai di rumah sakit di mana dokter Nimas bekerja, meskipun wanita itu sedang tidak dinas.

Ketika jam hampir menunjukkan pukul setengah lima, Kabiru berhasil membawa Fani ke IGD. Seorang dokter—yang telah lebih dulu dihubungi dokter Nimas—segera menangani Fani ketika mereka baru saja tiba.

Scanned by CamScanner

Perdarahan yang dialami Fani sepertinya terus terjadi, karena rembesan darah berhasil menembus selimut yang tadi melilit tubuh bagian bawahnya. Bahkan celana tidur Kabiru ikut basah karena sebelumnya menggendong Fani.

Sama seperti Fani, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Kabiru merasa sangat ketakutan. Terlebih saat Fani mulai kehilangan kesadaran di tengah penanganan. Di sela ketakutan dan kekhawatirannya, Kabiru berusaha tenang dengan terus mengulang doa di dalam hati dan kepalanya, memohon kepada Tuhan untuk keselamatan Fani dan calon anak mereka.

***

Sekitar pukul sepuluh pagi, Fani sudah berada di ruang inap rumah sakit. Masih dalam kondisi lemah pasca kehilangan banyak darah karena baru saja mengalami proses peluruhan janin. Bik Nunu yang tadi sempat dijemput sopir untuk pulang, sudah kembali membawakan baju ganti dan perlengkapan lain untuk majikannya. Juga membawakan sarapan yang sama sekali tidak disentuh oleh Kabiru dan Fani.

Kabiru tidak banyak berkata-kata, hanya menjelaskan secara singkat ketika Falila datang lebih dulu dibanding keluarganya yang lain. Mama dan papanya masih di Banjarbaru, sedangkan Jared berkata akan segera menyusul ke rumah sakit. Dia dan Fani juga tidak banyak saling berbicara. Sekian waktu, keduanya hanya saling bertatapan dengan tangan saling menggenggam.

Mereka telah kehilangan.

Hanya sembilan minggu. Sesingkat itu Fani diberi kesempatan mengandung calon anak pertamanya. Dia ingin menangis, tapi air matanya seakan tertahan. Dia bungkam, sebungkam Kabiru yang hanya terus menatapnya. Falila yang biasanya cerewet dan sanggup melebihi kesinisan Kabiru, memilih ikut diam sambil berpegangan dengan suaminya. Menggantikan Fani dan Kabiru, mata wanita itu tergenang air mata yang harus berkali-kali diusapnya agar tidak meleleh. Keduanya kemudian memilih keluar dari ruangan ketika akhirnya mama dan papa Fani datang.

Mendapati kedatangan mertuanya, Kabiru sedikit menyingkir dari sisi Fani. Memberi ruang untuk mama mertuanya mendekati Fani dan mengusap lembut puncak kepala

Scanned by CamScanner

wanita itu. Berselang beberapa detik setelah Fani merasakan sentuhan mamanya, dia seperti terbatuk, menyuarakan isakan tangis yang tadi sempat tertahan.

Mamanya semakin membungkuk untuk meraih tubuh Fani, mendekapnya seraya terus berbisik untuk menyabarkan sang putri, ikut menangis. Sedangkan Fani terus berusaha menahan isak dengan mata terpejam erat. Dia membalas pelukan mamanya dengan kuat, seakan takut ditinggalkan.

Danuarta berdiri diam di belakang istrinya, menatap kedua wanita tersebut dengan mata tuanya yang meredup. Diikuti Kabiru yang juga terus mematung di sisi lain tempat tidur, memperhatikan wajah wanita itu tanpa teralihkan.

Untuk Kabiru, ini adalah pertama kalinya dia melihat Fani menangis sehebat itu meski tampak berusaha kuat menahan isakannya. Sebelumnya ketika kejadian bersama Niken, dia hanya mendengar dan melihat pascanya saja. Juga kemarin malam saat menangis di mobil pun Fani hanya bercucuran air mata, tidak terisak-isak seperti saat ini. Begitu juga saat tadi dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Sakit. Sangat sakit rasanya seluruh tubuh Kabiru ketika melihat secara langsung Fani terisak hebat. Bahkan sekadar menelan air liur pun terasa sulit untuknya.

Sedangkan Danuarta, setelah bertahun-tahun lamanya harus kembali melihat sang putri menangis seperti itu, rasanya dia seperti tidak mengenali sosok Fani yang selama ini berhadapan dengannya. Putrinya yang bersikap keras dan suka melawan. Putrinya yang tangguh dan pantang merengek. Putrinya yang terus mengangkat dagu meski ditekan dan dikritik dengan cara bagaimanapun. Sekarang tampak seperti gadis balita berbelas-belas tahun yang lalu, menangis dalam pelukan ibunya seraya terisak-isak. Sangat bukan Fani di masa sekarang. Melihatnya, Danuarta merasakan nyeri ketika jantungnya berdetak. Bukan karena dia memiliki penyakit jantung, hanya saja secara naluriah dia ikut merasa sakit melihat kesedihan putrinya.

Tidak ada kata yang mampu Danuarta suarakan. Mulutnya terus terkunci rapat, namun tubuhnya bergerak pelan mendekati kedua wanita tersebut. Tangannya terangkat untuk menyentuh punggung tangan Fani yang masih memeluk punggung mamanya yang membungkuk. Perlahan, sentuhan tersebut berubah

Scanned by CamScanner

menjadi genggaman, lalu diselingi remasan yang membuat Fani akhirnya benar-benar menyadari keberadaan papanya.

Scanned by CamScanner

Pengaduan Kabiru

Entah berapa lama waktu yang dihabiskan Fani untuk menangis. Bagi Kabiru, sangat lama dan teramat menyakitkan untuk terus disaksikan. Ketika mama dan papanya belum mampu menyudahi tangisan Fani, Kabiru mengambil alih hingga akhirnya wanita itu tertidur dalam pelukannya.

Mendekati tengah hari, Danuarta pamit untuk mengurusi pekerjaan. Istrinya tetap tinggal untuk terus menemani Fani. Falila dan suaminya juga sudah berpamitan dan berkata akan segera kembali lagi nanti.

Beralasan ingin membeli minuman kopi, Kabiru meninggalkan ruangan. Meminta tolong kepada mama mertuanya untuk menjaga Fani sementara dia pergi sebentar. Tapi Kabiru tidak ke mana-mana. Dia tidak membutuhkan apa pun untuk dikonsumsi. Dia hanya berdiri diam dengan punggung bersandar pada dinding yang berseberangan dengan ruang inap Fani. Menunduk lama, namun sesekali mendongak untuk menatap ke arah pintu ruangan Fani.

Entah untuk berapa lama, sampai akhirnya dia mendengar langkah-langkah kaki tergesa yang menuju tempatnya berdiri. Kabiru menoleh dan langsung menegakkan posisi berdirinya. Tarikan napasnya terasa agak ringan saat mendapati mama dan papanya berjalan cepat mendatanginya. Dia lebih dulu bertatapan dengan papanya, sebelum fokus kepada sang mama. Kabiru ingin bersuara, mengadukan banyak hal kepada wanita nomor satu yang paling memahami dirinya di dunia ini, tapi tidak ada kata yang terucap. Dia juga tidak bergerak dari posisinya, sampai mamanya yang berdiri tepat di depannya.

"Faninya gimana?" tanya Amelia langsung.

"Lagi tidur," jawab Kabiru pelan. "Ada Mama di dalam."

Scanned by CamScanner

Amelia dan Rama terdiam di dekat putra mereka. Falila sudah menceritakan secara singkat perihal kondisi Fani saat ini. Menantu mereka sudah ditangani dengan baik dan sedang menjalani pemulihan. Amelia yang sudah berkaca-kaca sejak pertama kali melihat sosok Kabiru di kejauhan sedang berdiri dengan kepala tertunduk, memperhatikan putranya dengan saksama

Kabiru kembali bungkam, membalas menatap mamanya. Tanpa berkata lagi, Amelia semakin mendekat untuk bisa merengkuh kepala Kabiru dalam dekapannya. Menurunkan kepala Kabiru agar bisa mengecupi kepala anak itu seraya mengusap-usap punggungnya.

Kabiru mulai bernapas cepat. Tubuhnya agak gemetaran. Salah satu tangannya memeluk pinggang mamanya dengan wajah sudah terbenam di pundak sang mama. Tidak peduli kalau ada sang papa di dekatnya yang terus memperhatikan. Untuk kali ini saja, sejenak, dia merasa tidak sanggup menjadi kuat di depan orang tuanya.

Sebelum ini, tidak pernah dia dihadapkan kepada situasi semacam ini. Kenakalan di masa remaja yang sanggup membuat papanya murka lalu menghukumnya dengan keras pun tidak terasa menakutkan seperti saat ini. Dia juga pernah berkelahi hebat dengan Falila hingga membuat kakaknya menangis dan hubungan keduanya sempat menjadi renggang, namun tidak sampai membuatnya merasakan efek *lemah* seperti saat ini, padahal begitu sayangnya dia kepada Falila.

"Fani nangis, Ma," lirih Kabiru, terdengar bingung. Wajahnya masih terbenam di bahu mamanya. "Fani nangis terus. Biru bingung. Dia nggak pernah begitu. Biru nggak mau dia begitu," ucapnya, cepat dan semakin terdengar bingung dengan pengaduannya sendiri.

"Sayang...." Amelia sudah menangis meski tidak terisak. Dia menatap ke arah suaminya seraya ingin kembali bersuara menenangkan putranya, namun suaminya menggeleng tegas untuk menghentikannya berbicara. Tanda kalau tugas mereka saat ini hanyalah perlu mendengarkan, sampai putra mereka puas menyuarakan isi hati dan pikirannya. Itulah yang dibutuhkan Kabiru saat ini.

Rama yang kini sudah berdiri di samping Kabiru, memegangi sebelah pundak putranya sambil sesekali meremas

Scanned by CamScanner

untuk menguatkan. Tidak bicara, namun tidak melepas tatapannya dari sang anak.

"Nggak pa-pa kalau belum rezeki sekarang, nggak pa-pa. Tapi Fani kesakitan, Ma. Tadi pagi aja dia sampai pingsan di IGD. Di mobil juga dia nangis terus. Sekarang masih gitu. Biru takut dia kenapa-napa. Biru nggak mau Fani kenapa-napa," ujar Kabiru, terus bicara dengan suara agak teredam akibat terus membenamkan wajah di bahu mamanya.

Kabiru tidak menangis, tapi dia menolak memperlihatkan wajahnya saat ini di depan orang tuanya. Dia merasa kalau saat ini dia perlu berpegangan, hanya untuk sementara, agar nanti dia kembali mampu memegangi Fani lebih kuat lagi. Pelukan erat mamanya. Remasan kuat di pundaknya dari sang papa. Juga rapalan doa yang tidak henti disuarakan hatinya kepada Sang Pencipta. Hanya tiga hal itu yang dibutuhkan Kabiru saat ini.

***

Ketika Kabiru kembali memasuki ruang inap Fani, wanita itu sudah terbangun dengan posisi duduk sambil bersandar. Tampak berbincang dengan kedua mamanya. Papa Kabiru sudah pergi sebelum Fani bangun karena harus segera ke kantor. Kabiru mendekati Fani yang sejak dia masuk, terus menatap ke arahnya tanpa putus. Kedua mamanya menjauh, memberi ruang kepada Kabiru.

"Dari mana?" tanya Fani, terdengar menyelidik dan tidak senang karena Kabiru pergi meninggalkannya. Mata wanita itu masih agak bengkak pasca menangis beberapa jam lalu. Wajahnya juga masih sangat pucat.

Kabiru menunduk untuk mengecup singkat kening Fani, sebelum menjawab, "Salat sebentar."

Fani terus memperhatikan Kabiru yang sudah duduk di pinggiran tempat tidur. Tatapannya melunak. "Udah makan?"

Kabiru menggeleng. "Makan sama-sama, ya. Temenin," pinta Kabiru, menoleh ke arah meja dorong di mana makanan rumah sakit yang disediakan untuk Fani telah tersedia.

Bik Nunu sudah membawakan makanan dari rumah. Papa mertuanya juga sudah mengirimkan beberapa makanan. Tapi Kabiru ingin menemani Fani menghabiskan makanan yang khusus disediakan pihak rumah sakit untuk dikonsumsi wanita

Scanned by CamScanner

itu. Dia menarik meja dan menggesernya hingga ke tengah tempat tidur, berada di antara dirinya dan Fani.

"Bagi dua aja. Nggak bakalan habis juga kamu makan sendirian," ujar Kabiru, mulai menyendok sup dalam mangkuk. Dia menyuap lebih dulu, lalu berniat bergiliran menyuapi Fani.

"Nggak lapar," tolak Fani, lirih. Menoleh ke arah lain.

"Harus makan. Harus ada yang dikonsumsi kalau mau cepet ngerasa enakan," tegas Kabiru, kembali mengangkat sendok untuk menyuapi istrinya.

Fani tidak menyahut. Masih tidak menatap Kabiru.

Kabiru menurunkan tangannya. Ikut diam, mencoba memberi waktu. Dihabiskannya beberapa saat untuk memandangi wajah Fani yang tampak menatap tanpa ekspresi ke luar jendela.

Orang tua mereka terdengar masih berbincang. Sengaja, karena mereka berusaha untuk tidak ikut campur. Kedua anak mereka butuh waktu, mereka tahu itu. Namun meskipun keduanya terlihat sibuk berbicara, dengan hati-hati, mata mereka tetap mengawasi Kabiru dan Fani untuk memastikan semuanya masih baik-baik saja.

"Aku juga nggak ngerasa lapar," ucap Kabiru, berusaha pelan agar hanya Fani yang bisa mendengarnya. "Tapi pas jalan, kaki kerasa banget lemesnya. Baru ingat kalau terakhir kali makan itu jam tujuh tadi malam."

Fani mengerjap sekali, lalu tanpa sadar menolehkan wajahnya kepada Kabiru ketika mendengar perkataan pria itu. Refleks langsung merasa khawatir. Diamatinya keseluruhan wajah Kabiru yang sedang membalas tatapannya. Sebagian rambut pria itu masih agak basah pasca salat, terlihat segar. Meski begitu, Fani tahu kalau Kabiru kelelahan. Terlihat dari tatapan kuyu yang coba disembunyikan pria itu, meski tampak sia-sia di mata Fani.

"Tapi aku nggak mau makan, kalau nggak bareng kamu," lanjut Kabiru, masih sangat pelan karena tidak ingin orang tua mereka mendengar.

Di bawah meja, Fani merasakan tangannya yang bebas dari infus sudah digenggam oleh Kabiru. Pria itu sesekali memberi remasan pada genggamannya, memohon.

"Dikit aja. Habis itu minum obatnya, terus boleh tidur lagi," bujuk Kabiru, masih berusaha.

Scanned by CamScanner

"Nanti kamu pergi lagi, kalau aku tidur," lirih Fani, sama pelannya dengan suara suaminya.

"Nggak, aku nggak akan ke mana-mana lagi. Tadi kan perginya buat salat. Nanti salatnya di sini aja."

Fani masih menatap Kabiru saksama, sebelum akhirnya menunduk untuk mengamati menu makan siangnya. Bagi Kabiru itu adalah tanda kesediaan Fani. Dengan cepat dia kembali menyendok nasi bercampur kuah sup untuk disuapkan kepada Fani yang sudah mau membuka mulut meski dengan gestur setengah hati. Tidak banyak yang dikonsumsi Fani. Hanya beberapa suap. Namun cukup melegakan bagi Kabiru dan mama mereka. Fani malah meminta Kabiru menghabiskan makanannya dengan agak menuntut. Kabiru menurut, tanpa banyak kata.

Setelah Fani kembali berbaring dan tampak ingin kembali tidur, kedua mama mereka pamit pulang. Lebih tepatnya, Kabiru yang membujuk mereka untuk pulang. Mama mertuanya sudah sejak pagi menunggui Fani. Sedangkan mamanya baru datang dari Banjarbaru, pasti masih lelah pasca mengurusi kematian sepupunya. Kabiru meminta mereka untuk beristirahat dulu di rumah dan boleh kembali lagi nanti.

Fani menempati ruang inap VVIP yang dilengkapi tempat tidur lain untuk penunggu. Ketika orang tua mereka telah pergi, Kabiru membaringkan tubuhnya di tempat tidur yang bersebelahan dengan Fani. Wanita itu terlihat sudah tertidur, meski terlihat kurang begitu lelap karena sering mengerutkan kening.

Kabiru berbaring miring, terus memandangi Fani. Matanya lelah, dia mengantuk, tapi entah mengapa dia merasa tidak tenang ketika ingin memejamkan mata. Dia tidak ingin melepaskan tatapannya dari Fani. Dia tidak ingin Fani hilang dari pandangannya. Dia menginginkan senyum Fani, menikmatinya seperti biasanya ketika mereka baru mengawali hari. Hal yang tampaknya akan sulit didapatkannya setelah ini.

Scanned by CamScanner

Kabiru tertidur dengan sendirinya, efek kelelahan. Ketika dia terbangun sore hari, dia mendapati Fani sedang menatapnya dalam diam. Mata wanita itu sembap, tanda habis menangis lagi. Mungkin ketika melihat gelagat Kabiru akan terbangun, dia segera mencoba menghentikan tangis dan menghapus air matanya.

Kabiru bangkit dari tidurnya, mendekati Fani, membungkuk untuk mengecupi hampir seluruh wajah istrinya, tanpa berkata-kata. Dia tidak pandai membujuk, tapi bertindak lebih terasa gampang untuknya. Paling tidak Fani telah mengenal diri Kabiru dengan sangat baik. Tindakan pria itu akan mudah diartikan olehnya, meski tanpa kata.

Tidak ada teman mereka yang menjenguk, karena Fani memang belum ingin mereka sampai tahu kondisinya. Dia sedang tidak ingin berhadapan dengan banyak orang yang pastinya akan memberikan tatapan kasihan padanya. Fani tidak butuh itu saat ini. Dia hanya butuh ketenangan, dan juga Kabiru di sisinya.

Tadi pagi Kabiru langsung menghubungi bos Fani untuk urusan keabsenan Fani di tempat kerja. Ketika Angga mencari tahu kondisi Fani pun, Kabiru hanya berkata kalau istrinya sedang tidak enak badan, sesuai permintaan.

Tamu terakhir malam itu adalah Jared dan istrinya, serta orang tua Kabiru. Sedangkan Bagas, Niken, dan orang tua Fani pamit pulang tepat ketika keluarga Kabiru datang. Mama Kabiru dan mama Fani sempat ingin ikut menginap menemani Fani, namun ditolak secara halus oleh Kabiru dan Fani.

Fani masih mengalami perdarahan dan merasakan nyeri. Sangat membutuhkan banyak waktu untuk beristirahat. Para tamu mengerti, hingga mereka memilih untuk tidak terlalu lama melakukan kunjungan. Ketika akhirnya hanya mereka berdua di

Scanned by CamScanner

dalam ruang inap, Kabiru kembali membantu Fani untuk berganti pembalut dan membersihkan diri.

Akibat nyeri yang dirasakannya, Fani membutuhkan waktu lebih lama ketika beraktivitas di kamar mandi. Kabiru setia menemani, meski beberapa kali harus membalik badan karena Fani menolak ditatap saat dia sedang membersihkan diri. Ketika selesai, Fani duduk di atas tutup toilet sambil memeluk pinggang Kabiru yang berdiri di depannya. Dia membenamkan wajah di perut pria itu, berusaha menahan nyeri dan tangis sekaligus.

"Keluar, yuk. Makan dulu, terus minum lagi obatnya, biar sakitnya berkurang," pinta Kabiru, pelan seraya terus mengelus punggung Fani.

Fani diam, masih menyembunyikan wajahnya di perut suaminya. Pelukannya juga semakin erat, seakan takut Kabiru menjauh darinya.

Kabiru memberi waktu. Menuruti keinginan Fani yang ingin berdiam diri sejenak. Seharian ini, rasa-rasanya Kabiru benar-benar belajar bagaimana melatih kesabaran. Dia yang terbiasa frontal dan bergerak cepat, memilih bersabar dan memberi banyak waktu untuk Fani berproses atas kondisinya. Kabiru kembali menggendong Fani keluar kamar mandi. Sedikit memaksa istrinya itu untuk menyantap makan malam, lalu membantu meminumkan obat.

Tempat tidur yang disediakan untuk Kabiru hanya cukup untuk satu orang. Berukuran kecil hingga cukup mudah untuk menggesernya agar berdekatan dengan tempat tidur Fani.

Fani berbaring telentang dengan tangan menjulur ke luar tempat tidur, agar Kabiru bisa menggenggamnya dari tempat pria itu berbaring. Pria itu juga berbaring telentang, menatap langit-langit kamar dengan mata menerawang.

"Gimana?" bisik Fani, di tengah kesunyian kamar.

Kabiru langsung paham. Fani sedang menanyakan keberadaan gumpalan janin kecil mereka yang baru berusia sembilan minggu dan tadi pagi terpaksa luruh dari rahim ibunya. Dia tidak langsung menjawab. Terdiam agak lama, sampai akhirnya dia berbicara dengan suara lirih, "Kita bawa pulang ke rumah, boleh nggak?"

Fani memejamkan mata. Menghela dan mengembuskan napas secara perlahan. "Terserah kamu."

Scanned by CamScanner

Kabiru berniat memakamkan janin mereka di taman samping rumah. Berharap mereka akan dapat sering mengunjunginya meski tidak sempat melihatnya berkembang. Meski nyatanya mereka tetap dapat mendoakannya walau di mana pun berada, hanya saja Kabiru ingin anak pertamanya berada di rumah, berkumpul dengan keluarganya meski mereka tidak sempat bersua.

"Nanti boleh pulang ke apartemen aja, nggak?" pinta Fani, setelah lama terdiam.

"Hm?" Kabiru menoleh, menatap Fani untuk mencari tahu maksud permintaan wanita itu.

"Aku mau tidur di apartemen aja sementara waktu. Istirahat di sana."

Cukup lama, Kabiru memperhatikan separuh wajah Fani sambil mencoba mencerna apa yang ada di dalam kepala wanita itu saat ini.

"Oke, nanti aku minta Bik Nunu bantu bawain barang-barang ke apartemen. Kita *stay* di sana dulu, sampai kamu siap pulang lagi ke rumah."

Fani ikut menoleh, membalas tatapan Kabiru. Beberapa detik setelahnya, dia kembali tidak mampu menahan lelehan air matanya. Namun kali ini tidak lagi terisak. Hanya menangis dalam diam. Kabiru mendesah. Bergerak untuk bisa lebih mendekatkan diri dengan Fani meski tetap terhalang tepian tempat tidur.

"Udah dong. Nanti kamu bisa sakit kepala kalau nangis terus," bisik Kabiru, melepas genggaman tangan mereka dan berganti menghapus lelehan air mata di pipi wanita itu.

"Aku nggak becus," lirih Fani.

"Fani...," rintih Kabiru, tidak suka mendengar keluhan wanita itu.

"Aku nggak bisa jaga dia dengan baik."

Kabiru menggeleng. "Kamu nggak boleh ngomong begitu. Aku nggak suka dengernya," tegur Kabiru. Dia bangkit dari berbaringnya untuk bisa menundukkan wajah di atas Fani, menempelkan kening mereka.

Seharian ini, mereka berdua memang sama sekali tidak ada menyinggung ataupun berbincang secara langsung terkait rasa kehilangan. Kabiru lebih banyak bertindak dibanding berbicara. Begitu juga Fani yang lebih banyak menangis dalam diam,

Scanned by CamScanner

dibanding menyuarakan kesedihannya. Namun menjelang tidur, akhirnya Fani memang tidak tahan untuk mengungkapkannya di depan Kabiru. Dia butuh mengeluarkannya dengan harapan dapat lebih meringankan rasa sakit di hatinya.

"Udah, ya, Sayang. Udah...," bisik Kabiru, memohon dengan sangat. "Belajar ikhlas. Mungkin ini yang terbaik untuk dia."

Fani memejamkan mata, menikmati embusan napas Kabiru yang berbaur dengan miliknya. Kabiru mengecup bibir Fani, sebelum menjauhkan wajahnya agar bisa mengamati mata Fani yang kini sudah membuka mata dan membalas tatapannya.

"Aku sehat, kamu juga sehat. Kita masih punya banyak kesempatan untuk dapat gantinya. Sekarang kamu cuma butuh banyak istirahat biar bisa cepet sembuh, terus sehat lagi." Kabiru semakin menjauhkan wajahnya dari Fani. Duduk sambil menunduk agar bisa mengelusi pipi wanita itu. "Nggak boleh terlalu lama sedihnya. Nggak ada yang nyalahin kamu, nggak ada yang nganggap kamu nggak becus. Kamu yang paling pengin banget ketemu dia, kamu yang paling sayang sama dia, kamu yang paling jagain dia. Jadi pelan-pelan, cobalah berpikir positif. Berdamai sama takdir. Ikhlas, ya," ucapnya pelan, mencoba membujuk semampunya.

Kabiru kembali menunduk untuk bisa mengecupi wajah Fani. Membelai puncak kepalanya, mencoba menenangkan. Membiarkan Fani memikirkan perkataannya. Membuai wanita itu agar mau segera terlelap dan mengistirahatkan diri.

Fani menurut dalam diamnya. Menikmati sentuhan Kabiru yang nyatanya memang mampu menenangkannya. Kembali memejamkan mata, mencoba membentuk pikiran positif dalam kepalanya agar mampu membuatnya segera terlelap.

Kabiru setia berada di dekat Fani, entah seberapa lama. Hingga akhirnya dia bisa melihat Fani sudah bernapas dengan teratur, berhasil tidur. Memberi sugesti positif yang sama untuk dirinya, Kabiru berusaha ikut mengistirahatkan fisik dan pikiran. Untuk saat ini, dia memang harus jauh lebih kuat dibandingkan Fani, karena kepadanyalah wanita itu akan berpegangan. Hingga nantinya mereka kembali bisa saling berpegangan dengan sama kuatnya.

Scanned by CamScanner

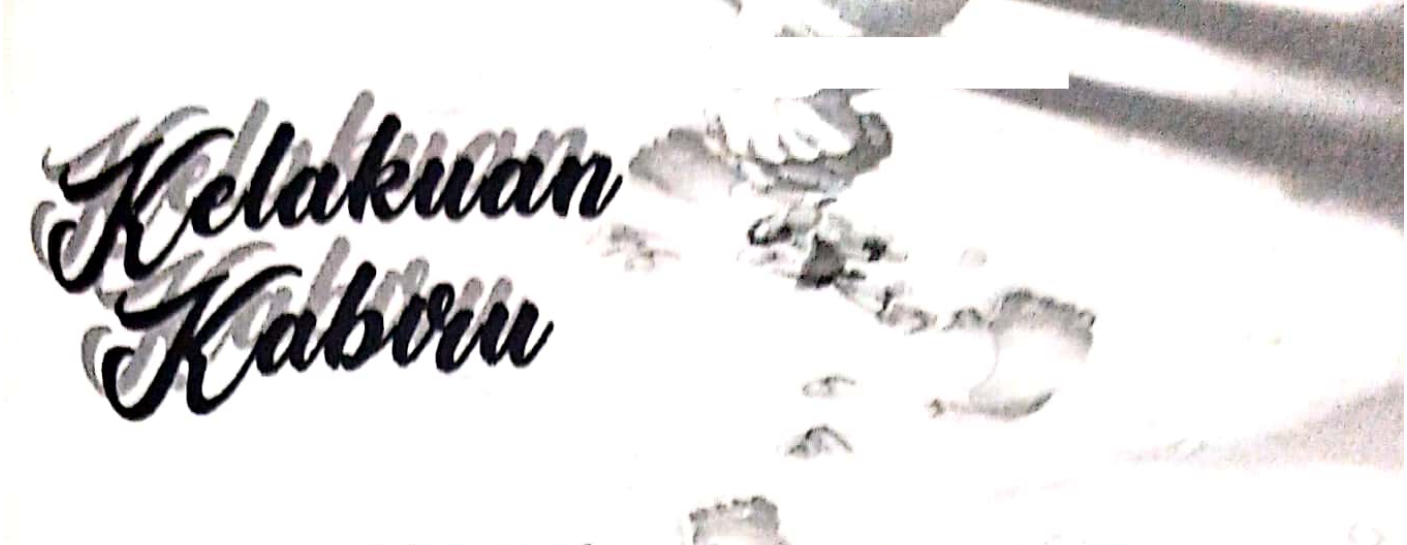

Kelakuan Kabiru

Tiga minggu setelah mengalami abortus, Fani sudah bisa aktif berkegiatan seperti biasanya. Perdarahannya juga sudah berhenti total di akhir minggu kedua setelah kejadian. Mengikuti keinginan Fani, Kabiru menyetujui kesepakatan untuk menunda kehamilan selanjutnya. Bukan karena Fani trauma hebat atau semacamnya. Dia memang ingin bersegera memiliki anak. Tapi untuk sementara, dia ingin ada jeda. Berkeinginan menata kembali kesiapan mental dan fisiknya. Tidak ingin memaksakan. Hanya butuh sedikit waktu lagi untuk menyehatkan diri.

Bagi Kabiru, begitulah cara Fani untuk belajar ikhlas dan bangkit. Mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk rezeki selanjutnya, sembari terus meminta kemudahan kepada Sang Pencipta. Namun, Kabiru melarang Fani menggunakan kontrasepsi, terlebih yang bisa dikonsumsi. Dia ingin Fani fokus pada pemulihan diri dan menjaga kesehatan, tanpa harus direpotkan hal lain. Untuk mengendalikan kehamilan, Kabiru yang mengambil alih. Dia melakukan tindakan pencegahan manual atau kadang menggunakan kontrasepsi sekali pakai yang bersifat praktis, namun tidak akan memberi pengaruh pada tubuh mereka.

Sebulan setelah keluar dari rumah sakit, Kabiru berniat mengajak Fani pergi berlibur untuk lebih menyenangkan diri, tapi Fani menolak dengan alasan sedang tidak berminat pergi ke tempat wisata atau semacamnya.

Tapi ketika Kabiru menawarkan untuk mengunjungi kampung halaman mamanya di Banjarbaru dan Martapura, Fani malah tertarik. Fani memang sudah bertemu beberapa keluarga dari pihak mama mertuanya ketika hari pernikahan, namun tidak benar-benar berkenalan dekat dengan mereka akibat keterbatasan waktu saat itu.

Scanned by CamScanner

Fani juga belum pernah ke Kalimantan Selatan. Tempat di Kalimantan yang pernah dikunjunginya hanya Samarinda, itu pun untuk urusan pekerjaan. Jadi dia agak bersemangat ketika diajak untuk mendatangi tempat di mana Kabiru sering menghabiskan masa liburannya ketika remaja.

Mereka memang hanya tiga hari di sana, tapi cukup memberi kesan berarti untuk Fani yang memang hanya mendapat ilmu agama seadanya dari sekolah formal. Kabiru juga mengajaknya berziarah ke tempat yang bernama Makam Guru Sekumpul di Martapura, makam seorang ulama besar di Kalimantan, lalu melakukan wisata kuliner khas tanah Banjar dan menemui keluarga, terutama para tetua.

Fani juga diajak menginap di rumah paman dan *acil* dari ibu mertuanya, kakek-nenek Kabiru. Di sanalah Fani mengetahui di mana Kabiru menjalani masa-masa remajanya ketika dikirim ke Banjarbaru oleh orang tuanya. Yah, saat remaja Kabiru memang termasuk anak yang sering membuat kepala mama dan papanya pusing dengan segala kelakuan *random*-nya. Bukan karena Kabiru bersikap berandalan atau memberontak. Tapi lebih ke arah yang tidak terduga. Tidak melakukan tindak kriminal, tapi sering melakukan hal yang tergolong nekat dan berbahaya.

Pernah dia dan teman-temannya iseng ikut-ikutan tawuran. Hanya ikut saja, tanpa benar-benar memiliki masalah dengan orang-orang yang bertikai. Kemudian berakhir dengan mendapat beberapa jahitan di salah satu lengannya, hingga membuat Amelia menangis histeris di UGD akibat melihat sang anak bungsu berdarah-darah tapi masih saja bersikap santai.

Papanya yang murka karena Kabiru berani membuat mamanya menangis, memutuskan memperpanjang masa penskorsan Kabiru dengan mengirimnya ke Banjarbaru. Orang tua Amelia sudah meninggal, jadi Kabiru dititipkan kepada paman Amelia yang merupakan salah satu pemuka agama di daerahnya tinggal. Berharap anak itu bisa mempelajari banyak hal yang tidak bisa mereka berikan karena keterbatasan ilmu dan waktu.

Kabiru yang pada dasarnya malas membantah dan tidak pernah bermasalah dengan kehidupan di kampung halaman mamanya, mengikuti saja apa mau orang tuanya. Sekalian sebagai permintaan maaf karena telah membuat mamanya

Scanned by CamScanner

menangis akibat mengkhawatirkan dirinya. Itulah sebabnya, dibanding Jared yang selalu bersikap dewasa dan paling bisa diandalkan, Kabiru sebenarnya memiliki pergaulan yang lebih terkontrol ketika telah dewasa.

Kabiru memang lebih lama tinggal di luar negeri dibanding Jared, tapi dia jauh lebih mampu menjaga diri dan pikirannya dari hal yang tidak boleh dilakukan berdasarkan apa yang telah diajarkan kakeknya, sesuai ajaran agama mereka. Meski kadang sedikit khilaf akibat terpengaruh teman dan lingkungan, tapi dia tetap tahu batasan dan dapat mengontrol diri. Bukan berarti Jared tidak terkontrol, bukan seperti itu. Hanya saja untuk perkara yang berkaitan dengan perihal religius dan aturannya, Kabiru jauh lebih mendalami dibanding kakak sulungnya.

"Silaturahmi mampu memperluas rezeki. Rezeki kan bisa macam-macam bentuknya, keturunan salah satunya."

Kalimat ringan namun sarat petuah yang disampaikan kakek Kabiru, membuat pikiran Fani terbuka akan banyak hal. Padahal kakek tidak mengetahui perihal kehilangan yang baru saja dialami Kabiru dan Fani, tapi entah mengapa perkataan beliau terasa mengena namun juga sangat berarti untuk mereka, terutama Fani.

"Apalagi dengan orang tua sendiri. Kepada merekalah silaturahmi kita harus terus terjalin. Tidak boleh terputus walau kita sudah punya keluarga sendiri. Mumpung mereka masih ada bersama kita. Kalau mereka sudah tiada, hanya doa yang bisa mengiringi, tanpa lagi bisa berbakti."

Dibanding Fani yang langsung kaku ketika mendengar perkataan sang kakek, Kabiru malah santai-santai saja. Meski begitu, kakek yang sudah hafal bagaimana karakter Kabiru, mengetahui kalau cucunya tetap mendengarkan dengan baik meski dalam sikap cueknya. Dia cukup yakin kalau dirinya adalah salah satu yang paling didengarkan Kabiru selain orang tuanya, mengingat bagaimana dia sempat mendidik anak itu ketika masih remaja.

"*Masihlah inya katuju membalasi urang?*" (Masihkah dia suka membalas orang?)

"Ya?" Fani terkejut sekaligus bingung ketika mendengar pertanyaan tiba-tiba yang datang dari nenek Kabiru.

Kabiru terkekeh melihat wajah Fani yang selalu saja tampak lucu ketika mendengar keluarganya berbicara menggunakan

Scanned by CamScanner

bahasa daerah. Fani sebenarnya mengerti sedikit apa yang diucapkan, hanya saja masih merasa agak aneh mendengarnya karena belum terbiasa.

"*Nini nih sudah dipadahi, Pani bisa kada mangarti mun bepander pakai bahasa kita*," sahut kakek seraya ikut tersenyum melihat wajah malu Fani karena ketahuan sedang bingung. (Nenek nih sudah dibilangi, Fani bisa tidak mengerti kalau bicara pakai bahasa kita.)

"Maksudnya, suka membalas perbuatan orang lain?" tanya Fani, mengabaikan raut geli para pria di ruang tamu tersebut dengan balik bertanya kepada nenek Kabiru yang duduk di samping pria itu.

Nenek mengangguk sambil tersenyum. "*Inya dulu tu badiam aja mun diganggui dingsanaknya, tapi kena dibalasnya pas urang sudah kada heran-heran lagi.*" (Dia dulu itu suka diam saja kalau diganggu saudaranya, tapi nanti dibalasnya ketika orang sudah tidak memperhatikan lagi.)

Fani terpaksa menatap Kabiru untuk minta diartikan karena kalimat nenek tadi menggunakan banyak kata yang tidak familier untuknya.

Masih dengan senyum geli namun setengah mengejek, Kabiru mengartikan perkataan neneknya untuk Fani.

"Oh," kata Fani ketika sudah mengerti. Dia ikut tersenyum seperti nenek dan menggeleng kecil. "Akhir-akhir ini sudah *kada* lagi, Ni. Sudah tobat," ujarnya, mencoba sedikit berbicara dengan bahasa daerah Banjar. "Dulu memang begitu kelakuannya. Sudah dari zaman sekolah. Sekarang sudah *kada* begitu lagi."

Fani langsung teringat Sandra dan permasalahan hidup yang sedang menimpa wanita itu saat ini. Fani memang tidak begitu mengikuti berita *infotainment*—karena Kabiru juga sedang membatasi media sosialnya, tapi dia sempat mendengar kalau skandal Sandra semakin menjadi dengan bermunculannya para pria lain yang diisukan sebagai kekasih-kekasih gelapnya. Serta isu kelainan seksual berupa hiperseks yang diderita Sandra. Bahkan ada yang menyebut dirinya sebagai simpanan seorang pria beristri.

Fani tidak mau ambil pusing. Wanita itu bukan urusannya. Tapi dia tetap memastikan dengan bertanya kepada Kabiru, apakah pria itu terlibat dengan mencuatnya segala skandal yang

Scanned by CamScanner

menimpa Sandra. Dia tahu kalau Kabiru masih sangat jengkel dengan Sandra dan memiliki kecenderungan bersikap seperti yang ditanyakan sang nenek; membalas orang yang mengusiknya.

Fani tidak ingin Kabiru terus bersikap seperti itu. Baginya sangat tidak bijak lagi dilakukan ketika mereka sudah dewasa, berakal, dan berpendidikan, serta percaya adanya Tuhan dengan segala pencatatan perbuatan baik dan buruk manusia.

Kabiru selalu jujur kepada Fani. Dia mengatakan hanya terlibat sedikit di awal skandal Sandra, itu pun hanya secuil informasi yang ternyata langsung dilahap pihak pencari berita. Sisanya, Kabiru tidak lagi ambil bagian. Entah bagaimana para netizen dan wartawan mendapat informasi hingga skandal Sandra semakin mengalir tanpa henti. Yang jelas, Kabiru juga tidak lagi ambil pusing. Sandra, Brandon, atau siapa pun mereka yang baginya tidak penting, tidak lagi dipikirkan Kabiru. Selama mereka tidak lagi mengusik keluarganya, Kabiru akan biarkan saja mereka, meski sebelumnya telah terjadi ketidaknyamanan di antara mereka.

Saat ini dan seterusnya, memastikan Fani terus merasa bahagia dan aman bersamanya adalah prioritas utama Kabiru. Tidak ada yang lain lagi.

"Alhamdulillah kalau sudah *kada* lagi," sahut nenek ketika mendengar jawaban Fani, terkait kelakuan Kabiru saat remaja yang diam-diam suka membalas orang lain dengan lebih sadis.

"*Umaaa ae dulu liwar banar kekanak saikung nih. Sampai sakit kepala mamanya memikirakan,*" lanjut nenek sambil mengelus-elus punggung Kabiru dengan gestur dan tatapan penuh kasih sayang, meski kalimatnya terkesan kontradiktif karena menyindir sang cucu. (Astaga, dulu luar biasa sekali anak satu ini. Sampai sakit kepala mamanya memikirkan.)

Kabiru terkekeh saja mendengar pengaduan neneknya. Ditatapnya Fani yang juga ikut tersenyum melihat dirinya yang masih saja diperlakukan seperti anak kecil oleh sang nenek.

Kabiru tidak malu. Tidak menyanggah. Dia tidak perlu merasa seperti itu di depan Fani, wanita yang mengenal dirinya sudah sejak lama. Bahkan sebenarnya, Fani jauh lebih sering melihat dirinya di tingkat paling menyebalkan sekali pun dibanding kakek dan nenek.

"Sering-sering ke sini. *Kai* dan *nini* sudah tua, sulit kalau harus menyusul kalian ke Jakarta. Nanti kalau sudah punya anak,

Scanned by CamScanner

bawa mereka mengenal kampung halaman dan keluarga. Ajarkan untuk terbiasa bersilaturahmi." Kakek berucap sambil menatap kedua cucunya dengan senyum dan tatapan tenang, serta penuh kasih sayang.

Kabiru dan Fani mengangguk khidmat, lalu lanjut menikmati sisa hari terakhir mereka di Banjarbaru dengan bercengkerama bersama keluarga. Fani memang terus merasa canggung karena belum terbiasa. Tapi dia senang melakukannya. Mulai belajar untuk menempatkan diri di berbagai sisi yang berbeda dari kebiasaannya selama ini. Perlahan mulai bersikap terbuka dan hangat terhadap keluarga, seperti yang dicontohkan Kabiru kepadanya.

Keluarga.

Satu perihal yang akan coba dibenahi Fani mulai saat ini, perlahan namun pasti. Dia masih punya keluarga lengkap. Dia juga berharap akan terus punya banyak waktu untuk bisa bersama mereka. Maka harusnya ego bisa mulai menyadari posisinya untuk merendah dan mengalah, demi sebuah ikatan yang tidak akan pernah putus, meski sehebat apa pun amarah dan kekecewaan pernah menguasai.

Scanned by CamScanner

Jawaban Kabiru

Sebulan terakhir sejak keluar dari rumah sakit, Kabiru dan Fani menempati apartemen Kabiru berdasarkan permintaan Fani. Namun ketika dalam perjalanan pulang dari Banjarbaru, Fani mengajak Kabiru untuk kembali ke rumah mereka.

Kabiru sempat agak kaget mendengar ajakan Fani yang tiba-tiba, tapi tidak banyak berkomentar. Dia mengiakan saja, malah cenderung senang. Mereka mampir sebentar ke apartemen untuk mengambil beberapa barang penting, sebelum pulang ke rumah. Ketika sudah sampai, Fani lebih dulu memasuki rumah karena Kabiru harus berbicara dengan satpam rumah.

Kabiru sudah memasuki rumah dan sedang melangkah menuju kamar, ketika dia mendapati Fani malah berdiri diam di teras samping rumah. Tatapan wanita itu lurus ke arah sepetak taman kecil di ujung halaman rumah, tempat yang tampaknya baru saja dibuat, terlihan dari tatanan bunga yang baru kali ini dilihat Fani. Kecil saja, mungkin hanya kisaran satu kali dua meter. Dibuat terpisah dari taman utama yang sebelumnya dikelola Fani bersama asisten rumah tangganya, namun cukup menarik perhatian karena terlihat ditata lebih indah dibanding taman bagian utama.

Tidak perlu bertanya. Melihat bagian tengah taman yang terlihat kosong dengan tanah yang sedikit membentuk gundukan, maka Fani tahu bahwa di sanalah mendiang calon bayinya dimakamkan. Gumpalan janin kecil yang hampir tidak berbentuk, namun ada. Sempat berproses untuk bisa menyerupai dirinya atau bisa jadi seperti Kabiru. Pernah tumbuh dan berkembang di rahimnya. Dimiliki olehnya. Dititipkan Tuhan untuknya dan Kabiru, namun kembali dijemput demi sesuatu yang mungkin lebih baik di masa depan.

Scanned by CamScanner

Fani meneguk air liurnya dengan perlahan, beberapa kali. Terasa sulit. Dia hanya manusia biasa. Wanita seperti kebanyakan. Berperasaan lebih halus. Berempati lebih banyak. Dia sedang dalam proses mengikhlaskan. Butuh waktu. Rasa sakit itu memang kembali datang, namun sudah tidak separah saat awal rasa kehilangan itu muncul. Terasa lebih ringan, namun tetap ada.

Fani menarik napas sebanyak yang dia bisa, lalu mengembuskannya secara perlahan. Mengerjapkan mata beberapa kali agar tetap fokus pada kesadarannya untuk berdiri tegak, tanpa harus terus larut dalam kesedihan dan penyesalan.

Usahanya untuk menguatkan diri, bertepatan dengan pergerakan Kabiru yang berdiri dekat di belakangnya. Pria itu melingkarkan kedua lengan di tubuh Fani, memeluk hangat dengan separuh wajah menempel di belakang kepalanya.

Fani melemaskan tubuh, bersandar pada tubuh Kabiru. Tangannya bergerak untuk memegangi lengan Kabiru yang sedang memeluknya, sesekali mengelus pelan. Sakitnya mulai mereda. Tergantikan rasa nyaman yang terasa nyata sejak Kabiru menyentuhnya.

"Nanti kita lanjutin diskusi nyari nama, ya. Biar lebih mudah waktu ngirimin doa," kata Kabiru, pelan. "Biar nanti adek-adeknya juga gampang manggilnya. Kan aneh mereka tahu punya kakak, tapi nggak tahu namanya."

Fani diam agak lama memikirkan ajakan Kabiru, namun setelahnya langsung tersenyum ketika mendengar kata lain dalam ucapan pria itu.

"Adek-adek?" tanyanya dengan nada agak geli. Dia menoleh sedikit demi bisa menatap Kabiru yang mulai asyik mengendusi belakang telinganya.

"Kenapa? Jangan bilang kamu cuma mau punya satu." Kabiru menatap Fani dengan alis terangkat, siap berargumen.

Fani mengurai pelukan, berbalik agar bisa berhadapan dengan pria itu. "Kalau nanti yang lahir kelakuannya mirip sama aku, mending satu aja. Tapi kalau kayak kamu, bolehlah banyak."

Kabiru mengerutkan kening. "Kenapa memangnya sama kelakuan kamu?" tanyanya, terdengar protes. Dia tidak suka Fani menyudutkan dirinya sendiri.

"Nggak pa-pa," kilah Fani, melangkah meninggalkan Kabiru yang masih mengerutkan kening penuh tanya.

Scanned by CamScanner

"Bener juga, sih," gumam Kabiru, langsung mengikuti Fani berjalan menuju kamar tidur mereka. "Nanti pusing aku jaganya kalau dia mirip sama kamu. Bisa-bisa aku nggak bisa tidur ngebayangin dia dideketin banyak cowok, terus punya mantan pacar nggak kehitung."

Fani tertawa, namun tetap memukul lengan Kabiru dengan jengkel. Menyebalkan sekali suaminya itu kalau sedang kambuh cemburunya.

"Kita ngomongin kelakuan, bukan jenis kelamin!" sergah Fani, setengah kesal bercampur geli. Dia berdiri di dekat tempat tidur, mulai melepas kancing kemejanya. Sudah lewat tengah hari, rasa-rasanya Fani ingin tidur sebentar sebelum nanti sore mengunjungi rumah orang tuanya.

"Kalau cewek, pasti dominan mirip kamu," sanggah Kabiru, mulai membantu Fani melepas kancing kemeja wanita itu. "Aneh kalau cewek tapi mirip aku. Entar kasihan kamunya yang pusing ngurusin."

Memang, sih. Kabiru remaja saja sering membuat mamanya pusing. Entah bagaimana sikapnya saat masih anak-anak. Namun ketika memahami kalimat terakhir Kabiru, Fani langsung mengulum senyum. Begitulah Kabiru. Ujung-ujungnya pasti memikirkan dirinya.

Astaga! Fani menggigit bibir saat menyadari kalau dia baru saja bersikap sangat percaya diri atas perasaan Kabiru terhadapnya.

Pria itu, tiap harinya, sejak awal ajakan menikah yang terlalu mendadak, hingga tawarannya untuk menjadikan Fani satu-satunya dalam hidupnya, dapat dia buktikan dengan nyata dan gamblang. Hingga wajar saja kalau Fani menjadi sangat terlena dan berpikir seperti tadi, meyakini kalau dirinya sangatlah penting bagi Kabiru.

"Nggak pa-pa kalau mirip kamu kelakuannya," ujar Fani, berjalan menuju ruangan pakaian untuk mencari baju rumah miliknya dan Kabiru, meninggalkan pria itu yang langsung merebahkan diri di atas tempat tidur. "Kalau aku nggak tahan ngadepin kamu, nggak bakal bisa kamu bawa aku ke penghulu," ucap Fani agak nyaring agar Kabiru masih bisa mendengarnya. "Nggak masalah kalau harus ngurusin yang kayak kamu beberapa orang lagi. Gampang, bisa diatur entar," lanjut Fani, keluar dari ruangan pakaian sambil membawakan Kabiru baju ganti.

Scanned by CamScanner

Kabiru terkekeh, berbaring miring menyambut Fani yang juga naik ke tempat tidur untuk duduk di dekatnya.

"Apa?" tanya Fani, menatap suaminya dengan mata menyipit. "Jangan dikira aku nggak tahu, ya, alasan mendasar kamu dulu waktu ngajakin nikah."

Kabiru kembali terkekeh, bangun dari tidurnya untuk mulai berganti pakaian. "Adek ipar Alex yang model aja, aku ogah. Dokter muda, aku tolak. Janda *hot* berpengalaman, aku mundur," ujarnya sambil bergerak cepat mengganti pakaian, lalu kembali bergabung dengan Fani yang sudah berbaring di atas tempat tidur. "Karena aku tahu, mereka nggak bakal mau pakai kalau aku belikan kaus baju gambar Groot begini," ujar Kabiru, terkekeh geli sambil menenggelamkan wajahnya di atas dada Fani yang masih terbalut kaus baju bergambar salah satu tokoh Marvel, berukuran sangat besar dan lebih cocok dikenakan olehnya dibanding wanita itu. Tapi baju itu memang milik Fani, bukan milik Kabiru.

Fani mendengkus, merasa geli karena sentuhan Kabiru, juga karena alasan konyol pria itu. "Yang gambar Hulk sama Madara Uchiha, belum dapet?" canda Fani, mengelus helaian rambut Kabiru yang kepalanya terbaring nyaman di atas dadanya.

Kabiru tertawa kecil seraya menggeleng kecil. "Emang aneh kamu, nih."

"Seaneh kamu," balas Fani.

Kabiru mengangkat kepala, mengecup singkat bibir Fani. "Selain Mama, cuma kamu yang tahan ngurusin aku."

"Memang," sahut Fani, percaya diri.

"Makasih, kalau gitu." Sekali lagi Kabiru mengecup bibir Fani, lalu kembali membaringkan kepala di atas dada istrinya seraya memeluk.

Fani tertawa kecil, tidak lagi menyahut. Dia balas memeluk Kabiru dengan salah satu tangan mengelus pelan kepala suaminya. "Bi..., " panggilnya, setelah sekian lama saling terdiam.

"Hm?"

"Udah cinta, belum?"

Kabiru yang tadinya hampir terlelap, kembali membuka mata mendengar pertanyaan lirih Fani. Malas sekali rasanya bergerak lagi, tapi Kabiru terpaksa kembali mengangkat kepala

Scanned by CamScanner

untuk menatap Fani. Ingin menjawab tanpa menatap, tapi nanti pasti wanita itu protes karena dianggap tidak serius.

"Dijawab juga nggak, kalau aku tanya balik?"

Fani mengulum senyum, mengangguk.

Kabiru menyeringai, menunduk untuk melumat bibir Fani selama beberapa saat, lalu bergerak mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu untuk menjawab pertanyaannya. Setelah mendengar jawaban Kabiru dan tanpa menunggu pria itu bertanya balik, Fani segera menarik wajah suaminya untuk kembali mengajak berciuman.

"*I love you*," bisik Fani, di sela ciuman mereka yang menghadirkan tarikan dan embusan napas terengah-engah, akibat terlalu intens berciuman. "*Love you, Biru...*" Berulang-ulang, Fani berbisik lirih mengungkapkan perasaannya untuk Kabiru.

Pria itu tidak membalas, tapi Fani tidak ambil pusing. Sekali saja jawaban dari Kabiru, maka Fani akan menyimpan dan mengingatnya seumur hidup. Juga, menagih pembuktiannya terus-menerus hingga batas umurnya.

Teman tapi menikah. Mungkin mereka menjadi salah satu contoh pasangan yang mengalaminya. Saling mengungkapkan isi hati bukanlah akhir dari cerita mereka, tapi awal. Karena nyatanya, perjalanan rumah tangga keduanya baru saja dimulai.

Scanned by CamScanner

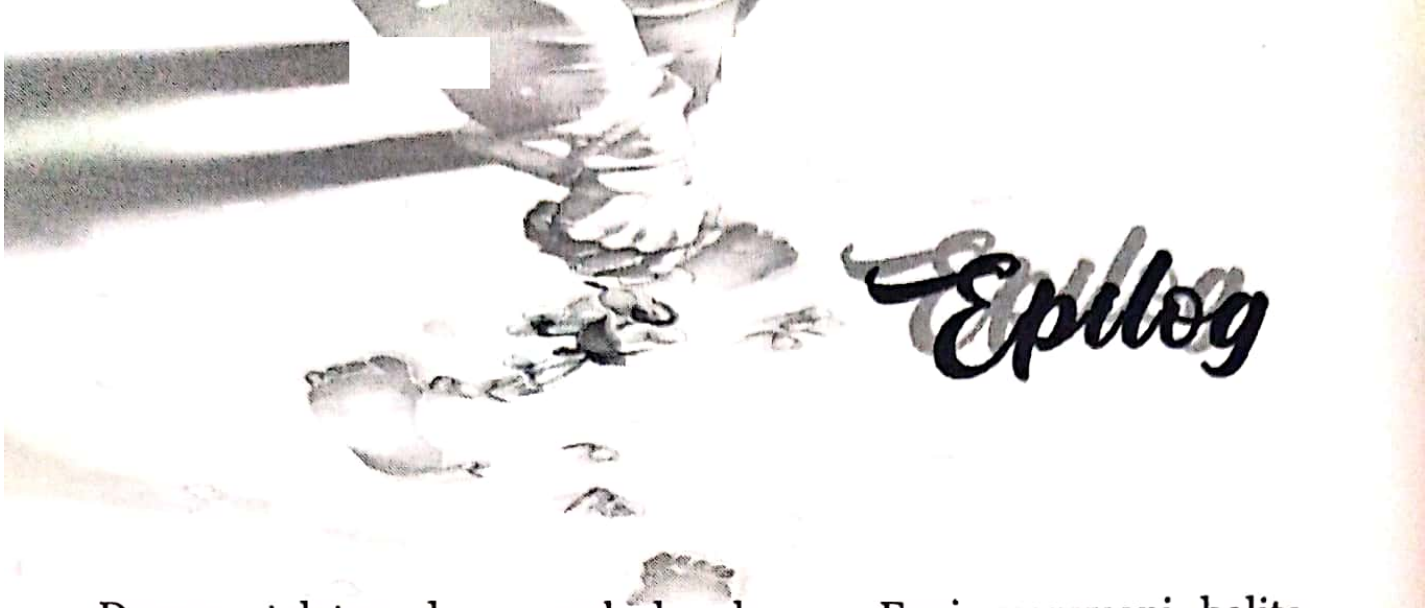

Epilog

Dengan telaten dan penuh kesabaran, Fani menyuapi balita perempuan yang duduk tenang dengan boneka di tangannya. Balita berumur sekitar satu setengah tahun tersebut duduk di samping Fani tanpa peduli dengan kebisingan di sekitarnya. Kakaknya sedang asyik bermain dengan teman-temannya di area bermain. Sedangnya dia lebih tertarik membuka mulut menerima suapan puding pisang dari Fani, sambil terus memperhatikan boneka berbentuk gajah yang baru dihadiahkan untuknya.

"Beda banget kamu sama Mamamu," ucap Fani, sembari terus berusaha menyuapi si balita dengan penuh perhatian.

Tawa renyah terdengar tidak jauh dari posisi Fani duduk. Rupanya ucapannya tadi terdengar hingga ke ayah si balita, hingga membuat pria itu tertawa geli mendengarnya.

"Cukup Yori ajalah yang kayak emaknya. Kalau sampai Yosha ikut petakilan juga, terancam cepet kena vertigo gue."

Kabiru yang mendengar sahutan Nando, langsung mendengkus sangsi. "Memangnya dulu lo nggak petakilan? Yosha ini cuma mirip di fisik doang sama lo dan Aria. Sikapnya malah mirip sama kakak lo, kalem nggak banyak tingkah."

"Anak kakak gue dong, berarti," celetuk Nando, usil mengajak bercanda.

"Sinting," gumam Kabiru, namun ikut terkekeh pada akhirnya mendengar candaan Nando.

Mereka sedang menghadiri acara ulang tahun salah satu anak Alex yang berumur lima tahun, di sebuah restoran cepat saji yang juga menyediakan area bermain untuk anak-anak. Selepas acara utama dan menyantap makanan, anak-anak langsung menyerbu area bermain dan mengikuti *games* yang masih serangkaian dengan acara ulang tahun. Para ibu yang masih memiliki anak dalam usia rawan untuk ditinggal bermain sendiri,

Scanned by CamScanner

terpaksa mengiringi anak mereka untuk mengawasi kegiatan bermain tersebut.

Para ayah yang berhasil menyingkir, seperti Nando, memilih mencari tempat nyaman untuk menghindar dari tugas mengasuh para anak. Nando yang menemukan Kabiru dan Fani sedang bersantai di tempat duduk mereka di pinggir ruangan, segera mendatangi keduanya untuk bergabung. Sementara Aria menemani putranya bermain, Fani dengan senang hati mengajukan diri mengasuh Yosha yang tadinya berada dalam gendongan Nando.

Yosha sudah familier dengan Fani, hingga tidak merasa risi ketika berdekatan dengan wanita itu. Apalagi Fani lebih dulu memberinya boneka baru sebagai hadiah, maka semakin senang saja Yosha bersama Fani meski sang mama pergi menemani kakak lelakinya bermain.

"Menurut gue, di masa depan mungkin lebih enak ngurusin Yori yang petakilan, dibanding anak perempuan yang kalem dan manis kayak Yosha," ujar Kabiru tiba-tiba, menyuarakan isi kepalanya.

"Kenapa gitu?" tanya Nando, agak penasaran. Tumben-tumbennya Kabiru membahas perihal anak. Topik yang belum pernah mereka bicarakan sebelum ini ketika berkumpul.

Fani yang tahu kemana jalan pikiran Kabiru, cuma menggeleng pelan sembari kembali sibuk mengajak Yosha berbicara.

"Anak cowok gimanapun karakternya, kalau dia gede, risiko bikin jantungannya nggak parah-parah amat. Tapi kalau anak cewek?" Kabiru menggeleng-geleng sangsi. "Coba aja bayangin kalau nanti Yosha gede dan masih manis-imut begini, terus dideketin banyak bocah bau kencur, lo pasti nggak bakal bisa—"

"Stop!" cegah Nando, langsung paham dan menolak mendengarkan kelanjutan ucapan Kabiru. "Nggak kuat gue denger lanjutannya. Pokoknya, sampai Yosha lulus kuliah, nggak ada cowok yang boleh deketin dia."

Kabiru terkekeh. Senang saat tahu Nando mulai pusing membayangkan anak gadisnya nanti ketika sudah besar.

"Astaga, Bi! Kamu nih suka benget nakut-nakutin orang!" Fani mendelik kesal ke arah Kabiru. "Entar anak kamu cewek semua, baru tau rasa."

Scanned by CamScanner

Nando tertawa mendengar teguran Fani kepada suaminya. Sedangkan Kabiru hanya mengangkat bahu dengan cuek.

"Kalian belum program lagi, nih?"

Pertanyaan ringan Nando membuat Kabiru melirik Fani dengan hati-hati, ingin tahu respons istrinya. Sudah lewat beberapa bulan sejak mereka kehilangan calon anak mereka. Fani dan Kabiru masih melakukan penundaan kehamilan. Kabiru sendiri kalau tidak ada persetujuan dari Fani, maka dia tidak akan memutuskan sepihak untuk segera melakukan program anak, meski dia yang memegang kendali kontrasepsi.

"Baru mau. Doain aja biar cepat dikasih lagi," jawab Fani dengan nada santai.

Mendengar jawaban Fani, Kabiru refleks menaikkan alisnya sambil terus menatap sang istri. Fani yang tahu Kabiru sedang menatapnya, tidak membalas dan malah kembali asyik mengajak Yosha bermain dengan boneka barunya.

"Ayah! Gantian bentar dong temenin Yori, aku mau ke toilet dulu." Aria tiba-tiba datang dengan agak tergopoh mendatangi meja mereka. Dia menyempatkan diri mengecup sebelah pipi Yosha, lalu meminta maaf kepada Fani karena harus kembali menitipkan Yosha sementara dia harus ke toilet.

Nando berpamitan untuk mendatangi Yori. Ikut meminta maaf karena harus meninggalkan Yosha bersama Fani sebentar, sementara dia mengawasi Yori.

Fani malah senang Yosha masih bersamanya. Apalagi Yosha tampak tidak begitu peduli dengan kepergian orang tuanya, sementara dia masih sibuk memainkan boneka gajahnya. Ketika Nando dan Aria sudah menjauh, Fani mengangkat kepalanya untuk menatap Kabiru yang semenjak mendengar sahutannya malah menjadi diam.

"Apa?" tanya Fani, menaikkan alis.

"Yang tadi beneran?"

"Yang mana?" tanya Fani lagi, pura-pura tidak paham.

Kabiru kembali memperhatikan Fani dengan sorot menilai. Sampai akhirnya dia mendengkus geli, ketika berhasil menemukan jawaban pasti dari raut wajah dan tatapan mata Fani.

"Awas, ya, kalau nanti malam berubah pikiran," ancam Kabiru, mengingatkan Fani akan ucapannya tadi, terkait niat mereka untuk kembali memulai program anak.

Scanned by CamScanner

Fani tersenyum penuh arti, kembali fokus kepada Yosha.

"Fan..."

Panggilan Kabiru membuat Fani kembali berpaling menatap suaminya.

"Makasih."

"Untuk?" tanya Fani, langsung bingung.

"Semuanya. Terutama karena dulu kamu mau mempertimbangkan ajakanku, untuk belajar hidup sama-sama."

Fani tersenyum lembut. "Kebalik, kali. Harusnya aku yang ngomong begitu." Dia menatap lurus-lurus ke arah Kabiru yang duduk di seberangnya. "Makasih karena udah milih aku, di antara semua pilihan yang ditawarin mereka ke kamu."

Kabiru terkekeh. Teringat kepada bantuan para sahabatnya dalam mencarikan dirinya calon istri. "Serius banget sih omongan kita," celetuk Kabiru, membuat Fani juga ikut tertawa geli ketika menyadarinya.

Akibat merasa bahagia ketika melihat wajah cerah Kabiru, Fani tiba-tiba menggerakkan mulutnya tanpa suara, membentuk kalimat pendek yang beberapa waktu ini lumayan sering dibisikkannya kepada Kabiru, terutama ketika mereka sedang bermesraan. Matanya tidak putus menatap Kabiru yang juga masih terus menatapnya.

Kabiru tersenyum lebar, sedikit menyeringai. "*I know*," ucapnya.

"Terus?" tantang Fani, ingin mendengar hal yang sama.

Kabiru mengangkat bahu dengan cuek. "Nanti malam balasannya."

Fani mencibir geli, tapi tidak menolak jawaban Kabiru yang terdengar seperti ajakan untuknya.

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Yanti Yahya, lahir pada 16 Mei. *Kabiru: Let You Love Me* adalah novel kelimanya setelah EASE, My Ganindra, Not Like The Movies, dan The First One. Sangat menikmati membaca dan menulis cerita bergenre *romance*. Penikmat film-film Marvel Cinematic Universe. Menyukai sensasi menulis di dunia wattpad.

Email : yantyahya@gmail.com
Instragram : yantyahya
Facebook : Yanti Yahya

Scanned by CamScanner

Kaboru, panggilan kecil Biru.

Dewasa, mapan, dan dianggap sudah siap lahir batin untuk berkeluarga.

Kasus klise. Dia bungsu dan masih melajang.
Dua perkara yang cukup logis membuat Mama tercintanya merasa geregetan, hingga terus menuntut agar dia segera membawa calon istri ke rumah.

Namun sayang, sepanjang hidupnya yang sudah memasuki umur tiga puluh tahun, Biru meyakini kalau dirinya memang belum pernah merasakan yang namanya jatuh cinta. Alhasil, hal tersebut sukses membuatnya kesulitan saat ingin mencari seorang istri.

Teman-temannya pun mulai menawarkan bantuan dan solusi.
Awalnya, bantuan tersebut terasa janggal bagi Biru.
Namun setelah dipikirkan kembali, mau tidak mau Biru harus mengakui, kalau bantuan tersebut terlihat paling realistis di kepalanya.

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com

Scanned by CamScanner